

**RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH
WAKTU DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH
DI UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



**Putri Amelia
1707016040**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amelia

NIM : 1707016040

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH
WAKTU DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH DI UIN
WALISONGO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2022

Pembuat pernyataan,



Putri Amelia

NIM: 1707016040



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl.Prof.Hamka (KampusIII) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH
WAKTU DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH DI UIN WALISONGO
SEMARANG

Penulis : Putri Amelia

NIM : 1707016040

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 02 Oktober 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.

NIP: 197304271996031001



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP: 197502052006042003

Penguji III

Lainatul Mudzkiyyah, M.Si., Psikolog

NIP:-

Penguji IV

Dewi Khurun Aini, M.A.

NIP: 198605232018012002

Pembimbing I

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.

NIP 196008071986122001

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP: 197502052006042003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH WAKTU
DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH DI UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Putri Amelia

NIM : 1707016040

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui,
Pembimbing I,

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP 196008071986122001

Semarang, 16 Juli 2022
Yang bersangkutan

Putri Amelia
NIM 1707016040



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH WAKTU
DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH DI UIN WALISONGO SEMARANG
Nama : Putri Amelia
NIM : 1707016040
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP 197502052006042003

Semarang, 16 Juli 2022
Yang bersangkutan

Putri Amelia
NIM 1707016040

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Resiliensi Mahasiswa Rantau yang Bekerja Paruh Waktu dari Keluarga Ekonomi Lemah di Uin Walisongo Semarang”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala tersebut dalam peneliti selesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M. Si., selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan segenap Dosen Pengajar Studi Psikologi.
4. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si. selaku Dosen Wali sekaligus Pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.

6. Yang istimewa kepada kedua Orang tua tercinta Bapak Pong Junedi dan Ibu Bainur beserta kakak-kakak tersayang Tisya Pretty Youlandari dan Thessy Nur Vitasari yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, nasehat, serta saran kepada penulis.
7. Yang tersayang keponakan penulis Shofiyah Attohira Alim dan kepada sahabat-sahabat kucing yang selalu memberikan semangat, energy positif, penghilang stress, serta selalu hadir dikala sedih dan sendiri.
8. Sahabat sekaligus sepupu penulis Sri Wahyuni yang selalu membantu, mendukung dan memotivasi penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis Nada Setiyawati, Amalia Septiana, Siti Nurhaliza, yang senantiasa hadir dan mendampingi dalam masa-masa sulit semoga turut diberikan kemudahan oleh Allah SWT.
10. Teman seperjuangan menyelesaikan skripsi Ikhda Arum, Aulia, Nopal, Rijal, Didin, Arina, Auly, fafa yang telah berjasa memberikan bantuan dan pemahaman dalam proses pengerjaan skripsi.
11. Terimakasih Kepada Febrian Diky Fitrianto yang selalu menemani, mendoakan, membantu, menghibur, memberi nasehat serta solusi kepada penulis.
12. Seluruh teman-teman seperguruan, seperjuangan dan seperangkatan 2017 Fakultas Psikologi dan Kesehatan khususnya teman-teman Psikologi A yang telah memberikan kesan baik, *support* dan mengayomi penulis selama proses perkuliahan.
13. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, thank you for surviving this far.*

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disini Penulis menyadari sepenuhnya pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi

penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai siapapun.

Semarang, 14 Juni 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters, positioned above the word 'Penulis'.

Penulis

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, peneliti persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak-kakak tersayang yang selalu memberikan do'a dan support selama menempuh pendidikan ilmu Psikologi di UIN Walisongo Semarang, karena berkat jasa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

MOTTO

Hidup memang tantangan.

*Tetapi setiap tantangan memberikan banyak kebermaknaan,
inilah proses pendewasaan dengan berbagai resiko dan tekanan,
tetaplah melangkah, jalani dan selesaikan*

-Putri Amelia-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Resiliensi	16
1. Definisi Resiliensi	16
2. Aspek – Aspek Resiliensi	18
3. Karakteristik Individu Yang Resilien.....	23
4. Tahapan Resiliensi	26

5. Faktor-Faktor Yang Membentuk Resiliensi.....	27
6. Sumber-Sumber Pembentuk Resiliensi.....	29
7. Resiliensi Dalam Islam	34
B. Mahasiswa Rantau.....	39
1. Definisi Mahasiswa Rantau.....	39
C. Pekerjaan Paruh Waktu Mahasiswa Rantau Dari Keluarga Ekonomi Lemah.....	42
1. Definisi Pekerjaan Paruh Waktu	42
2. Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah	42
D. Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Wawancara.....	53
2. Observasi.....	59
3. Dokumentasi	61
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Keabsahan Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Informan.....	65

B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD	85
1. Deskripsi Hasil Temuan	85
2. Analisis Hasil Temuan	126
C. Hasil Observasi	130
D. Pembahasan Hasil Penelitian	134
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN 1.....	151
PANDUAN WAWANCARA.....	152
PANDUAN OBSERVASI.....	160
LAMPIRAN 2.....	162
TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA.....	162
TABEL HORIZONTALISASI.....	251
RIWAYAT HIDUP	290

DAFTAR BAGAN

Tabel	Judul	Halaman
Bagan 1	Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah.....	51
Bagan 2	Skema Resiliensi Subjek Satu	92
Bagan 3	Skema Resiliensi Subjek Dua.....	97
Bagan 4	Skema Resiliensi Subjek Tiga	103
Bagan 5	Skema Resiliensi Subjek Empat.....	109
Bagan 6	Skema Resiliensi Subjek Lima	114
Bagan 7	Skema Resiliensi Subjek Enam	120
Bagan 8	Model Empiris Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Panduan Wawancara	55
Tabel 2	Rekap Biodata Informan.....	82
Tabel 3	Rekap Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Informan.....	84
Tabel 4	Rekap Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Triangulasi	85
Tabel 5	Rekap Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah.....	121
Tabel 6	Data Observasi.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. levels of resilience	26
--------------------------------------	----

**RESILIENSI MAHASISWA RANTAU YANG BEKERJA PARUH WAKTU
DARI KELUARGA EKONOMI LEMAH DI UIN WALISONGO**

SEMARANG

Putri Amelia

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail : putriameliaamel@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kompetensi atau keahlian dalam diri individu untuk dapat pulih kembali dari kondisi atau keadaan meskipun mengalami suatu tekanan. Resiliensi sangat penting ada pada individu untuk membantu individu berjuang dan bertahan menghadapi kesulitan ataupun masalah yang menekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif (PFD) yang dilakukan pada mahasiswa rantau UIN Walisongo Semarang. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang mahasiswa rantau dari luar Jawa yang masih menempuh atau menjalani kuliah sambil bekerja paruh waktu minimal 1 tahun kerja di UIN Walisongo Semarang, angkatan 2019-2017 berusia 20-24 tahun, dari keluarga ekonomi lemah dengan gaji dibawah UMR. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis PFD. Hasil temuan penelitian menggambarkan bahwa Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang mampu mencapai resiliensi dengan terpenuhinya aspek-aspek resiliensi kompetensi personal, kepercayaan pada naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, control diri dan keyakinan spiritual. Mampu bertahan untuk tetap memilih melanjutkan dan berjuang menyelesaikan kuliah sampai mendapatkan gelar sarjana meskipun berada dalam berbagai situasi yang menekan dari kuliah sambil bekerja dan kesulitan ekonomi dalam keluarga.

Kata Kunci: *Resiliensi, Mahasiswa Rantau, Bekerja Paruh Waktu, Keluarga Ekonomi lemah*

**RESILIENCE OF NOMADIC STUDENTS WHO WORK PART-TIME
FROM ECONOMICALLY WEAK FAMILIES AT UIN WALISONGO
SEMARANG**

Putri Amelia

**Departement of Psychology, Walisongo State Islamic
University, Semarang**

E-mail : putriameliaamel@gmail.com

ABSTRACT

Resilience is the competence or expertise in an individual to be able to recover from a condition or situation even though he is under pressure. Resilience is very important in individuals to help individuals struggle and survive in the face of adversity or pressing problems. This study aims to find out how the picture of resilience in overseas students who work part-time from economically weak families at UIN Walisongo Semarang. This research is a type of qualitative research with a descriptive phenomenological approach (PFD) conducted on overseas students of UIN Walisongo Semarang. The subjects of this study amounted to 6 overseas students from outside Java who are still taking or undergoing college while working part-time at least one year of work at UIN Walisongo Semarang, class 2019-2017 aged 20-24 years, from economically weak families with salaries below the minimum wage. Data collection techniques that researchers use are interviews and observation. The results of the study were analyzed using PFD analysis. The research findings illustrate that Overseas Students Who Work Part-Time From Weak Economic Families at UIN Walisongo Semarang are able to achieve resilience by fulfilling the resilience aspects of personal competence, trust in instincts, positive acceptance of change, control and spiritual influences. Able to persist in choosing to continue and struggle to finish college until getting a bachelor's degree despite being in various stressful situations from college while working and economic difficulties in the family.

Keywords: *Resilience, Overseas Students, Part Time Work, Weak Economic Families*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia tidak pernah terlepas dengan permasalahan hidup yang harus dilewati agar dapat bertahan hidup. Salah satu permasalahan tersebut terjadi pada mahasiswa dari keluarga kurang mampu adalah kesulitan secara ekonomi. Meskipun begitu mahasiswa tersebut tetap ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi, Keinginan yang tinggi tersebut mendorongnya untuk merantau jauh dari keluarga agar dapat memperbaiki serta membantu perekonomian dalam keluarganya. Menurut Indriane (2012) individu yang merantau memiliki harapan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pada individu tersebut dapat sebelumnya. Menurut Santrock (2012) banyak mahasiswa memiliki tujuan untuk meraih kesuksesan dengan cara menempuh pendidikan yang lebih baik. Salah satu cara mendapatkan pendidikan yang lebih baik tersebut ditempuh mahasiswa dengan cara merantau. Kehidupan menjadi mahasiswa perantau tentunya tidaklah mudah, banyak kesulitan serta tantangan yang harus dihadapi. Mahasiswa perantau perlu beradaptasi dengan berbagai perbedaan dan perubahan lingkungan, serta harus dapat mandiri jauh dari keluarga. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan salah subjek dari pengalaman yang dilewati melalui tahap wawancara awal penelitian.

“..Banyak proses yang saya lalui dengan merantau jauh dari keluarga ni kak, mulai dari cara interaksi masyarakatnya, bahkan bahasanya juga beda kak, bahasa saya logat saya yang agak beda kadang takut kesannya enggak sopan, perbedaan lingkungan interaksi dengan orang sekitar yang baru dikenal, saya harus bisa adaptasi harus mandiri meski jauh dari keluarga, terkadang bener bener rindu kak ingin rasanya pulang tapi ingat lagi tujuan awal kesini...” (Wawancara, 18 Maret 2022)

Dari penjelasan salah satu subjek penelitian (21 tahun) mahasisiwi perantau di UIN Walisongo Semarang, dapat diketahui bahwa begitu banyak proses yang harus dilalui mahasiswa perantau tersebut, mulai dari perbedaan-

perbedaan segi budaya, pola interaksi sosial, perbedaan logat ataupun bahasa serta lingkungan baru dengan orang-orang yang berbeda-beda, dan tekanan menahan kerinduan jauh dari keluarganya. Dengan tantangan dan tekanan tersebut subjek menyadari agar dapat bertahan di lingkungan baru dirinya harus mampu beradaptasi, harus bisa mandiri menjalani kehidupan dalam mencapai tujuan hidupnya. Penelitian Bastian (2017) menunjukkan bahwa siswa yang merantau mengalami kekhawatiran saat jauh dari orang tua, sehingga mereka merasa tidak nyaman dan aman. Kebutuhan psikologis siswa menjadi tidak terpenuhi secara maksimal, sehingga membuat siswa sulit mengembangkan ketrampilannya, motivasi belajar rendah, dan mudah untuk menyerah. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang merantau akan menghadapi berbagai tantangan dan tekanan masalah, individu harus mampu mandiri dan beradaptasi dengan berbagai situasi sulit agar dapat bertahan dan berkembang baik dalam mencapai tujuan.

Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang meninggalkan pulau asalnya, keluar jauh dari tanah kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dengan merantau. Idealnya mahasiswa menjalankan peran akademik seperti mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, berperan aktif di bidang organisasi dalam maupun luar kampus sebagai bentuk upaya pengembangan diri. Namun kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menjalani peran tersebut secara ideal. Sebagian mahasiswa harus berjuang menjalankan dua peran yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja. Hal ini terjadi pada mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa yang mengalami kesulitan ekonomi pada keluarga. Mahasiswa rantau dengan keluarga ekonomi lemah memiliki tugas yang bukan hanya di perkuliahan saja, namun juga dituntut untuk mandiri dan mampu memenuhi biaya hidupnya di perantauan. Mereka harus mampu mengelola keuangannya dengan baik agar dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Mahasiswa perantau harus mampu bertahan dengan berbagai resiko kehidupan dengan berbagai keterbatasan. Diantara mahasiswa perantau bahkan terpaksa bekerja sambil kuliah sebagai usaha mengatasi masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akibat

kendala ekonomi yang lemah. Salah satunya yang dialami oleh subjek penelitian (23 tahun) melalui wawancara tahap awal.

“..karena faktor ekonomi, karena kepepet ekonomi keluarga yang sulit mau tidak mau yo harus nyambil kerja, mau gimana kan., untuk memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari juga, biar enggak membebankan orangtua juga, kadang penghasilan keluarga gk nentu karena gk rutin juga kerjanya tiap hari, karena bapak cuma tani ikut sama orang, jadi gk nentu dapat kerjanya, karena dipanggil, kadang ya enggak...”
(Wawancara, 18 Maret 2022).

Dari situasi yang dialami mahasiswa perantau bekerja sambil kuliah, mahasiswa perantau harus bisa beradaptasi dengan tekanan kesulitan yang dialami, agar tetap bertahan. Kemampuan adaptasi juga bertujuan untuk menciptakan hubungan yang aman dan nyaman dengan lingkungan. Ketika mahasiswa memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan, maka akan menjadi pendukung kesehatan mental dalam menghadapi tekanan meskipun jauh dari keluarga. Mahasiswa juga harus mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelajar meskipun sambil bekerja, sehingga dapat mencapai target tujuan yang telah direncanakan. Beratnya tuntutan hidup mahasiswa rantau dari keluarga ekonomi lemah dan tekanan bekerja sambil kuliah di perantauan memberikan berbagai pengaruh pada kondisi mentalnya. Kondisi tekanan tersebut dapat meningkatkan gangguan-gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, sulit tidur, sulit fokus, cenderung sensitive, produktivitas prestasi menurun. Hal ini bahkan juga memberikan dampak pada fisiknya, seperti sakit kepala dan mengalami berbagai kesakitan yang menghambat aktivitas sehari-harinya. Hal ini sebagaimana dialami salah subjek penelitian berinisial AN (21 tahun) pada tahap awal wawancara penelitian.

“..yo kadang tu pas dulu awal awal karajo tu banyak tekanan kak, kadang cameh kak, takuik ndak bisa se jalan kuliah samo karajo ko...payah lalok, dek pembagian waktu yang serba terbatas tu kak, acok begadang ngarajoan tugas, kadang pernah ndak lalok sampai pagi, jadi kadang dek leno ngantuk di kelas dak efektif kuliah, kapalo acok sakik, kadang mandamam gai pernah dek faktor kelelahan tadi,..tu ndak focus kadang jadi murah se berang dek lah banyak tekanan kuliah jo karajo,

leno,... badampak ka nilai kak, ado nilai kuliah yang randah dek kadang tugas ujian ndak maksimal,.. “(Wawancara, 18 Maret 2022).

Dari penjelasan AN, yang mengatakan bahwa dirinya mengalami banyak tekanan, merasakan kecemasan, takut tidak bisa mengimbangi antara bekerja dan kuliah. AN juga sulit tidur, sering begadang agar dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Faktor tidur yang terganggu berdampak pada kuliah AN yang menjadi tidak efektif, sulit fokus sehingga berdampak pada nilai kuliah. Dengan tekanan masalah yang dihadapi AN menjadi lebih sensitive, sehingga seringkali terbawa emosi dan mudah marah. Dari pembagian peran kuliah dan bekerja yang dialami AN, AN menjadi sulit tidur dan waktu istirahat semakin terbatas, sehingga berdampak pada fisik AN yang sering mengeluh sakit kepala, jatuh sakit dan kelelahan. Berdasarkan dampak tersebut, mahasiswa rantau membutuhkan sikap mental yang kuat yaitu resiliensi. *Resiliensi* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich dan Shatte,2002). Sellah (2014) juga menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak nyaman, serta kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dalam kesulitan yang dihadapi sehingga dapat bersikap tenang dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Kemampuan resiliensi dapat menunjang diri mahasiswa perantau untuk dapat bangkit dari keterpurukan dalam menghadapi kesulitan dan dapat kembali berjuang meraih tujuan hidupnya.

Resiliensi menjadi faktor penting guna mengadapi berbagai tekanan dan ancaman dari lingkungan agar dapat berkembang dan mampu mengasah diri dengan kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dan beradaptasi meskipun dihadapkan dengan tekanan (Fatmasari, 2015: 18). Resiliensi inilah yang menjadi dasar utama yang membuat individu bertahan serta dapat menganalisis masalah dan menyelesaikannya dengan solusi yang baik. Melalui penjelasan tersebut sehingga resiliensi dapat mengatasi segala resiko dari dampak tekanan yang menimbulkan gangguan psikologis. Penelitian Tria Septiani dan Nurindah Fitria dari Universitas Yarsi di Sekolah Tinggi Kedinasan pada tahun 2016, menjelaskan peran resiliensi pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Kedinasan dengan tingkat

stress yang tinggi. Mahasiswa yang resilien dapat menangani stress terhadap tekanan lingkungan dalam dirinya sehingga dapat beradaptasi, bertahan dan bangkit dari stress (Septiani, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu dengan kemampuan resilien yang baik akan mengalami kondisi yang terkontrol meskipun dalam situasi yang berat. Namun, sementara itu individu dalam kondisi stres yang tidak resilien dapat mengalami kegagalan hingga terpuruk terhadap tekanan. Selain itu, juga dapat mengalami resiko yang lebih berat berdampak pada kondisi kesehatan psikisnya.

Setiap individu dengan kemampuan resilien dapat mengelola emosinya dengan baik agar dirinya tetap tenang dan mampu berusaha dalam mencari berbagai solusi terhadap penyelesaian masalah yang terjadi. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat emosi yang matang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik. Kontrol diri tersebut membuat individu bisa mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan tepat, sesuai dengan situasi yang terjadi. Hal inilah membuat individu dapat beradaptasi dengan tekanan karena bisa menerima kesulitan yang ada dan mampu menunjukkan respond yang positif. Setiap individu yang mengandalkan kemampuan resiliensi dalam dirinya di tengah permasalahan hidup dan krisis yang terjadi saat ini akan menjadi kekuatan dan kemampuan psikologis pada individu agar memiliki mental sehat dengan fisik yang kuat. Dengan adanya resiliensi individu yang mengalami permasalahan hidup akan memiliki caranya sendiri untuk memulihkan kondisi psikologisnya dan kemudian dapat bangkit dari keterpurukan (Hendriani, 2018: 2-3).

Penelitian yang dilakukan oleh Reivich di Universitas Pennsylvania dalam kurun waktu 15 tahun lamanya, menemukan bahwa resiliensi menjadi pemegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Resiliensi menjadi sangat penting dikarenakan resiliensi tersebut menjadi faktor dasar dalam kesuksesan dan pencapaian kebahagiaan dalam hidup seseorang (Reivich & Shatte, 2002 dalam Novianti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Suci Novianti (2019) terkait resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan oleh orang tua pada

masa kanak-kanak juga membuktikan bahwa peran penting resiliensi untuk bertahan dan bisa memulai kehidupan baru yang lebih baik. dalam penelitian tersebut individu yang telah resilien, memiliki kekuatan untuk bangkit dan lebih mampu untuk mulai mengulang kehidupannya yang baru yang lebih baik. Individu yang resilien dapat terhindar dari *Post Traumatic Sindrom Disorder* (PTSD) dan memiliki kebermaknaan hidup yang lebih positif. Individu yang resilien dapat mengembangkan dan meningkatkan faktor protektifnya agar individu tersebut dapat terhindar dari keinginan-keinginan negative seperti bunuh diri (Novianti, 2019). Seseorang dengan kondisi mental yang sehat, akan memiliki fisik yang kuat, sehingga mampu beraktivitas secara produktif. Dalam menghadapi permasalahan hidup individu harus dapat resilien. Wawancara awal pada salah satu informan berinisial AN, mahasiswi rantau, (21 tahun), harus bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan hidupnya.

“..saya kerja dari siang sampai malam jam setengah 10 an kak, capek sih kak tapi saya paham kalau harus bekerja karena kesulitan ekonomi dikeluarga agar bisa membantu keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alhamdulillah saya tetap bisa bertahan sampek sekarang untuk menjalani proses itu dan saya tetap bersyukur meskipun dalam kekurangan dan kesulitan. Sampek sekarang saya bisa tetap melanjutkan kuliah demi tujuan awal saya kesini kak” (Wawancara, 18 Maret 2022).

Penjelasan wawancara awal terhadap AN (21 tahun), dapat dipahami bahwa dalam perjalanan perkuliahannya begitu banyak rintangan dan tekanan masalah yang dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu menjalani kuliah sambil bekerja paruh waktu hingga pukul 10 malam dengan waktu istirahat yang terbatas. Alasan AN tetap bekerja karena faktor sulitnya perekonomian dalam keluarganya. Namun disamping kesulitan tersebut AN tetap bersabar dan bersyukur dalam menjalani kehidupan. AN memahami tanggung jawabnya agar tidak membebani kehidupan keluarganya, sehingga memilih bekerja meskipun merasa lelah. Banyaknya tekanan yang dilalui, AN harus memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan mampu mengarahkan dirinya ke arah yang positif. AN harus bisa tangguh dalam berjuang, tidak mudah menyerah dan putus asa.

Keyakinan dan penerimaan diri meskipun dalam situasi sulit, AN akan lebih mampu bertahan dan bangkit meraih tujuan hidupnya.

Dari pengalaman hidup salah satu responden di atas dapat dipahami bahwa semua bentuk ketahanan dan perjuangan yang dilewati AN dalam menghadapi masalah kehidupannya harus mampu menjadi individu yang resilien. Ketika seseorang mampu menjadi individu yang resilien dalam menghadapi berbagai tekanan hidupnya, maka seseorang tersebut tetap bertahan meskipun dihadapkan dengan berbagai situasi yang sulit dan menekan. Inilah mengapa pentingnya resiliensi untuk dipertahankan dalam diri individu. Kemampuan resilien pada individu membuatnya mandiri mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Individu dengan resiliensi rendah, ketika dihadapkan dengan tekanan masalah maka hal itu akan menjadi boomerang terhadap dirinya yang berdampak pada mental dan psikologisnya serta tidak mampu bangkit dari keterpurukan. Ketika individu dengan resilien yang baik, maka proses kehidupannya pun akan berjalan dengan baik meskipun dihadapkan dengan tekanan, dirinya mampu bangkit dan mengatasi masalah tersebut. Ketahanan diri yang kuat dengan emosi yang stabil memunculkan control diri yang baik untuk menurunkan kecemasan-kecemasan dan rasa putus asa terhadap tekanan.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang, yang didukung dengan paparan dari berbagai sumber-sumber penelitian terkait. Pemilihan judul ini didasarkan oleh pemikiran bahwa sebagai mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga dengan tekanan akademik perkuliahan dan tekanan perekonomian dalam keluarga yang bermasalah yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja paruh waktu agar tetap bertahan hidup demi memenuhi kebutuhannya secara mandiri, yang mana dengan segala tuntutan peran dan tanggung jawab tersebut peneliti memahami bahwa untuk melewati proses tersebut tidaklah mudah, dibutuhkan kekuatan diri dan daya juang yang tinggi untuk menjalaninya. Mahasiswa rantau dengan resilien

yang kuat akan dapat bertahan hingga akhir dan membuktikan bahwa ia mampu memberikan keberhasilannya meskipun berasal dari keluarga ekonomi lemah, sehingga hal inilah yang mendorong peneliti untuk tertarik mengkaji dan menganalisis permasalahan tersebut dengan judul **“Gambaran Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah Di UIN Walisongo Semarang”**.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menetapkan focus kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran resiliensi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan focus kajian penelitian diatas, maka ditetapkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah gambaran resiliensi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan dalam segala bidang yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi dan memberikan manfaat serta pemahaman kepada mahasiswa program studi psikologi tentang kajian mendalam terkait resiliensi dan pentingnya resiliensi dalam kehidupan khususnya pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah agar dapat bertahan dalam tekanan.

- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki hubungan kesamaan dengan penelitian terkait yang peneliti kaji dan analisis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah hidupnya, khususnya bagi mahasiswa rantau yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah dengan meningkatkan kemampuan resilien dalam diri agar menjadi pribadi yang kuat dan tangguh disetiap situasi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan pedoman penyelesaian masalah yang kemudian bisa diaplikasikan atau diimplementasikan oleh masyarakat luas dalam kehidupannya terkait resiliensi, meningkatkan kesadaran dan perhatian akan pentingnya resiliensi terhadap pertahanan diri dalam setiap situasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan resiliensi menjadi patokan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan judul penelitian yang diangkat saat ini. Di sini peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu yang terkait guna memperluas dan menambah pengetahuan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang akan diteliti. Topik dalam penelitian ini yaitu mengenai gambaran resiliensi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah. Dalam penelitian ini dengan judul “Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang”, peneliti mengangkat referensi-referensi penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian saat ini, yaitu:

Penelitian oleh Manah Rasmanah (2020), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Berjudul *“Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitiannya yang menggunakan subjek seorang mahasiswa kurang mampu namun tetap berprestasi dalam pelajaran akademiknya. Sejumlah informasi dan data digali menggunakan observasi dan wawancara. Dari sejumlah data dan informasi yang didapat, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mahasiswa tersebut memiliki resiliensi dalam dirinya meskipun dihadapkan dengan kesulitan perekonomian. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan regulasi emosi yang baik, terdapatnya *self efficacy*, inisiatif, ia juga mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, kreatif serta bertanggung jawab atas tugas dan peran hidupnya, optimis, memiliki motivasi berprestasi dan juga sadar dengan potensi diri. Sehingga dari kemampuan tersebut mahasiswa mampu meraih tujuannya dengan prestasi dan pencapaian diri meskipun dengan keterbatasan biaya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Resiliensi yang ada pada partisipan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan yang terampil dalam bersosial, memiliki empati, konsep diri yang positif, *self efficacy* dan *self esteem*, optimis, motivasi yang kuat, adanya minat, keyakinan diri kuat dan humoris. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan teman, norma dalam keluarga sejak kecil dan rule model. Perbedaan penelitian ini dengan judul penelitian yang diangkat saat ini yaitu terletak pada sasaran penelitian. Penelitian ini hanya meneliti terkait kajian resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kemiskinan saja, sedangkan penelitian saat ini menambahkan kajian objek terhadap mahasiswa yang mengalami kemiskinan tetapi juga kuliah sambil bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhan hidupnya didunia perkuliahan. Jadi yang menjadi patokan penelitian saat ini adalah seperti apakah resiliensi pada mahasiswa dengan tekanan, yang ditinjau bukan hanya dari segi kesulitan perekonomian saja tetapi juga dari tekanan didunia pekerjaan yang menuntut peran dan tanggung jawab mahasiswa untuk mampu membagi tugasnya antara kuliah dan bekerja.

Penelitian oleh Machfud Abdul Ghofur (2020), Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Berjudul ***“Resiliensi Mahasiswa Dari Keluarga Kurang Mampu Dalam Menjalani Studi Di Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang”***. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek mahasiswa dari keluarga yatim atau piatu yang bekerja part time maupun berwirausaha. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang memberikan hasil bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa kurang mampu yang tercakup dalam beberapa aspek, mulai dari perekonomian, mangemen waktu, tempat tinggal serta biaya untuk makan dan kebutuhan sehari-hari. Resiliensi yang ada pada mahasiswa kurang mampu dilihat berdasarkan beberapa aspek, yaitu; regulasi emosi, pengendalian terhadap impuls, optimis, kompetensi analisis masalah, empati, efikasi diri, pencapaian diri dan dukungan social. Dilihat dari aspek-aspek tersebut diketahui bahwa partisipan memberikan respond yang positif meskipun dihadapkan dengan tekanan masalah yang sulit dalam hidupnya, mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu tersebut dapat menjalankan tanggung jawab studi dengan usaha dan memberikan hasil yang baik. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu judul penelitian saat ini yang peneliti angkat ditujukan untuk mahasiswa yang merantau jauh dari keluarga dan bekerja paruh waktu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan sulitnya perekonomian dalam keluarga.

Penelitian oleh Nariswari Galih Kusumaningtyas (2016), Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berjudul ***“Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time”***. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun yang kuliah sambil bekerja, sebanyak 3 orang. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa sumber-sumber resiliensi yang ada pada mahasiswa kuliah dan bekerja part time tersebut diperoleh dari dukungan dari keluarga, memiliki hubungan baik dengan keluarga dan orang terdekat, terdapatnya efikasi diri yang mendorong mereka untuk bisa berperan terhadap tugas dan tanggung

jawabnya dengan baik. Sumber lainnya berasal dari pengaruh spiritual yang mana mereka berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya dan pasrah akan kehendak-Nya yang kemudian menciptakan kemampuan control diri yang membantu informan untuk tetap kuat dan tenang dalam menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang diangkat saat ini yaitu, Penelitian terdahulu meneliti resiliensi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah yang disebabkan karena berbagai alasan, mulai dari alasan pengembangan diri, menambah pengalaman hidup, ingin mandiri dan alasan lainnya. Sedangkan dalam penelitian yang diangkat saat ini difokuskan untuk mahasiswa yang bekerja yang disebabkan karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup akibat ekonomi keluarga yang rendah, jika tidak bekerja maka kebutuhan hidupnya tidak dapat terpenuhi. Sehingga agar tetap bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya membuat partisipan penelitian tersebut terpaksa untuk bekerja sambil kuliah.

Penelitian oleh Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda dan Aloysius Soesilo (2018), Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Berjudul ***“Resiliensi Anak Tunggal Yang Memiliki Orangtua Tunggal Dengan Status Ekonomi Rendah”***. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis guna mengungkap fenomena yang terjadi. Data dikumpulkan dengan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini yaitu dua orang anak tunggal dengan orangtua tunggal status ekonomi rendah dengan kriteria; satu anak perempuan yang berusia 14 tahun, satu anak laki-laki yang berusia 18 tahun dan belum menikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua orang partisipan sebagai sasaran dalam penelitian ini mengungkapkan dengan kondisi dan situasi yang dialami tersebut mereka merasa kesal dan kecewa karena mereka tidak mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya, faktor ekonomi yang rendah membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seperti teman sebayanya. Keterbatasan peran orangtua yang diiringi dengan SES (status social ekonomi) yang rendah menimbulkan pengaruh terhadap pola asuh orangtua, sehingga menciptakan sikap berbeda pada kedua partisipan dalam mengendalikan diri dan

menghadapi situasi-situasi sulit yang sangat menekan. Pada usia anak yang masih remaja, seorang anak tersebut dipenuhi dengan gejala-gejala emosi yang tentunya diusia tersebut anak masih sangat membutuhkan peran penting orang tuanya baik dalam hal kasih sayang, perhatian dan pemenuhan kebutuhan harian sesuai dengan usia anak pada umumnya. Dari pola asuh dan situasi lingkungan tersebut menunjukkan kemampuan resiliensi pada kedua anak menjadi tampak berbeda. Perbedaan penelitian ini adalah sasaran partisipan yang diteliti, penelitian terdahulu focus menganalisis resiliensi pada anak tunggal dari orangtua tunggal dengan usia 14 tahun dan 18 tahun yang mengalami SES (status social ekonomi) rendah.

Penelitian oleh Amien Wahyudi dan Siti Partini (2019), Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Berjudul ***“Resiliensi Mahasiswa Penerima Bidik Misi”***. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terbuka, wawancara non formal dan observasi. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menerima bidik misi sebanyak dua orang dengan kriteria; mahasiswa penerima bidik misi, mahasiswa dengan IPK $\pm \geq (3,50, 3)$, aktivis dan berprestasi dalam bidang karya ilmiah. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat resiliensi pada mahasiswa penerima bidik misi ditinjau dari beberapa aspek yakni aspek *meaningfulness, perseverance, equanimity, self reliance, dan existential aloneness*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa penerima bidik misi tersebut mampu mengelola masalahnya dan dapat membebaskan dirinya dari tekanan-tekanan stressor yang ada, mulai dari ekonomi dan keluarga. Sehingga hal tersebut menciptakan dorongan semangat pada responden dalam setiap aktivitasnya dan sadar akan tujuan yang ingin diraihinya. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang diangkat saat ini adalah sasaran focus penelitian, penelitian terdahulu memilih mahasiswa penerima bidik misi yang juga berasal dari keluarga yang kurang mampu namun memiliki sejumlah prestasi yang tinggi. Sedangkan penelitian saat ini focus terhadap mahasiswa dari rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi rendah.

Penelitian oleh Ghifari Rizy Pahlevi dan Henny Regina Salve (2018), Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Berjudul *“Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kos”*. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi Pearson (2-tailed). Hasil penelitian tersebut yaitu diketahui nilai signifikan sebesar 0,773 ($p < 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada mahasiswi yang merantau dan tinggal di kos. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak termasuk dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada seseorang. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang resiliensi pada mahasiswa perantau. Namun terdapat perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya meneliti atau mengkaji tentang adakah hubungan regulasi emosi dengan resiliensi pada mahasiswi perantau yang tinggal di tempat kos, peneliti terdahulu mencari keterkaitan regulasi emosi dengan resiliensi, apakah regulasi emosi dapat mempengaruhi resiliensi atau tidak. Sedangkan penelitian saat ini melakukan penelitian yang berfokus melihat dan menganalisis kondisi resiliensi yang ada pada mahasiswa yang juga merantau tetapi kuliah sambil bekerja paruh waktu dari keluarga dengan perekonomian yang rendah atau lemah.

Bedasarkan paparan dari beberapa penelitian di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti dan menganalisis terkait resiliensi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dari keenam referensi penelitian terdahulu ditemukan perbedaan yang dirangkum oleh peneliti. Perbedaan secara menyeluruh yaitu pada penelitian yang akan dilakukan saat ini peneliti memfokuskan pada mahasiswa dari luar Jawa yang merantau ke Semarang untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan dengan bekerja paruh waktu dan berasal dari keluarga

ekonomi lemah. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi referensi acuan peneliti untuk bahan pendukung dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan sasaran dan topik yang sama persis dengan dengan penelitian yang peneliti angkat terkait analisis gambaran resiliensi pada mahasiswa dari luar jawa. Inilah yang menjadi pembeda yang mendasar dalam kajian keaslian judul penelitian saat ini, sehingga membuat peneliti tertarik dan ingin mengkaji secara mendalam terkait topik penelitian yang peneliti tentukan.

Mahasiswa yang kuliah dengan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dituntut untuk dapat membagi waktunya dengan baik, karena peranan dan tanggung jawabnya yang terbagi. Adanya kebutuhan harian mulai dari kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, tugas kuliah dan kebutuhan lainnya yang tentunya memerlukan banyak biaya. Keadaan ekonomi keluarga yang sulit dan kemauan mahasiswa yang tinggi untuk tetap menggapai impiannya mendorong ia untuk bekerja paruh waktu agar dapat membiayai berbagai kebutuhan hidupnya tersebut. Tantangan dan tekanan dari proses tersebut serta jauhnya dari lingkungan keluarga sanak saudara, dipahami bahwa permasalahan tersebut harus mampu dihadapi agar dapat bertahan hingga akhir. Mahasiswa dengan kemampuan resiliensi yang baik akan dapat bertahan dari segala tekanan masalah yang terjadi. Jika tidak memiliki resiliensi yang kuat, maka tuntutan dan tekanan masalah tersebut dapat mempengaruhi fisik dan psikologisnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memberikan gambaran dari suatu makna melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu terhadap konsep tertentu, sehingga dengan pendekatan fenomenologi ini penulis dapat mengetahui bagaimanakah gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah, kemudian apa sajakah masalah-masalah yang dihadapinya serta apa sajakah faktor yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata latin yaitu “*resilire*” yang mengandung arti melambung kembali. Resiliensi adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang ada pada setiap individu dan bersifat aktif untuk dapat bangkit dan mampu beradaptasi dengan masalah kearah yang lebih positif atau memperlihatkan suatu perkembangan meskipun dalam kondisi sulit, kondisi yang tidak menyenangkan dan kondisi yang bersifat traumatis (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018: 123). Resiliensi ini juga berarti sebagai kompetensi atau keahlian dalam diri individu untuk dapat pulih kembali dari kondisi atau keadaan, dengan kembali pada bentuk sebelumnya setelah dibengkokkan, ditekan ataupun diregangkan (The Resiliency Center, 2005). Istilah resiliensi ini dikenal sebagai suatu kemampuan yang ada pada individu untuk bangkit ketika dihadapkan atau mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, dengan emosi serta fungsi secara fisik maupun psikologis dalam keadaan yang masih stabil dan terkontrol. Resiliensi juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan coping stress dan mencitrakan kualitas pada individu yang memungkinkan individu tersebut dapat tumbuh dan berkembang meskipun dalam menghadapi berbagai kesulitan (Kurniawan & Noviza, 2017: 128).

Resiliensi adalah sebuah kompetensi yang tersimpan dalam diri individu guna memenuhi upaya untuk mempertahankan diri ketika dihadapkan dengan situasi tertentu Anggraeni (2014: 28). Penjelasan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wolff dalam Banaag (2002) yang memandang resiliensi sebagai sebuah *trait* atau sifat. Wolff memandang *trait* atau sifat tersebut sebagai sebuah kapasitas yang tersembunyi dalam diri individu dan akan muncul untuk melawan kehancuran

serta melindungi individu dari segala tekanan rintangan dalam kehidupan. Seseorang yang resilien memiliki kemampuan komitmen dalam tugas atau pekerjaannya, individu tersebut memiliki perasaan bahwa kejadian atau peristiwa yang dialami dapat dikontrol dan berada dibawah kendali dirinya, kemudian dapat terbuka dengan berbagai perubahan dan tantangan-tantangan dalam hidup. Resiliensi dapat menjadikan masalah yang dialami individu menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dilewati (Daulay, 2016: 52).

Resiliensi merupakan suatu kemampuan pada individu yang dapat mengelola dampak negative dari kejadian *adversitas*, dimana individu mengalami peristiwa kurang menyenangkan yang memicu munculnya distress akibat dari peristiwa kemalangan, keterpurukan, tekanan dan kesulitan atau yang disebut dengan *adversity*. Resiliensi mengatasi dampak tekanan dari *adversitas* dengan merubah respond negative menjadi respond positif yang dapat memulihkan keadaan individu dari peristiwa yang menekan, kemudian mampu bertahan dalam penderitaan, mampu menghadapi tekanan dan tantangan serta dapat bangkit kembali dari keterpurukan. Sehingga dengan kemampuan tersebut membawa individu menuju perubahan yang lebih baik dan positif meskipun telah melewati suatu peristiwa yang tidak menyenangkan. Disini individu diibaratkan seperti pegas atau karet yang lentur, meskipun telah ditarik tetapi dapat kembali ke bentuk semula secara fleksibel (Munawaroh & Mashudi, 2018: 3).

Connor dan Davidson (2003) (dalam Sari, 2017: 10). mengatakan bahwa "*Resilience embodies the personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity*". Connor dan Davidson mengatakan bahwa resiliensi adalah kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan atau tekanan. Berdasarkan lingkup dalam kajian ilmu psikologi dan psikiatri, istilah resiliensi merupakan adopsi pengganti istilah sebelumnya yang digunakan oleh para peneliti dalam menggambarkan fenomena tertentu seperti *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan) dan *hardy* (kekuatan) karena dalam proses tahapan untuk menjadi resilien

terdapat pengenalan rasa sakit, perjuangan dan penderitaan (Munawaroh & Mashudi, 2018: 8).

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan dan juga pemaparan pandangan dari beberapa ahli diatas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kunci dasar dalam diri seseorang, individu yang resiliens akan menunjukkan kemampuan, kekuatan dan kapasitas untuk bertahan di dalam lingkungan yang menekan sehingga mampu mengatasi, mengelola dan menyelesaikan permasalahan ketika mengalami situasi dengan penuh tekanan dan tantangan. Dengan kemampuan resiliensi individu dapat mengontrol diri dan mampu bertahan dalam kondisi atau keadaan yang sulit dengan baik, sehingga terciptanya kebahagiaan serta kebermaknaan hidup yang kemudian mampu mengembangkan potensi diri dalam setiap aktivitas keseharian secara produktif tanpa rasa takut, perasaan cemas, stres dan gejala psikologis lainnya sebagai faktor efek dari kesulitan yang dialami tersebut. Sehingga dari hal tersebut peneliti akan mengobservasi serta menggali dan menganalisis data terkait kapasitas resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah.

2. Aspek – Aspek Resiliensi

Dalam teorinya Connor dan Davidson (2003) mengemukakan lima aspek yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yakni :

a. Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan

Pada aspek ini individu memiliki ketangguhan dalam berjuang tidak mudah menyerah dan putus asa meskipun dihadapkan dengan kesulitan ataupun kegagalan. Individu memiliki kompetensi secara personal dengan percaya dan merasa mampu untuk mencapai tujuan meskipun dihadang oleh beerbagai situasi yang menekan, memiliki standar yang tinggi agar dapat melewati keraguan dalam meraih keberhasilan.

- b. Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress

Pada aspek ini individu memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah, mampu mengendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam diri, serta dapat meningkatkan kekuatan diri untuk bertahan terhadap dampak stress dari masalah yang terjadi. Tetap melanjutkan tanggung jawab tugas dengan pikiran jernih dan dapat berkeputusan serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi meskipun dalam situasi yang menekan.

- c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Pada aspek ini individu mampu untuk beradaptasi dengan positif terhadap perubahan-perubahan yang ada ataupun situasi stress yang sedang dilewati, bahkan disini individu menjadikan proses tersebut sebagai tantangan dan peluang menuju keberhasilan. Individu dapat bangkit dari keterpurukan serta dapat menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, sehingga dengan hal ini ia dapat menghadapi dan mengatasi kondisi sulit dalam kehidupan sehari-harinya.

- d. *Control*

Pada aspek ini individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai situasi yang terjadi, disaat yang sama mereka menyadari bahwa setiap kehidupan yang dilewati dapat terjadi diluar rencana yang dipikirkan. Individu dapat melewati setiap peristiwa dengan control yang baik dan mengarahkan kehidupannya kearah yang positif karena adanya tujuan yang kuat dalam dirinya.

- e. *Spiritual influences*

Pada aspek ini individu percaya akan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, mereka

menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan yang ada dalam dirinya, yang mana dengan keimanan tersebut mereka dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

Selain itu, Reivich dan Shatte (2002: 34) dalam teorinya menyatakan terdapat tujuh resiliensi pada individu, yaitu :

a. *Emotion Regulation*

Emotion regulation (regulasi emosi) merupakan kemampuan dalam diri individu untuk tetap tenang saat dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang menekan. Dalam teori ini terdapat dua keterampilan untuk membantu individu dalam meregulasi diri yaitu dengan tenang (*calming*) dan focus (*focusing*). Kedua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosinya yang tak terkendali, membuat individu untuk tetap focus terhadap pikirannya dan membawa diri ke arah yang positif, tetap tenang meskipun dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang mengganggu, sehingga dengan ini individu dapat mengurangi resiko stress dalam dirinya.

b. *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari kemauan, dorongan, kesukaannya terhadap suatu hal serta tekanan yang berasal dari dalam diri. Individu dengan kemampuan impuls yang rendah akan mudah dan cepat mengalami perubahan emosi dari situasi yang sedang dialami yang kemudian mengambil alih kendali pikiran dan perilaku mereka, yang kemudian menunjukkan perilaku yang mudah marah, hilangnya kesabaran diri, perilaku impulsive dan bertindak agresif.

c. *Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki jiwa optimis dalam dirinya, optimism adalah ketika kita memandang masa depan kita dengan hasil yang gemilang. Optimisme yang ada dalam diri individu menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan dan percaya akan kemampuannya untuk bisa mengatasi permasalahan hidupnya yang berkemungkinan terjadi kapanpun dimasa mendatang.

d. *Causal Analysis*

Causal Analysis (analisis pemicu permasalahan) merupakan kemampuan yang ada pada individu untuk menelaah dengan akurat sebab-sebab terjadinya sebuah permasalahan yang sedang dialaminya. Individu yang tidak mampu menelaah sebab-sebab terjadinya permasalahan dalam hidupnya dengan tepat maka akan terus menerus mengulang kesalahan penyebab dari masalah yang mereka alami tersebut.

e. *Empathy*

Empati memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemampuan pada individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis pada orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati yang baik cenderung menjalin dan memiliki hubungan social yang erat dan positif dengan orang lain begitu pula sebaliknya.

f. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan kepercayaan yang ada pada individu bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan dalam setiap usahanya. *Self-efficacy* adalah hasil dari penyelesaian masalah yang berhasil dipecahkan sehingga memicu munculnya keyakinan pada

individu bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan berikutnya yang akan dihadapi.

g. *Reaching Out*

Reaching Out adalah hasil akhir dari pencapaian yang diraih oleh seseorang ketika ia berhasil dalam proses kehidupannya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan dalam diri individu dalam meraih aspek positif terhadap kehidupan yang dilaluinya setelah kesulitan dan tekanan dapat dilalui dengan baik.

Bedasarkan penjelasan dari Connor & Davidson (2003) dan Reivich & Shatte (2002) tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek resiliensi yang penting pada individu. Menurut Connor & Davidson (2003) terdapat lima aspek yang dapat membangun kemampuan resiliensi pada individu, yakni mulai dari (a) kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, (b) percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, (c) penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, (d) kontrol diri, dan (e) spiritualitas. Sedangkan menurut Reivich & Shatte (2002) terdapat tujuh aspek resiliensi dalam diri individu mulai dari aspek kemampuan dalam meregulasi emosi, *Impulse Control*, optimis terhadap usaha yang dilakukan, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, *reaching out*.

Dari kedua teori pemaparan terkait aspek resiliensi di atas peneliti menggunakan lima aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003) sebagai acuan teori dan tinjauan dalam wawancara untuk melihat gambaran resiliensi pada responden dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

3. Karakteristik Individu Yang Resilien

Menurut Wolin dan Wollin (1999) dalam Hadianti, Nurwati dan Darwis (2018: 66-67) terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien, yaitu :

a. *Insight*

Insight yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat memahami dirinya sendiri serta orang lain dan juga lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar yang terjadi. Sederhananya insight merupakan suatu kemampuan pada mental seseorang untuk dapat mengajukan pertanyaan dan menjawab secara jujur.

b. Kemandirian

Kemandirian yaitu kemampuan untuk memisahkan diri atau mengambil jarak terpisah dari sumber-sumber masalah yang ada secara emosional maupun fisik dalam kehidupan seseorang. Dengan kemandirian seseorang dapat hidup secara independen tanpa mengandalkan dan bergantung dengan bantuan dari orang lain.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien tentunya dapat memberikan manfaat untuk setiap orang dilingkungannya, berusaha menciptakan dan mengembangkan hubungan yang jujur, saling memberi dukungan satu sama lain, menciptakan hidup yang berkualitas bagi kehidupan orang lain atau mempunyai role model yang sehat.

d. Inisiatif

Individu yang resilien akan bersikap proaktif dan memberikan tanggung jawab atas hidupnya serta masalah-masalah yang tengah ia hadapi dalam kehidupannya. Sehingga dalam hal ini individu

tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan memperbaiki diri dan meningkatkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya.

e. Kreativitas

Kreativitas disini merupakan suatu tindakan untuk berfikir mencari berbagai alternative pilihan dengan segala konsekuensi dalam menangani berbagai tantangan, rintangan dan tekanan dalam hidup. Individu yang resilien mampu menimbang segala resiko atau konsekuensi terhadap perilaku yang ia pilih sebagai reaksi dari setiap masalah, sehingga dapat mengambil keputusan dengan benar.

f. Humor

Humor yaitu kemampuan untuk mencari dan menciptakan kebahagiaan dalam diri disetiap situasi dan kondisi apapun. Dengan humor, individu yang resilien dapat memandang kehidupannya dengan suatu hal yang baru, sehingga beban masalahpun akan terasa lebih ringan karena dihadapi dengan rasa syukur dan penuh dengan kebahagiaan dalam hidupnya.

g. Moralitas

Moralitas ditandai dengan adanya keinginan dalam diri individu agar dapat menjalani hidup yang baik dan produktif. Individu yang resilien mampu mengevaluasi berbagai pengalaman dalam hidupnya dan dapat menciptakan keputusan secara tepat.

Menurut Bernard (Desmita, 2014), juga memaparkan bahwa individu dapat dikatakan resilien jika memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Kompetensi social

Kemampuan yang dimiliki individu dalam menciptakan respon yang positif terhadap orang lain, dalam artian individu dapat

membangun hubungan-hubungan yang positif dengan orang-orang disekitarnya.

b. Keterampilan dalam pemecahan masalah

Keahlian yang dimiliki individu dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya dengan perencanaan yang dapat memudahkan dan memberikan pengendalian pada dirinya sendiri dengan mengandalkan kemampuan kognitifnya untuk mencari pertolongan dari orang lain.

c. Otonomi

Suatu kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertindak atau berkeputusan secara independen dan melakukan pengendalian terhadap lingkungan sekitarnya.

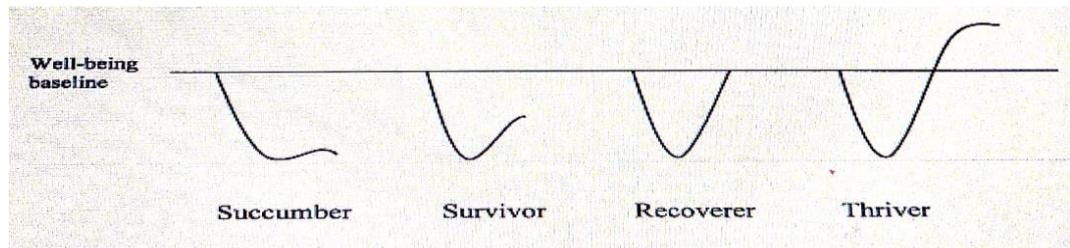
d. Sadar tujuan dan masa depan

Individu yang sadar akan tujuan, memiliki ambisi atau cita-cita dalam menempuh pendidikannya, kesungguhan dalam menjalani proses kehidupannya, memiliki harapan akan kehidupan masa depan yang gemilang.

Dari berbagai karakteristik individu yang resilien dijelaskan oleh para tokoh tersebut dapat dilihat berbagai tindakan yang akan ditunjukkan oleh setiap individu dalam menangani masalah dalam hidupnya. Setiap individu memiliki ciri-ciri resilien yang berbeda-beda dalam dirinya, sehingga kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian setiap masalah hidupnya akan berbeda-beda. Dari karakteristik tersebut peneliti dapat memahami, menganalisis dan mengetahui seperti apakah bentuk dan karakteristik resiliensi yang ada pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang akan dilakukan di lapangan nantinya.

4. Tahapan Resiliensi

Menurut Coulson (2006: 5) O' Leary dan Ickovics dalam penelitiannya terdapat empat tahapan resiliensi ketika individu menghadapi keadaan atau situasi sulit yang menekan, yaitu *succumber*, *survivor*, *recovery* dan *thriving*.



Gambar 1. levels of resilience

a. Mengalah (*succumber*)

Pada tahap ini keadaan individu berada dalam kondisi yang sedang menurun, dimana individu dalam kondisi mengalah atau menyerah ketika mengalami dan menghadapi suatu ancaman yang menekan. Pada kondisi ini individu mengalami kemalangan yang berat untuk dihadapinya, yang berkemungkinan menghasilkan akibat yang negative pada dirinya yang dapat menimbulkan gejala-gejala psikologis seperti stress, depresi, perilaku yang menyimpang dengan penggunaan obat-obat yang terlarang, kemudian putus asa hingga terancam bunuh diri.

b. Bertahan (*survival*)

Pada tahap ini individu dapat bertahan dalam situasi yang menekan namun tidak dapat memulihkan fungsi psikologisnya seperti semula dan mencapai emosi-emosi secara positif setelah melawati kemalangan. Disini individu tersebut tidak mampu dan sulit kembali berperan secara normal dilingkungannya yang mana merupakan dampak dari pengalaman yang telah dilalui

sebelumnya yang menekan dan memberikan pengaruh yang negative terhadap diri.

c. Pemulihan (*recovery*)

Keadaan dimana fungsi psikologis dan emosi pada individu dapat untuk pulih kembali secara normal, disini individu sanggup beradaptasi menyesuaikan diri meskipun dalam keadaan yang sulit dan menekan dengan diri yang masih terdampak emosi negative dari masalah yang dilalui. Sehingga dengan hal ini individu dapat kembali berperan baik secara normal dengan kehidupan sehari-harinya dan dapat menunjukkan diri sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang pesat (*thriving*)

Pada tahap ini individu yang melewati masa sulitnya tidak hanya mampu pulih secara psikologis dan emosi yang normal saja, tetapi individu pada tahap ini mampu menjadikan pengalaman yang dilaluinya sebagai kemampuan baru untuk dapat lebih kuat dan menjadi lebih baik ketika dihadapkan kembali dengan situasi sulit dimasa mendatang.

5. Faktor-Faktor Yang Membentuk Resiliensi

Menurut Reisman et al (2011) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada individu, yakni:

a. *Self-Esteem*

Self-Esteem atau harga diri merupakan pandangan individu secara keseluruhan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Individu yang memiliki *self-Esteem* yang baik dapat membantu individu dalam melewati atau menghadapi berbagai kesulitan dan kesengsaraan dalam hidupnya.

b. *Social support*

Individu yang mendapatkan dukungan secara social dari lingkungannya mampu untuk meningkatkan kemampuan resilien dalam dirinya, dapat bertahan dan bangkit kembali dari situasi yang menekan.

c. Spiritualitas

Individu dengan nilai spiritualitas pada dirinya akan dapat lebih tabah atau tangguh (*hardiness*) ketika menghadapi situasi dalam kesulitan atau kesengsaraan dalam proses hidupnya. Dengan keyakinan spiritualitas dalam diri individu percaya bahwa Tuhan adalah sebagai penolong dalam setiap kesulitan yang sedang dihadapinya.

d. Emosi positif

Emosi positif termasuk faktor penting dalam diri individu untuk membetuk resiliensi, emosi positif dibutuhkan ketika individu berada dalam situasi sulit yang menekan dan memberikan pengaruh negative pada emosinya secara psikologis. Dengan emosi positif individu mampu mengarahkan berbagai dampak dari masalah ke arah yang positif, sehingga dapat mengurangi gejala stress secara berlebih dalam diri individu tersebut.

Menurut Whrigh & Masten (2006) dalam Paiesa (2017: 14) kemampuan resiliensi yang ada pada individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor protektif

Pada faktor ini individu dapat meminimalkan berbagai dampak negative dari peristiwa atau permasalahan yang dilalui dalam hidupnya. Faktor protektif ini meliputi dukungan social dari keluarga, masyarakat dan kondisi pada diri seseorang.

b. Faktor resiko

Faktor ini merupakan resiko yang dapat terjadi dan memberikan berbagai dampak negative dari peristiwa kehidupan individu yang sedang dilalui atau dihadapi. Faktor resiko ini meliputi kondisi lahir, seperti cacat, prematur atau kondisi lainnya, kondisi dalam keluarga seperti keharmonisan, perekonomian, kemiskinan dan lainnya, dan kondisi lingkungan pada individu, serta hubungan atau relasi individu dengan orang lain. Faktor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap resiliensi pada individu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor menurut Bedasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor resiliensi menurut Reisnick et al (2011) meliputi empat bagian yaitu, *Self-Esteem*, *Social support*, Spiritualitas dan Emosi positif. Sedangkan menurut Whrigh & Masten (2006) faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu meliputi dua faktor yakni, faktor protektif dan faktor resiko. Kedua penjelasan teori dari para tokoh tersebut memberikan pengaruh pada resiliensi yang dapat meningkatkan serta memberikan resiko pada ketahanan diri atau resiliensi yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi berbagai situasi-situasi yang sulit dalam proses hidupnya

6. Sumber-Sumber Pembentuk Resiliensi

Menurut Grotberg (1995: 10) sumber-sumber pembentuk resiliensi terbagi tiga bagian yaitu *I have*, *I am* dan *I can* yang membantu individu untuk bertahan dalam situasi-situasi yang menekan. Sumber-sumber tersebut diambil dari temuan International Resilience, proyek yang mengidentifikasi 36 faktor kualitatif yang berkontribusi terhadap ketahanan.

a. *I Have* (aku punya)

Dukungan secara eksternal dan merupakan sumber daya yang mendorong ketahanan dalam diri individu. Dukungan ini dapat berupa

dukungan social dari lingkungan untuk menjaga dan mengembangkan perasaan aman dan nyaman pada individu sebelum ia menyadari siapa dia (*I am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I can*). Individu memerlukan dukungan dan sumber daya eksternal sebagai dasar atau inti untuk meningkatkan atau mengembangkan ketangguhan dalam dirinya saat berada pada kondisi yang menekan. Sumber dalam *I have* ini meliputi :

1. *Trusting relationship* atau Hubungan saling percaya antara individu dengan orang terdekatnya yang mencintai dan menerimanya. setiap manusia tentunya membutuhkan cinta tanpa syarat dari orang terdekatnya, baik itu orang tua ataupun orang-orang yang selalu berada disisinya yang ia percayai. Mereka membutuhkan cinta dan dukungan secara emosional, cinta dan dukungan dari orang lain terkadang bisa mengkompensasi kurangnya cinta tanpa syarat dari keluarga, orang tua ataupun orang tua pengganti.
2. *Structure and rules*, yaitu aturan dan rutinitas yang diberikan dengan batasan dan konsekuensi yang diberikan terhadap perilaku yang dilakukan oleh individu. Ketika aturan dilanggar seseorang dapat diberikan pemahaman terhadap kesalahan dan hikmah dibalik apa yang telah dilakukannya, selanjutnya dapat diberi hukuman bila hal itu diperlukan, dan kemudian kesalahan yang dilakukan dapat dimaafkan. Sehingga hal ini dapat membatasi individu untuk berhenti dan tidak mengulang tindakannya yang salah diluar aturan yang ada sebelum munculnya permasalahan-permasalahan.
3. *Role models*, merupakan contoh atau panutan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar dengan menunjukkan model perilaku yang benar sebagai model moralitas, sehingga hal ini dapat diikuti oleh individu tersebut serta memberikan informasi

bagaimana cara agar individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

4. *Encouragement to be autonomous*, yaitu suatu dorongan dari lingkungan kepada individu untuk dapat berani dan mandiri dalam melakukan sesuatu secara independen, namun tetap mencari bantuan ketika ia membutuhkan pertolongan.

b. *I Am* (aku ini)

Sumber *I am* adalah kekuatan pribadi dan internal pada individu yang bersumber dari perasaan, sikap, dan keyakinan. Sumber dalam *I have* ini meliputi :

1. Menyenangkan dan pribadi yang menarik, disini individu merasa yakin dan pantas bahwa ia berhak untuk disukai dan mendapatkan cinta dari orang-orang sekitarnya. Individu tersebut mampu memahami keadaan ataupun suasana hati orang lain dan tahu apa yang harus mereka lakukan. Sehingga individu dapat menyeimbangkan antara kegembiraan dan ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk perilaku menghagai orang lain dan dirinya sendiri agar dapat menjaga hubungan yang positif dengan orang sekitarnya.
2. Penuh kasih, empati, dan altruistik, individu dapat mencintai dan mengungkapkan cinta kepada orang lain dengan berbagai cara. Individu tersebut cenderung peduli tentang apa terjadi pada orang lain dan mengungkapkan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan penderitaan atau permasalahan yang dialami orang lain ataupun sekedar berbagi penderitaan diri sendiri untuk memberikan kenyamanan.

3. *Proud of self* (Bangga pada diri sendiri), individu menyadari bahwa dia adalah orang yang penting, individu yakin terhadap kemampuan dalam dirinya dengan menghargai apa yang ada pada dirinya dan bangga dengan apa yang bisa ia lakukan serta apa yang telah ia capai. Individu memiliki harga diri dengan tidak membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya. Sehingga ketika ia memiliki masalah dalam kehidupannya, kepercayaan diri dan harga diri tersebut akan membantu menopangnya.
4. *Autonomous and responsible* (Mandiri dan bertanggung jawab), individu dapat melakukan sesuatu sendiri secara mandiri dan menerima segala konsekuensi dari perilakunya tersebut. ia sadar dan mampu untuk bertanggung jawabkan setiap perilaku yang dilakukannya. Individu memahami batas-batas kendali dalam dirinya atas peristiwa-peristiwa dan menyadari ketika orang lain bertanggung jawab.
5. *Filled with hope, faith and trust* (dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan), bahwa individu percaya akan adanya harapan untuk dirinya. individu tersebut dapat membedakan suatu hal yang benar dan yang salah, ia percaya yang benar akan menang, ia mempercayai sesuatu yang bernilai moralitas dan kebaikan, dan ini merupakan suatu pengekspresian diri sebagai bentuk spiritualitas kepercayaan pada Tuhan.

c. *I Can* (aku dapat)

Sumber *I can* adalah keterampilan sosial dan interpersonal pada individu. Setiap individu mempelajari keterampilan ini dengan menjalin hubungan interaksi kepada orang lain. Sumber dalam *I can* ini meliputi :

1. *Communicate* (Berkomunikasi), Seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya

kepada orang lain. Dia dapat mendengarkan apa yang orang lain lakukan mengatakan dan menyadari apa yang mereka rasakan. individu dapat mendamaikan perbedaan dan mampu memahami dan bertindak atas hasil komunikasi tersebut. melalui interaksi komunikasi yang dilakukan individu dapat mengambil pengalaman dan pelajaran untuk dapat meniru perilaku yang baik dari orang lain dan menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya.

2. *Problem Solving* (Penyelesaian masalah), individu dapat menilai sifat dan ruang lingkup suatu masalah, apa yang perlu dia lakukan untuk menyelesaikannya, dan bantuan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Dia memiliki kegigihan untuk bertahan dengan masalah sampai masalah itu muncul memang terpecahkan.
3. *Critical consciousness*, yaitu pengelolaan perasaan dan dorongan hati dalam diri individu sehingga dapat mengenali perasaannya, memahami emosi yang sedang terjadi dan mengungkapkannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Disini Individu dapat berfikir solusi dan mampu menyelesaikan masalah yang hadapi, ia juga dapat mengelola dirinya dari dorongan perilaku negative seperti, keinginan untuk memukul, melarikan diri, merusak benda sekitar, atau berperilaku sebaliknya dalam bahaya tata krama.
4. *Gauge the temperament of myself and others*, individu memiliki wawasan tentang temperamennya sendiri seperti, seberapa aktif ia dalam melakukan sesuatu, impulsif, serta berani mengambil risiko, pendiam, reflektif, dan hati-hati, ia juga dapat mengetahui dan memahami temperamen pada orang lain. Ini membantu individu tersebut untuk mengetahui seberapa cepat ia dapat bertindak, berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak hal yang dapat dia capai dalam berbagai situasi tertentu.

5. *Seek trusting relationships* yaitu hubungan saling percaya antar individu, individu dapat menemukan dan memilih orang yang dipercayainya untuk dimintai bantuan, untuk berbagi perasaan dan keprihatinan, untuk mengeksplorasi cara dalam memecahkan masalah pribadi dan interpersonal, atau untuk mendiskusikan konflik dalam keluarga.

Masing-masing sumber *I have*, *I am*, dan *I can* mengimplikasikan berbagai tindakan yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam diri untuk ketahanan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang menekan dalam kehidupannya. Tiga sumber ini dapat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki individu, dipahami dengan sumber *I have* yang mana merupakan sebuah dukungan secara eksternal baik dukungan social dari lingkungan maupun dari keluarga, mendorong individu untuk kuat dan memiliki ketahanan dalam diri saat menghadapi kesulitan. Dengan sumber ini individu dapat menjaga dan mengembangkan perasaan yang aman dan nyaman meskipun dalam situasi yang menekan. Selanjutnya sumber *I am* merupakan sumber resiliensi secara personal berupa kekuatan pribadi atau internal pada individu dengan keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki, kemudian terakhir sumber *I can* merupakan sumber resiliensi dari kemampuan individu yang dapat menjalin hubungan social dengan orang lain. Ketiga hal tersebut menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada seseorang ketika ia menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya agar tetap mampu bertahan.

7. Resiliensi Dalam Islam

Dalam perspektif islam, kemampuan resiliensi atau daya tahan yang dimiliki individu ketika dalam situasi yang mengancam biasanya dikenal dengan *al-samhah* (kelapangdadaan). Kelapangdadaan merupakan keadaan psiko-spiritual pada individu yang ditandai dengan adanya kemampuan dalam menerima berbagai macam kesengsaraan saat melewati realita hidup yang tidak menyenangkan secara tenang dan terkontrol. Dalam hal ini seseorang

yang lapang dada mempunyai kekuatan didalam jiwanya untuk dapat bertahan dan berusaha untuk tidak putus asa manakala saat menghadapi atau berada dalam situasi sulit secara objektif tidak menyenangkan dan menyakitkan, baik secara psikis maupun fisik. Semakin tinggi tingkat kelapangdadaan dalam diri individu maka semakin besar pula kemungkinan untuk dapat dan mampu dalam menghadapi beragam realita kehidupan yang sulit. (Nashori & Saputro, 2021: 85-86).

Situasi sulit yang muncul dalam kehidupan individu dapat terjadi karena berbagai faktor, bisa karena adanya faktor alam, social, dan juga dapat diakibatkan karena faktor perekonomian yang sulit. Faktor ekonomi menimbulkan situasi sulit dalam kehidupan seseorang, individu yang hidup di tengah kesulitan perekonomian menyebabkan munculnya masalah kelaparan, hidup dalam kekurangan dan ketidakmampuan. Sehingga dengan berbagai kesulitan ini individu harus memiliki mampu kemampuan untuk berlapang dada dalam menghadapi kesulitan, mampu bersikap sabar dan percaya pada pertolongan Allah SWT, agar tetap kuat dan ikhlas sehingga berhasil bertahan dalam menjalani kesulitan hidup secara positif (Nashori & Saputro, 2021: 86).

Dalam menghadapi kesulitan terdapat individu yang tidak kuat dan tidak mampu untuk berlapang dada dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya, bahkan rela untuk berbuat dosa karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut. perilaku ini merupakan bentuk sikap agresifitas destruktif yang ditunjukkan individu tersebut sebagai fenomena perilaku patologis suatu cerminan karena terjadinya degradasi mental dalam diri individu yang mana diungkapkan dengan berbagai cara yang berbeda, yang mana merupakan akibat dari tingkatan daya tahan atau kekuatan resiliensi atau dalam islam dikenal dengan *al-samhah* yang ada pada masing-masing individu tersebut (Wahidah, 2018: 106). Sehingga dari hal ini dipahami bahwa kelapangdadaan (*al-samhah*) yang dalam ilmu psikologi dikenal dengan resiliensi, jika semakin tinggi

resiliensi (*al-samhah*) dalam diri maka individu tersebut akan semakin tangguh dalam bertahan serta beradaptasi dengan masalah kehidupan yang dialami. Individu yang resilien dapat mengelola emosi dan mengendalikan dampak-dampak negative dari pengalaman buruk menjadi pelajaran dalam hidupnya.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 155-157 (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2009: 24) :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155)
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”(Qs. Al-Baqarah [2]: 155-157).

Firman Allah yang diterangkan dalam ayat tersebut dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak diberi masalah atau cobaan atau ujian hidup oleh Allah SWT. Dalam menghadapi masalah tersebut kita dilatih untuk dapat menanamkan sikap sabar dan ikhlas bahwa segala hal yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT, sehingga dengan sikap sabar berlapang dada dan ikhlas ini akan membuat jiwa seseorang menjadi tenang dan jauh dari keputus asaan dari-Nya yang kemudian mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT dalam menjalani hidupnya.

Penjelasan tersebut berkesinambungan dengan teori resiliensi yang menjelaskan bahwa individu yang resilien, mampu menghadapi masalahnya dengan positif yang kemudian membuat individu tersebut menjadi kuat dan mampu bertahan serta selalu bersyukur terhadap hidup yang dijalannya meskipun dalam kekurangan. Dengan memiliki resiliensi maka seseorang tersebut telah menanamkan iman yang kuat dalam dirinya dan menjadi pribadi yang tangguh dengan tetap berikhtiar dan bertawakal, percaya dan yakin terhadap pertolongan dari Allah SWT.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat dari pada yang lemah. Dari hadits yang diriwayatkan Abu Huraira radiallahu'anh, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ. وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم، ٢٦٦٤)

“Dari Abu Huraira berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. Namun, pada masing-masing ada kebaikan. Bersemangatlah kepada apa saja yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, dan janganlah lemah. Apabila ada suatu hal yang menimpamu, janganlah engkau ucapkan: andai saja aku melakukan ini, niscaya akan begini dan begini. Akan tetapi ucapkanlah: Qadarullah (ini takdir Allah). Dan apa saja yang Allah kehendaki, Dia pasti melakukannya. Karena sesungguhnya ungkapan pengandaian membuka amalan setan”(HR. Muslim no.2664).

Hadits tersebut merupakan perintah pada setiap manusia untuk dapat kuat dan tidak menjadi lemah dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya serta menyerukan kepada setiap manusia agar tetap berikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT, meminta pertolongan pada-Nya dan tetap yakin

dan percaya bahwa setiap ujian yang diberikan tentunya memiliki suatu alasan yang membawa kebermanfaatannya untuk setiap individu sehingga dapat mengambil pelajaran dan pengalaman berharga terhadap berbagai proses dan masalah dalam kehidupannya. masalah yang terjadi tentunya disesuaikan dengan kesanggupan tiap manusia agar tidak putus asa dan tetap sabar, ikhlas serta selalu ingat akan kuasa Allah SWT yang maha pemberi pertolongan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat (286),

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum-kaum kafir” (Qs. Al-Baqarah [2]: 286).

Dalam surat Al-Baqarah ayat (286) tersebut menerangkan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang hambanya kecuali sesuai dengan kesanggupannya, mereka yang dapat kuat dan berlapang dada dengan ujian tersebut akan mendapat balasan serta pertolongan dari Allah SWT. Kemudian dalam surat Al-Insyirah surah ke-94 ayat (1-8), yaitu:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ (٥) مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: *“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”* (Qs. Al-Insyirah [94]: 1-8)

Dalam surat Al-Insyirah ayat 1-8 tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang mau bertekad untuk menanggulangi masalahnya maka akan mendapatkan kemudahan dalam setiap kesulitannya, disini individu harus mampu memilah hal-hal positif dibalik kesulitan yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berperan baik dan memanfaatkan permasalahan yang dihadapi dengan semangat, syukur dan ikhlas. Sehingga dari penjelasan semua ayat diatas dapat dipahami bahwa individu akan dimotivasi dan menanamkan resiliensi atau daya juang dan bertahan ketika mereka diberikan permasalahan dalam kehidupannya, karena setiap kesulitan masalah yang terjadi akan ada kemudahan dan setiap kesulitan tersebut merupakan ujian iman dan sabar dari Allah SWT yang sesuai dengan kesanggupan dari setiap hamba-Nya agar berserah diri dan selalu ingat beribadah mendekatkan diri kepada Tuhannya.

B. Mahasiswa Rantau

1. Definisi Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau merupakan mahasiswa yang meninggalkan pulau asalnya, keluar jauh dari wilayah atau tanah kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dengan merantau. Merantau merupakan hasil kata atau bahasa dan budaya dari minangkabau yaitu *“rantau”* yang artinya wilayah-wilayah yang berada diluar lingkup wilayah asli minangkabau (tempat awal mula peradaban masyarakat minangkabau) (Salleh et al.,2015:

78-79). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rantau atau merantau memiliki dua makna yakni berarti berlayar mencari penghidupan di sepanjang wilayah rantau dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya, kemudian juga berarti aktifitas meninggalkan atau pergi ke pantai (pesisir) atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan tujuan lainnya.

Makna merantau pada sekarang ini telah memiliki makna yang lebih luas, yang mana disebutnya seseorang merantau tidak hanya kepada individu yang keluar jauh dari wilayah atau pulau tempat asalnya saja yang sebagaimana diterapkan dan merupakan sebuah kewajiban para lelaki dari suku minangkabau, namun saat ini penetapan merantau dapat disebut kepada seseorang yang pergi dari suatu daerah ke daerah lainnya tetapi masih dalam lingkup wilayah asalnya dalam waktu yang lama.

Dari hal tersebut sehingga disini peneliti menfokuskan dan menspesifikasikan lebih detail merantau pada mahasiswa yang digunakan sebagai sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa, hal ini dikarenakan berbagai pertimbangan tertentu diantaranya yaitu dengan melihat perjuangan para mahasiswa dari luar pulau Jawa untuk berani menempuh pendidikan yang sangat jauh dari anggota keluarganya, yang tentunya akan melewati berbagai rintangan yang sulit dilewati, seperti perbedaan budaya, bertemunya dengan orang-orang baru, harus mampu mandiri dalam berjuang dan bertahan hidup di perantauan, harus kuat untuk tidak pulang kampung seperti teman-teman lainnya yang jarak rumah mereka lebih dekat sehingga mudah untuk pulang dan juga karena keuangan mereka yang juga memadai untuk bisa pulang setiap libur kuliah ataupun libur lebaran, sedangkan mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa sebagai subjek dalam penelitian yang akan dilakukan ini terkendala oleh biaya transportasi yang mahal dan keterbatasan keuangan, sehingga mereka harus benar-benar mampu melalui setiap kesulitan dan rintangan tersebut agar tetap bertahan melanjutkan pendidikan dengan keputusan yang telah mereka

pilih dalam hidupnya. Dari hal tersebut sehingga peneliti memilih subjek mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa yang memiliki kesulitan dan tantangan hidup yang berbeda dari yang mahasiswa lainnya.

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun sejak lama dilakukan oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa di wilayah Indonesia, dengan pergi ke suatu tempat di perantauan yang jauh dari kampung halamannya dalam kurun waktu yang lama, namun kembali ketika tujuan di perantauan telah tercapai. Merantau sendiri sebetulnya merupakan tradisi atau kebiasaan yang telah lama diterapkan dan berasal dari suku masyarakat minang kabau secara turun-temurun sejak dahulu, dengan tujuan semata-mata untuk memperbaiki kehidupan dan merubah nasib menjadi lebih baik dimasa yang akan datang yang penuh dengan usaha dan pengorbanan jauh dari keluarga dan sanak saudara. Menjadi mahasiswa rantau sebetulnya tidaklah mudah, keadaan jauh dari keluarga seringkali memunculkan perasaan sedih, rindu, kesepian dan juga tuntutan agar mampu hidup dengan mandiri dalam pemenuhan tanggung jawab perkuliahan.

Mahasiswa merupakan transisi lanjutan dari pelajar sekolah menengah atas ke perguruan tinggi dengan rentang usia (18-22 tahun) hingga memasuki usia diatas 22 tahun, yang mana merupakan tahap usia perkembangan remaja akhir menuju usia dewasa. Pada tahap usia dewasa seseorang akan berkembang dengan pemenuhan tugas-tugas serta tanggung jawab terhadap hidupnya secara independen (Novianti, 2019). Hurlock (2002) menjelaskan transisi usia dewasa ini sebagai masa penyesuaian diri, mencari serta menetapkan kamantapan diri dan masa reproduktif yaitu masa atau tahapan hidup yang dipenuhi dengan berbagai persoalan, tekanan dan ketegangan emosi, periode penurunan daya interaksi social, periode keterikatan dengan komitmen tanggung jawab diri, masa ketergantungan, peralihan nilai-nilai dalam diri, kreativitas, dan masa adaptasi diri dengan perubahan serta perbedaan pola hidup yang baru. Mahasiswa memiliki beban dan tantangan hidup yang berat, terutama mahasiswa yang berasal dari daerah perantauan.

Mahasiswa rantau dituntut dalam segala peran kemandirian demi memenuhi harapan-harapan dari kedua orangtuanya.

C. Pekerjaan Paruh Waktu Mahasiswa Rantau Dari Keluarga Ekonomi Lemah

1. Definisi Pekerjaan Paruh Waktu

Pekerjaan paruh waktu adalah suatu jasa sampingan yang mana jam kerjanya dapat disesuaikan waktu kebutuhan pada pekerjaannya. kerja paruh waktu adalah suatu pekerjaan yang dilaksanakan hanya beberapa jam saja dalam seminggu yang biasanya memakan waktu sebanyak 30-35 jam perminggunya (Surya, 2011 dalam Kusumaningtyas, 2016: 13). Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUTK) yang mana menjelaskan bahwa pekerjaan yang terbagi tidak dibeda-bedakan, baik itu antara pekerjaan *full time*, *part time*, pekerja sementara ataupun pekerja pengganti. Pekerja paruh waktu (*part time worker*) adalah individu yang bekerja dengan setengah waktu yang ditentukan dari pekerjaan normal (Mardelina, 2017: 26). Dalam kajian penelitian ini sendiri, pekerjaan paruh merupakan pekerjaan sampingan dengan sebagian waktu tertentu yang disesuaikan dengan jadwal pada mahasiswa rantau.

2. Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah

Mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu merupakan mahasiswa yang berperan ganda dengan menjalankan peran dan tugas tanggung jawab dari dunia perkuliahan dan juga dunia pekerjaan dengan merantau jauh dari keluarganya demi pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik. Terdapat berbagai alasan mahasiswa memilih untuk bekerja paruh waktu, salah satunya yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu karena faktor dorongan dari lemahnya perekonomian dalam keluarga. Mahasiswa rantau yang kuliah dan bekerja paruh waktu disebabkan alasan terkait kebutuhan finansial yang didukung oleh rendahnya perekonomian dalam keluarga mengingat semakin bertambahnya kebutuhan hidup dan meningkatnya biaya untuk kebutuhan

sehari-hari, yang mana kebutuhan pada mahasiswa tersebut kian hari kian meningkat sehingga menuntut mahasiswa agar dapat berinisiatif membagi peran dasarnya sebagai mahasiswa dengan bekerja paruh waktu agar dapat memenuhi kebutuhan keseharian dirinya sendiri maupun kebutuhan keluarganya dirumah yang mengalami kesulitan keuangan. Pada umumnya mahasiswa cenderung memilih bekerja dengan paruh waktu karena memiliki waktu yang lebih fleksibel dan ia pun dapat memainkan kedua peran serta tanggung jawabnya antara kuliah dan juga bekerja (Mardelina & Muhson, 2017: 202).

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja harus mampu mengontrol waktu serta emosi dalam dirinya, karena dengan banyaknya tantangan dan tekanan masalah yang dihadapi dapat mengganggu kesehatan fisik dan juga psikisnya seperti kelelahan, stress, depresi, bahkan bisa mengalami keputusan yang dapat memicu perilaku bunuh diri (Ghofur, 2020: 3). Menjalani kuliah dengan bekerja paruh waktu juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Elma Mardelina dan Ali Muhson (2017) kepada 205 mahasiswa S1 angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk mengetahui dampak dari kerja paruh waktu terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan bukti yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari kerja *part-time* terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu biasanya memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan aktivitas belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. kemudian dalam tingkat prestasi akademik, mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki tingkat prestasi yang lebih rendah dibandingkan yang tidak bekerja (Mardelina & Muhson, 2017: 207). Dapat dipahami dari penelitian tersebut mahasiswa yang tidak mampu mengimbangi peran tanggung jawabnya antara kuliah dan bekerja

maka akan mengakibatkan dampak yang buruk terhadap pencapaian dimasa mendatang.

Mahasiswa yang tinggal di perantauan dari luar pulau yang jauh dari keluarga membutuhkan biaya-biaya yang berbeda dan lebih banyak dibandingkan mahasiswa asal daerah asli dalam pulau yang tidak jauh dari rumah dan keluarganya. Mahasiswa dengan keluarga ekonomi lemah akan memiliki tantangan dan tekanan yang berbeda saat menempuh perkuliahan, mereka membutuhkan biaya dalam hal pendidikan, biaya kebutuhannya sehari-hari, biaya kos, biaya tugas dan lainnya. Banyak persoalan yang dihadapi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga dengan ekonomi lemah, mulai dari masalah keuangan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, masalah pada mahasiswa dengan peran ganda dalam manage waktu, serta tekanan masalah lainnya. Terkadang masalah yang ditemui bukan hanya dalam segi kebutuhan secara finansial saja, tetapi terkadang mahasiswa dari keluarga kurang mampu seringkali dikucilkan dalam lingkungan social pertemanan dikarenakan ketidakmampuan dirinya dalam mengimbangi keuangan temannya baik itu dalam kampus maupun di luar kampus. Sehingga hal ini memicu mahasiswa kurang mampu untuk menutup diri dan mempersempit *circle* pertemanannya akibat adanya rasa rendah diri terhadap teman-temannya. Namun dari sejumlah penelitian yang pernah dilakukan menjadi fakta lapangan kebanyakan diantara mereka lebih memilih bergaul dan menjalin interaksi dengan teman yang memiliki nilai religiusitas dalam dirinya.

Mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah yang dapat bertahan merupakan individu dengan pribadi yang tangguh dan memiliki resiliensi yang kuat dalam dirinya meskipun dihadapkan dengan tekanan-tekanan mulai dari dunia perkuliahan, tekanan pekerjaan dan juga tekanan perekonomian dalam keluarga. Namun disini dapat dipahami mahasiswa yang dapat bertahan dan mampu mengimbangi dirinya dalam sebuah permasalahan yang terjadi, tantangan kuliah yang diiringi dengan

bekerja paruh waktu bukanlah suatu hal yang hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat negative saja melainkan dibalik itu kuliah yang sambil bekerja juga memberikan banyak manfaat dan mengajarkan berbagai pengalaman kepada mahasiswa tersebut yang tidak didapatkannya dari dunia perkuliahan.

Menurut data dari kompas *cyber media*, terdapat beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh mahasiswa dengan bekerja yaitu; Pertama, dapat menambah pemahaman dan pengalamannya yang bukan hanya sebatas teori tetapi juga praktek ilmu dari teori yang didapat di dunia perkuliahan yang kemudian mampu mengamplikasikannya langsung dalam tindakan atau perilaku di kehidupan sehari-harinya. Kedua, mahasiswa akan memiliki sikap yang lebih mandiri dan konsisten dengan perilakunya. Ketiga, mereka akan memiliki jiwa dan pikiran yang inovatif serta kreatif dalam mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Terakhir, dengan perjalanan waktu dan sejumlah pengalaman yang didapatkan perlahan hal tersebut akan menumbuhkan jiwa profesionalisme pada mahasiswa tersebut sehingga ketika mereka nantinya terjun ke dunia lapangan pekerjaan yang sesungguhnya mereka akan terbiasa dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Kusumaningtyas, 2016: 14-15).

Mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah harus memiliki keberanian yang tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan, tantangan, tekanan dan kesulitan dalam kehidupannya, meskipun kuliah jauh dari keluarga demi masa depan dan kehidupan keluarga yang lebih baik. agar menjadi pribadi yang tangguh dibutuhkan adanya kekuatan resiliensi dalam diri, sehingga mereka dapat bertahan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Individu yang dapat bertahan merupakan individu yang berhasil menanamkan kekuatan resilien dalam dirinya, ia akan selalu yakin dan optimis dan mampu menganalisis serta menyelesaikan tekanan dalam hidupnya dengan baik.

D. Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah

Mahasiswa yang merantau jauh dari keluarga dengan permasalahan ekonomi yang mendorong dirinya untuk berjuang kuliah dengan bekerja paruh waktu demi mencapai tujuan dan meraih impian untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan, memiliki tantangan dan tekanan. Kesulitan dan masalah hidup yang menekan ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan psikologi mahasiswa tersebut. Dampak psikologis yang dapat terjadi yaitu mulai dari stress, depresi, gangguan emosional, gangguan psikosomatis, sulit focus dan berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan, gangguan kognitif, produktivitas prestasi menurun dan berbagai dampak lainnya yang menghambat proses perkembangan pada individu dalam meraih tujuan dalam hidupnya. Berbagai tantangan dan tekanan masalah yang memicu munculnya gejala-gejala psikologis tersebut dapat diatasi dengan adanya kemampuan resiliensi.

Resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk bisa bertahan dan tidak mudah menyerah meskipun dalam keadaan sulit atau mengalami situasi yang menekan dalam hidupnya, mereka selalu berusaha, belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi sehingga ia dapat kembali bangkit dari keterpurukan dan dapat memulai kehidupan yang lebih baik (Kusumaningtyas, 2016: 26). Kemampuan resiliensi ini terdiri dari beberapa aspek yang membantu mahasiswa rantau untuk kuat bertahan menghadapi berbagai tantangan dan tekanan masalah kehidupannya, aspek tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) yang meliputi (1) kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan (2) Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress (3)Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman (4) *Control* (5) *Spiritual influences*. Melalui lima aspek ini, jika mahasiswa rantau memenuhi kelima aspek tersebut maka mereka akan dapat beradaptasi dan bertahan menghadapi masalah dan kesulitan-kesulitan hidup dengan baik, sehingga dapat meraih keberhasilan dengan kondisi mental yang cenderung sehat. Namun sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki resiliensi

dengan kelima aspek tersebut akan gagal dalam beradaptasi dan bertahan dengan masalah hidupnya, dapat mengalami gangguan psikologis yang mengakibatkan dampak negative pada fisik dan psikis, memilih untuk menarik diri dari lingkungan hingga pada akhirnya gagal dalam menggapai tujuan hidupnya.

Penelitian Tria Septiani dan Nurindah Fitria dari Universitas Yarsi di Sekolah Tinggi Kedinasan pada tahun 2016, menjelaskan peran resiliensi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan dengan tingkat stress yang tinggi. Mahasiswa yang resilien dapat menangani stress terhadap tekanan lingkungan dalam dirinya sehingga dapat beradaptasi, bertahan dan bangkit dari stress (Septiani, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu dengan kemampuan resilien yang baik akan mengalami kondisi yang terkontrol meskipun dalam situasi yang berat. Namun, sementara itu individu yang tidak resilien dapat mengalami kegagalan dalam pencapaiannya hingga terpuruk dalam keputusan, bahkan bisa mengalami resiko lainnya yang berdampak pada kondisi kesehatan psikisnya.

Kemampuan resiliensi diperlukan oleh mahasiswa rantau yang memutuskan kuliah sambil bekerja dalam mengatasi permasalahan perekonomian dalam keluarga agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan resiliensi individu dapat mengatur kehidupannya menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan serta dapat mengatasi tekanan dari masalah kehidupan yang dihadapi. Ketika mahasiswa mempunyai kemampuan resilien maka ia akan berkemampuan dalam mengelola emosinya dengan baik (Kusumaningtyas, 2016). Masing-masing aspek resiliensi menjadi kontribusi dalam berbagai tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam dirinya sebagai ketahanan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang menekan. Mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dapat meningkatkan kemampuan resiliensi dalam diri dengan selalu menjalin hubungan interaksi dengan orang lain agar mendapatkan dukungan social dan menciptakan rasa aman dan nyaman meskipun berada jauh dari keluarga. Kemudian mereka dapat meningkatkan nilai spiritualitas agar dapat

merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya dan selalu diberi kesabaran, keikhlasan dan selalu bersyukur meski dalam situasi sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum tahun (2018) kepada tiga mahasiswa yang bekerja *shift* di Universitas Muhammadiyah Gresik dengan rentang umur 19-25 tahun. Menjelaskan bahwa apabila resiliensi dalam diri individu meningkat, maka individu tersebut akan mampu mengatasi berbagai permasalahan, dapat meningkatkan berbagai potensi dalam diri, penuh dengan rasa percaya diri dan dapat menjaga perasaan positif dalam dirinya dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi beserta kegagalan yang sedang dilalui, memiliki kematangan emosi, dapat mengembangkan rasa berempati kepada orang lain, memiliki kemampuan interaksi social yang baik, dapat menghargai dirinya apa adanya, dan terakhir individu dapat melihat hal-hal yang bersifat positif dalam dirinya yang dikembangkan demi kehidupan masa depan yang lebih baik (Usroh dan Ningrum, 2018: 151).

Resiliensi memiliki dampak baik bagi mahasiswa rantau yang kuliah paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh dan kuat ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup. Resiliensi ini membuat seseorang berhasil dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat meningkatkan kompetisi akademis dan social sekalipun berada dalam kondisi yang tertekan didalam kehidupan era modern (Desmita, 2009). Jika seseorang dalam kondisi mental yang sehat maka juga akan memiliki fisik yang kuat, sehingga akan memiliki semangat dan motivasi untuk beraktivitas secara produktif. Menjaga kekuatan resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah akan memungkinkan mereka untuk dapat menjalankan tugas serta perannya dengan baik dan seimbang sebagai mahasiswa dan juga sebagai pekerja paruh waktu. Mahasiswa dengan tugas utamanya adalah aktivitas belajar diperkuliahan harus dapat dijalankan dengan baik oleh mahasiswa meskipun diiringi dengan bekerja paruh waktu agar tidak menurunkan nilai

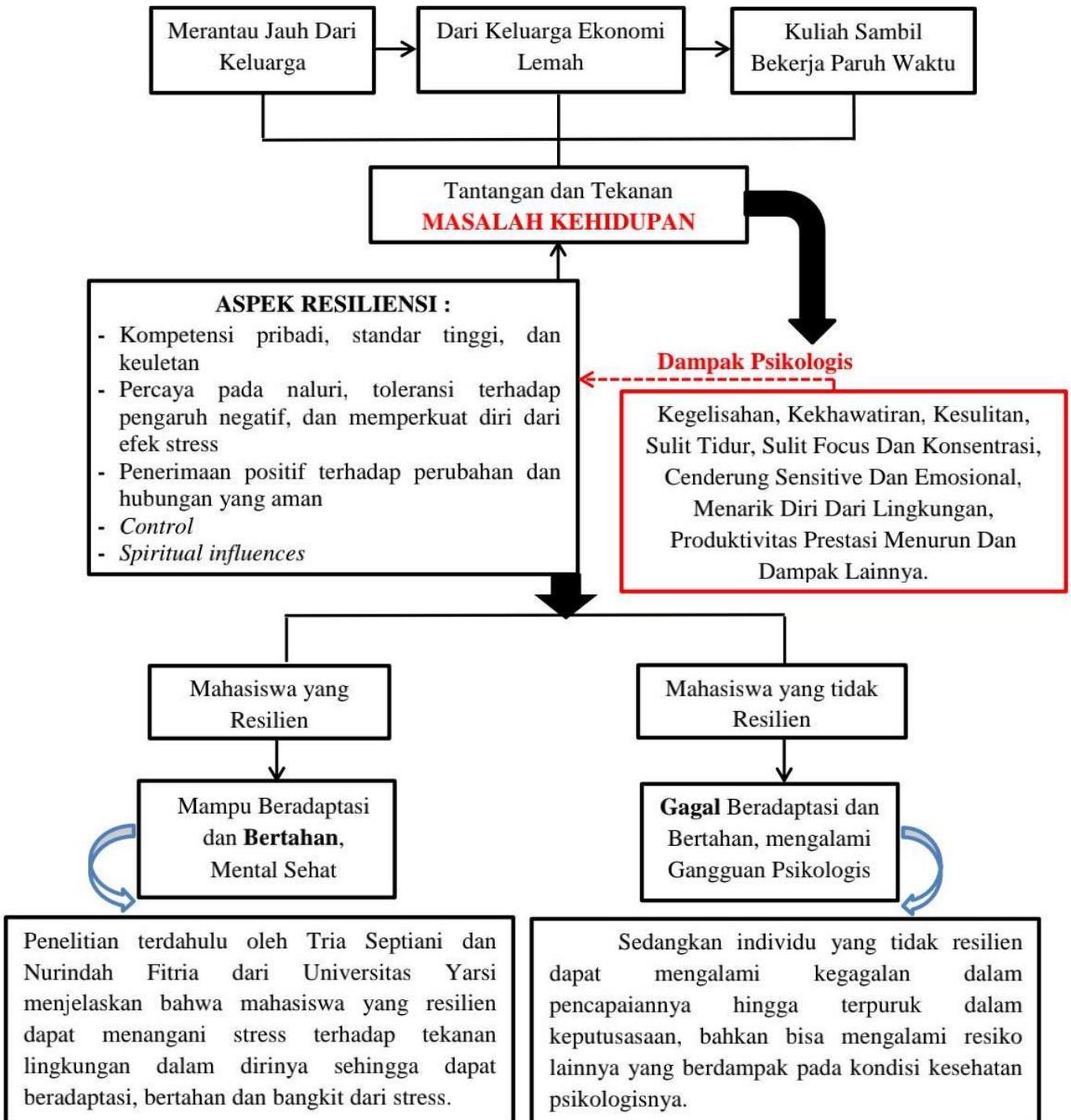
akademiknya diperkuliahan sehingga dapat berdampak buruk terhadap masa depannya.

Mahasiswa dengan aspek-aspek resiliensi dalam dirinya akan meraih keberhasilan mampu beradaptasi dan bertahan dilingkungan yang menekan sehingga memiliki kondisi psikologis yang sehat. Namun begitu pula sebaliknya mahasiswa yang tidak resilien dalam dirinya maka akan meraih kegagalan, tidak mampu Bertahan dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapi hingga mengakibatkan gangguan Psikologis dalam diri mulai dari Stress, Depresi, Emosional, Psikosomatis, Sulit Focus dan Konsentrasi, Menarik Diri dari Lingkungan, Gangguan Kognitif, Produktivitas Prestasi Menurun dan dampak lainnya. Disini peneliti menggunakan aspek resiliensi dari Connor dan Davidson (2003) sebagai acuan resiliensi terhadap masalah pada subjek.

Bagan I

Resiliensi Pada Mahasiswa Rantau

Keluarga Ekonomi Lemah Yang Bekerja Paruh Waktu



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bedasarkan topic penelitian yang telah ditentukan diatas maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki upaya untuk mempelajari suatu kasus tertentu dan berusaha melakukan pendalaman terhadap sesuatu hal yang terjadi (Creswell, 2010: 5). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami subyek dalam penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara keseluruhan dengan uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa terhadap suatu konteks yang khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeleong, 2010: 6). Sehingga dengan penggunaan pendekatan ini peneliti dapat memahami, menjelaskan serta menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial yang sedang terjadi secara mendalam dan menghasilkan data yang faktual serta akurat, kemudian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman manusia yang bersifat subjektif, yang terkait dengan fenomena (peristiwa atau kejadian atau aktivitas mental) dalam berbagai macam pengalaman hidup yang dialami oleh individu (La Kahija, 2017: 27). Metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) dirintis oleh tokoh yang bernama Amedeo Giorgi, yang mana merupakan suatu metode yang memfokuskan dan menekankan pada proses pendeskripsian pengalaman individu sampai pada esensi atau inti dari pengalaman itu sendiri, dengan tujuan dapat menemukan inti dari pengalaman individu dan menjelaskan pengalaman tersebut secara murni, asli dan apa adanya (La Kahija, 2017: 61). Sehingga dengan penggunaan metode ini peneliti dapat mengungkap pengalaman atau aktifitas mental yang dialami oleh mahasiswa rantau yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah dengan bedasarkan realita yang ada secara apa adanya hingga peneliti menemukan poin penting atau inti dari pengalaman yang terjadi pada informan tersebut di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berlokasi di Jl. Prof. Dr. Hamka No.3-5, Tambakaji, Kecamatan. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185. Pemilihan lokasi ini berdasarkan masalah yang ada terhadap mahasiswa yang merantau dari keluarga ekonomi lemah yang kuliah dengan bekerja paruh waktu yang memiliki tantangan dan tekanan berbeda dari mahasiswa lainnya, kemudian penentuan tempat ini didukung oleh data pada tahun 2020 terhadap mahasiswa sebanyak 71% memilih kuliah di UIN Walisongo Semarang atas pertimbangan biaya yang sangat terjangkau dan kampus UIN Walisongo Semarang juga dikenal dengan kampus yang merakyat, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti memilih lokasi ini karena memenuhi syarat kebutuhan data yang dibutuhkan terhadap mahasiswa dengan ekonomi menengah kebawah dan menunjang kriteria subjek penelitian ini dengan ketentuan mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sasaran penelitian dari orang-orang tertentu yang telah ditentukan peneliti, dengan memberikan sejumlah data yang bersifat actual dan factual terhadap suatu fenomena atau keadaan dan situasi yang sedang terjadi dari objek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan didapat secara akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di Uin Walisongo Semarang dengan kriteria (1) mahasiswa rantau dari luar Jawa yang masih menempuh atau menjalani kuliah sambil bekerja paruh waktu minimal 1 tahun kerja di UIN Walisongo Semarang (2) angkatan 2019-2017 berusia 20-24 tahun (3) dari keluarga ekonomi lemah dengan gaji dibawah UMR.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2010: 157) menjelaskan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah dari kata-kata dan juga tindakan, kemudian selebihnya adalah sumber tambahan seperti

dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan penelitian dan data dokumen terkait yang digali dengan wawancara dan observasi terhadap informan yaitu mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di Uin Walisongo Semarang.

Dalam menentukan subjek sebagai sumber data yang diwawancarai pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data penelitian diambil dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksudkan disini seperti pemilihan orang tertentu karena dianggap paling tahu dan memiliki informasi lengkap terkait data yang digali ataupun diinginkan oleh peneliti, atau mungkin seseorang tersebut adalah penguasa lingkungan tempat penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek tertentu atau situasi sosial terkait yang akan diteliti (Sugiyono, 2018: 219). Kriteria informan dalam penelitian ini tidak dibedakan semua disesuaikan dengan subjek penelitian yang telah ditentukan yang mana merupakan mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di Uin Walisongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan dan menggali data penelitian sehingga mendapat kumpulan data yang jelas dan lengkap, yang kemudian kumpulan data tersebut nantinya dapat dianalisis untuk menemukan hasil kajian penelitian yang akurat.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian dengan maksud atau tujuan tertentu (Moleong, 2010: 187). Percakapan tersebut dilakukan dengan pengajuan pertanyaan oleh pewawancara (peneliti) dan terwawancara (responden penelitian) memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut. Wawancara ini digunakan apabila seorang peneliti

ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan responden yang digunakan dalam jumlah sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self-report*), atau didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018: 137-138).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai pedoman pengumpulan data di lapangan nantinya. Tujuan penggunaan teknik wawancara semi terstruktur ini adalah agar peneliti dapat menggali data secara mendalam dengan lebih terbuka antara informan yang dibatasi oleh batasan-batasan masalah yang ditentukan peneliti untuk diteliti. Wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan lebih bebas sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman, keadaan, perilaku, keyakinan dan kondisi psikologis yang dihadapi (Sugiyono, 2021: 115).

Teknik *in-depth interview* menunjukkan hubungan antara pewawancara dan diwawancarai terjalin dalam suasana yang ‘biasa’, dimana percakapan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang tidak formal (Nugrahani, 2014: 126). Dengan teknik ini pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan pengalamannya, permasalahan hidupnya, serta pandangan atau pendapat terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara terbuka dalam lingkup batasan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun disini proses wawancara yang akan dilakukan tetap disesuaikan dengan keadaan atau kondisi dan situasi pada informan ketika akan dilakukannya wawancara, sehingga data yang didapatkan sesuai dengan realita yang terjadi pada informan secara apa adanya. Berikut adalah panduan wawancara dari penelitian ini dengan menggunakan teori aspek Connor dan Davidson (2003).

Tabel 3.1.

Panduan Wawancara

Informasi Subjek			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Jenis kelamin 3. Usia 4. Pendidikan 5. Pekerjaan 6. Penghasilan 7. Anak ke 8. Asal 9. Pekerjaan orang tua 10. Penghasilan orang tua 11. Kondisi kehidupan dulu dan sekarang (segi ekonomi) 12. Alasan menempuh pendidikan ke Jawa 13. Alasan kuliah sambil bekerja paruh waktu 14. Lama bekerja 15. Tujuan yang ingin dicapai dalam hidup 16. Upaya dalam mewujudkan cita-cita 			
No.	Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan
1.	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan	<p>Kompetensi pribadi : Kemampuan pada informan untuk menjadi individu yang kompeten terhadap tugas dan tanggung jawab perkuliahan dan pekerjaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang kuat dan stabil disetiap aktivitas, kemudian mampu untuk kembali bangkit dari tekanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan? - Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri? - Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja? - Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu kamu membagi waktu dengan

			menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
		<p>Standar tinggi : Memiliki tingkat standar pencapaian yang tinggi dalam hidup, memiliki kriteria standar tersendiri dan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidup? - Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
		<p>Keuletan : Kemampuan untuk tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan, tetap berjuang dan mampu menjalankan kedua peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya? - Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
2.	<p>Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress</p>	<p>Percaya pada naluri : Kemampuan untuk percaya pada dorongan hati atau insting pada diri sendiri, merasa yakin dengan kemampuan diri bahwa setiap kesulitan selalu dapat dihadapi dan berada dibawah kendali diri hingga dapat mandiri dan mampu mengambil keputusan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri? - Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui? - Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri? - Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah? - Seperti apakah kamu dalam

			mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?
		<p>Toleransi terhadap pengaruh negative : Berupaya mentolelansi setiap tekanan dari kondisi yang tidak menyenangkan, menerima berbagai keadaan dan tetap menjalani kehidupan dengan baik meski berada dalam kondisi emosi yang negatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu? - Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
		<p>Memperkuat diri dari efek stress : Mampu menangani dampak-dampak stress terhadap tekanan masalah, seperti tekanan kuliah dan bekerja yang mana dituntut untuk bisa membagi kedua peran tersebut dan mampu menjalaninya meskipun merasa lelah dan ditekan oleh berbagai kesulitan hingga mengalami stress, namun tetap mampu menanganinya dengan tegar, sehingga dapat menghindarkan diri dari; marah-marah, melampiaskan tekanan dengan perbuatan yang negative, tidak menerima berbagai kesulitan dan menolak dengan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati? - Apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang kamu lalui? - Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
3.	Penerimaan positif terhadap perubahan dan	Penerimaan positif terhadap perubahan	- Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi

	hubungan yang aman	<p>Kemampuan beradaptasi dengan menerima berbagai perubahan dan perbedaan secara positif, seperti perubahan lingkungan, perubahan pola aktivitas kuliah dan bekerja, keberagaman social budaya dan perubahan serta perbedaan lainnya yang diterima dengan baik.</p>	<p>berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
		<p>Hubungan yang aman Kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan baru, meliputi hubungan dengan teman kuliah, teman kos, teman di lingkungan pekerjaan, dosen dan orang-orang sekitar, dengan menciptakan sikap berempati dan peduli pada orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka? - Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini? - Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya? - Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
4.	Control	<p>Pengendalian diri Kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap masalah yang dihadapi dengan tempramen yang lebih tenang, dapat mengelola berbagai emosi diri untuk tidak terpuruk dan tidak putus asa dalam kesulitan, mengendalikan perasaan dan keinginan hati dari sikap-sikap yang bersifat agresifitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan? - Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu

		destruktif.	menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ? - Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
5.	<i>Spiritual influences</i>	Percaya pada Tuhan bahwa setiap kesulitan ada kemudahan dengan jalan menuju kemanangan (keberhasilan), mampu menerima takdir hidup dengan sabar dan ikhlas meskipun dalam balutan kesulitan tetap bersyukur dan mengambil hikmah dari pengalaman hidup yang dijalani, berupaya mendekati diri kepada Tuhan dalam meraih ketenangan	- Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT? - Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui? - Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut? - Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui? - Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan turun langsung kelapangan untuk mengamati suatu fenomena, aktivitas-aktivitas individu atau perilaku pada objek tertentu diiringi dengan mencatat dan merekam dengan teliti sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian, yang mana proses observasi dilakukan dengan mengandalkan kemampuan pada peneliti atau pengamatnya. Menurut Sugiyono (2018: 145) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan ciri yang spesifik dibandingkan teknik

lainnya, seperti wawancara dan kuesiner yang mana data didapatkan dengan hasil komunikasi dengan orang, namun observasi data yang didapat tidak terbatas pada orang melainkan juga objek-objek alam lainnya. Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian (Nugrahani, 2014: 132).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi moderat (*moderat participation*). Observasi partisipasi moderat merupakan teknik observasi yang memberikan keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam penggunaan teknik observasi partisipasi moderat ini peneliti hanya terlibat dalam beberapa kegiatan saja, peneliti tidak mengikuti semua kegiatan secara langsung, tetapi jika terdapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan maka peneliti juga bisa menggunakan observasi partisipan, yang mana peneliti dapat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang dilalui oleh subjek penelitian yaitu mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga dengan ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses observasi peneliti bertugas mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan atau hasil dari analisis pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Observasi yang dilakukan terhadap subjek berdasarkan faktor-faktor yang ada dan ditunjukkan oleh subjek yang diteliti seperti kondisi fisik, gerakan tubuh, mimik pada wajah, kondisi lingkungan subjek, intonasi tinggi rendahnya subjek dalam memberikan keterangan saat proses wawancara, penekanan atau perubahan emosional pada subjek terhadap kondisi tertentu, gerak tubuh, jawaban atau informasi berdasarkan pandangan dari subjek dengan keadaan yang sesungguhnya. Observasi yang dilakukan dapat menunjang sumber data yang didapatkan, karena memberikan sumber data yang lebih lengkap, tajam, dapat mengetahui

secara langsung tingkat kebenaran makna perilaku yang nampak dengan pernyataan yang diungkapkan subjek saat proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pendukung sumber data dari wawancara dan observasi yang dapat berupa catatan-catatan peristiwa, dokumen-dokumen pada subjek yang dapat mendukung kelengkapan data terkait, laporan-laporan penelitian terkait, jurnal, literature, arsip, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Nugrahani, 2014: 143). Menurut Sugiyono (2008: 326) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, dokumen digunakan untuk manfaat melengkapi teknik observasi dan wawancara. Sehingga dari teknik ini dapat dicari data-data yang berkaitan dengan variable sebagai penunjang dan penguat perolehan data dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *handphone* sebagai alat dokumentasi yang merekam jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek untuk selanjutnya dianalisis, kemudian didukung dengan data penghasilan subjek dari keluarga yang berperekonomian lemah.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what yo have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedang menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa “ *data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in you data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*” (dalam Sugiyono, 2018: 244). Menurut pandangan Sugiyono (2018) Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian

kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data merupakan proses pengkajian, mengurai atau menelaah sumber data yang disusun dan dicari hasil yang kongret agar dapat memberikan pemahaman serta jawaban terhadap informasi yang peneliti gali.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode versi penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Metode ini menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalaman itu sendiri, dengan tujuan untuk dapat menemukan esensi atau intisari pengalaman partisipan dan menjelaskan pengalaman tersebut secara murni, asli dan apa adanya (La Kahija, 2017: 61). Moustakas (1994) memberikan langkah-langkah yang bisa ditempuh dalam menjalankan analisis data versi PFD. Berikut adalah empat langkah analisis metode PFD ala Moustakas modifikasi dari metode Stevick-Colaizzi-Keen sebagai berikut:

1. Peneliti menjalankan *epoche*. Dalam menjalankan *epoche* peneliti harus mengesampingkan semua anggapan, prasangka dan semua gagasan-gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang apa saja, peneliti harus benar-benar dalam keadaan natural.
2. Peneliti menjalankan reduksi fenomenologis. Pada langkah ini terdapat empat tahap dalam menjalankan proses reduksi, yaitu:
 - a. Membaca seluruh transkrip secara berulang-ulang dengan menerapkan *epoche*
 - b. Menjalankan horizontalisasi dengan memberikan sikap adil dan nondiskriminatif dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya.
 - c. Selanjutnya peneliti mengelompokkan horizon-horizon tersebut menjadi suatu tema

- d. Kemudian terakhir, peneliti membuat deskripsi terhadap tema-tema yang didapatkan, yang disebut dengan deskripsi tekstural.
3. Peneliti menjalankan variasi imajinatif. Pada tahap ini, deskripsi tekstural diubah menjadi deskripsi struktural. Peneliti masuk semakin dalam ke dunia makna dibalik transkrip dengan menjalankan variasi imajinatif sehingga menghasilkan transformasi deskripsi tekstural menjadi deskripsi structural dari berbagai macam sudut pandang dan variasi khayalan atau fantasi sang peneliti. Makna struktural ini merupakan makna yang sudah dekat dengan inti dari pengalaman.
4. Membuat sintesis deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, dengan menggabungkan kedua deskripsi tersebut yang sudah didapatkan dari seluruh partisipan hingga didapat esensi atau inti dari pengalaman pada partisipan tersebut.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji kredibilitas data pada dasarnya merupakan teknik pemeriksaan kembali kebenaran data agar penemuan yang didapatkan peneliti dapat diujikan dan dipercaya, Sehingga hasil temuan tersebut dapat dikatakan valid dan bisa untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terdapat beberapa teknik keabsahan data penelitian, salah satunya yaitu triangulasi. Sugiyono (2018: 273) mengartikan triangulasi sebagai pengujian kredibilitas atau keabsahan data merupakan pengecekan kembali data yang didapat dari bermacam sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan hal demikian sehingga triangulasi dibagi menjadi tiga bagian yakni triangulasi sumber, teknik, dan juga waktu. Disini peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dalam penelitian.

1. Triangulasi Sumber, yaitu digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik, yaitu teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi atau observasi.
3. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan cara mengecek kembali hasil temuan sebelumnya baik itu dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Tujuan ini dilakukan agar menemukan hasil data yang pasti atau sama dengan mencocokkan kebenaran data meskipun dalam waktu yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari contoh ketika individu diwawancarai pada waktu pagi hari dengan situasi yang masih semangat dan segar kemudian dilakukan kembali wawancara di waktu siang hari dengan situasi yang sudah lelah dan panas, tak jarang hal ini terkadang menjadikan data yang didapatkan sebelumnya menjadi berbeda dengan data yang diulang kembali. Sehingga disinilah tugas peneliti untuk mencocokkan data yang pasti dan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi pada responden tersebut dalam waktu yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Informan I (AN) angkatan 2018 :

Bedasarkan data informasi subjek yang dijelaskan informan penelitian, informan berinisial AN berusia 22 tahun berjenis kelamin perempuan. AN merupakan mahasiswi semester 8 di UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sumatera Barat. AN merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang bekerja paruh waktu karena faktor perekonomian dari keluarga. Ayah AN bekerja sebagai petani dengan penghasilan ±Rp1.500.000/bulan, sedangkan ibu AN tidak bekerja.

AN menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 20 Sungai Landeh, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTSN 2 Solok Selatan, selanjutnya tahun 2018 AN lulus dari SMA N 03 Solok Selatan. Dalam menempuh pendidikan ke perguruan tinggi AN memilih untuk keluar dari daerah asalnya Sumatera, AN memutuskan kuliah di Jawa karena menganggap kehidupan di Jawa lebih murah dalam segi biaya dan memiliki kualitas dalam hal fasilitas yang dapat menunjang pendidikannya.

”Dulu itu selain biaya murah juga emang udah nargetin juga sih kak, kampus di Jawa kayanya dalam segi kualitas dan fasilitas lebih baik dan juga lebih memadai untuk menunjang pendidikan yang saya akan ambil dulu itu kak” (W1.II.6)

Setelah AN memutuskan kuliah di Jawa, namun realitanya kehidupan yang dijalani AN masih mengalami kesulitan keuangan, AN menjelaskan kondisi kehidupan pada keluarganya dahulu sebelum AN kuliah, saat AN masih kecil perekonomian keluarga masih terbilang stabil meskipun dengan penghasilan yang seadanya, karena biaya kebutuhan dalam keluarga AN masih sedikit, tetapi setelah AN lulus SMA dan dari awal kuliah perekonomian keluarga menjadi tidak stabil, penghasilan ayah AN sebagai petani yang terbatas kadangkala tidak mencukupi untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari,

termasuk untuk biaya pendidikan keempat adik-adik AN. AN memiliki empat saudara perempuan dengan jarak umur yang berdekatan, dengan kesulitan ekonomi keluarga, adik AN dua tahun dibawahnya terpaksa menunda kuliahnya menunggu AN untuk segera menyelesaikan kuliahnya.

“Kalau waktu tu, kondisi kehidupan keluarga dulu sebelum kuliah juga bapak bekerja sebagai petani dan ibu juga gak kerja, ibu cuman ngurus keluarga, antar jemput adek..jadi kondisi ekonomi keluarga sebelum kuliah itu bisa dikatakan..ku..agak kurang berkecukupan..ya cukup-cukup buat makan, kebutuhan sehari-hari beli bensin sama kebutuhan adek-adek juga sama buat sekolah juga. Adek-adek aku kana da empat kan kak ya, itu semua kita jaraknya dekat semua, jadi biaya pendidikan tu semua sama-sama butuh numpuk semuanya. Sejak kuliah itu juga keluarga semakin sulit keuangan, karena juga bertambah kan kak beban kebutuhan, makan, kos, uang kuliah dan kebutuhan lainnya untuk saya diperantauan. Waktu itu pernah ngalamin masa-masa paling sulit, jadi tekanan juga, bahkan adek saya terpaksa nunda gk kuliah dulu, kita gentian kalau saya udah lulus dia baru daftar gitu kemaren jadinya sama adek dibawah saya. Waktu semester 1-5, dimana ukt saya cukup banyak dan beratlah buat saya, siap tu ditambah penghasilan bapak ndak terlalu banyak, pokoknya tekanan banget lah waktu itu..”
(W1.I1.2)

Kenyataan yang dihadapi AN setelah memutuskan kuliah di Jawa mendorong AN untuk kuliah sambil bekerja, hal ini dilakukan agar tidak memberatkan dan dapat membantu perekonomian keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan hidup AN di perantauan. Hal ini diungkapkan AN dalam proses wawancara sebagai mahasiswa perantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga yang berperekonomian lemah.

“..karena keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari itu tadi saya milih kerja aja kak, soalnya kan bapak juga penghasilannya gak seberapa kak, ditambah adek adek juga pada sekolah dan biaya saya di perantauan ternyata juga banyak dan ukt juga tinggi sehingga karena biar cukup ya saya milih kerja.” (W1.I1.8)

AN bekerja sebagai karyawan di salah satu konter hp di Semarang, setiap harinya AN bekerja selama lima jam dari pukul 07.00-12.00 untuk *shift* pagi dan jam 12.00-17.00 untuk *shift* sore kemudian jam 17.00-22.00 untuk *shift* malam, akan tetapi terkadang untuk kerja *shift* malam AN bisa bekerja mencapai enam kerja dengan penghasilan hanya Rp600.000/bulannya.

“..lima jam kak, tiga shif, pagi, siang sama malam. Shift pagi dari jam 07.00-12.00, kalau shift sore dari jam 12.00-17.00 dan kalo malam ni kak biasanya kadang bisa sampek enam jam dari jam 17.00-22.00.” (W1.II.12)

Sebelumnya AN juga pernah bekerja sebagai karyawan di salah satu Laundry baju di Semarang, namun hanya bertahan satu bulan karena tugas dari pekerjaan tersebut yang sangat berat dan melelahkan. AN mulai bekerja sejak semester satu sampai semester lima, hingga di semester enam AN mendapatkan beasiswa kemudian memutuskan berhenti bekerja dan focus mengerjakan skripsi hingga dapat menyelesaikan sidang di semester delapan.

“...jadi dulu kan pernah kerja dilondry juga kan kak tapi kerja di loaudry itu cuman beberapa bulan aja kak, karena cukup berat juga capek banget disitu kerjanya, meskipun dulu itu di laundry kerjanya pas diwaktu libur aja, jadi waktu kuliah saya bisa focus kuliah, setelah pulang kuliah saya bisa ngerjain tugas perkuliahan dan bisa juga kadang ngumpul-ngumpul sama anak organisasi juga, tapi tetap sangat berat juga kerjanya, jadinya berenti...” (W1.II.6)

“...semester 6-8 kondisinya udah mulai membaik kak..Alhamdulillah..dan pada semester itu saya Alhamdulillah mendapatkan beasiswa, jadi mulai itu enggak kerja lagi focus kuliah dan hingga sekarang semester delapan saya bisa menyelesaikan sidang, enggak berenti-berentinya bersyukur sampai di titik ini, Alhamdulillah.” (W1.II.2)

Diketahui dari penjelasan yang dituturkan oleh significant other AN, AN sangat jarang memiliki waktu berkumpul ataupun pergi menghabiskan waktu melepas penat setelah kuliah dengan tugas-tugas yang melelahkan bersama teman-temannya, AN begitu sibuk dan mempunyai waktu yang sangat terbatas.

“..jadi sibuk, jarang punya waktu ngumpul-ngumpul main bareng sama teman, sama saya juga sangat jarang sejak kerja itu kak, bahkan kadang kita sama teman lainnya pergi main itu kan kaya refreshing gitu kak habis kuliah, habis banyak-banyak tugas gitu, informan ini tetap sulit nyari waktu untuk itu, kasian juga kadang karena waktu dan tuntutan, tekanan dirinya waktunya itu ka terbatas...kasian kadang.” (W1.SO1.22)

2. Informan II (AM) angkatan 2017 :

Bedasarkan data informasi subjek yang dijelaskan informan kedua, informan berinisial AM berusia 23 tahun, mahasiswa semester 10 di UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Jambi. AM lulusan dari SDN Candirejo 2 Jambi dan lulus di salah satu SMA Jambi pada tahun 2017. Sama halnya dengan AN, AM juga mahasiswa rantau dari keluarga yang kurang mampu, orang tua AM bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan ±500.000/bulannya.

“..Kehidupan dulu masih kurang dari kata cukup, soalnya kan ayah aku kerja tani juga cuman ikut orang..penghasilannya juga gak seberapa paling lebih kurang sekitar 500 ribu ajo dalam sebulan, sampai kini pun juga ekonomi dikeluarga yoo...Alhamdulillah lumayan, cukup meningkat juga karena aku juga kerja bantu bapak.” (W1.I2.4)

AM memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di pulau Jawa karena alasan ingin lebih mandiri dan ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik dari yang sebelum-sebelumnya.

“....pengen ngerubah hidup jadi yang lebih baik lagi aja dari tempat aku yang sekarang ni, jadi pengen rubah suasana, aku ambil Jawa...pengen lebih mandiri juga, biar ngerasain gimana sih kehidupan di Jawa.” (W1.I2.6)

AM merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik AM berjenis kelamin laki-laki yang berjarak dua tahun dibawah AM, adik AM memilih untuk tidak kuliah dan memutuskan untuk bekerja saja. Sejak kecil AM banyak belajar dari kehidupannya yang sangat keras, hingga saat ini pun AM

harus bekerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, membantu perekonomian keluarga dan biaya pendidikannya agar segera sarjana.

“...faktor ekonomi sih, karena kepepet ekonomi keluarga yang sulit mau tidak mau yo harus nyambi kerja, meskipun pengennya gk kerja...tapi mau gimana kan..aku dua orang bersaudara, adik aku laki-laki jarak dua tahun sama aku, dia juga terpaksa gk lanjut sekolahnya...milih kerja bantu bapak aku. Ya ginilah sejak kecil banyak perjalanan hidup yang aku ambil pelajarannya, hidup gk selalu mulus, kita harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang kita mau, salah satunya ya dengan kerja ini biar bisa dapat gelar sarjana juga.”
(W1.I2.8)

Terhitung sejak mulai kuliah, AM bekerja hingga saat ini lebih kurang sudah berjalan selama lima tahun. Sebelumnya AM bekerja sebagai pramusaji di salah satu hotel di Semarang, kemudian saat memasuki akhir semester satu AM memutuskan berhenti bekerja dan pindah ke salah satu angkringan di Ngaliyan Semarang karena pertimbangan tempat tinggal yang disediakan di sana, sehingga AM tidak perlu kesulitan memikirkan biaya tempat tinggal, sembari bekerja AM juga menanam kaktus agar bisa dijualnya, AM bekerja selama tujuh jam perharinya dimulai dari jam 19.00- 02.00, AM bekerja pada bidang pelayan dan juga juru masak yang sudah berjalan sekitar tiga tahun dengan penghasilan Rp600.000/bulannya. Selanjutnya pada saat semester Sembilan AM juga membuka usaha warmindo, namun tidak berlangsung lama hingga memutuskan pulang dan bekerja di rumah sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit.

“..aku kerja dari awal kuliah sampai sekarang, kira kira udah lima tahunan lah.. dulu itu pas awal awal kuliah kan aku coba to itu kerja di salah satu hotel di Semarang, itu jadi pramusaji dulu..cuman yoo sampek akhir semester satu ajo, trus pindah ke angkringan, karena dulu itu disana kan di sediain itu makannya tempat tidurnya yoo... kaya kaya mess gitukan, tapi ya sederhana aja sih..cuman yoo saya mikir setidaknya ndak mikirin makan tempat tinggal lagi, saya jalan cukup lama itu sampek 3 tahunanlah sebagai pelayan sama masak juga, sambil jualan kaktus juga waktu itu..trus aku coba buka

warmindo tapi gk lama semester sembilanan kemaren itu saya milih pulkam kerjo dirumah ajo,..” (W1.I2.12)

“saya kerja dari jam 7 malam sampai jam 2 pagi..yoo sekitar tujuh jam..sebulan tu di gaji 600 ribu” (W1.I2.16)

“Buruh kelapa sawit kerjanya pagi sampai sore full waktunya..” (W1.I2.14)

Saat ini AM bekerja di kampungnya sebagai buruh harian lepas di perkebunan kelapa sawit Jambi, meskipun pekerjaan AM saat ini termasuk dalam kategori kerja full waktu, peneliti tetap mengambil AM sebagai subjek karena mengalisis proses yang dilewati oleh AM ketika bekerja paruh waktu di Angkringan Ngaliyan Semarang sebagai pelayan dan juga juru masak hingga AM sampai pada titik saat ini yang bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di kampungnya Jambi.

3. Informan III (AZ) angkatan 2019

Informan ketiga penelitian ini berinisial AZ, AZ berjenis kelamin perempuan, merupakan mahasiswi semester 6 angkatan 2019 di UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sumatera Barat. Sama halnya dengan AN dan AM, AZ berasal dari keluarga ekonomi lemah. Alasan AZ memilih kuliah keluar Sumatera yaitu karena ingin mengeksplor dirinya lebih jauh dari tempat tinggalnya, ketertarikannya dengan universitas-universitas di Jawa, pada akhirnya lulus di UIN Walisongo Semarang, meskipun sebelumnya tidak mendapat izin dari orang tua, akan tetapi tekadnya yang kuat diberi izin oleh orang tuanya. AZ memulai pendidikannya dari sekolah dasar di SDN 22 Taluak Aia Putih kemudian melanjutkannya ke jenjang SMP di SMP 3 padangaro dan sekolah menengah atas di SMAN 03 Solok Selatan.

“..pengen explore yang lebih, aku pengen tau yang lain nggak sekedar disekitar aku aja, bolehlah melangkah lebih jauh lagi.” (W1.I3.6)

“...kuliahnya inikan maunya orangtua di daerah dekat rumah, tapi akhirnya aku kan dapatnya disini jauh dari rumah.... aku pengennya lebih dari ini, pengen eskplor lagi lebih jauh, tapi orangtuaku ngelarang,.. cuman karena sudah diterima, mau

nggak mau ya tetap berangkat.. aku selalu menunjukkan kalau aku serius dengan keputusanku, kalau aku ini bisa.. aku nggak mau nyerah lagi gitu loh, gk mau terpengaruh dengan, udahlah nak berhenti aja, atau gimana, fokus sama bantuin keluarga, tapi aku enggak gitu loh, aku bisa kok nyelesain, aku bisa kok tanpa nggak repotin banyak, aku bisa kerja,..” (W1.I3.50)

AZ bekerja di salah satu angkringan di Semarang dengan waktu kerja dua *shift* yaitu sore dan malam, *shift* sore AZ bekerja selama lima jam di mulai dari jam 16.00-21.00, sedangkan *shift* malam selama tujuh jam mulai dari jam 21.00-04.00 dengan penghasilan Rp40.000/harinya.

“..Kerja seharusnya itu kalau sore itu lima jam trus kalau malam itu ya tujuh jam dua shiftlah kerjanya, sore itu jam 16.00 sampai 21.00, kalau shift malam itu jam 21.00 sampai 04.00.” (W1.I3.10)

AZ terpaksa bekerja agar dapat membantu ekonomi keluarganya yang mengalami kesulitan. Ayah AZ bekerja sebagai satpam dengan penghasilan Rp1.800.000/bulan sedangkan ibu AZ tidak bekerja karena terbaring sakit sudah sejak empat tahun terakhir. Sebelumnya ibu AZ berjualan dengan membuka warung kopi di wisata pendakian kerinci yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

“..mendasar itu ekonomi karna emang terbatas, dan harus hemat jadi butuh tambahan lagi, yang kedua sekalian nyari pengalaman.” (W1.I3.8)

“..ibu sakit sampai sekarang udah mau 4 tahun, ya waktu itu warungku kan hutan kayak bascame pendakian gunung gitu di Kerinci, waktu itu ibuku nganterin kopi, semalamnya hujan, kan tanah orang daki masi lumpur lah, pas anterinkopi ke pleset, sampai sekarang susah duduk susah juga, sekarang jalannya pakai tongkat...” (W1.I3.16)

AZ menjelaskan kehidupan pada keluarganya dahulu sebelum kuliah masih terbilang stabil, karena pada saat itu ibu AZ masih bisa bekerja dan belum ada pandemic, sehingga warung kopi AZ dapat buka setiap hari dan ramai pendaki. Namun sejak pandemic tahun 2020 pada saat AZ semester dua ekonomi keluarga mengalami kesulitan, bahkan sama sekali tidak ada

pemasukan untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Sehingga dengan kesulitan tersebut mendorong AZ untuk dapat bekerja membantu keuangan pada keluarganya.

“Sebelum kuliah masih stabil, karena waktu itu belum pandemic masih ada pemasukan bisa jualan. Sejak pandemic tahun 2020 pada saat semester dua itu jadi susah, bahkan sama sekali enggak ada pemasukan, jadi ya bagaimana caranya saya bisa bantu ekonomi keluarga yakni dengan kerja itu seperti apapun keadaannya.” (W1.I3.2)

Dari penuturan AZ pada saat wawancara, sebelumnya AZ juga pernah bekerja di salah satu *Laundry* baju di Semarang, namun hanya bertahan beberapa bulan saja karena AZ juga mengalami sakit yang didiagnosa terkena getah bening karena kelelahan, selain itu AZ juga memiliki riwayat pada kakinya yang kurang normal akibat kecelakaan yang pernah dialaminya pada waktu SMP. AZ mengalami pembekakan pada lehernya dan harus di operasi, tetapi karena tidak memiliki biaya AZ memilih pengobatan terapi tradisional di rumahnya yang berlangsung selama tiga bulan lebih.

“..dulu itu kerja di laundry beberapa bulan itu ditahun 2019 awal awal kuliah, karena kerjanya gk kuat jadinya sakit, trus pulang pengobatan, trus kerja nyambi dirumah bantu ibu bapak juga ngerawat ibu sakit, dagang kopi juga buat uang biaya berobat, semester dua sampai enam itu kerja lagi di Semarang itu di angktringan “ (W1.I3.10)

“..SMP tu kecelakaan, trus lututku itu geser, nah penyembuhannya itu tanpa operasi kayak terapi pijat, nah pas awal-awal kuliah itu sering-sering kumat, terlalu aku tekuk, terlalu lama nekuk, itu jadi nggak bisa lurus lagi jadi dipijit lagi, trus lama-lama sampai sekarang kayak nggak normal, kayak jalan terlalu jauh, angkat berat-berat, itu kan nggak kuat gitu, trus waktu itu kerjaan dan kuliah itu terlalu mepet, mulai ganggu, trus fisik juga udah nggak suport, aku akhirnya sakit waktu itu, muncul benjolan di leher, aku panik, benjolan itu keras, nggak ada hanya satu, ada tiga, akhirnya aku pas itu ke RS medica, aku cek itu nggak ada BPJS, jadi umum, jadi dideteksi, didiagnosa kelenjar getah bening karna kecapean, kurang minum, istirahat,... disaranin buat di operasi waktu itu... aku sembuh tanpa operasi, terapi di klinik di daerahku,

terapinya nggak sekali dua kali, tapi beberapa kali, sama obat tradisional,..” (W1.I3.16)

Pada saat penyembuhan AZ masih tetap melaksanakan kuliah, karena kuliah pada saat itu dilaksanakan secara online. Di rumahnya saat proses pengobatan AZ juga harus bekerja AZ menggantikan ibunya berjualan kopi di wisata pendakian kerinci agar memiliki biaya tambahan untuk pengobatan penyakit AZ. Disamping itu AZ juga harus membantu ayahnya untuk merawat ibunya yang tengah sakit serta menjalankan semua tugas rumah tangga sendirian.

“Beberapa bulan itu aku sampek sembuh dirumah, trus aku dirumah itu, yaitu tadi lanjutin..aa ini..buka warung, buka warungnya ibuku itu, itu aku lanjutin karena kan ibu sakit juga kan, jadi ya aku dirumah ya kuliah online, juga kerja gantiin ibuku tu tadi warung kopi, jadi selama itu aku kuliah ya dirumah ya capek juga, sedirian juga bantuin masak, belanja..jadi disana aku tu cuman dibantuin sama bapak (terlihat sedih) (nada suara sedikit berat)..tapi bapak bantuin setengah hari, karena bapak juga kerja jadi satpam, kalau saudaraku kan udah punya keluarga masing-masing..” (W1.I3.18)

AZ merupakan anak ke empat dari lima bersaudara, kakak pertama AZ bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang juga tidak begitu besar dan juga sudah tidak tinggal lagi di rumah bersama orang tua AZ, begitu pula dengan kedua kakak AZ lainnya yang sudah ikut istri dan suami mereka. Kakak kedua AZ bekerja sebagai pedagang sayur di pasar, sedangkan kakak ketiga AZ tidak bekerja. Kakak-kakak AZ juga mengalami keterbatasan ekonomi di keluarganya, sehingga AZ tidak dapat mengandalkan kakak kakaknya, kemudian adik AZ sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di pondok pesantren alahan panjang yang berjarak jauh dari rumah AZ.

“..kakaku yang pertama udah kerja di pabrik, kakak kedua sama ketiga itu udah ikut istri sama suaminya. Kakak kedua aku kerja jualan sayur dipasar, kakak ketiga itu gk kerja dia ikut suaminya, aku gk mau beratn mereka karena ekonominya

juga sama sama sulit, trus sedangkan adekku mondok, waktu itu masih mondok,..” (W1.I3.18)

Sejak kecelakaan yang dialami ibu AZ, ibu AZ tidak dapat duduk dan berdiri sendiri. Saat ini ibu AZ bisa berjalan tetapi harus menggunakan tongkat, akan tetapi masih belum bisa normal dan bekerja seperti biasanya. Dengan kesulitan yang di alami AZ, AZ tidak bisa mengandalkan bantuan kakak-kakaknya karena juga keterbatasan ekonomi, AZ memilih bekerja dan menjalankan perannya sebagai mahasiswa agar dapat segera menuntaskan perkuliahannya dengan baik.

4. Informan IV (AS) angkatan 2017

Informan keempat penelitian ini berinisial AS, AS berjenis kelamin perempuan berusia 24 tahun angkatan 2017 yang berasal dari Riau. AS menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 014 Sialang Indak, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 02 Pangkalan Kuras, selanjutnya tahun 2017 AS lulus dari SMK N 01 Pangkalan Kuras. Dalam melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, AS memilih pulau Jawa karena ingin menambah pengalaman yang lebih luas dari daerah asalnya. Sama halnya dengan ketiga informan sebelumnya, AS juga merupakan mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang kuliah sambil bekerja karena faktor ekonomi lemah. Ayah AS bekerja sebagai pedagang bakso dengan penghasilan yang tidak menentu tiap bulannya sedangkan ibu AS mengurus rumah tangga.

“...pengen nyari pengalaman yang lebih luas sih di luar lingkup daerah ku.” (W1.I4.4)

AS menjelaskan sejak dulu kehidupan keluarganya terbilang standar, masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sejak kuliah kondisi ekonomi keluarga AS mengalami kesulitan, karena ayah AS yang semakin tua dan sering sakit-sakitan, sehingga usaha dagangan bakso ayah AS sering ditutup dan tidak dapat berdagang rutin seperti dulu, bahkan perbulannya penghasilan ayah AS terkadang hanya mencapai ± Rp1.500.000

saja per bulannya, ditambah lagi biaya kebutuhan sekolah kedua adik AS dan juga biaya kuliah AS yang masih harus dipenuhi, sehingga keluarga AS mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan. AS merupakan anak kedua dari empat bersaudara, AS menjelaskan kondisi kehidupan keluarganya sebelum pandemic masih belum terbelah berat seperti saat ini, karena kebutuhan keluarga AS banyak dibantu oleh kakaknya, namun sejak pandemic melanda kakak AS diphk dari pekerjaannya dan terpaksa menganggur cukup lama karena tidak ada satupun pekerjaan yang menerima kakak AS. Akibatnya mendorong AS untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak memberatkan oran tuanya dalam hal biaya.

“Dari dulu standar aja sih, maksudnya cukup lah buat kebutuhan makan sehari-hari. Tapi sejak kuliah itu berasa agak sulit karena bapak juga kan makin tua jadi tenaga juga sering sakit. Jadi sering libur juga dagangannya, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan. Tapi pas sebelum pandemic itu keuangan di keluarga masih lumayanlah gk terlalu berat juga karena banyak dibantu sama abang aku kakak pertama, tapi sejak pandemic itu dia diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos.” (W1.I4.2)

“Sejak bapak sering sakit bapak kan udah makin tua juga. Jadi sering libur juga kan dagangannya, sejak kuliah itu berasa agak sulit biayanya, kadang penghasilan cuman mencapai Rp 1.500 ribu doang perbulan dan itupun gk nentu dengan banyaknya kebutuhan dirumah, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan, ditambah lagi sejak pandemic itu abang aku diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos, jadi juga gk ada yang bantu, karena aku gk mau bebanin juga kan, yaudah kerja nyari uang sendiri..” (W1.I4.6)

Saat ini meskipun kakak AS sudah mendapatkan pekerjaan yang baru, akan tetapi AS tidak dapat mengandalkan kebutuhan sepenuhnya kepada kakaknya tersebut, dikarenakan kakak AS yang hanya berpenghasilan rendah.

“...Sekarang sih Alhamdulillah abangku udah kerja tapi ya aku gk bisa mengantungkan diri sama dia, penghasilannya juga gk seberapa.” (W1.I4.6)

AS bekerja sebagai karyawan di salah satu toko buku di Semarang, dengan kerja dua shift per minggunya. Tiap shift AS bekerja selama enam jam, *shift* pagi mulai dari jam 09.00-14.30 dan *shift* sore mulai dari jam 14.30-21.00 dengan penghasilan Rp120.000 per minggunya. Dari penuturan AS pada wawancara awal, AS pernah bekerja sebagai karyawan di salah satu kedai soto Semarang, namun AS diberhentikan karena pengurangan karyawan akibat kedai yang sepi.

“...sekitar dua setengah tahunanlah, dari semester enam itu pas corona itu kalo gk salah, kalo dulu pernah kerja di soto sih trus diberentiin akhirnya karena sepi pembeli, trus pernah juga nyoba takoyaki tapi seminggu doang keknya, trus baru di toko yang sekarang, sehari itu enam jam sebanyak dua shift dari jam 09.0-14.30 itu kalau shift pagi, tapi kalo shift sore itu jam kerja dari jam 14.30-21.00.” (W1.I4.8)

Saat ini AS memilih cuti dari perkuliahannya dan lebih memilih focus bekerja terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena AS tidak bisa menjalankan perannya dua sekaligus, sehingga lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai kebutuhan untuk melanjutkan kuliahnya.

“...aku sekarang ambil cuti dulu, sekarang sih lebih memprioritaskan kerjaan dulu, didorong karna faktor kebutuhan juga, aku juga gk bisa jalan kalo sekaligus,..” (W1.I4.20)

5. Informan V (MV) angkatan 2017

Informan kelima penelitian adalah MV yang berusia 23 tahun berjenis kelamin perempuan, merupakan mahasiswi rantau semester 10 angkatan 2017 yang berasal dari Sumatera Barar. MV lulusan sekolah dasar di SDN 09 Sungai Aro dan SMPN 29 Solsel, kemudian 2017 lulus dari SMAN 3 Solsel. MV memilih kuliah ke Jawa karena faktor biaya hidup di Jawa terbilang lebih murah serta memiliki banyak beasiswa yang dapat diikuti.

“Alasannya ke jawa itu pertama itu dari segi biaya, di jawa tu kayaknya murah deh. Terus juga kalo di sumatera kan kayaknya lebih bagusnya tu kampusnya tu di jawa waktu itu. Tapi ya ternyata setelah di jawa ya tetep...meskipun ya

lumayan murah biaya hidupnya. Tapi tetep aja sulit soal biaya, jadi ya terpaksa kerja.” (W1.I5.4)

MV juga bekerja paruh waktu karena ekonomi keluarga yang lemah, ayah MV bekerja sebagai buruh tani, sedangkan Ibu MV terkadang berdagang sayur di rumah, penghasilan orangtua MV tidak menentu kadang hanya mencapai sekitar ±Rp500.000-700.000 saja per bulannya, ayah MV yang bekerja sebagai buruh tani terkadang per harinya hanya mendapat gaji paling banyak Rp50.000 saja, namun tidak dapat bekerja rutin setiap harinya karena tergantung pemilik lahan yang membutuhkan tenaga ayah MV, sehingga untuk menambah penghasilan terkadang ibu MV berjualan sayur mentimun di rumahnya.

“...karena faktor ekonomi, memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari juga, biar enggak membebankan orangtua juga, ayah kerja kan juga cuman bertani, itupun kadang penghasilan gk nentu karena gk rutin juga kerjanya tiap hari, tergantung orang yang membawa kerja yang punya lahan..kadang sehari itu 50 ribu aja, trus kalo ibu saya sebenarnya gk kerja, tapi kadang kadang ibu saya nyetok sayur timun buat dijual lagi sih dirumah kadang buat penghasilan tambahan, soalnya kan kalo jualan sayur dipasar gk bisa, adek adek masih kecil-kecil...” (W1.I5.6)

MV menceritakan kondisi kehidupan ekonomi keluarganya sebelum kuliah cukup stabil, tidak termasuk keluarga dengan kekurangan. Akan tetapi setelah MV kuliah ekonomi keluarganya cukup merosot, salah satunya karena MV berada di perantauan dan adik MV juga ada yang sedang bersekolah. MV merupakan anak pertama dari lima bersaudara, satu adik dibawah MV saat ini menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMK Muara Labuh, sedangkan ketiga adik MV lainnya masih belum sekolah bahkan masih ada yang masih bayi. Dengan kesulitan ekonomi pada keluarga MV, itulah yang menjadi faktor pendorong MV memutuskan kuliah sambil kerja paruh waktu.

“Kondisi kehidupan ekonomi keluarga saya sebelum saya kuliah cukup stabil, ga termasuk pada keluarga yang kekurangan. Tapi... setelah saya kuliah ekonomi keluarga cukup merosot, kadang penghasilan sehari itu cuman Rp 50

ribu doang dan itu gk mesti karena kadaang dapat kerjanya, dan juga karena saya berada di perantauan, dan adik saya juga ada yang sedang sekolah, itulah yang menyebabkan saya memutuskan untuk kuliah sambil kerja paruh waktu.”
(W1.I5.2)

“..ada yang masih bayi juga adek saya, adek kedua juga masih sekolah jadi ya juga butuh biaya pendidikannya juga, jadi karena saya sebagai anak pertama ya bagaimana caranya bisa bantu orang tua, adek-adek juga dan ya saya piker dengan kerja ini bisa bantu ringanin beban orang tua, biaya kebutuhan saya gk perlu lagi minta orang tua bisa juga ngirim ngirim juga kadang meski gk banyak buat orang tua.”
(W1.I5.6)

MV sebelumnya pernah bekerja di toko baju, stand minuman, dan saat ini bekerja dengan pedagang kue samir dan kue-kue tradisonal atau jajanan pasar di Semarang. MV bekerja selama tujuh jam, mulai dari 15.00- 22.00 tergantung cepat lambatnya penjualan kue tersebut, per harinya MV digaji sebesar Rp40.000, terkadang MV juga menyelingi waktu libur dengan mengajar les privat pada anak SD. MV mulai bekerja sejak semester dua hingga saat ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menambah penghasilan orang tua. MV terpilih menjadi informan penelitian ini karena MV memenuhi kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

“..dulu saya pernah kerja di toko baju sih cuman itu pas waktu libur aja, jadi saya ya kalau libur itu dulu sebisa mungkin enggak pulang begitu, kadang kalo waktu luang juga saya kadang ngajar les privat anak SD.” (W1.I5.12)

“..kerja itu dari jam 15.00-22.00 ya tujuh jam an.” (W1.I5.10)

“..saya kerja dari semester dua sampai enam, trus enam sampai delapan saya pulkam karena corona itu kan waktu itu, saya pilih pulang, semester delapan balik lagi kesini hingga sekarang berarti sekitar tiga setengah tahunanlah kerja.”
(W1.I5.8)

6. Informan VI (SI) angkatan 2018

Informan keenam dalam penelitian ini berinisial SI, informan SI berusia 22 tahun berjenis kelamin laki-laki yang merupakan mahasiswa semester 8 angkatan 2018 di UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sumatera Barat. Orang tua SI bekerja sebagai petani dengan penghasilan ± Rp800.000-1.500.000/bulannya. Kondisi ekonomi keluarga SI sejak dulu hingga saat ini masih dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi untuk mencukupi biaya SI di perantauan sejak kuliah sangatlah sulit untuk terpenuhi, SI menjelaskan walaupun orang tuanya sesekali dapat mengirimkan uang untuk kebutuhannya di perantauan, SI mengetahui bahwasanya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut orangtuanya mau tidak mau terpaksa meminjam uang terlebih dahulu ke tetangga di rumahnya.

“Kondisi ekonomi keluarga sewaktu awal kuliah sampai sekarang mencukupi untuk kebutuhan pokok seperti makan, minum, jajan mencukupi namun jika dengan ekonomi sewaktu diperuntukkan untuk biaya kuliah, biaya hidup di perantauan dan segala macam sangatlah susah untuk terpenuhi, jadi kita harus mampu memutar akal mencari jalan keluarnya. Walaupun orang tua sesekali mampu mencukupinya itupun harus melalui proses yg boleh dikatakan butuh pengorbanan extra seperti minjem finansialnya tetangga. Begitu lebih kurangnya keadaan ekonomi kami sekeluarga.” (W1.I6.2)

Dari kesulitan yang dialami keluarga SI sehingga SI harus mencari berbagai cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di rantau dan juga biaya kebutuhan dalam pendidikannya, salah satunya dengan bekerja paruh waktu. SI merupakan anak pertama dari lima bersaudara, adik dibawah SI telah menikah dan memiliki satu anak sedangkan adik kedua SI berhenti sekolah dan memilih bekerja membantu ekonomi orang tua dan dua adik terakhir SI masih menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Tandai. SI memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarganya karena satu-satunya anak yang menjadi harapan kedua orang tuanya untuk dapat sarjana dan menopang hidup keluarganya serta bertanggung jawab terhadap adik-adiknya.

“Alasan saya bekerja itu ya tujuan utamanya itu untuk bantu ekonomi keluarga, biar bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri, kuliah, buat makan, sembari buat ngumpul modal juga buat usaha kan, kan juga meniatkan juga pengen ada usaha, jadi dari uang kuli itu..aa saya juga nabung buat aa...usaha gitu, agar juga bisa bantulah gitu, soalnya anak pertama kan, jadi ngerasa harapan keluarga juga, dan bertanggung jawab juga sama adik-adik, tentu orang tua juga punya harapan yang besar sama saya yang kuliah saat ini, adik kedua itu perempuan satu-satunya milih menikah, kalau adik ketiga saya terpaksa kerja, lebih memilih bekerja juga buat bantu keluarga, adik-adik dua terakhir itu masih keci-kecil, jadi saya berharap adik-adik saya bisa juga menempuh pendidikan dan bisa menyekolahkan mereka.” (W1.I6.6)

Latar belakang pendidikan SI, dulunya SI bersekolah di SDN 23 Tandai dan SMPN 23 Tandai, kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang menengah atas ke SMA N 03 Solsel. Alasan SI mengambil kuliah di Jawa, UIN Walisongo Semarang, karena ketertarikannya untuk berkembang dan maju lebih jauh dari tempat tinggalnya, selain itu SI juga ingin menambah berbagai pengalaman baru dengan orang-orang baru, budaya baru, dan menjadi seseorang yang lebih berkualitas dari sebelumnya.

“..alasan aku pertama itu ya karena tertarik banget kuliah Jawa, memang pengennya ambil Jawa, aku ingin lebih berkembang aja gitu, ingin lebih maju..maju lebih jauh dari tempat tinggalku, trus aku juga ingin menambah berbagai pengalaman baru sama orang-orang baru, budaya baru, sehingga bisa meningkatkan kualitas diri aku juga dari yang sebelumnya.” (W1.I6.4)

Wawancara survey awal kepada SI, SI sebelumnya pernah bekerja sebagai kuli bangunan pada saat semester dua sampai tiga, kemudian penghasilan dari bekerja tersebut yang ditambah dengan bantuan dari orang tua SI, SI berhasil membuka usaha minuman sendiri saat itu, namun hanya bertahan satu tahun karena bisnis SI sepi pembeli akibat bencana virus Covid-19. Saat itu SI juga mengimbangi usahanya dengan bisnis kue ulang tahun, tetapi juga bertahan beberapa bulan saja akibat pandemic. Kemudian SI memutuskan memberhentikan usahanya sementara, namun pada kenyataannya

pandemic berlangsung lama sehingga SI memutuskan menjual semua usahanya tersebut. Saat ini SI bekerja di salah satu angkringan di Semarang, dengan jam kerja dari pukul 18.00-23.00 selama enam jam kerja yang digaji sebesar Rp40.000 per harinya.

“...pertama itu dari semester dua sampai tiga itu saya sebagai kuli bangunan, dimana pekerjaannya..aa hari minggu dan juga hari-hari dimana saya tidak kuliah,...kerjaan kedua, tepatnya di semester empat dan lima itu saya juga kerja sambil kuliah, dengan hasil dari kerja kuli tadi, tabungkan sebagian trus dibantu in orang tua dan tabungan lain juga, saya mencoba buat usaha dibidang minuman kekinian waktu itu, setahun atau dua tahun belakangan itu saya merintis usaha yang saya namakan oo, minteaty, brand sendiri,.. tapi usaha saya enggak bertahan lama karena corona waktu itu,.. rencanya ya mau tutup sementara dulu, eh taunya lama kan coronanya, jadi ya saya putuskan jual semua usaha saya ke orang, tapi Alhamdulillah ya enggak mengalami kerugian,.. Dulu itu sempat bikin kue ulang tahun juga buat di jual, hingga ini sekarang kerja di angkringan dulu, itu kerja enam jam sehari, dari jam 18.00 sampai jam 23.00 ..” (W1.I6.8)

Tabel 4.1.
Rekap Biodata Informan

Aspek	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V	Informan VI
	AN	AM	AZ	AS	MV	SI
Jenis Kelamin	perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Usia	22 tahun	23 tahun	22 tahun	24 tahun	23 tahun	22 tahun
Anak ke	1 dari 5 bersaudara	1 dari 2 bersaudara	4 dari 5 bersaudara	2 dari 4 bersaudara	1 dari 5 bersaudara	1 dari 5 bersaudara
Asal	Sumatera Barat	Jambi	Sumatera Barat	Riau	Sumatera Barat	Sumatera Barat
Pengalaman kerja selama kuliah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karyawan <i>Laudry</i> Baju ✓ Karyawan Konter hp 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pramusaji hotel ✓ Karyawan Angkringan ✓ Usaha Kaktus ✓ Usaha Warmindo ✓ Buruh kelapa sawit 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karyawan <i>Laundry</i> baju ✓ Berjualan minuman, kopi ✓ Usaha pulsa ✓ Reseller barang elektronik ✓ Karyawan Angkringan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karyawan Soto ✓ Karyawan Takoyaki ✓ Karyawan Toko buku 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karyawan Toko baju ✓ Karyawan stand minuma ✓ Karyawan Kue Samir 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kuli bangunan ✓ Usaha minuman ✓ Usaha kue ulang tahun ✓ Karyawan Angkringan

Lama Bekerja Selama Kuliah	±2,5 tahun	±5 tahun	±2,5 tahun	±2,5 tahun	±3,5 tahun	±3,5 tahun
Pekerjaan saat ini	Karyawan Konter hp	Karyawan Angkringan	Karyawan Angkringan	Karyawan Toko Buku	Karyawan Kue Samir	Karyawan Angkringan
Jam Kerja	5 Jam per tiga <i>shift</i> • Pagi 07.00-12.00 • Siang 12.00-17.00 • Malam 17.00-22.00	7 Jam (19.00- 02.00)	5-7 Jam per dua <i>shift</i> • Sore 16.00-21.00 • Malam 21.00-04.00	6 Jam per dua <i>shift</i> • Pagi 09.00-14.30 • Sore 14.30-21.00	7 Jam (15.00- 22.00)	6 jam (18.00-23.00)
Penghasilan	Rp600.000/bulan	Rp600.000/bulan	Rp40.000/hari	Rp120.000/minggu	Rp40.000/hari	Rp40.000/hari
Pekerjaan Ayah	Petani	Buruh Tani	Satpam	Pedagang Bakso	Buruh Tani	Petani
Pekerjaan Ibu	Ibu rumah tangga	Buruh tani	Pedagang minuman (saat ini tidak bekerja karena sakit 4 tahun terakhir)	Ibu rumah tangga	Pedagang Sayur mentimun dirumah	Petani
Penghasilan Keluarga	(±Rp1.500.000)	(±Rp500.000)	(Rp1.800.000)	(±Rp1.500.000)	(±Rp500.000-700.000)	(± Rp800.000-1.500.000)

Penelitian ini tentang resiliensi pada mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah yang dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Waktu dan tempat pengambilan data penelitian disesuaikan dengan waktu pada setiap informan agar tidak mengganggu waktu kerja dan kuliah ataupun aktivitas lainnya, sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan kebutuhan penelitian, berikut rekap waktu dan tempat penelitian:

Tabel 4.2
Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Informan

No.	Inisial	Tanggal	Waktu	Keterangan	Tempat
1.	AN	Sabtu, 14 Mei 2022	18.30	Wawancara	Kos Informan
2.	AM	Sabtu, 14 Mei 2022	21.00	Wawancara	Whatsapp
3.	AZ	Minggu, 15 Mei 2022	11.00	Wawancara	Kos Informan
4.	AS	Minggu, 15 Mei 2022	14.00	Wawancara	Kos Informan
5.	MV	Senin, 16 Mei 2022	15.00	Wawancara	Kos Informan
6.	SI	Senin, 16 Mei 2022	19.17	Wawancara	Whatsapp

Tabel 4.3
Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Tringulasi

No.	Inisial <i>Significant other</i>	Tanggal	Waktu	Keterangan	Tempat
1.	HA	Selasa, 17 Mei 2022	09.00	Wawancara	Kos Informan
2.	TS	Selasa, 17 Mei 2022	18.07	Wawancara	Whatsapp
3.	RD	Rabu, 18 Mei 2022	10.00	Wawancara	Kos <i>Significant other</i>
4.	RH	Rabu, 18 Mei 2022	20.00	Wawancara	Kos Informan
5.	IZ	Kamis, 19 Mei 2022	16.00	Wawancara	Kos Informan
6.	HN	Kamis, 19 Mei 2022	20.30	Wawancara	Whatsapp

B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD

1. Deskripsi Hasil Temuan

Guna menyajikan seluruh deskripsi hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan keseluruhan data yang berkaitan dengan focus penelitian yang telah peneliti susun sebelumnya. Dalam deskripsi hasil temuan penelitian dalam sub bab ini peneliti berupaya menyajikan semua data yang didapatkan dari penelitian terhadap informan yang sebelumnya melakukan proses wawancara. Data yang telah diperoleh dari proses wawancara tersebut sebelumnya telah disusun dalam bentuk transkrip dan juga horionalisasi oleh peneliti guna memudahkan saat peninjauan ulang, agar dapat memastikan kembali kebenaran data. Peneliti berupaya membuat paparan deskripsi dari data mentah hasil temuan penelitian.

Data mentah tersebut kemudian disusun dan ditulis oleh peneliti menjadi beberapa bagian yang ditandai dengan kode-kode agar dapat lebih mudah dimengerti. Kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan

pengelompokan data ketika pengkodean, contohnya (W1.II.33) yang berarti W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan terhadap I1 yaitu informan satu, yang dapat dilihat pada table transkrip verbatim wawancara di bagian baris ke tiga puluh tiga. Kemudian kode (W1.SO1.6) berarti bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan terhadap SO1 yaitu *significant other* satu, yang dapat dilihat pada transkrip wawancara di bagian baris ke enam.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh hasil data perolehan dari proses wawancara dan observasi terhadap setiap informan penelitian ini. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan memahami dan membaca makna secara keseluruhan. Dari proses wawancara yang dilakukan terhadap keenam informan, yakni AN, AM, AZ, AS, MV DAN SI peneliti berupaya menemukan gambaran yang dimiliki keenam informan tersebut, peneliti berupaya memaparkannya sesuai dengan lima dimensi resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) sehingga dapat diketahui gambaran resiliensi pada informan dan mengetahui individu yang resilien dan tidak ketika menghadapi masalah dan mampu untuk mengatasinya. Kelima dimensi tersebut terdiri dari: (1) kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan, (2) percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress, (3) penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, (4) *control*, dan (5) *spiritual influences*. Berikut adalah deskripsi hasil dari data yang peneliti peroleh.

1) Informan I (AN)

Tekanan

Informan AN memaparkan bahwa selama kuliah sambil bekerja informan menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan. karena memiliki target penyelesaian kuliah yang telah dirancang atau direncanakan dari awal.

”...tekanan waktu itu dari segi tugas sih kak, tugas kuliah yang pada juga ditambah lagi kadang untuk jadwal kerja itu kadang bisa pulang sampai jam sepuluh malam, habis jam

sepuluh malam harus bersih-bersih juga ngerjain tugas kosan ditambah lagi ngerjain tugas kuliah dan jadinya untuk waktu tidur itu jadi sedikit trus yang kedua tumpukan tugas semakin nambah, makin banyak...”(W1.I1.22)

Aspek Kompetensi Pribadi, Standar Tinggi dan Keuletan

Pada informan AN kompetensi pribadi dari segala kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan yang dialami, AN berusaha menerima, meskipun terkadang dengan setiap situasi yang menekan AN berkeinginan menyerah, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan AN yang bisa mengarahkan dirinya untuk memilih tidak mudah menyerah, disini AN memilih untuk tetap bertahan dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan selalu menguatkan dirinya sendiri, AN memiliki kompetensi pribadi dan keuletan dengan tidak mudah menyerah dengan keadaan dan selalu berusaha berjuang dan memberikan dorongan semangat untuk diri sendiri meskipun dibawah tekanan.

“...saya nekanin dalam saya untuk memilih enggak, tapi ya kadang kek ah...aku ingin nyerah capek gitu, tapi ya kalau dipikir-pikir perjalanannya udah panjang, jadi ya yaudah jalanin aja gitu”. (W1.I1.38)

“...berusaha nerima aja, kadang juga sedih tapi ya harus bisa untuk menjalaninya kak”. (W1.I1.24)

“....menguatkan diri sendiri ya kak, soalnya posisi kita di rantau udah gk punya siapa siapa, dan untuk teman juga disaat sela-sela saya sibuk juga kekurangan teman dan lingkup teman juga semakin sempit karena untuk kepentingan kita udah beda-beda. Jadi ya untuk ngehibur diri sendiri..” (W1.I1.26)

Disamping itu AN menjadi lebih kuat dan kembali bangkit tanpa berlarut-larut dengan permasalahannya karena memiliki target penyelesaian kuliah yang telah dirancang atau direncanakan dari awal. AN memiliki standar pencapaian dengan rancangan target-target yang direncanakan setiap waktunya, apapun yang terjadi target yang telah direncanakan harus dapat di selesaikan AN tepat pada waktunya,

sehingga tergambar bahwa AN memiliki standar yang tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya.

“...saya punya target itu maksimalnya delapan semester, pokoknya harus delapan semester mau tidak mau..”
(W1.II.30)

“...setiap masanya, misal waktu saya lulus SMA, emang nargetin kuliah di Jawa karena juga tertarik liat kampus kampus yang dapat menunjang pengembangan diri saya, atau pas saya buat tugas akhir, target sidang bulan Mei, gitu kak...”(W1.II.34)

Dari paparan AN tersebut hal itulah yang menjadi dorongan AN untuk tetap kuat bertahan dan mampu bangkit setiap waktunya dengan kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan.

Pada aspek ini AN memiliki kompetensi pribadi, keuletan dan standar yang tinggi dalam mewujudkan pencapaian diri, mampu membagi peran antara kuliah dan bekerja, mampu mengatasi permasalahan secara mandiri dan mencari solusi penyelesaian masalah yang dihadapi, selain itu AN juga tidak mudah menyerah dan mau bangkit dalam tekanan yang dihadapi dengan target dan standar diri yang tinggi.

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari stress

Pada aspek ini kemampuan percaya pada naluri, toleransi dan memperkuat diri dari stress pada AN ditunjukkan dengan sikap AN yang percaya pada kemampuan yang dimilikinya yang kemudian menciptakan tempramen yang tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan kegiatan yang positif sehingga menciptakan kenyamanan dalam diri dan meningkatkan kekuatan untuk dapat bertahan meskipun dalam tekanan.

“...saya sangat yakin sama diri sendiri, karena yakin dan percaya itu saya bisa jalanin semuanya. Saya bilang sama diri sendiri, yaudah jalanin aja, karena saya yakin saya bisa...”(W1.II.42)

“..lebih ke jalanin aja sh kak, menerima aja gitu, segala sesuatu yang saya hadapi selagi bisa saya hadapi sendiri maka saya hadapi sendiri, mau dengan tidur kah, atau baca buku atau apapun itu yang bisa saya bangkit lagi, tapi kalau mungkin masalahnya berat ya saya mungkin coba minta saran teman atau apa, tapi ya sejauh ini bisa teratasi sih kak.”
(W1.I1.44)

Dengan masalah yang dihadapi, AN mengaku stress dan capek dengan tuntutan serta tekanan dalam hidupnya, namun AN dapat memperkuat dirinya terhadap pengaruh stress dengan berusaha menerima, berusaha menjalani, tetap ikhlas dan selalu berdo'a dalam menghadapi segala rintangan dalam hidup.

“.....sebenarnya ya....stress juga, capek juga, tapi ya yaudah jalanin aja..., saya bilang sama diri sendiri yaudah gak papa, jalanin aja bisa pasti bisa gitu kak.... semoga lelah ini jadi pahala gitu kak. Tapi yang paling penting itu do'a sih kak, do'a sholat juga, soalnya saya yakin apapun takdir yang datang pada saya pasti yang terbaik, yaudah saya bilang gitu aja, kalau aku hari ini kerja berarti ini takdirku dan itu jalan terbaik buat aku.” (W1.I1.54)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Informan AN memaparkan bagaimana dirinya dalam beradaptasi dengan perbedaan dan perubahan lingkungan dikala AN merantau ke pulau Jawa. Dengan berbagai perbedaan budaya, bahasa, ataupun makan dan berbagai kecenderungan lainnya yang memiliki cirikhas tersendiri di tiap daerah. Aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman AN ditunjukkan dengan dirinya yang dapat menerima dan berbaur dengan baik dan positif dengan perbedaan lingkungan di perantauan meskipun butuh waktu yang cukup lama dalam hal adaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan temannya, kemudian pada akhirnya AN juga dapat menjalin kepercayaan menjalin hubungan yang aman dengan lingkungannya saat ini di perantauan.

“..penyesuaian diri di rantau lumayan lama sih kak, satu tahunan, soalnya pertama saya orangnya introvert pendiam....kedua juga karena ada culture shock juga. Dari segi makanan, segi cara berbicaranya, budaya, siap itu cara orang bersikap pas waktu disini. Jadi kaya, eee..tekanan juga dari lingkungan kak, itu tu baru bisa satu tahun. waktu itu untuk bisa ngelewatin proses adaptasi dan bisa nyatu dan nyaman juga sama lingkungan disini saya buat nyibukin diri sendiri aja sih kak...” (W1.I1.58)

“...coba ikut organisasi itu, berusaha untuk berinteraksi aja sih kak di lingkungan itu, walaupun kadang interaksi itu gak bikin diri kita nyaman, tapi ya berusaha buat nyapa, ngobrol walaupun cuman sebentar, trus lama kelamaan bisa berbaur”. (W1.I1.60)

“...kalau sama orang tua baik sih, tapi saya sendiri orangnya jarang komunikasi paling dalam seminggu itu komunikasi dua atau tiga kali, tapi bukan berarti enggak dekat ya kak tapi karena faktor di rumah hanya punya satu handphone dan itupun enggak adroid..” (W1.I1.62)

“...teman-teman kos baik, sama teman-teman organisasi baik, hubungan dengan lingkungan ya baik sih kak sekarang....”(W1.I1.64)

Control

Control diri informan AN ditunjukkan ketika emosi lebih memilih diam dan berusaha sebisa mungkin tidak memberikan dampak pada lingkungan meskipun AN mengalami permasalahan yang berat dan ketika dibawah tekanan AN cenderung lebih sensitive tapi berusaha untuk tidak memperlihatkannya kepada orang lain, AN tidak mudah marah kepada orang di sekelilingnya dan dapat mengendalikan dirinya untuk menjalankan tanggung jawab meskipun dihadapkan dengan berbagai tekanan. AN juga mengendalikan segala bentuk emosi dari tekanan tersebut dengan memberikan apresiasi pada setiap pencapaian yang telah diraihinya.

“....sebenarnya kek jadi lebih sensitive, kek gampang nangis...tapi kalau setelah prosesnya itu selesai, bahkan sekarang ini itu rasa bangga, Alhamdulillah bisa kecapai lulus delapan semester juga, dan bisa melewati masa-masa sulit juga, kayak kamu hebat bisa jalani ini semua...”(W1.I1.71)

“...enggak marah juga sih kak jarang marah jug sih saya, paling ya lebih ke enggak mood aja, lebih milih diem tapi tetap ngerjain tugas kerja, tapi ya gitu kak, enggak nunjukin ke orang lain, cuman lingkup diri saya aja...”(W1.I1.73)

Spiritual influences

Pada dimensi terakhir resiliensi yaitu spiritual influences, informan AN menunjukkannya dengan keyakinannya terhadap tekanan yang dialami terdapat hikmah atau pelajaran yang baik, AN menunjukkan sikap tidak mudah berkecil hati terhadap tekanan yang dialami dengan tetap sabar dan ikhlas. AN berusaha menjalankan ibadah tepat waktu, berserah diri terhadap masalah yang di alami. Informan AN menunjukkan bahwa dirinya mampu menghadapi masalah dengan mendekati diri kepada sang Pencipta, sehingga merasa lebih tenang dan mampu untuk bangkit kembali.

“...aaa berusaha untuk sholat tepat waktu sih kak dan dengan masalah yang saya hadapi saya berusaha untuk sabar dan yakin dibalik semua ujian, cobaan, tekanan, atau apapun itu pasti ada hikmahnya, itu aja sih kak.” (W1.I1.78)

“rasanya lebih tenang kak, trus bisa bangkit lagi untuk menghadapi segala aktivitas.” (W1.I1.80)

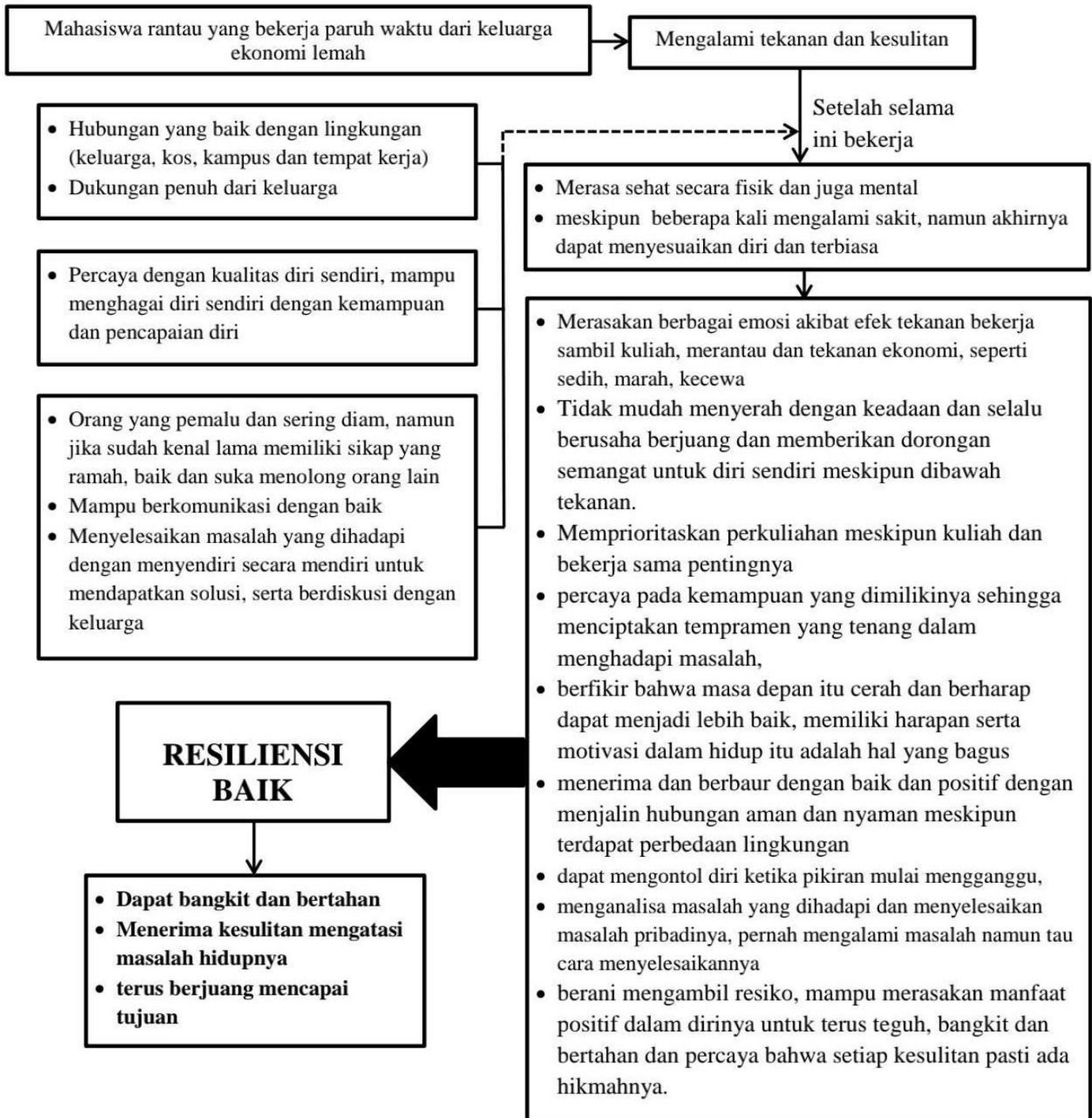
“...sangat yakin ya kak, ketika kita yakin dengan pertolongan Allah maka rasanya segala rintangan, cobaan, apapun masalahnya akan terasa lebih ringan.” (W1.I1.82)

Dari masalah yang dialami AN mampu mengambil hikmah dibalik tekanan yang dialami. Disini AN menyadari bahwa waktu sangatlah berharga untuk orang orang yang kekurangan waktu, seperti halnya AN yang memiliki waktu yang sempit karena kuliah sambil bekerja.

“...banyak hikmah sih kak, yang pasti lebih belajar untuk menghargai waktu sih kak. Dengan proses dan perjalanan yang saya lalui meskipun ya masih panjang, cuman ya dengan kesibukan ini dengan waktu yang sedikit kadang waktu luang itu ternyata sangat bermanfaat sekali buat orang-orang yang kekurangan waktu, trus apa ya, lebih ngerhargain uang sih kak (tertawa) karena sekarang lebih tau gimana susahny cari uang.”(W1.I1.86)

Skema I

Resiliensi Subjek I



2) Informan II (AM)

Tekanan

Informan AM memaparkan bahwa selama kuliah sambil bekerja informan AM mengalami tekanan dan menghadapi berbagai permasalahan dengan kuliah sambil bekerja.

“....dari kerjaan.. dari bos kerjaan yang namanya ikut orang, kadang kalau kita ndak sesuai atau bagaimana banyak tuntutan juga, harus begini harus begitu..ditambah lagi tekanan dari dosen dan tugas kuliah.” (W1.I2.30)

Aspek Kompetensi Pribadi, Standar Tinggi dan Keuletan

Dengan tekanan yang ada AM menunjukkan kemampuan atau kompetensi diri dalam meghadapi masalah dan keuletan dengan tidak mudah menyerah terhadap keadaan dan tetap semangat serta tegar menghadapi segala macam aktivitas karena faktor resiko dari kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun dalam hal ini AM tidak memanfaatkan peran tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan baik, AM memilih untuk tetap professional dalam pekerjaan meskipun memahami tanggung jawab didunia perkulihan.

“...tetap harus semangat..Sebenarnya enggak ada trik khusus sih, cuman jadiin motivasi aja keadaan yang mengharuskan tetap semangat, tegar menjalani semua kesibukan karena udah resiko juga kan.” (W1.I2.32)

“...waktu istirahat yang harus pinter curi kesempatan, sama kalo ada tugas kuliah sama kerja kelompok malam baru agak sulit, biasanya sih Alhamdulillah sering dibantu teman, karena teman banyak memaklumi juga kadang. Tapi kan namanya tanggung jawab tetap tanggung jawab, tanggungjawab sama orang tua sama diri sendiri sama kerjaan. Tapi ya harus lebih profesional kerjanya.” (W1.I2.36)

Hal ini didorong karena adanya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi agar tetap bisa memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup sehari hari.

“...nanti kalo gk kerja bingung biayanya gimana, gitu. Yoo..yang penting kuliah tetep jalan, tapi terpenting harus profesional di dunia pekerjaan.” (W1.I2.40)

Sehingga dari pernyataan tersebut AM menunjukkan standar pencapaian yang rendah dengan dorongan motivasi yang sangat kurang dalam mencapai target kuliahnya.

“...Sebenarnya udah udah....yakin aku ini sih pasti ga itu, apa namanya.. enggak lulus tepat waktu. Ya bukan pesimis, tapi karena udah bagi.. apa.. istilahnya.. ee.. udah di target sambil kuliah, sambil kerja. Udah ada bayangan, udah ada bayangan lah gitu kalau enggak bakal bisa tepat waktu.” (W1.I2.46)

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari stress

Pada aspek ini ditunjukkan AM dengan percaya pada dirinya sendiri, mampu tenang dalam menghadapi masalah, akan tetapi memiliki emosi yang terkadang kurang stabil mudah tersinggung dan cepat marah saat menghadapi tekanan. Akan tetapi AM mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan kegiatan yang positif seperti menyibukkan diri dengan kegiatan yang disenangi, sehingga menciptakan kenyamanan dan meningkatkan kekuatan dalam diri untuk dapat bertahan meskipun dalam tekanan.

“Ya harus percaya, karena saya sampai di titik ini pun juga karena saya masih percaya sama diri saya sendiri, saya bisa menyelesaikan ini hingga akhir, gimana hasilnya nanti yang penting percaya dan usaha biar yang di Atas yang nentuin juga”. (W1.I2.62)

“Cari kesibukan. Walau sudah sibuk, cari kesibukan yang nyenengin hati, contoh ya itu kalo organisasi, di organisasi acara-acara organisasi kayak makrab, kumpul kumpul, kan jadi seneng, walaupun nambah kesibukan, nambah tenaga, nambah pikiran, waktu juga, yang kita luangkan tapi kita seneng. Jadi ada lah kayak healing nya, healing nya di situ, di organisasi itu.” (W1.I2.80)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman ditunjukkan AM dengan kemampuannya dapat menerima perubahan dan perbedaan meskipun secara bertahap, AM menyesuaikan diri di lingkungan kuliah dan kerja dengan mencari lingkungan yang

sesuai dan orang-orang yang satu frekuensi, sehingga tercipta kenyamanan, selanjutnya terjalinlah kepercayaan dan hubungan yang aman, sehingga dengan hal ini AM dapat menghadapi dan mengatasi kondisi sulit dalam kehidupan sehari-harinya dan tetap kuat untuk bangkit dari keterpurukan.

“.....adaptasi secara bertahap dulu... Mungkin bulan pertama belum tau harus ngapain, terutama adaptasi kondisi kuliah sama kerja. Aku biasanya pertama itu cari orang yang cocok, satu frekuensi. Aku ga mau menipu diri sendiri atau membohongi diri sendiri. Berkumpul sama orang yang tidak satu frekuensi yang aku ga, yang kita ga cocok terus aku mencocok-cocokkan diri harus sama kayak dia itu engga. Karena banyak yang satu frekuensi sama kita, banyak yang cocok sama kita, ya..ya enjoy aja, harus nyaman kan gitu, nyaman memang, cara adaptasinya gitu. Cari circle yang kita nyaman. Karena dari circle itu kan merembet nya ke lingkungan, dari relasi kita.”(W1.I2.90)

Control

Pada aspek ini informan AM menunjukkan dirinya yang cenderung sulit mengendalikan atau mengontrol emosi yang dirasakan ketika menghadapi tekanan, AM memaparkan bahwa hal ini disebabkan karena faktor kerja yang kurang menguras energy namun sangat kurang dalam hal istirahat, sehingga AM cenderung mudah emosi, tersinggung dan berdampak pada lingkungannya

“...gampang tersinggung itu aku rasa kadang gampang terbawa emosi soalnya jarang tidur, panas juga kan, tekanan darah tinggi, jadi lebih sering tersinggung.” (W1.I2.125)

“..reaksinya ya blak blakan aja. Sebenarnya emosiku itu emosi yang blak blakan jadi kadang bikin orang sakit hati.” (W1.I2.129)

“...berimbas kayaknya temen temen sih, temen-temen dekat aku dan juga banyak yang bilang kalo aku jarang ada waktu buat mereka, waktunya buat kerja aja, kan gitu.” (W1.I2.127)

Akan tetapi Informan AM mampu mengontrol situasi yang meskipun menekan tetap memilih untuk menyelesaikan kuliahnya dengan cara apapun.

“...kuliah pendidikan gimana caranya harus selesai, meskipun cuma jenjang S1, gimana caranya harus selesai. Yoo kita lihat pengorbanan lah. Masa udah.. udah.. udah dari dulu, sampai.. turun naik, jatuh bangun, untuk nyari uang kuliah kan, itu.. itu sebenarnya gak terlalu muluk muluk untuk jadi ini jadi itu sih. Pendidikan selesai udah Alhamdulillah.” (W1.I2.22)

Spiritual influences

Pada aspek ini, meskipun sebelumnya Informan AM tidak memiliki kedekatan pada sang Pencipta, akan tetapi saat ini AM memaparkan bahwa dirinya menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan dalam dirinya, yang mana dengan keimanan tersebut dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

“...abis sholat tiba-tiba nangis tanpa berpikir apa-apa lha itu termasuk titik balik.”(W1.I2.137)

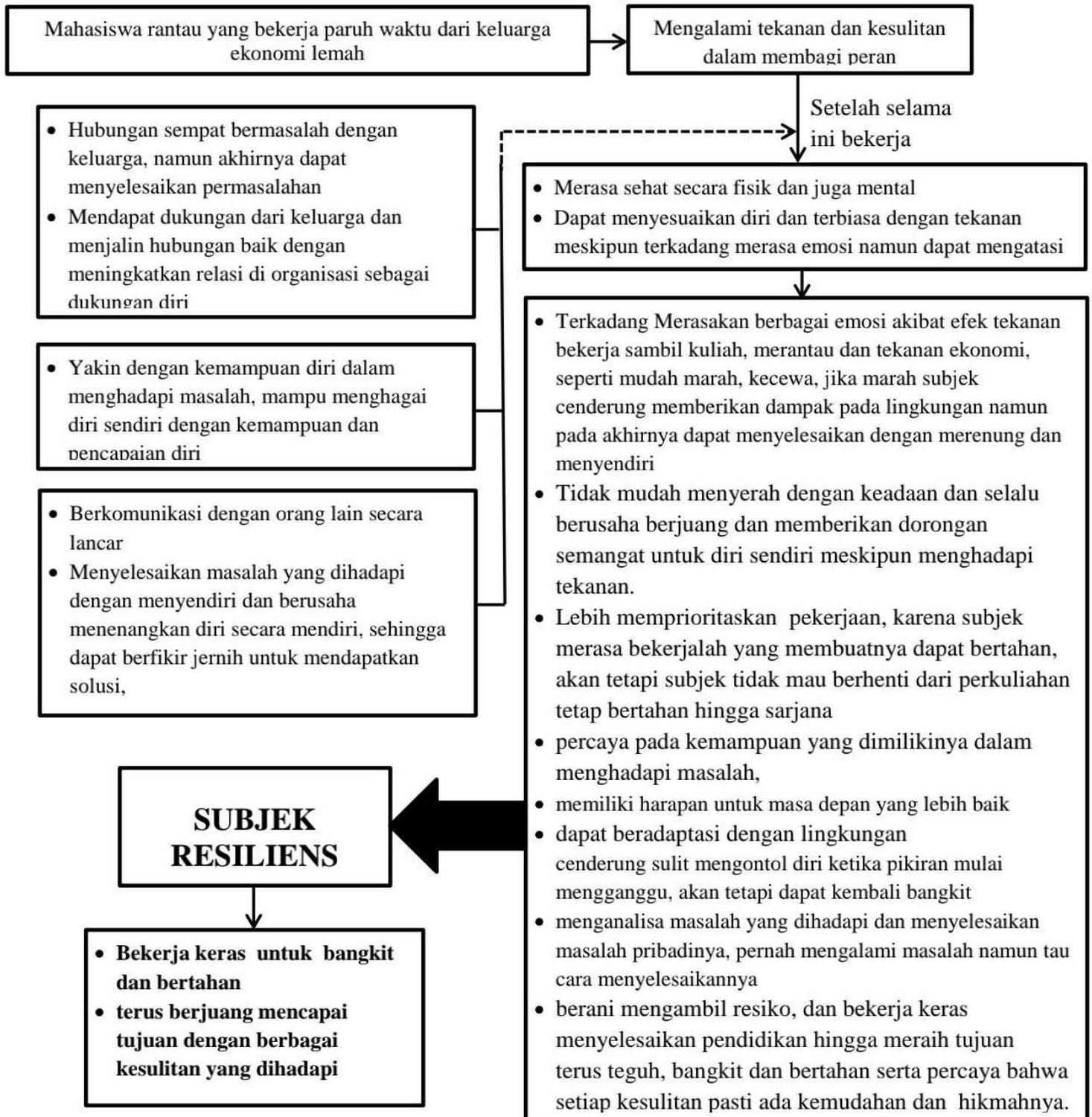
“Yakin, ya tadi kuncinya supaya apa..masalah itu kita temuin titik baliknya, jadi lebih tenang, lebih terbuka pikirannya...trus bisa ambil hikmah dari masalah yang aku hadapi ini secara spiritual.” (W1.I2.139)

AM mampu mengambil pelajaran dari proses yang dialui meskipun dalam tekanan, AM memaparkan bahwa dirinya percaya setiap perjuangan, pengorbanan dengan berbagai situasi dan kondisi sulit tersebut akan menjadi pembelajaran proses pendewasaan yang tidak dialami oleh orang lain.

“Proses pendewasaan yang ga dialami orang lain.” (W1.I2.143)

Skema II

Resiliensi Subjek II



3) Informan III (AZ)

Tekanan

Sama halnya dengan informan AN dan AM, AZ juga mengalami tekanan yang sangat berat dibandingkan yang lainnya, disamping kerjanya yang beresiko, dari malam hingga pagi ditambah dengan fisik yang kurang mendukung,

“.....sering pusing, kalau pagi hari, karna kan pas habis sholat subuh aku ketiduran, langsung ada alarm kencang, langsung ke bangun kuliah, langsung kaget gitu, ngantuk juga, apalagi tabrakan sama kuliah, dan ngerjain tugas..” (W1.I3.14)

AZ sebelumnya pernah mengalami kecelakaan hingga kakinya kurang normal, bahkan AZ juga pernah didiagnosa terkena penyakit getah bening karena kelelahan saat bekerja di awal-awal kuliahnya.

“...SMP tu kecelakaan, trus lututku itu geser, nah penyembuhannya itu tanpa operasi kayak terapi pijat, nah pas awal-awal kuliah itu sering-sering kumat, terlalu aku tekuk, terlalu lama nekuk, itu jadi nggak bisa lurus lagi jadi dipijit lagi, trus lama-lama sampai sekarang kayak nggak normal,...” (W1.I3.16)

...Riwayat habis kecelakaan, kakiku jadi kaku, kan nggak punya kendaraan juga, jadi kalau berangkat kerja jalan kaki, kalau pulang kerja sakit, ya sakit capek kerja, ya sakit kakinya. Trus pas kerja di landry dulu itu karena dampak kecapean kerja di laundry itu aku juga sakit itu awal awal semester, itu di diagnosa dirumah sakit medika sini itu aku kena getah bening...”(W1.I3.14)

AZ dengan sakitnya memilih pulang untuk penyembuhan akan tetapi tetap memiliki semangat dan keuletan pantang menyerah melanjutkan kerja warung ibunya dirumah karena tekanan ekonomi yang sama sekali tidak ada pemasukan perharinya dari keluarga dan juga ibunya yang sakit sejak empat tahun terakhir.

“Sebelum kuliah masih stabil, karena waktu itu belum pandemic masih ada pemasukan bisa jualan. Sejak pandemic tahun 2020 pada saat semester dua itu jadi susah, bahkan sama sekali enggak ada pemasukan.” (W1.I3.2)

“....dirumah itu aku kuliah online juga, bantuin ibu juga warung kopi, warung kopiku 24 jam, ya udah jadi ngerangkap kuliah dirumah, kerja, ya bantuin masak untuk dirumah, ngurusin orangtua ya gitu, ibu sakit sampai sekarang udah mau 4 tahun, ya waktu itu warungku kan hutan kayak bascame pendakian gunung gitu, waktu itu ibuku nganterin kopi, semalamnya hujan, kan tanah orang daki masi lumpur lah, pas anterinkopi ke pleset, sampai sekarang susah duduk juga, sekarang jalannya pakai tongkat.” (W1.I3.16)

Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan

Dengan berbagai tekanan yang dialami AZ dalam proses perjuangannya menempuh pendidikan, akan tetapi AZ tetap menunjukkan sikap yakin dan memiliki semangat yang tinggi untuk terus maju, terus bangkit, kuat dan berusaha berjuang menjalani kehidupannya, inilah kompetensi pribadi yang ditunjukkan AZ yang mampu bertahan menghadapi berbagai tekanan dan dapat menjalani kedua peran antara kesibukan kerjanya saat ini meskipun dari malam hingga pagi dan tetap menjalankan tanggung jawab di perkuliahan dengan memanfaatkan setiap waktu yang ada.

“...aku ngerjain tugas itu di ankringan di sela-sela sepi nggak ada yang beli itu kan jam 00.00 atau jam 01.00 kan agak sepi, aku ngerjain rangkuman gitu biar besok paginya tinggal meng up doang ke group, pas waktu itu aku ketiduran sampai jam 10.00 pagi, tugasnyaku udah siap, itu sih kendalanya apa yah kadang nggak sadar ketiduran, mata berat banget, kuliah itu nggak bisa, untungya online, tapi untungya aku nggak pernah sampe bolos ninggalin mata kuliah di luar batas, tapi beratnya aku nggak fokus, fokusku cuma aku gimana aku bisa dapat uang, gimana nanti kerjaku”.
(W1.I3.26)

Standar diri pada AZ ditunjukkan dengan standar target yang AZ miliki untuk mewujudkan tahap-tahap pencapaiannya. AZ tidak mudah putus asa dan tetap optimis sehingga berusaha sekuat tenaga dalam mencapai setiap target dalam dirinya.

“...taget aku itu ya itu lulus cepet, kalau bisa semester depan, pokoknya beranjak semester delapan itu udah selesai, karena emang aku ambisinya buat selesai cepet, buat ngurusin usaha dan lain lain juga, aku jadi kaya ambisi juga buat ngerjain hal

hal kecil itu tadi, kek syarat-syarat itu, makanya selesai KKN ini mau focus nyelesain skripsi soalnya semester ini mata kuliah selesai ya dan syarat syarat lulus itu juga udah selesai aku cicil sambil kerja, jadi kan harapanku ya bisalah, satu semester masa gk bisa selesai, paling bisalah ”. (W1.I3.34)

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress

Sama halnya dengan AN, AZ percaya pada kemampuan yang dimilikinya sehingga menciptakan tempramen yang tenang, kemudian mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mengupayakan solusi terbaik untuk diri sendiri dan menciptakan ketenangan dalam diri.

“kayakinan?, yakin banget aku pasti bisa” (W1.I3.44)

“Aku si bangga sama diri aku sendiri karna tidak semua orang bisa kayak aku.....maksudnya..kamu tu bukan, bukan, bukan mahasiswa yang nggak bisa banget gitu,...aku merasa bangga diri....buat nguatn diri aku si, bukan ngerasa aku hebat dari yang lain enggak, biar aku ini nggak merasa rendah, nggak merasa turun, itu si yang aku rasain, trus ditambah temanku suport secara tidak langsung jadi aku ngerasa yaudahlah aku nggak jelek-jelek amat jadi manusia”.(W1.I3.42)

“...masalah itu ya, berusaha aku lakuin sendiri, apapun itu aku selagi bisa aku handle sendiri, ya biasanya nenangin diri dulu, tidur sih, itu paling nikmat sih, tidur dulu biar tenang, baru berusaha satu persatu, aku kenapa, apa msalahnya, aku selesaikan, aku pahami dulu apa masalahku”(W1.I3.46)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Sama halnya dengan AM, AZ juga mampu beradaptasi secara alami, hanya saja AZ terhalang dan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang berbeda di perantauan, akan tetapi seiring berjalan waktu AZ bisa menyesuaikan dengan cepat. AZ beradaptasi dengan baik dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekaligus menjadikan proses tersebut sebagai tantangan dan peluang menuju keberhasilan.

“....dulu susahnya adaptasi itu karena bahasa aja sih, tapi ya gk begitu berat juga bisa adaptasi juga karena kan juga sudah pake Bahasa Indonesia, kalau nggak ngerti tanya, misalkan ngomong sama yang lain itu ya, ngomong Bahasa mereka,

pasti nanya ini apa artinya, aku tipe orang yang nggak punya malu ya, jadi gampang nimbrung, yang tak paham tak becandain, trus ujung-ujungnya aku promosi jualan ku..hehe..(tertawa)..” (W1.I3.64)

Control

Sama halnya dengan AM, AZ juga memiliki emosi yang kurang terkontrol karena faktor kelelahan dalam bekerja yang berimbas pada lingkungan, dengan cenderung lebih sensitive dan mudah marah.

“...kadang emosi gitu, bersikap gak enak sama orang itu tu sama orang yang membuat aku jengkel, kalau orang biasa kek temanku bertamu atau mampir ke kosku si enggak, yang membuat aku jengkel tu aku marah,..kaya., sikapku ini ni nggak bisa.... Gk bisa aku tahan gitu loh kak, kalau aku nggak suka sama orang ya, jengkel itu aku diem, nggak mau liat dia, gak gubris, tapi tatapanku nggak enak kaya gitu loh, karena ya itu tadi udah capek kerja, kaya di kata kata in yang aneh gitu, kaya aku tu gk terima gitu,..” (W1.I3.87)

Hal ini sejalan dengan penuturan orang terdekat AZ yang mengatakan bahwa AZ mudah marah ketika dalam situasi yang tidak disukai.

“Ya, dia mudah marah terkadang sama sesuatu yang dia enggak suka.” (W1.SO3.16)

Spiritual influences

Informan AZ yakin dan percaya akan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, dengan berserah diri kepada Allah SWT, AZ menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

“Yakin banget, yakin sekali 100%, sabar ikhlas juga..enjoy banget, soalnya orang-orang besar itu, terlahir dari orang seperti ini, nggak langsung, kecuali rafatar ya (tertawa).”(W1.I3.95)

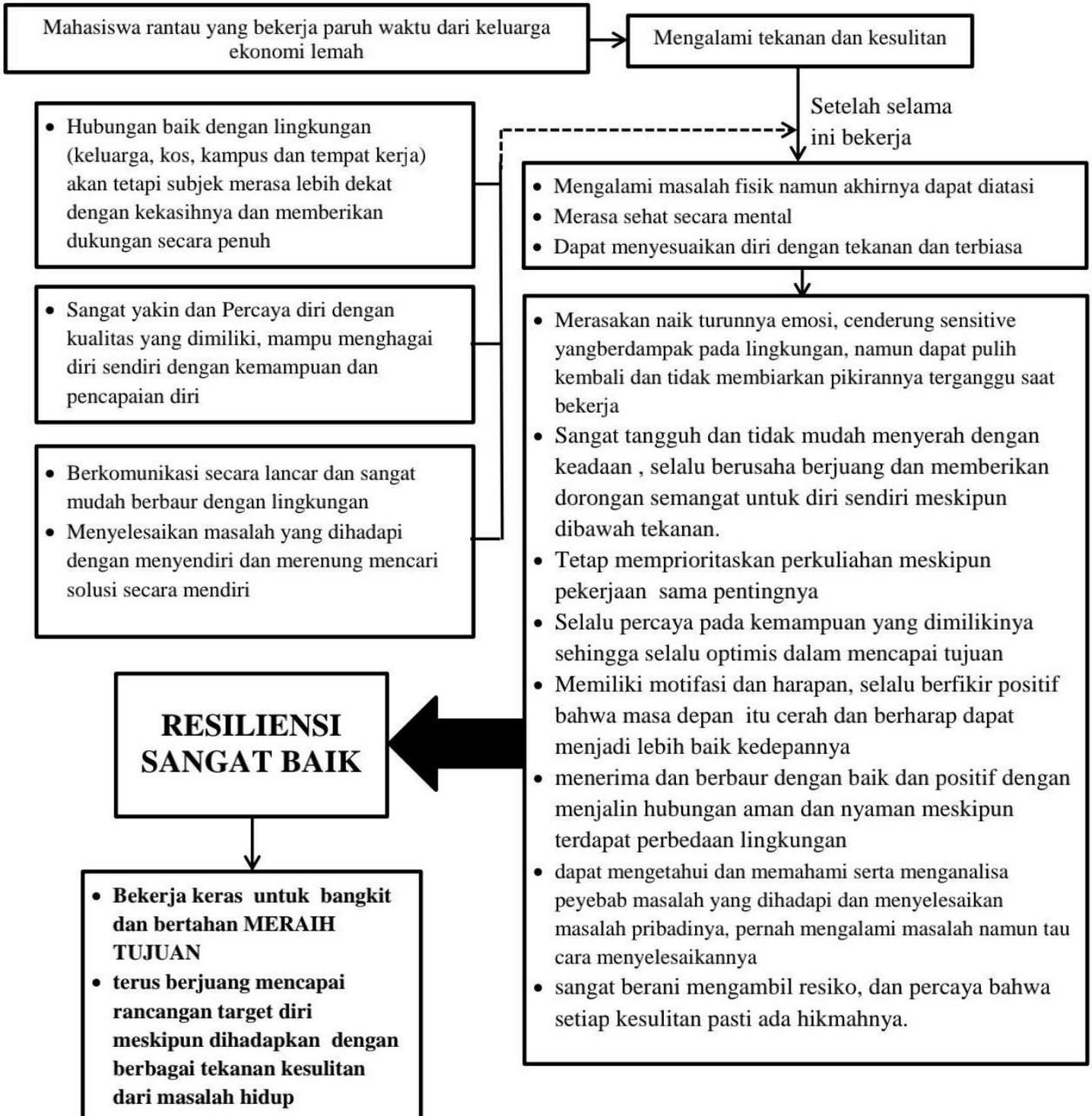
“..ikhlas sabar, selalu memiliki harapan, aku gk menyesal..maksudnya gk nyalah-nyalahin bangetlah sama takdir aku tetep yakin kaya, selagi aku masih mau berusaha ya meskipun bukan sekarang hasilnya, mungkin nanti, kalo gk nanti ya, mungkin nanti pas keluargaku, suamiku atau anakku, ya aku selalu yakin gitu, ya itu tu kelebihanku terlalu pede, jadi aku kesulitan apapun, yaudah lah bisa bisa pasti nanti ada aja rezekinya, kek gitu.” (W1.I3.97)

AZ mengambil makna dan hikmah dari segala kondisi yang dialami bahwa jangan cepat menilai seseorang dari luarnya saja tanpa tau keadaan yang sebenarnya.

“Intinya orang buruk belum tentu buruk, orang baik belum tentu baik, yang selama ini tak temuin, soalnya kan aku kerja selama ini bisa lihat karakter orang kayak gimana, orang itu angkuh, orang itu sebenarnya baik, gimana pun orang sama kita, tetap sebagai penjual tetap ramah, jadi kita nggak boleh menilai orang buruk itu pasti buruk, baik itu pasti buruk, enggak, itu sih pelajaran paling berharga”.(W1.I3.99)

Skema III

Resiliensi Subjek III



4) Informan IV (AS)

Tekanan

Informan AS juga mengalami tekanan sama halnya dengan ketiga informan sebelumnya, AS bekerja karena adanya tekanan ekonomi dari keluarga yang terdampak akibat Covid-19 ditambah ayahnya yang sudah sering sakit akibat faktor usia.

“...sejak kuliah itu berasa agak sulit karena bapak juga kan makin tua jadi tenaga juga sering sakit. Jadi sering libur juga dagangannya, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan... sebelum pandemic itu keuangan di keluarga masih lumayanlah gk terlalu berat juga karena banyak dibantu sama abang aku kakak pertama, tapi sejak pandemic itu dia diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos.” (W1.I4.2)

“...ngganggu gitu loh, jadi susah fokus, kek fisik kita terkuras disitu, jadi sudah capek duluan, jadi tambah malas kalau mau ngerjain tugas atau apa”. (W1.I4.14)

Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan

Dengan AS bekerja, AS menjelaskan bahwa tidak ada tekanan yang begitu berarti yang dialaminya, memberikan gangguan dalam penyelesaian kuliah karena sulit focus. Inilah bentuk kompetensi pada AS yang kurang mampu membagi peran tanggung jawab sebenarnya di dunia perkuliahan dengan lebih memprioritaskan pekerjaan dan memilih cuti dari kuliah.

“...kuliahku kan nggak jalan..haha(keatawa) posisinya aku sekarang ambil cuti dulu, sekarang sih lebih memprioritaskan kerjaan dulu, didorong karna faktor kebutuhan juga, aku juga gk bisa jalan kalo sekaligus, kalo aku pilih kuliah ya biayanya yang gk ada, kalo kerja ya aku bisa lah nabung dulu ambil cuti dulu gitu..” (W1.I4.20)

AS tidak memiliki standar pencapaian yang yang ditentukan, AS cenderung *fleksibel* tanpa menstandarkan segala pencapaian dalam dirinya, hal ini juga dapat didorong karena motivasi AS yang rendah dalam memprioritaskan kewajiban perkuliahan dan kompetensi diri yang

tidak mampu membagi dan menjalankan dua peran antara bekerja dan kuliah sekaligus.

“Standar enggak ada sih, aku lebih ke flesibel aja” (W1.I4.26)

“..aku satu-satu sih, satu selesai dulu, pokoknya kelar satu dulu, nanti baru lanjut yang lain, aku tu nggak bisa dua-dua, kerja dulu, nabung, baru lanjut pikiran ke kuliah”. (W1.I4.18)

AS sebelumnya pernah mengalami masalah mental yang kurang baik, akan tetapi AS mampu keluar dari zona keterpurukan.

“...dulu masih sering tu stres sampai benar-benar streslah, dampaknya ke fisik juga waktu itu gitu, bener bener dulu tu banyak hal, tekanan keluarga, tekanan di masalah, ya gitulah jadi dulu tu sampek kadang susah buat kuliah, kalo emang gk mau, ya aku gk berangkat, bodo amat, kek emang bener bener berat sih buat lewatin itu dulu,..” (W1.I4.16)

“..pokoknya kumat lagi masalah masalah dalam diri, dulu kan pernah sampek sering gk berangkat kuliah juga, emang ada yang harus di selesaikan sih sebenarnya dalam diri aku itu, dulu pernah mau coba ke psikolog sih, tapi ya gitu belum jadi jadi juga, karena ya biaya juga kan..” (W1.I4.34)

Meskipun dalam dunia perkuliahan AS tidak mampu menjalankan tugas antara kuliah dan bekerja sekaligus AS mampu mendorong dirinya untuk bangkit kembali dari tekanan psikologis yang dialami sebelumnya,

“..untuk keluar dari masalah itu aku belajar sih...sebenarnya jangan terlalu lama terpuruk pada kondisi itu aja sih, harus keluarlah pokoknya,..walaupun awalnya terpaksa pokoknya harus, kalau nggak ya..udah kita disituuu.. terus gitu gk bakal..awal-awalnya harus dipaksa aku kalau nggak ya, tetepan..di zona itu terus, mau gk mau gitu loh harus,..” (W1.I4.28)

Pada aspek ini AS memiliki kompetensi pribadi dan keuletan yang membantu AS untuk tetap bertahan hingga saat ini dari kondisi mental yang pernah AS lalui meskipun tidak mampu menjalankan peran tanggung jawab kuliah dan bekerja sekaligus dan memiliki standar pencapaian yang rendah karena kurangnya dorongan motivasi untuk meraih dan menyelesaikan tanggung jawab diperguruan.

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress,

Pada aspek ini informan AS lebih memiliki ketenangan dalam menghadapi permasalahan pada dirinya saat ini, AS mampu mengendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya, serta dapat meningkatkan kekuatan diri untuk bertahan terhadap dampak stress dari masalah yang terjadi.

“Keciil (tertawa), santuii aja, ... nggak tau ya, nerima aja, jalanin aja kalo aku, hadapin aja, walaupun stress dikit yaudah, gak papalah jalanin aja, ya nerimalah intinya, (W1.I4.16)

“...manusiawi ya, pertama pasti kek negatif thinking, pasti selalu menanyakan why...why me kenapa, kenapa, trus kek seharusnya nggak gini, seharusnya gitu, itu masi fase denial sih, tapi kalau habis difase itu baru bisa langsung nerima, kalau udah dapat jawabanya secara realitas sih”. (W1.I4.46)

AS juga mengungkapkan bahwa untuk dapat menguatkan diri dari pengaruh stress terhadap tekanan yang dihadapinya kuncinya cuma satu yakninya dengan bersyukur.

“..rasa syukur si, itu si kuncinya”. (W1.I4.50)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

AS cenderung lebih santai dan mudah untuk beradaptasi serta lancar untuk berinteraksi, akan tetapi AS cenderung mengikuti suasana hatinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, AS tidak suka berbasa-basi, akan tetapi jika AS menginginkan interaksi social tersebut terhadap lingkungannya maka AS akan cenderung menjalin hubungan interaksi yang saling menguntungkan, yang dapat menjadi kekuatan AS dalam menghadapi masalah sehingga mampu bangkit dan tetap bertahan dalam tekanan.

“ apa ya..santui aja sih aku orangnya (tertawa), kek jalanin aja gitu loh, interaksi sebenarnya gampang cuman aku males, jadi kek lebih bodo amat,.. kecuali aku lagi mood dan ngerasa cocok sama orang itu baru aku cerewet, nyambung gitu, kalo upanya sih dibilang nggak ada ya juga ada pasti donk tapi ya

ngalir aja, nggak harus memaksakan diri untuk dekat dengan seseorang, aku no, nggak usah.” (W1.I4.56)

“..banyak belajar pengalaman dari orang random yang aku temui di jalan kalo random keluar keluar gitu ya gk jelas si cuman lebih tenang aja pikirannya kek gitu, banyak banget dapat ilmu juga dari orang kek gitu, dan akhirnya ya itu, kayak bisa lebih selow, lebih nerima dan berkat buku dari temen aku juga filosofi teras, yang aku terapin dan ternyata cocok”. (W1.I4.16)

AS memiliki hubungan yang kurang baik dengan kedua orang tuanya, sehingga ketika AS dihadapkan masalah, akan mudah terpuruk karena kerenggangan hubungan dengan keluarganya, karena keluarga harusnya menjadi penguat utama hubungan selain diri sendiri. Namun pada saat ini telah menjalin hubungan yang aman kembali meskipun tidak dekat secara emosional.

“Kalau sama orangtua baik sekarang, sudah baik,.. cuman masih nggak dekat secara emosional masih belum, cuman lebih baik dari yang kemarenlah,..”(W1.I4.58)

Control

Informan AS memiliki emosi yang cenderung stabil dan tidak mudah marah, AS mampu mengendalikan situasi menjadi situasi yang lebih santai tanpa merasakan tekanan yang berarti, akan tetapi AS cenderung *overthinking* dengan kemampuan yang dimiliki. AS mampu mengendalikan emosinya meskipun dalam situasi yang menekan tetap berusaha tidak memberikan dampak yang negative terhadap lingkungannya.

“Kek mudah tersinggung, minder, sensitive, sebenarnya nggak ya, santui aja, ya udalah bodo gitu, tapi lebih ke itu tadi, overthinking sama kemampuan diri sendiri, mempertanyakan nanti aku buat masa depanlah.. bisa nggak ya (melihat kebawa nada suara merendah) lebih overthinking ke kemampuan diri aku sendiri”. (W1.I4.66)

“..aku kalau udah emosi marah-marah sendiri, tapi ya sendiri gk ke orangnya..kalo ke orangnya aku malah, lebih baik

jangan gitu, kan gitu juga bisa bikin sakit hati orang juga,..”
(W1.I4.68)

Spiritual influences

Sama halnya dengan informan AZ, AS juga tetap memiliki rasa yakin dan percaya akan takdir yang baik dari Allah dan selalu ikhlas lebih banyak nerima dan bersyukur atas segala keadaan yang dialami, karena dengan kesulitan dan beban yang dialami AS percaya bahwa masih banyak yang mengalai kesulitan yang lebih berat darinya.

“...yakin ya, masih, masih di, masih sayanglah soalnya sampai sekarang Alhamdulillah masih hidup si, kemaren padahal udah hancur-hancuran tu”. (W1.I4.78)

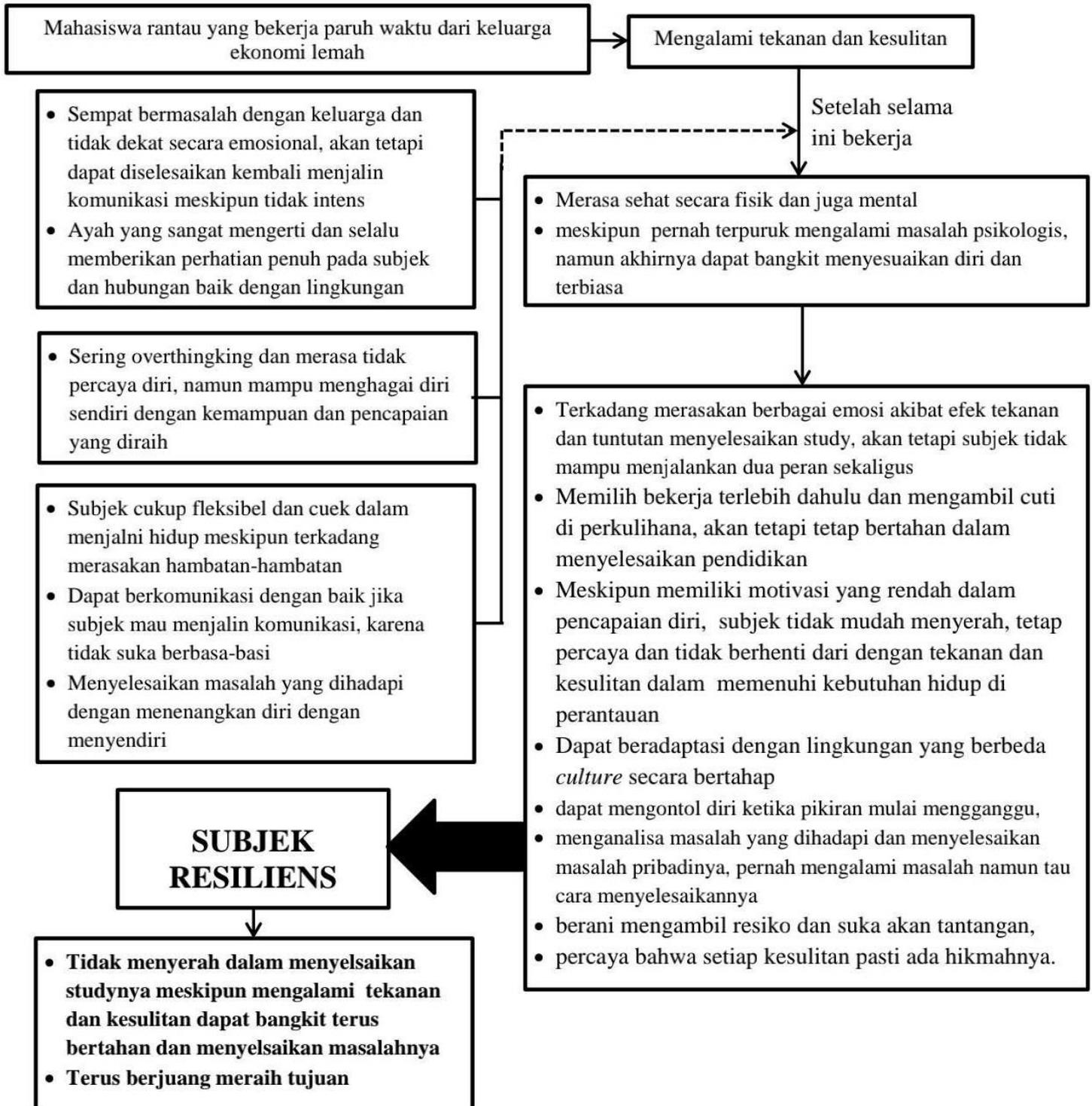
“Ya ikhlas, lebih banyak nerima, bersyukur aja sih sekarang.”
(W1.I4.80)

Dan AS mendapatkan banyak pelajaran dari kondisi dan situasi yang dilaluinya dalam menjalani kehidupannya

“...jadi bisa lebih bersyukur si, itu doang intinya, bersyukur dan menerima,...(diam) karna penerimaan diri dan sama setiap jalannya itu sebenarnya beraaat, kalau orang yang nggak mau itu, kek menutup diri dalam hatinya gitu loh, kek kurang nerima, jadi kan menyangkal terus, jadi negatif terus juga kan pikirannya, capek sendiri, jadi lelah fisik, lelah mental, jadi ya harus nerima santui gitu..” (W1.I4.82)

Skema IV

Resiliensi Subjek IV



5) Informan V (MV)

Tekanan

Sama halnya dengan keempat informan sebelumnya yang juga mengalami tekanan, begitupun dengan informan MV yang juga merasakan tekanan ketika kuliah dengan bekerja paruh waktu. MV merasa kelelahan, akan tetapi dituntut oleh peran kedua kewajiban kuliah dan juga harus bekerja yang sama-sama harus di prioritaskan.

“Yang pertama capek, yang kedua tekanannya itu karna kuliah sama kerja itu butuh di prioritaskan, eh secara setara, yaitu jadinya sama-sama pentinglah”. (W1.I5.18)

Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan

MV memiliki kompetensi diri, keuletan yang baik dengan mengatur waktu dan menjalankan prioritas yang sebenarnya sebagai mahasiswa, meskipun harus tetap professional dalam pekerjaan.

“..tujuan utama kita kan ya kuliah ya, jadi prioritas utama tetap kuliah, tapi kalau bertabrakan kita liat dulu mana yang agak penting....Ketika dua hal itu bertabrakan, memilih untuk kuliah, biarlah potong gaji, dari pada harus gulung kuliah di semester lain gitu”. Trus Salah satu kewajiban mahasiswa ya pasti menyelesaikan tugas ya.., untuk menyelesaikan tugas, eeee..,.....caraku ya membagi tugas itu agar kuliah tetap berjalan baik itu dengan sambil kerja ini kadang ngerjain tugas, atau kadang dulu itu ngerjain tugas diatas jam 22.00, bisa jam 00.00 sampai jam 03.00 kadang-kadang nyelesainnya”. (W1.I5.24)

Dalam kondisi terpuruk MV mampu bangkit dan berjuang kembali menata kehidupannya diperantauan, MV tidak mudah menyerah dan berputus asa.

“Masalah paling berat adalah saat IPK turun gara-gara ada satu mata kuliah dapat D, jadi cukup stres, cukup nangis-nangis, gak tau mau ngapain, trus habis itu, curhat lagi sama orangtua, trus akhirnya memutuskan untuk pulang kampung biar fikiran gak terlalu stress, biar fikiran lebih lega dan terbuka, nah habis itu baru deh menata lagi kehidupan di rantau”.(W1.I5.30)

Meskipun MV memiliki target untuk menyelesaikan kuliahnya tepat waktu karena dorongan biaya dari keluarga, akan tetapi dorongan semangat atau motivasi yang dimiliki MV yang dilihat dari standar pada dirinya untuk pencapaian target tersebut terbilang rendah. karena MV tidak memiliki ambisi dan menjalani setiap perannya dengan adanya.

“Sebagai mahasiswa perantauan dan mahasiswa, hem..., yang untuk biaya kuliah aja sulit dipenuhi, saya harus sambil bekerja dulu, untuk bisa melaluinya, tentu saya mempunyai target untuk lulus tepat waktu yakni empat tahun, namun pada kenyataannya memang belum sesuai dengan target yang saya tentukan, tapi insyaAllah bisa ngejar juga”. (W1.I5.26)

“..enggak ada juga sih, karena saya orangnya ya gk ambisius juga, yang penting jalanin aja sesuai dengan aturannya. (W1.I5.28)

Pada aspek ini kompetensi pribadi dan keuletan pada MV cukup baik, MV mampu membagi waktu dan menjalankan kewajiban antara kuliah dan bekerja, MV tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari keterpurukan, akan tetapi memiliki motivasi yang rendah dengan melihat standar pencapaian yang dimiliki meskipun memiliki target dalam meraih tujuan dalam hidupnya.

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress

MV yakin dan percaya dengan kemampuan pada dirinya sendiri, MV berusaha untuk tetap tenang dan tetap melanjutkan tanggung jawab tugas dengan pikiran jernih dan dapat berkeputusan serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi meskipun dalam situasi yang menekan.

“..saya percaya, dan harus yakin melewati semua ini, jika saya ragu ragu, enggak percaya sama diri sendiri, sedangkan orang tua juga menaruh harapan, terlebih lagi saya anak pertama, masih ada adek yang sekolah, masih ada tiga adek juga, yang tentunya untuk melewati ini agar membantu keluarga juga, saya harus percaya diri, harus kuat gitu ya.” (W1.I5.36)

“Semua hal yang telah saya lalui, saya harus mampu melaluinya karena prinsip hal yang udah saya mulai harus bisa saya selesaikan, jadi saya harus percaya sama diri sendiri

kalau saya mampu melewati ini saya mampu berjuang hingga akhir.” (W1.I5.32)

MV juga memperkuat dirinya dari pengaruh negative terhadap stress dari tekanan masalah dengan memberikan reward pada diri sendiri, berusaha berterimakasih pada diri karena telah berjuang dan mampu bertahan menghadapi berbagai tekanan.

“...pertama saya itu meluangkan waktu saya sendiri, mungkin untuk sekedar nonton atau mungkin untuk sekedar jalan-jalan, atau kadang baca novel, ya pokoknya jangan terlalu, ngeee....apa, ya cuma berkutik di kuliah atau pekerjaan aja gitu, trus yang kedua ya dengan mengingat kembali ya upaya-upaya atau perjuangan-perjuangan yang udah dilakukin selama ini, menerima keadaan, menerima kesalahan-kesalahan dimasa lalu, trus ingat bahwa perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan berhak untuk di apresiasi dan diberikan rasa terimakasih gitu sih”.(W1.I5.48)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Pada tahap ini MV mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan menerima segala perbedaan yang ada, MV mampu beradaptasi dengan positif terhadap perubahan-perubahan yang ada ataupun situasi stress yang sedang dilewatinya.

“...intinya ya dengan menerima aja, menerima kalau memang ada perbedaan si, jangan mementingkan kepentingan pribadi juga disitu, saling menghargai aja dan saling menghormati aja kalo saya”. (W1.I5.54)

“..berusaha untuk enggak takut sama perubahan, apapun pola yang terjadi ya enggak boleh takut, trus ya dengan berusaha menerima perubahan itu, perbedaan itu, baik lingkungan di kuliah ataupun lingkungan kerja, karena ya memang ini saatnya menghadapi situasi seperti itu, trus itulah seperti itu..mungkin juga bagian dari proses mandiri, dewasa juga”.(W1.I5.56)

Control

Informan MV kurang mampu mengendalikan dirinya saat berada dalam situasi yang menekan, MV cenderung terbawa oleh keadaan ataupun situasi-situasi yang sedang di hadapinya. MV cenderung sensitive, minder dan merasa malu dengan keadaan yang dihadapi. Akan tetapi MV

memiliki tempramen yang tenang dalam meluapkan emosinya, MV memilih meninggalkan lingkungannya, agar emosi yang dirasakan tidak berimbas pada lingkungannya tersebut.

“...kadang ngerasa..minder, isecure, ngerasa enggak mampu, kadang gampang sedih, ya..intinya saya lebih sensitif kalau lagi ada masalah gitu, ketika orang ngomong sedikit aja pasti saya langsung emosi, karna lagi banyak masalah tapi kalau enggak banyak masalah ya enggak”. (W1.I5.70)

“..ketika banyak hal yang bertabrakan, kayak misalnya tugas menumpuk, pekerjaan juga full, ada masalah keluarga, ada masalah keuangan, semuanya bertabrakan, saya jadi lebih sensitif dan emosian gitu, tapi Ketika emosi saya lebih memilih untuk menjauhi orang-orang dari pada saya harus meluapkan emosi sama orang itu”. (W1.I5.72)

Spiritual influences

Dari apa yang terjadi dalam kehidupan MV, MV merasakan ketenangan dengan berserah diri kepada Allah SWT, dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, dengan berserah diri kepada Allah SWT, AZ menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

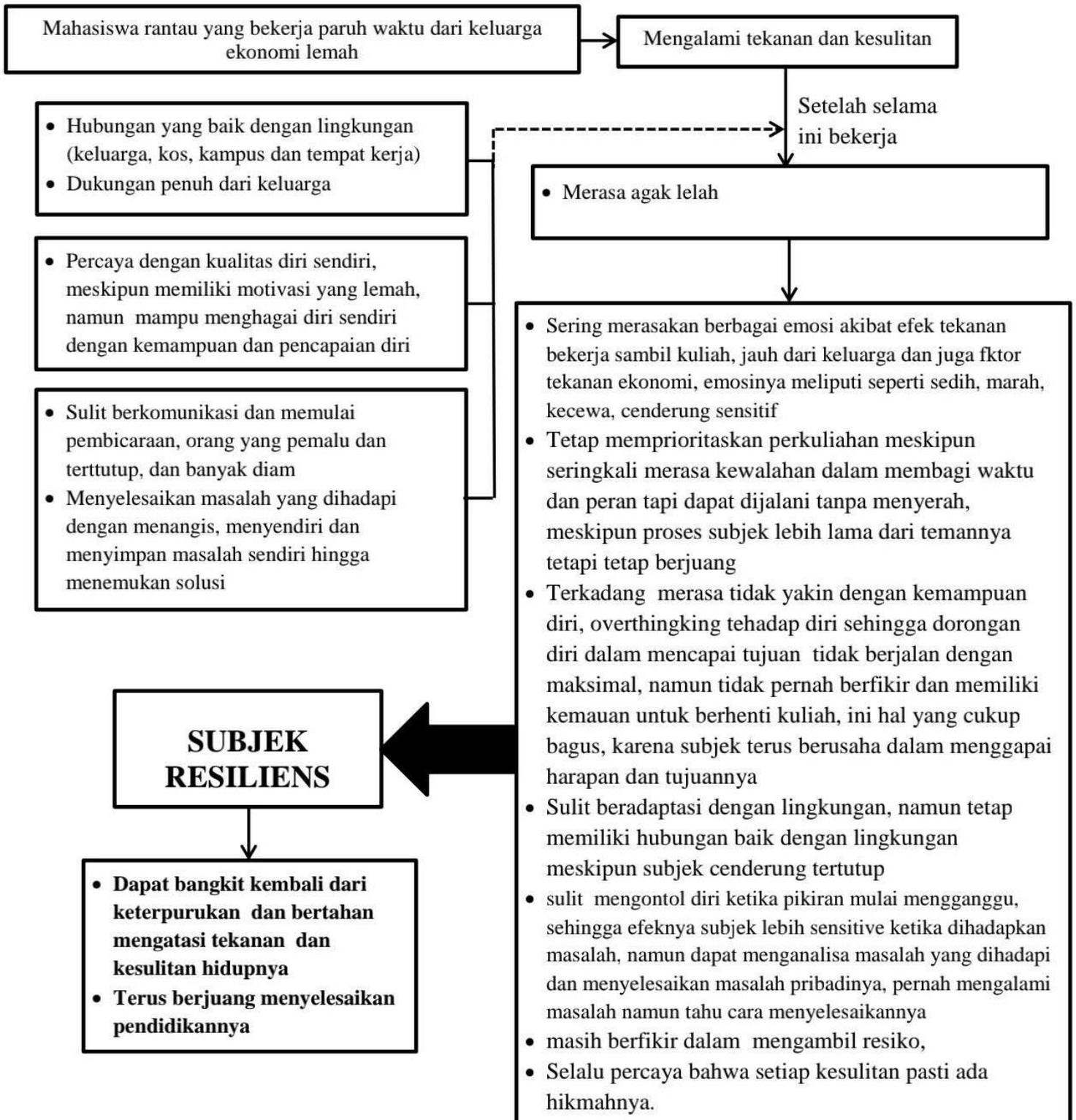
“...lebih tenang ya, lebih mudah menerima berbagai tantangan dalam hidup, meskipun sulit, tapi lebih bersyukur aja karena banyak yang lebih sulit diluar sana.” (W1.I5.78)

Perjalanan kehidupan yang dilalui MV memberikan pembelajaran serta pemahaman pada MV bahwa kehidupan yang dilewati di dunia ini berjalan seimbang antara sedih maupun senang.

“Dari beberapa hal yang udah saya lalui, saya mendapat pelajaran bahwa hidup itu seimbang antara senang..sedih...hidup nggak mulu senang, nggak mulu sedih, tapi ketika kita melibatkan Allah, ketika dekat sama Allah, apa pun yang terjadi baik itu senang atau pun sedih kita menjalaninya dengan hati yang tenang, dengan hati yang lapang, dan setiap kesulitan yang diberikan Allah, pasti dibalik itu ada jalan yang lebih baik, ada kehidupan yang lebih baik sebagai gantinya”. (W1.I5.84)

Skema V

Resiliensi Subjek V



6) Informan VI (SI)

Tekanan

Sama halnya dengan kelima informan yang telah dibahas sebelumnya, informan SI juga mengalami dan merasakan berbagai tekanan dengan kuliah sambil bekerja, mulai dari tekanan fisik, merasa kelahan dan juga ditekan karena umur yang masih muda yang harusnya hanyalah berkewajiban menempuh pendidikan saja, akan tetapi harus bekerja keras memenuhi kebutuhannya, terkadang SI merasa malu, minder terhadap dirinya sendiri.

“...tekanan-tekanan yang saya rasakan selama bekerja sambil kuliah tentu banyak sekali, mulai dari aaa, tekanan fisik misalnya lelah, letih,.....tekanan lainnya juga karena umur juga masih dibilang muda, seumur jagung lah ibaratnya masih bujangan, pastilah ada merasa kok saya ini ya, seusia gini malah kerja sambil kuliah, jualan, kerja kuli juga pernah, kadang kaya ngerasa minder insecure dengan diri sendiri....(W1.I6.16)

Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan

Kemampuan kompetensi diri dan keuletan pada SI ditunjukkan dengan kompetensinya dalam mengendalikan keadaan, meskipun mengalami berbagai tekanan yang dijelaskan sebelumnya, terkadang SI ingin menyerah karena ditekan keadaan tersebut, namun SI mampu untuk kembali bangkit semangat dalam pencapaian tujuan dalam hidupnya, SI mampu menjalankan peran dan tanggung jawab di dunia pekerjaan dan perkuliahan dengan tidak mudah menyerah.

“...kadang-kadang pengen nyerah tetapi kita sebagai anak pertama memiliki beban moral yang sangat besar terhadap keluarga, mau tidak mau harus dijalani, mau tidak mau apa yang telah kita mulai harus diselesaikan... ingat keadaan saya sendiri, keadaan keluarga sehingga itu yang buat saya kuat”. (W1.I6.16)

“..merantau untuk membahagiakan kedua orang tua “untuk mambangkik batang tarandam” mengangkat martabat kedua orang tua, jadi saya akan mampu untuk menghadapi tanggapan tanggapan buruk, pikiran pikiran sinis dari diri saya sendiri maupun lingkungan sekitar.” (W1.I6.18)

SI juga memiliki kompetensi pribadi yang mampu kreatif dan inovatif dengan memulai usaha minuman karya sendiri.

“...saya mencoba buat usaha dibidang minuman kekinian waktu itu, setahun atau dua tahun belakangan itu saya merintis usaha yang saya namakan oo, minteaty, brand sendiri...” (W1.I6.8)

Meskipun usaha SI tidak bertahan lama karena faktor pandemic saat itu, akan tetapi SI memiliki kompetensi pribadi dan keuletan yang baik, mampu berusaha dan mencoba hal-hal baru dan tidak mudah menyerah dengan keadaan.

SI juga memiliki standar diri yang mendorong dirinya untuk mencapai target yang telah ditentukan dengan baik dan tidak mudah untuk menyerah.

“saya menekankan pada diri saya empat tahun harus selesai eee...SI dan ini memang juga saya sedang mengusahakan juga seperti kawan kawan lainnya yang juga sudah duluan dari saya, semoga saya bisa menyusl juga.” (W1.I6.24)

“..aku orangnya ada target, harus mengejar target, dalam artian, apa yang udah aku targetkan, aku usahain itu matian-matian apapun caranya, seperti usaha usaha yang saya pernah coba, saya tidak memiliki modal besar..aa..hanya ada sedikit sedikit tabungan, saya bikin gerobak sendiri, nukang sendiri, supaya apa, supaya aku tetap dapat jualan dengan modal yang tidak terlalu besar begitu,.. (W1.I6.32)”

Pada aspek ini SI memiliki kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan yang sangat baik, yang dapat dilihat dari penuturan SI yang tidak mudah menyerah dan mampu berkreatifitas dan berjuang dalam mencapai tujuan hidup demi kedua orangtuanya.

Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari stress

SI yakin dan percaya pada dirinya sendiri, SI mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah, bahkan memiliki semangat atau motivasi yang tinggi dalam dirinya, SI mampu megendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya untuk dapat menghadapi

tekanan permasalahan yang dialami. SI mampu tenang dan berusaha menerima keadaan dengan kesulitan yang dihadapi.

“Saya sangat yakin, saya sudah memilih merantau, jauh, masa enggak yakin, kalau ragu ragu nanti semua langkah yang udah kita pilih jadinya berdampak, hum..ya itu saya yakin dan percaya sama diri sendiri..” (W1.I6.34)

“...kadang kadang emang iya putus asa, dan dari keputusasaan itu tu ujung-ujungnya nangis,...hal yang pertama adalah aku harus inget ibu, saya harus inget ibu, telfonan sama ibu, pasti setelah ngomong sama ibu tu, aura positif dari semangat orang tua bakal pindah ke kita dan kita akan semangat lagi dan secara perlahan masalah masalah yang berat menekan akan berangsur angsur hilang dan kita temukan jalan dan solusinya. (W1.I6.42)

“berusaha nerima, kadang ya nanya juga kok gini dan lain lain, tapi ya, saya kadang inget lagi orang tua yang lebih berat dari saya. Jadi harus bisa nerima sesulit apapun itu, agar tetap bertahan juga dengan realita hidup.”(W1.I6.44)

Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman

Sama halnya dengan MV, SI mampu beradaptasi dan menerima secara positif perubahan dan perbedaan lingkungan, perubahan-perubahan yang ada ataupun situasi stress dari perubahan lingkungan sedang dilewati, bahkan SI mampu mengembangkan diri sebagai bentuk upaya berbaur dengan perbedaan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada menuju keberhasilan.

“saya sebagai anak rantau yang berasal dari tanah Sumatera tepatnya Padang Sumatera Barat karena dibekali kultur minang dengan filosofis rantaunya. Budaya yang begitu menekankan betapa pentingnya perbedaan, dari perbedaan saya dapat belajar ternyata masih banyak orang-orang yang lebih berkekurangan di banding saya. Oleh karena pandangan seperti ini saya kembali semangat dalam proses pendewasaan ini” (W1.I6.52)

“..pendekatan itu ya ngumpul bareng, ngopi bareng gitu. Sehingga dari aktivitas itu jadi kan terjalin hubungan saling kenal. “(W1.I6.54)

Control

Pada informan SI, sebelumnya dalam menghadapi tekanan keadaan SI mengalami kondisi emosi yang cenderung sensitive, mudah tersinggung, minder dan malu dengan lingkungannya, akan tetapi perasaan yang dialami dapat cepat teratasi karena adanya hubungan yang aman dengan lingkungan. SI mendapatkan dukungan dan menjalin hubungan yang positif dengan keluarga, teman maupun lingkungan sekitar, sehingga membantu SI untuk dapat bangkit dari permasalahan yang dialami.

“Ya ada lah ya, tapi kembali lagi dengan adanya orang tua, teman lingkungan juga baik, semua teratasi sih.” (W1.I6.66)

“Ya terkadang ya, saat terjadi kompilasi tadi yang saya bilang tadi, dari berbagai masalah jadi bener-bener butuh banget ketenangan, dan saat kaya gitu yang harus saya lakukan tu ya bicara komunikasi sama ibu saya, trus nenangin diri dulu dengan cara ya mencari aktivitas-aktivitas lain yang membuat saya semangat lagi.” (W1.I6.68)

SI mampu bertahan dibawah tekanan kesulitan, meskipun sulit memenuhi biaya, akan tetapi mampu untuk tetap melanjutkan pendidikannya saat ini.

“...untuk berhenti ya, saya sih gk ada ya tersbesit atau kepikiran soal itu, bahkan dari banyaknya masalah malah membuat saya semakin semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikannya.” (W1.I6.70)

Spiritual influences

Informan SI percaya dengan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, SI menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan yang ada dalam dirinya, yang membuat SI merasa tenang, tentram dan lebih ringan dalam menghadapi masalah. SI percaya bahwa setiap masalah yang di hadapi pas memiliki jalan keluarnya. Dengan keimanan dalam diri SI, SI dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

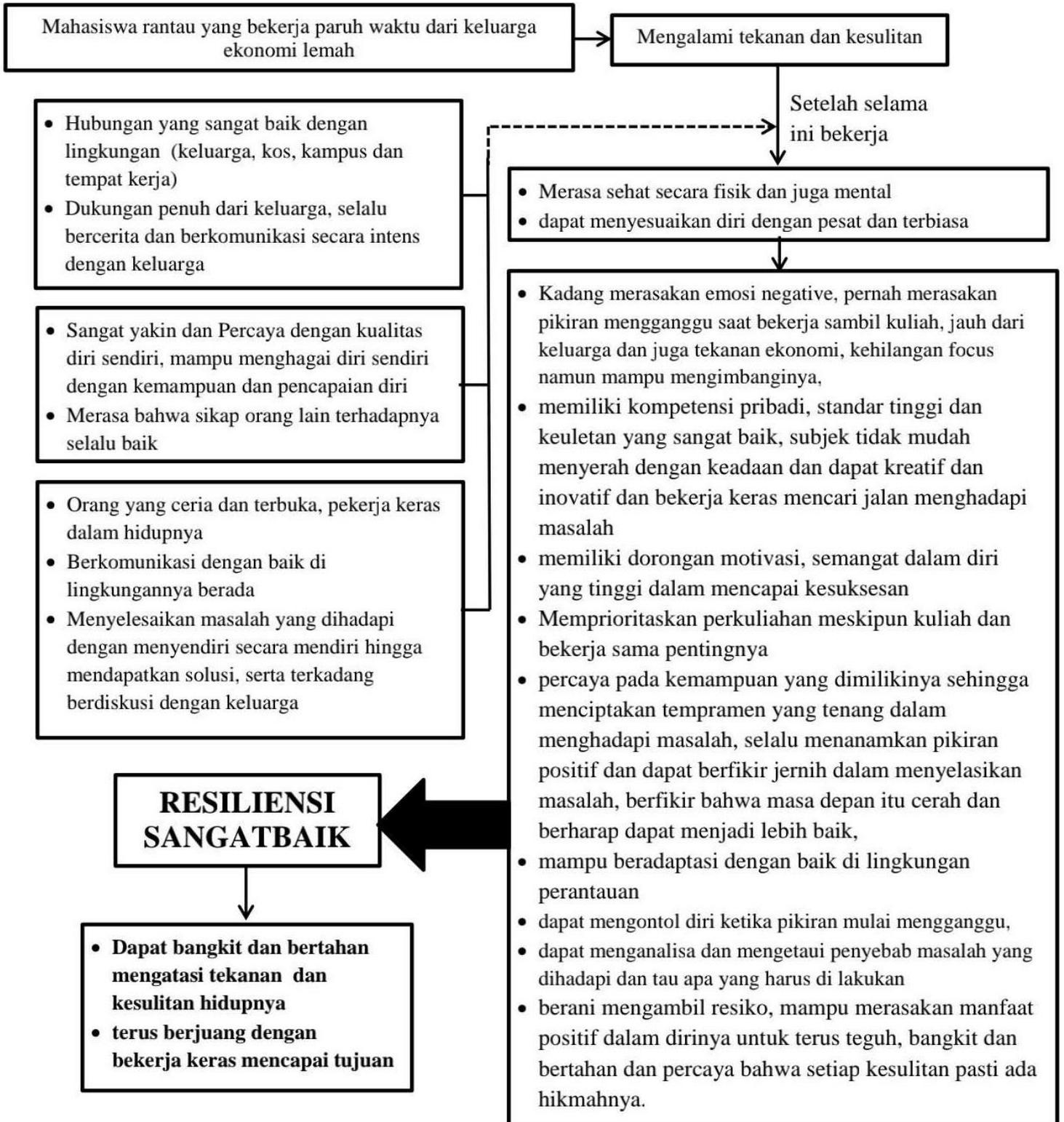
“..rasanya tenang, tentram damai gitu rasanya lebih ringan aja masalahnya.” (W1.I6.74)

“Ya tentunya sangat yakin ya, karena itu tadi, setiap masalah pasti aka nada jalan keluarnya, jadi yakin aja sama pertolongan atau kejutan-kejutan dari Tuhan.” (W1.I6.76)

Berikut data yang didapatkan dari proses penelitian lapangan, sesuai dengan teori aspek-aspek resiliensi dari Connor dan Davidson (2003) yang telah peneliti susun dan tetapkan sebelumnya untuk mengetahui gambaran resiliensi dalam diri informan penelitian.

Skema VI

Resiliensi Subjek VI



Tabel 4.4.

Rekap Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Kuliah Sambil Bekerja Dari Keluarga Ekonomi Lemah

ASPEK	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
	AN	AM	AZ	AS	MV	SI
Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan :	AN memilih untuk tetap bertahan dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan selalu menguatkan dirinya sendiri, AN memiliki kompetensi pribadi dan keuletan dengan tidak mudah menyerah dengan keadaan dan selalu berusaha berjuang dan memberikan dorongan semangat untuk diri sendiri meskipun dibawah tekanan. mampu membagi peran antara kuliah dan bekerja, mampu mengatasi permasalahan secara	AM memiliki kompetensi pribadi, keuletan yang baik meskipun dihadapkan dengan tekanan berbagai persoalan hidup, akan tetapi AM memiliki standar pencapaian yang rendah sehingga dorongan motivasi dalam mewujudkan pencapaian dirimu pun lemah.	AZ memiliki kompetensi pribadi yang sangat baik, mampu menjalankan berbagai peran sekaligus antara kuliah dan bekerja, meskipun mengalami berbagai tekanan dan beratnya tuntutan pekerjaan yang di jalankan AZ tidak mudah menyerah dan memiliki semangat untuk melewati berbagai tantangan dengan standar diri yang baik.	AS memiliki kompetensi pribadi dan keuletan yang membantu AS untuk tetap bertahan hingga saat ini dari kondisi mental yang pernah AS lalui meskipun tidak mampu menjalankan peran tanggung jawab kuliah dan bekerja sekaligus dan memiliki standar pencapaian yang rendah karena kurangnya dorongan motivasi untuk meraih dan menyelesaikan tanggung jawab diperkuliahan.	MV kompetensi pribadi dan keuletan pada MV cukup baik, MV mampu membagi waktu dan menjalankan kewajiban antara kuliah dan bekerja, MV tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari keterpurukan, akan tetapi memiliki motivasi yang rendah dengan melihat standar pencapaian yang dimiliki meskipun memiliki target dalam meraih tujuan dalam hidupnya.	SI memiliki kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan yang sangat baik, yang dapat dilihat dari penuturan SI yang tidak mudah menyerah dan mampu berkreaitifitas dan berjuang dalam mencapai tujuan hidup demi kedua orangtuanya.

	mandiri dan mencari solusi penyelesaian masalah yang dihadapi					
Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress :	AN percaya pada kemampuan yang dimilikinya sehingga menciptakan tempramen yang tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan kegiatan yang positif sehingga menciptakan kenyamanan dalam diri dan meningkatkan kekuatan untuk dapat bertahan meskipun dalam tekanan.	AM percaya pada dirinya sendiri, mampu tenang dalam menghadapi masalah, akan tetapi memiliki emosi yang terkadang kurang stabil mudah tersinggung dan cepat marah saat menghadapi tekanan. Akan tetapi AM mampu mengendalikan emosi negatifnya dengan kegiatan yang positif seperti menyibukkan diri dengan kegiatan yang disenangi, sehingga menciptakan kenyamanan dan meningkatkan	AZ percaya pada kemampuan yang dimilikinya sehingga menciptakan tempramen yang tenang, kemudian mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan mengupayakan solusi terbaik untuk diri sendiri dan menciptakan ketenangan dalam diri.	AS lebih memiliki ketenangan dalam menghadapi permasalahan pada dirinya saat ini, AS mampu mengendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya, serta dapat meningkatkan kekuatan diri untuk bertahan terhadap dampak stress dari masalah yang terjadi.	MV yakin dan percaya dengan kemampuan pada dirinya sendiri, MV berusaha untuk tetap tenang dan tetap melanjutkan tanggung jawab tugas dengan pikiran jernih dan dapat berkeputusan serta menyelesaikan masalah yang sedang terjadi meskipun dalam situasi yang menekan.	SI yakin dan percaya pada dirinya sendiri, SI mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah, bahkan memiliki semangat atau motivasi yang tinggi dalam dirinya, SI mampu mengendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya untuk dapat menghadapi tekanan permasalahan yang dialami. SI mampu tenang dan berusaha menerima keadaan dengan

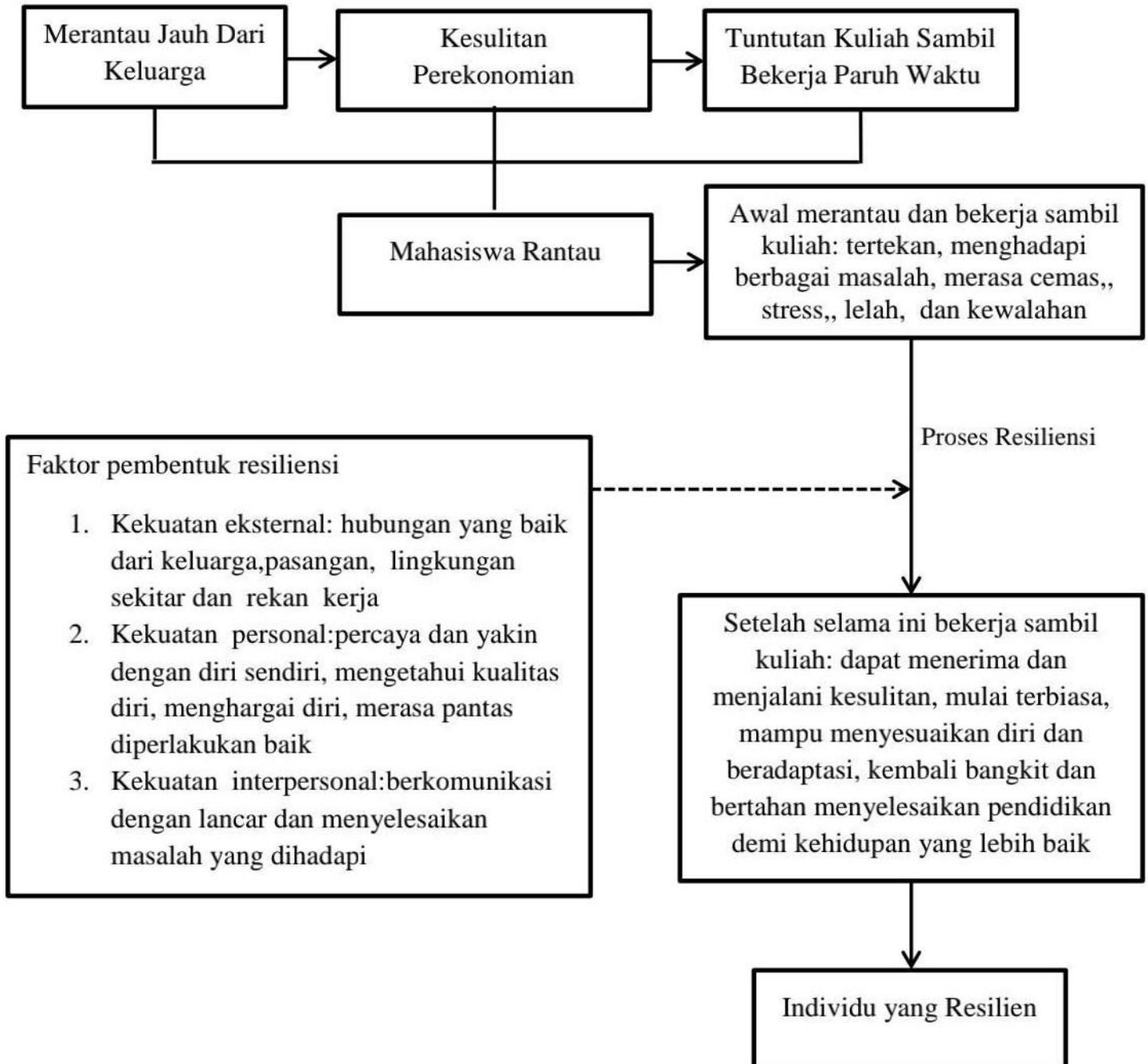
		kekuatan dalam diri untuk dapat bertahan meskipun dalam tekanan.				kesulitan yang dihadapi.
Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman :	AN dapat menerima dan berinteraksi dengan baik dan positif dengan perbedaan lingkungan di perantauan meskipun butuh waktu yang cukup lama dalam hal adaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan temannya, kemudian pada akhirnya AN juga dapat menjalin kepercayaan menjalin hubungan yang aman dengan lingkungannya saat ini di perantauan.	AM mampu menerima perubahan dan perbedaan secara bertahap, menyesuaikan diri di lingkungan kuliah dan kerja dengan mencari lingkungan yang sesuai dan orang-orang yang satu frekuensi, sehingga tercipta kenyamanan, selanjutnya terjalinlah kepercayaan dan hubungan yang aman,	AZ beradaptasi dengan baik dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekaligus menjadikan proses tersebut sebagai tantangan dan peluang menuju keberhasilan.	lebih santai dan mudah untuk beradaptasi serta lancar untuk berinteraksi, akan tetapi AS cenderung mengikuti suasana hatinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, AS tidak suka berbasa-basi , akan tetapi jika AS menginginkan interaksi social tersebut terhadap lingkungannya maka AS akan cenderung menjalin hubungan interaksi yang saling menguntungkan, yang dapat menjadi kekuatan AS dalam menghadapi masalah sehingga mampu bangkit dan	MV mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan menerima segala perbedaan yang ada, MV mampu beradaptasi dengan positif terhadap perubahan-perubahan yang ada ataupun situasi stress yang sedang dilewatinya.	SI mampu beradaptasi dan menerima secara positif perubahan dan perbedaan lingkungan, perubahan-perubahan yang ada ataupun situasi stress dari perubahan lingkungan sedang dilewati, bahkan SI mampu mengembangkan diri sebagai bentuk upaya berinteraksi dengan perbedaan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada

				tetap bertahan dalam tekanan.		menuju keberhasilan.
Control :	Mampu mengendalikan dan mengontrol diri ketika marah, ketika emosi AN lebih memilih diam dan berusaha sebisa mungkin tidak memberikan dampak pada lingkungan meskipun AN mengalami permasalahan yang berat dan ketika dibawah tekanan	AM cenderung sulit mengendalikan atau mengontrol emosinya, hal ini disebabkan karena faktor kerja yang kurang istirahat, sehingga AM cenderung mudah emosi, tersinggung dan berdampak pada lingkungannya	AZ memiliki emosi yang kurang terkontrol karena faktor kelelahan dalam bekerja yang berimbas pada lingkungan, dengan cenderung lebih sensitive dan mudah marah.	AS memiliki emosi yang cenderung stabil dan tidak mudah marah, AS mampu mengendalikan situasi menjadi situasi yang lebih santai tanpa merasakan tekanan yang berarti, akan tetapi AS cenderung <i>overthinking</i> dengan kemampuan yang dimiliki.	MV kurang mampu mengendalikan dirinya saat berada dalam situasi yang menekan, MV cenderung terbawa oleh keadaan ataupun situasi-situasi yang sedang di hadapinya. MV cenderung sensitive, minder dan merasa malu dengan keadaan yang dihadapi. Akan tetapi MV memiliki tempramen yang tenang dalam meluapkan emosinya, MV memilih meninggalkan lingkungannya, agar emosi yang	kondisi emosi yang cenderung sensitive, mudah tersinggung, minder dan malu dengan lingkungannya, akan tetapi perasaan yang dialami dapat cepat teratasi karena adanya hubungan yang aman dengan lingkungan. SI mendapatkan dukungan dan menjalin hubungan yang positif dengan keluarga, teman maupun lingkungan sekitar, sehingga membantu SI untuk dapat bangkit dari

					dirasakan tidak berimbas pada lingkungannya tersebut.	permasalahan yang dialami.
Spiritual influences :	<p>AN menunjukkan bahwa dirinya mampu menghadapi masalah dengan mendekati diri kepada sang Pencipta</p> <p>AN juga merasakan manfaat dan perubahan yang positif, merasakan ketenangan batin dengan mendekati diri kepada Allah SWT. AN percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. AN banyak mengambil pelajaran atau hikmah dari perjalanan hidupnya, dengan setiap perjuangan dan proses yang AN lewati.</p>	<p>AM menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan dalam dirinya, yang mana dengan keimanan tersebut dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.</p>	<p>AZ yakin dan percaya akan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, dengan berserah diri kepada Allah SWT, AZ menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.</p>	<p>MV memiliki rasa yakin dan percaya akan takdir yang baik dari Allah dan selalu ikhlas dan bersyukur atas segala keadaan yang dialami, karena dengan kesulitan dan beban yang dialami AS percaya bahwa masih banyak yang mengalaih berat darinya.</p>	<p>MV merasakan ketenangan dengan berserah diri kepada Allah SWT, dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, dengan berserah diri kepada Allah SWT, AZ menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.</p>	<p>SI percaya dengan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, SI menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan yang ada dalam dirinya, yang membuat SI merasa tenang, tentram dan lebih ringan dalam menghadapi masalah.</p>

Model Empiris Resiliensi Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu

Dari Keluarga EkonoI Lemah



2. Analisis Hasil Temuan

Setelah memaparkan hasil penelitian secara keseluruhan dari masing-masing informan terkait resiliensi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah di UIN Walisongo Semarang, maka pada tahap ini peneliti berupaya menganalisis dan menyajikan paparan analisis dari data hasil penelitian tersebut.

Lima dimensi resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) digunakan untuk memberikan gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah. Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu kualitas personal pada individu yang menunjukkan individu dapat berkembang secara baik meskipun dihadapkan dengan berbagai situasi tekanan dalam hidupnya. Menurut Connor dan Davidson (2003), individu dapat dikatakan resiliensi ketika memiliki kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan yang menunjukkan kemampuan yang dapat tangguh dalam berjuang tidak mudah menyerah dan putus asa meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan ataupun kegagalan. Individu memiliki kompetensi secara personal dengan percaya dan merasa mampu untuk mencapai tujuan meskipun dihadang oleh berbagai situasi yang menekan.

Pada penelitian ini keenam informan mampu bertahan dengan dan tetap kuat menjalani segala aktivitas yang berkaitan dengan perkuliahan meskipun bekerja paruh dalam berbagai macam tekanan yang di hadapi. Disini peneliti melihat bahwa informan AM, AS dan MV memiliki resiliensi yang rendah dengan aspek kompetensi pribadi, standar yang kurang dengan menunjukkan motivasi yang rendah dalam pencapaian diri. informan AM, AS, dan MV tidak mampu membagi dan menyelesaikan tanggung jawab diperkuliahan dengan bekerja paruh waktu, seringkali AM merasa kewalahan dengan tugas diperkuliahan, sedangkan AS tidak mampu menjalankan tugas kuliah dan bekerja sekaligus sehingga memilih satu dari tugas tersebut dan MV yang cenderung pasrah dengan kurangnya dorongan motivasi untuk lebih gigih

menyelaikan kewajiban perkuliahan. Kedua informan AM dan AS cenderung memprioritaskan kewajibannya di dunia pekerjaan dengan AM yang memilih pulang kampung bekerja dirumah sedangkan AS memilih untuk cuti. Ketiga informan ini menjalankan prioritas tanggung jawab di dunia perkuliahan dengan kurang baik, tidak menunjukkan kompetensi diri yang mampu mengendalikan tekanan dan mampu meraih tujuan yang ditetapkan. Peneliti menemukan standar diri AM, AS, dan MV yang cenderung rendah, yang kemudian peneliti kaitkan dengan motivasi dalam diri yang terlihat rendah. dalam penelitian Abdul Rahim (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi dengan resiliensi. Sehingga ketika AM, AS dan MV memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi tekanan, maka motivasi dalam menggapai tujuan pun akan rendah. sedangkan pada informan AN, AZ dan SI memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan peran dan tugas diperkuliahan meskipun dalam tekanan, ketiga informan ini mampu membagi waktu dan berkeaktivitas dan tetap menyelesaikan tanggung jawab di perkuliahan dengan baik, dengan standar target pencapaian yang tinggi dan dorongan motivasi yang juga terbilang tinggi.

Dimensi kedua yaitu percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari stress, individu mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi masalah, mampu mengendalikan emosi negative dan perasaan yang tidak nyaman dalam diri, serta dapat meningkatkan kekuatan diri untuk bertahan terhadap dampak stress dari masalah yang terjadi (Connor dan Davidson, 2003). Pada informan AS seringkali merasa tidak mampu dengan kemampuan yang dimilikinya dan cenderung overthinking akan masa depan, namun dalam hal ini keenam informan AN, AM, AZ, MV, SI dan juga termasuk AS sama-sama menunjukkan kepercayaan pada kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan pendidikannya hingga akhir dengan keinginan untuk terus berjuang dan tidak ingin berhenti dari pendidikan yang ditempuh meskipun dalam situasi yang menekan.

Dimensi ketiga, Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman meskipun dihadapkan dengan keadaan yang menekan dan perubahan lingkungan individu mampu untuk beradaptasi dengan positif, dapat melewati situasi stress yang sedang dihadapi, bahkan individu menjadikan proses tersebut sebagai motivasi serta tantangan dan peluang menuju keberhasilan (Connor dan Davidson, 2003). Individu dapat bangkit dari keterpurukan serta dapat menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, sehingga dengan hal ini ia dapat menghadapi dan mengatasi kondisi sulit dalam kehidupan sehari-harinya. pada dimensi ini keenam informan AN, AM, AZ, AS, MV dan SI mampu beradaptasi dengan baik dan memiliki hubungan yang aman dengan lingkungan sebagai wadah perkembangan diri, melatih diri, dan sebagai bentuk dukungan dalam diri informan untuk tetap kuat bertahan dan bangkit ketika mengalami keterpurukan.

Dimensi keempat yaitu *Control*, individu yang resiliens memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai situasi yang terjadi, disaat yang sama mereka menyadari bahwa setiap kehidupan yang dilewati dapat terjadi diluar rencana yang dipikirkan. Individu dapat melewati setiap peristiwa dengan control yang baik dan mengarahkan kehidupannya kearah yang positif karena adanya tujuan yang kuat dalam dirinya (Connor dan Davidson, 2003). Keenam informan AN, AM, AZ, AS, MV, dan SI memiliki pengendalian dalam dirinya terhadap situasi yang dialami diluar kendali dirinya, akan tetapi informan AM, AS dan MV tidak mampu menjalankan prioritas kuliah dengan maksimal meskipun mampu tenang, dan dapat mengatur dan mengendalikan situasi dan kondisi dari masalah yang di alami.

Dimensi terakhir *Spiritual influences* Pada aspek ini individu percaya akan takdir dan apa yang terjadi dalam hidupnya telah ditetapkan dengan sesuatu alasan, mereka menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan yang ada dalam dirinya, yang mana dengan keimanan tersebut mereka dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara

positif (Connor dan Davidson, 2003). Kemudian pada dimensi terakhir terlihat dari paparan data dari keenam informan AN, AM, AZ, AS, MV, dan SI sama sama percaya dan yakin dengan keimana sebagai penolong dan memberikan ketenangan serta membantu meringankan beban kesulitan yang dialami. Keenam informan ikhlas dan sabar menjalani berbagai kesulitan dan percaya akan takdir dan pertolongan dari Allah SWT. Dengan keyakinan tersebut mereka tetap optimis memilih untuk tetap menyelesaikan kuliah hingga akhir, mendapatkan gelar sarjana bagaimanapun caranya meskipun dengan kesulitan biaya dan waktu karena aktivitas kuliah dilakukan dengan bekerja. Keenam informan AN, AM, AZ, AS, MV dan SI banyak mengambil pelajaran dari proses yang mereka alami, dengan pembelajaran dan cara bertahan yang berbeda-beda.

C. Hasil Observasi

Dalam proses observasi peneliti bertugas mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan atau hasil dari analisis pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Observasi yang dilakukan terhadap subjek berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya, bedarkan faktor-faktor yang ada dilapangan dan segala bentuk data yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti seperti kondisi fisik, gerakan tubuh, mimik pada wajah, kondisi lingkungan subjek, intonasi tinggi rendahnya subjek dalam memberikan keterangan saat proses wawancara, penekanan atau perubahan emosional pada subjek terhadap kondisi tertentu, gerak tubuh, jawaban atau informasi berdasarkan pandangan dari subjek dengan keadaan yang sesungguhnya. Observasi yang dilakukan dapat memberikan data tambahan dan menunjang sumber data yang didapatkan dari teknik wawancara, karena memberikan sumber data yang lebih lengkap, tajam, dapat mengetahui secara langsung tingkat kebenaran makna perilaku yang nampak dengan pernyataan yang diungkapkan subjek saat proses wawancara. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap keenam subjek, peneliti menemukan aspek-aspek yang terlihat dari pengamatan saat proses wawancara berlangsung.

Tabel 4.5.
Data Hasil Observasi

Informan	ASPEK				
	Ciri Fisik dan Kondisi Fisik	Penampilan	Sikap Awal	Perilaku Saat Wawancara Berlangsung	Reaksi Emosional
AN	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kulit sawo matang 2) Badan sedikit berisi, 3) Fisik sehat tanpa ada cacat ataupun penyakit lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pakaian sopan, bersih dan rapi 2) mengenakan jaket sweater coklat bermotif abstrak 3) menggunakan kerudung langsung hitam. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Sangat ramah 2) Sopan santun, 3) mudah senyum 4) sesekali terlihat canggung dan pemalu 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Antusias dan sangat bersemangat menjawab tiap pertanyaan yang peneliti ajukan 2) Focus mendengarkan dan melihat peneliti 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mata berkaca-kaca dan suara berat saat menceritakan tekanan yang di rasakan saat bekerja 2) Mata melihat kebawah dan kekiri atas saat menjawab pertanyaan dengan membandingkan kondisi dirinya yang berbeda dengan teman-temannya
AM	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kulit hitam 2) Badan kurus 3) Mata merah, gelap dan sayu 4) bibir tampak kehitaman 5) fisik sehat namun tampak kelelahan dan kurang tidur 	<ul style="list-style-type: none"> 1) berpenampilan apa adanya 2) mengenakan baju kaos abu-abu lengan berwarna hitam 	<ul style="list-style-type: none"> 7) menyapa namun terlihat cuek dan canggung 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kurang focus dan sulit berkonsentrasi 8) Kurang bersemangat menjawab dan mendengar pertanyaan yang peneliti ajukan 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kurang sabaran dan cenderung marah ketika pertanyaan kurang dipahami 2) Menunjukkan emosi marah dan terdapat penekanan suara ketika membicarakan

					ketidaksukaannya terhadap individu yang cenderung bersikap meremehkan atau merendahkan seseorang 3) Mimic wajah terlihat serius
AZ	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kulit sawo matang 2) Badan sedikit kurus 3) Kuku panjang dengan henna 4) Mata gelap dan sedikit pucat 5) Pernah mengalami riwayat sakit getah bening karena kelelahan saat kuliah sambil bekerja 6) Fisik saat ini sehat namun kaki kurang normal (pernah mengalami kecelakaan waktu SMP) 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Mengenakan inner dress pendek coklat dengan legging hitam 2) Tidak menggunakan kerudung 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Sangat ramah dan periang 2) Bersemangat dan komunikasi lancar 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Focus mendengarkan 2) Terlihat sesekali meluruskan kaki karena AZ mengeluh sakit jika kakinya ditekuk lama 3) Terlihat nyaman dan santai 4) Terlihat percaya diri dan yakin pada dirinya 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Meninggikan suara dan terlihat mimik wajah yang marah ketika menceritakan ketidaksukaannya terhadap lingkungan yang cenderung mengatur dan menilai dirinya negative
AS	<ul style="list-style-type: none"> 1) Kulit sawo matang 2) Badan kurus 3) Rambut disemir 4) Bibir kehitaman dan berbau rokok saat berbicara 5) Mata gelap 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Apa adanya dengan mengenakan kaos lengan pendek hitam 2) celana pendek abu-abu dan tidak berkerudung 	<ul style="list-style-type: none"> 1) cuek dan diam kurang menyambut peneliti dengan baik 2) Terlihat tidak suka berbasa basi 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Seringkali tidak focus dan meminta pengulangan pertanyaan 2) Tidak serius dan banyak tertawa memberikan jawaban 3) Terlihat Santai 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Banyak tertawa keras namun sesekali terlihat murung, diam dan melihat kebawah (terlihat banyak menyimpan makna tersirat dalam dirinya)

	6) <u>Fisik sehat tanpa ada cacat ataupun penyakit lainnya.</u>			4) Kurang antusias menjawab setiap pertanyaan 5) Terlihat tidak memiliki keinginan menjawab tiap pertanyaan yang diajukan	2) terlihat menunduk, terdiam dengan suara yang berat dan tertawa keras ketika membicarakan kondisi yang dialami dahulu yang pernah mengalami kondisi mental yang kurang baik dariungkapannya
MV	1) Kulit sawo matang 2) Badan tinggi dan berisi 3) Mata gelap, pucat dan lesu, tanpak kurang tidur dan kelelahan 4) Fisik sehat tanpa cacat atau penyakit lainnya	1) Mengenakan pakaian yang sopan, terlihat rapi dan bersih 2) Mengenakan outer coklat dan kerudung langsung hitam 3) Mengenakan celana panjang motif bunga-bunga	1) Sopan, ramah namun terlihat tertutup dan pendiam 2) Sesekali terlihat bingung dan canggung 3) Sedikit bicara dan tidak suka berbasa basi	1) Terkadang sulit focus karena sering terdiam 2) Menjawab pertanyaan secara teratur 3) Mendengarkan dengan baik meskipun sesekali sering terdiam namun memiliki semangat yang rendah	1) Terlihat murung dan kurangnya motivasi diri 2) Mata berkaca-kaca dan suara berat ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga
SI	1) Kulit sawo matang 2) Badan proporsional 3) Fisik sehat tanpa cacat atau penyakit lainnya	1) Terlihat bersih dan rapi 2) Mengenakan kaos pendek berwarna merah hati 3) Menggunakan celana jens panjang	1) Baik, sopan, ramah dan humble 1) Terlihat tegas dan Percaya diri 2) Namun terlihat canggung dan gugup	1) Sangat focus dan antusia 2) Menjawab dengan teratur dan namun sedikit terbata-bata 3) Memberikan jawaban secara terperinci 4) Sesekali memberikan candaan	1) Raut wajah sedih apabila bercerita dengan kondisi yang berkaitan dengan orang tua

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Resiliensi adalah sebuah kapasitas kemampuan pada seseorang dalam menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, atau sedang dan akan di hadapi sepanjang kehidupan. Resiliensi ini digunakan untuk membatu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup dan pencapaian pada seseorang.

Resiliensi mungkin akan terus berubah pada satu individu dan individu yang lainnya dan akan memberikan tingkatan serta bentuk yang berbeda-beda pula, akan tetapi pada sebagian orang mungkin berharap dapat melihat tingkatan yang sama dari resiliensi dalam suatu domain yang sama pula, tidak dapat mengharapkan satu individu untuk bisa menunjukkan hasil yang resilien disemua daerah, san setiap waktu dari kehidupan mereka. Tujuan dari penelitian terkait resiliensi bukanlah untuk mengstigmatisasi, melainkan untuk memberikan berbagai perspektif pembaharuan terhadap berbagai lintasan yang sangat beragam dari kesehatan mental dan kesejahteraan (Stainton *et al*, 2019:7). Bahkan tiap individu dalam menghadapi berbagai tekanan ataupun stressor pun akan memberikan tampilan yang berbeda. Sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa proses serta gambaran resiliensi yang terdapat dan tercipta pada individu akan dan dapat memberikan hasil yang berbeda-beda yang harusnya sangat variatif. hal ini sejalan dengan hasil temuan gambaran resiliensi yang peneliti gali dari proses penelitian pada keenam informan penelitian ini. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan gambaran resiliensi yang ada pada satu informan dengan informan lainnya.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2013: 1) menjelaskan bahwa proses resiliensi terhadap adanya perubahan dari kondisi fisik sebagai penyandang disabilitas berlangsung dalam empat fase, yakni: fase stress, fase rekontruksi diri, fase penguatan, fase resilien. Sehingga dipahami bahwa yang menjadi fase kunci dari proses pembentukan resiliensi penelitian ini adalah fase rekonstruksi dalam diri yang ditandai dengan adanya koping aktif dan

adaptasi positif yang dilakukan oleh individu tersebut. Koping dan adaptasi disini ditentukan dari sejumlah faktor protektif pada individu tersebut, baik itu dari internal maupun dari eksternal sebagai penguat kondisi psikologis pada individu ketika mengalami berbagai stressor ataupun berperan untuk mengurangi berbagai efek negative dari faktor resiko. Dalam hal ini, individu yang mengalami masalah disabilitas sebagai subjek penelitian tersebut dapat dikatakan telah mencapai resiliensi ketika dirinya mampu sepenuhnya menerima keadaan sebagai seorang penyandang disabilitas, semakin baik dalam mengelola emosi diri, empati, merespon secara positif situasi negative yang terjadi berikutnya, dan kemudian memiliki semangat serta tetap berusaha kerja keras untuk selalu produktif mengembangkan karya dalam dirinya.

Dari penelitian tersebut, penjelasan dari Hendriani (2013) yang mana didapatkan bahwa sebagai fase kunci resiliensi adalah proses rekonstruksi yang dilihat dari adanya koping dan adaptasi pada individu yang disabilitas, yang ditentukan oleh adanya faktor internal dan eksternal sebagai penguat kondisi psikologis terhadap stress. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini dengan dimensi resiliensi teori dari Connor dan Davidson (2003) keenam informan penelitian ini menunjukkan kemampuan resilien, meskipun dengan tingkatan yang berbebeda-beda. Keenam informan dapat menerima keadaan mereka meskipun dalam kondisi merantau dengan kesulitan keuangan sehingga terpaksa bekerja paruh waktu memenuhi kebutuhan hidupnya sambil melaksanakan kewajiban sebagai seorang mahasiswa dengan berbagai masalah dan tekanan. Tiap-tiap informan melakukan rekonstruksi dengan koping dan adaptasi secara positif dan menghadapi stressor dengan usaha dan tetap bekerja keras tanpa menyerah. Hal ini menunjukkan aspek kompetensi diri, kepercayaan pada diri sendiri, penerimaan perubahan dan control diri yang didukung oleh adanya faktor-faktor secara internal maupun eksternal pada informan seperti halnya penerimaan diri terhadap keadaan dan hubungan yang aman dari orang tua serta lingkungan.

Ketika individu mencapai resiliensi maka kekuatan resilien tersebut akan dapat mengurangi efek-efek negative akibat dari faktor stress masalah yang dialami, Seperti, memilih untuk meyerah dengan berhenti dari perkuliahan, mengalami psikosomatis, depresi, hingga mengalami kegagalan. Yildirim & Solmaz (2020: 2) menyatakan bahwa resiliensi dapat mengurangi efek buruk akibat dari faktor stress pada kesehatan mental seseorang dan juga dapat meningkatkan kondisi mental yang positif meskipun berada dalam masa-masa yang sulit.

Dari kelima dimensi resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran resiliensi pada mahasiswa rantau yang kuliah sambil bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya keenam informan relatif menunjukkan seberapa resilien mereka dengan kemampuan diri untuk tidak mudah menyerah dan putus asa, mampu terus berjuang, berusaha untuk mencari solusi dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi meskipun dihadapkan berbagai macam kesulitan meskipun memiliki pencapaian hasil yang berbeda-beda. Perbedaan yang peneliti temukan pada kompetensi personal dalam pencapaian dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan standar target yang rendah, tiga informan AM, AS dan MV tidak dapat memaksimalkan tugas dalam pencapaian tujuan diri, gagal mencapai target yang telah ditetapkan dan tidak menjalankan prioritas tanggung jawab yang seharusnya sebagai mahasiswa.

“..kalo target ada. Tapi biasanya targetku selalu keluar dari ekspektasi ku, eh keluar dari realita. Kalo target semester sepuluh, nggak mungkin kan semester delapan...tapi nyatanya semester sepuluh juga nyatanya belum selesai selesai kan gitu. Kalo sekarang target hari ini yo . Semester 12 lah jangan sampe pokoknya jangan sampe tujuh tahun, semester 14. (W1.I2.42)

“..disini kan masalahnya kuliahku kan nggak jalan..haha(keatawa) posisinya aku sekarang ambil cuti dulu, sekarang sih lebih memprioritaskan kerjaan dulu,..” (W1.I4.20)

“..target untuk lulus tepat waktu yakni empat tahun, namun pada kenyataannya memang belum sesuai dengan target yang saya tentukan, tapi insyaAllah bisa ngejar juga”. (W1.I5.26)

“...tanggung jawab tetap tanggung jawab, tanggungjawab sama orang tua sama diri sendiri sama kerjaan. Tapi ya harus lebih profesional kerjanya.” (W1.I2.36)

“Antara profesional sama takut kinerjanya buruk jadi dipecahkan gitu” (W1.I2.38)

Ketiga informan AM, AS, dan MV menunjukkan motivasi yang rendah dalam pencapaian diri. Informan AM, AS, dan MV tidak mampu membagi dan menyelesaikan tanggung jawab diperguruan dengan bekerja paruh waktu, seringkali AM merasa kewalahan dengan tugas diperguruan, sedangkan AS tidak mampu menjalankan tugas kuliah dan bekerja sekaligus sehingga memilih satu dari tugas tersebut dan MV yang cenderung pasrah dengan kurangnya dorongan motivasi untuk lebih gigih menyelesaikan kewajiban perkuliahan. Akan tetapi ketiga informan AM, AS dan MV tidak mau menyerah dengan keadaan dan tekanan meskipun target selalu diluar dari ekspektasinya, ketiga informan tetap ingin melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan yang telah mereka jalani.

Keenam informan juga mampu percaya pada nalurinya dalam menghadapi tantangan, berani mengambil keputusan yang sulit secara mandiri, mampu menemukan solusi dan keluar dari stressor hingga mampu bangkit kembali dengan memperkuat diri dari efek stress, percaya sepenuhnya pada diri sendiri untuk dapat melewati berbagai tekanan dari masalah yang dihadapi. Selain itu semua informan juga mampu mereka juga mampu beradaptasi menyesuaikan diri menghadapi perubahan dan perbedaan lingkungan diperguruan dengan baik dan menjalin hubungan baik yang aman dengan lingkungan sebagai kekuatan diri untuk dapat kembali bangkit dan tetap bertahan dibawah tekanan meskipun jauh dari keluarga. Keenam informan juga memberikan respon positif terhadap dirinya meskipun dalam kesulitan dan tekanan permasalahan hidup, keenam informan merasa bangga terhadap apapun pencapaiannya saat ini dan memberikan ucapan terimakasih pada diri mereka karena sudah mampu dan mau melewati proses yang tidak mudah dengan berbagai kesulitan dan perjuangan.

Control atau control diri adalah kemampuan yang ada pada individu untuk dapat memodifikasi perilaku, mampu mengendalikan berbagai informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan kemampuan pada individu menentukan pilihan tindakan mana yang mereka gunakan berdasarkan keyakinan dalam diri (Averill, dalam Ghofur & Risnawati, 2011). Keenam informan memiliki control diri yang berbeda ketika dalam situasi ataupun kondisi yang tidak mereka inginkan. Informan AN, AS dan SI mampu mengendalikan emosi maupun perilaku dalam berbagai situasi yang terjadi, disaat yang sama mereka menyadari bahwa setiap kehidupan yang dilewati dapat terjadi diluar rencana yang dipikirkan. Individu dapat melewati setiap peristiwa dengan control yang baik dan mengarahkan kehidupannya kearah yang positif karena adanya tujuan yang kuat dalam dirinya. mereka mampu untuk tetap tenang tanpa terpengaruh ataupun terbawa oleh suasana perasaan yang tidak menyenangkan akibat tekanan yang sedang dihadapi, meskipun informan AN terkadang dapat terbawa dengan keadaan yang menekan, namun AN dan kedua informan AS dan SI mampu mengontrol diri dari emosi untuk tidak memberikan dampak pada lingkungan dan dapat untuk tetap tenang. Berbeda dengan informan AM, AZ, dan MV yang cenderung mudah terbawa suasana hati yang emosi dan terkadang memberikan dampak pada lingkungan sekitar, cenderung mudah marah, sensitif dan memberikan banyak respon emosi ketika dalam suasana hati ataupun lingkungan yang saat itu sedang tidak baik dan menekan.

Keenam informan mampu untuk tetap yakin pada pertolongan Tuhan dan percaya bahwa terdapat sisi baik dibalik kesulitan yang dialami meskipun dalam situasi dan kondisi yang menekan, dapat mengambil hikmah dari setiap proses perjuangan, memiliki *spiritual influences*, percaya akan takdir dan menyadari bahwa kekuatan dalam menghadapi berbagai hal dalam hidup bersumber dari keimanan yang ada dalam dirinya, yang mana dengan keimanan tersebut mereka dapat menjaga optimisme dan dapat tahan banting menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sulit secara positif.

Firman Allah yang diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 155-157 dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak diberi masalah atau cobaan atau ujian hidup oleh Allah SWT. Dalam menghadapi masalah tersebut kita dilatih untuk dapat menanamkan sikap sabar dan ikhlas bahwa segala hal yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT, sehingga dengan sikap sabar berlapang dada dan ikhlas ini akan membuat jiwa seseorang menjadi tenang dan jauh dari keputus asaan dari-Nya yang kemudian mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT dalam menjalani hidupnya. Dalam islam, kemampuan resiliensi atau daya tahan yang dimiliki individu ketika dalam situasi yang mengancam biasanya dikenal dengan *al-samhah* (kelapangdadaan). Kelapangdadaan merupakan keadaan psiko-spiritual pada individu yang ditandai dengan adanya kemampuan dalam menerima berbagai macam kesengsaraan saat melewati realita hidup yang tidak menyenangkan secara tenang dan terkontrol. Dalam hal ini seseorang yang lapang dada mempunyai kekuatan didalam jiwanya untuk dapat bertahan dan berusaha untuk tidak putus asa manakala saat menghadapi atau berada dalam situasi sulit secara objektif tidak menyenangkan dan menyakitkan, baik secara psikis maupun fisik. Semakin tinggi tingkat kelapangdadaan dalam diri individu maka semakin besar pula kemungkinan untuk dapat dan mampu dalam menghadapi beragam realita kehidupan yang sulit. (Nashori & Saputro, 2021: 85-86).

Kelima dimensi yang telah diterangkan tersebut merupakan satuan dinamika yang memberikan gambaran secara keseluruhan dari resiliensi pada mahasiswa rantau selama kuliah sambil bekerja paruh waktu dengan tekanan kesulitan ekonomi dari keluarga, antar masing-masing informan sama-sama memiliki ketangguhan diri, tidak mudah menyerah untuk bertahan dan tetap ingin melanjutkan pendidikannya hingga sarjana. Keenam informan dapat beradaptasi dengan baik meskipun mengalami berbagai tekanan dan dihadapkan dengan berbagai pola perubahan baru dalam hidupnya, keenam informan sama-sama yakin akan kemudahan serta hikmah dibalik masalah yang dihadapi. Meskipun perbedaan-perbedaan tingkat aspek-aspek resiliensi pada masing-masing informan, akan tetapi hal tersebut tidaklah menggambarkan salah satu

informan tidak resilien, secara keseluruhan informan dalam penelitian ini tetap termasuk kriteria individu yang resiliens dengan pertimbangan aspek yang terpenuhi dari penjelasan sebelumnya.

Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian lain yang ditemukan terletak pada cirikhas resiliensi pada masing-masing informan yang diambil dari luar pulau Jawa dilatar belakangi oleh variasi budaya yang berbeda-beda di tiap wilayahnya dan perbedaan kondisi lingkungan tempat tinggal informan. Keenam informan memiliki resiliensi yang dipengaruhi oleh budaya luhur yang sejak lama tertanam dikehidupan masyarakatnya serta kondisi lingkungan yang berbeda dari segi geografis tempat tinggal informan di luar pulau Jawa. Informan AN, AZ, MV dan SI berasal dari Sumatera Barat dengan budaya yang dibawa adalah budaya minangkabau. Dengan latar belakang budaya minangkabau menjelaskan bahwa para masyarakat sejak zaman dahulu telah turun-temurun menerapkan system budaya merantau agar dapat merubah kehidupan yang lebih baik dan dapat berkembang maju di luar wilayahnya, hal ini yang dituangkan dalam makna bahasa pepatah minangkabau yang berbunyi “*Dima Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang*”, sebagaimana yang dijelaskan innforman SI pada saat wawancara.

“Filosofi terbaik yg selalu saya ingat ya sebagai anak rantau Minang itu di “Mano Bumi di Pijak disitu Langik di Jujuang”, adaptasi, orientasi lingkungan perlu anak rantau pahami sih menurutku termasuk budaya lokal daerah tersebut.”
(W1.I6.58)

Informan SI satu-satunya laki-laki yang berasal dari Sumatera Barat dalam penelitian ini mengatakan bahwa dirinya selalu mengingat filosofi adat yang telah dikenal turun-temurun sejak dahulu, yang mengandung makna bahwa setiap individu harus mampu berkembang lebih maju dimanapun berada. meskipun dihadapkan dengan berbagai perbedaan dan tekanan. SI menyadari bahwa pentingnya pemahaman akan kemampuan adaptasi dan orientasi terhadap lingkungan yang dituju. Budaya Minangkabau menggambarkan bahwa resiliensi yang telah tertanam dalam diri AN, AZ, MV dan SI secara turun-temurun untuk merantau mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh, mampu

menghadapi perbedaan dengan menjalin hubungan baik dan beradaptasi. “*Sakali aie gadang, sakali tapian barubah*”; (sekali air bah, sekali tepain berubah) adalah ekspresi keterbukaan dan kedinamisan masyarakat Minangkabau terhadap perubahan yang terjadi (Nurdin & rido, 2020). Budaya yang melekat pada masyarakat Minangkabau dengan keterbukaan dan mampu secara dinamis menerima perubahan menjadikan setiap individu yang merantau dapat bertahan dan beradaptasi menyesuaikan arus perubahan social, norma, budaya masyarakat di lingkungan baru untuk merubah kehidupan menjadi yang lebih baik.

Dari segi jenis kelamin laki-laki dan perempuan suku Minangkabau juga memiliki perbedaan yang menonjol dan menjadi pengaruh kekuatan mental dalam dirinya dalam menghadapi perubahan dan tekanan. Laki-laki Minangkabau dikenal sebagai individu pekerja keras, tegas, gesit, tangkas, dan pandai memanfaatkan peluang (Nurdin & rido, 2020). Hal ini tergambarkan oleh informan SI yang mampu menghadapi arus perubahan dan tekanan di perantauan dengan berinovasi, berkreasi dan memanfaatkan peluang yang ada dengan berwirusaha.

“...saya mencoba buat usaha dibidang minuman kekinian waktu itu, setahun atau dua tahun belakangan itu saya merintis usaha yang saya namakan oo, minteaty, brand sendiri...” (W1.I6.8)

SI tidak mudah menyerah dengan kesulitan dan tekanan hidup yang dihadapi, SI menunjukkan bahwa dirinya mampu berkembang dengan bekerja keras dengan memanfaatkan peluang yang ada. SI tetap tenang dan mampu mengontrol emosinya dengan tetap berfikir positif dan memotivasi dirinya untuk terus kuat meskipun mengalami keterpurukan namun tetap mampu bangkit dan berusaha mencari berbagai cara untuk dapat bertahan. Kemampuan dan karakteristik SI laki-laki Minangkabau ini juga sama dengan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau juga tidak mudah menyerah, terus berjuang, tidak mudah berputus asa dan mampu untuk beradaptasi (Salleh et al.,2015). Akan tetapi terlihat dari penelitian ini daya tahan psikologis atau resiliensi pada laki-laki Minangkabau lebih kuat dibandingkan perempuan

Minang. Laki-laki Minangkabau sejak zaman nenek moyang dikenal tangguh dan harus sukses dalam merantau, sehingga akan turun harga diri laki-laki Minangkabau jika tidak mampu bertahan dalam kesulitan. Inilah yang tergambar pada SI laki-laki Minangkabau yang memiliki resiliensi yang sangat bagus dalam menghadapi tekanan, memiliki kompetensi-kompetensi diri untuk bangkit dari keterpurukan.

Informan AM yang berasal dari Jambi dengan latar belakang budaya melayu jambi, budaya ini berpegang atau berpedoman pada “*Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*” ini merupakan pedoman adat melayu yang juga diterapkan budaya minangkabau. Pada pedoman ini menggambarkan kompetensi ketahanan mental atau resiliensi pada infoman AM dipengaruhi oleh budaya-budaya adat yang sangat erat dengan nilai-nilai agama, dan system pengaturan hukum adat yang harus dipatuhi agar kehidupan masyarakatnya terarah. Dengan budaya dari daerah AM, tentunya dalam menghadapi tekanan dan masalah di perantauan, AM akan berpedoman pada budaya adat yang tertanam dalam dirinya untuk selalu berpegang teguh dengan agama, meskipun dari ungkapan AM sebelumnya jauh dari Tuhannya, AM sadar tanpa adanya keyakinan keimanan dalam dirinya, maka AM tidak akan mampu menghadapi masalah yang dihadapi. Dalam pemahaman agama islam pun kita sebagai umat manusia harus senantiasa mendekatkan diri dengan Sang Pencipta karena ketidakberdayaan manusia tanpa keberadaan-Nya. AM percaya terhadap hikmah kesulitan yang di lewati, dari budaya AM telah menggambarkan resiliensi AM menghadapi masalah.

Informan AS yang berasal dari Riau dengan latar belakang corak budaya yang ditentukan oleh sifat, ciri dan penampilan orang melayu itu sendiri. Seiring berjalannya waktu di era globalisasi budaya melayu Riau cepat dapat pengaruh, hal ini tergambar pada AS yang kurang mencerminkan corak budaya daerahnya dengan sifat pemalu, perilaku yang terpelihara dengan baik, malu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang ada. AS cenderung menutup diri, cuek dan mampu tenang secara tempramen ketika menghadapi tekanan, akan tetapi AS

sedikit menyimpang dalam berperilaku. Namun disini AS tetap bertahan dan memiliki kemauan serta harapan menyelesaikan pendidikannya dalam meraih tujuan hidup meskipun menunjukkan perilaku yang kurang sesuai.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran resiliensi pada keenam informan dalam penelitian ini mampu mencapai resiliensi dengan adanya aspek-aspek kompetensi personal, kepercayaan pada naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, control diri dan keyakinan spiritual yang ditunjukkan dalam diri setiap informan dalam paparan sebelumnya. Mampu bertahan hingga saat ini untuk tetap melanjutkan dan berjuang menyelesaikan kuliah sampai mendapatkan gelar sarjana meskipun berada dalam berbagai situasi yang menekan. Sedangkan temuan pembaruan dari penelitian ini dari penelitian lain terletak pada cirikhas latar belakang budaya yang berbeda-beda meliputi: budaya minangkabau, budaya melayu Jambi dan budaya melayu Riau, berbagai variasi budaya pada masing-masing informan inilah yang juga menjadi pengaruh resiliensi atau ketahanan mental masing-masing informan ketika dihadapkan dengan masalah yang menekan. variasi budaya luhur ini unik yang telah ada sejak lahir dan di tanamkan sejak kecil agar menjadi pribadi yang kuat, tangguh, mampu menghadapi berbagai tekanan masalah dalam kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang memiliki resiliensi yang cukup baik meskipun ditemukan perbedaan akan tetapi secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya aspek-aspek kompetensi personal, kepercayaan pada naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, control diri dan keyakinan spiritual yang ditunjukkan dalam diri setiap informan. Mampu bertahan hingga saat ini untuk tetap memilih untuk melanjutkan dan berjuang menyelesaikan kuliah sampai mendapatkan gelar sarjana meskipun berada dalam berbabagai situasi yang menekan.

B. Saran

Setelah penelitian selesai dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah

Diharapkan mahasiswa rantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah tetap mampu menjaga dan meningkatkan resiliensi dalam dirinya dan tetap menjalain hubungan social yang aman meskipun terdapat perbedaan *culture* di tiap daerahnya agar dapat bertahan dengan segala tekanan dan menjadi dukungan secara eksternal yang membantu individu dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan resiliensi diri.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi pada mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa yang bekerja paruh waktu dengan keluarga ekonomi lemah, selanjutnya masyarakat diharapkan dapat menambah dan

meningkatkan pengetahuannya mengenai pentingnya resiliensi sehingga dapat ikut serta berkontribusi dalam upaya menjalin hubungan yang aman kepada para mahasiswa perantau yang bekerja paruh waktu dari keluarga ekonomi lemah, sehingga dapat meningkatkan dan menjaga kemampuan resiliensi dalam diri mahasiswa rantau tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena terkait, diharapkan dapat meneliti resiliensi pada mahasiswa rantau lainnya ataupun secara spesifik meneliti hanya mahasiswa rantau dari luar daerah saja contohnya. Serta dapat menggunakan metode fenomenologi interpretative agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan juga detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. (2014). *Hubungan kemampuan resiliensi pada mahasiswa perantau dengan kecenderungan tipe kepribadian* (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).
- Banaag, C. G. (2002). Resiliency, street children, and substance abuse prevention. *Prevention Preventif*, 3.
- Bastian, V. M. (2017). *Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja perantauan tingkat smp* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor's Davidson resilience scale (CD'RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Coulson, R. (2006). *Resilience and self-talk in University Students* (Master's thesis, University of Calgary).
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49-74.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2006) *psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Everall, R.D., Altrows, K.J., Paulson, B.L. 2006. Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 84 (461-470)
- Fatmasari, A. D. (2015). *Hubungan resiliensi dengan stres kerja anggota Polisi Polres Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Fransisca, D., & Vonny, D. (2004). *Hubungan antara resiliensi dengan depresi pada perempuan pasca pengangkatan payudara (mastektomi)*.
- Ghofur, M. A. (2020). *Resiliensi mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam menjalani studi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah malang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hadianti, S. W., Darwis, R. S., & Nurwati, N. (2018). *Karakteristik individu resilien pada remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orang tua bercerai*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 66-67.
- Hendriani, W. (2013). *Proses Resiliensi Individu terhadap Perubahan Kondisi Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas (Grounded Theory pada Penyandang Tunadaksa)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Irwanto, dan Hani Kumala. (2020). *Memahami trauma dengan perhatian khusus pada masa kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Indriani, E. 2012. Culture adjustment training untuk mengatasi culture shock pada mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa. *INSAN* Vol. 14 No. 03
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117-140.
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2018). Peningkatan resiliensi pada penyintas kekerasan terhadap perempuan berbasis terapi kelompok pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 125-142.
- Kusumaningtyas, N. G. (2016). Gambaran sumber-sumber resiliensi pada mahasiswa yang bekerja part time. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. Rosda karya.
- _____. Lexy J. (2010). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.

- Mardelina, E. (2017). *Pengaruh Kerja Part Time Terhadap Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik Mahasiswa*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201-209.
- Mala, S. (2021). *Studi analisis resiliensi perantau minangkabau di badan musyawarah keluarga minangkabau palembang sumatera selatan.* - (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Novianti, L. D. (2019). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Psychological Well-Being Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Mediator Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Novianti, S. (2019). *Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Oleh Orang Tua Pada Masa Kanak-Kanak* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nurdin, M. A., & Rido, A. (2020). Identitas dan kebanggaan menjadi orang Minangkabau: Pengalaman perantau minang asal nagari sulit air. Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS).
- Ningrum, Y. R. (2019, July). *Resiliensi pada mahasiswa kerja shift*. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 141-151).
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Perdana, M. (2018). *Hubungan kebersyukuran dan resiliensi pada narapidana di yogyakarta*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skripsi Psikologi.
- Paiesa, R. (2017). *Resiliensi pada Remaja Hamil di Luar Nikah* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2019). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa merantau yang tinggal di tempat kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180-189.
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus. *Intizar*, 26(1), 33-44.
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59-73.

- Rosyani, C. R. (2012). *Hubungan antara resiliensi dan coping pada pasien kanker dewasa*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Depok : Universitas Indonesia
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Resnick, B., Lisa P. Geyther & Karen A. Roberto. (2011). *Resilience In Aging; Concepts, Research, and Outcomes*. London. Springer Science & Business Media, inc.
- Rahim, A. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 427-40.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Salleh, Abdul Razak, Harry Ramza, dan Mohammad Alinor Abdul Kadir. (2015). *Diaspora Adat dan kekerabatan Alam Minangkabau: Sebuah Kepelbagaian Kajian Pemikiran*. Penerbit Kemala Indonesia. p. 85. ISBN 6021478126, 9786021478127
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development perkembangan masa-hidup*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal penelitian psikologi*, 7(2), 59-76.
- Sari, W. (2017). *Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Shahih Muslim, no. 2664
- Stainton, A., Chisholm, K., Kaiser, N., Rosen, M., Upthegrove, R., Ruhrmann, S., & Wood, S. J. (2019). Resilience as a multimodal dynamic process. *Early intervention in psychiatry*, 13(4), 725-732.
- Wijaya, B. D., Bukhori, B., Wihartati, W., & Hartanto, H. (2021). The Effect of Academic Self Efficacy on Achievement Motivation-Mediated Resilience.
- Wiwin Hendriani, (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Wahyudi, A., & Partini, S. (2019). Resiliensi mahasiswa penerima bidik misi. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 113-120.
- Wahidah, E. Y. (2019, July). Resiliensi akademik perspektif psikologi Islam. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-140).
- Wahidah, E. Y. (2020). *Resiliensi Perspektif Al Quran*. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105-120.
- Yıldırım, M., & Solmaz, F. (2020). COVID-19 burnout, COVID-19 stress and resilience: Initial psychometric properties of COVID-19 Burnout Scale. *Death Studies*, 1-9.

LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA
PANDUAN OBSERVASI

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Resiliensi Mahasiswa Rantau Yang Bekerja Paruh Waktu Dari Keluarga Ekonomi Lemah Di Uin Walisongo Semarang

Teknik Wawancara : Semi Terstruktur

Tabel Panduan Wawancara

Informasi Subjek			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lengkap 2. Jenis kelamin 3. Usia 4. Pendidikan 5. Pekerjaan 6. Penghasilan 7. Anak ke 8. Asal 9. Pekerjaan orang tua 10. Penghasilan orang tua 11. Kondisi kehidupan dulu dan sekarang (segi ekonomi) 12. Alasan menempuh pendidikan ke Jawa 13. Alasan kuliah sambil bekerja paruh waktu 14. Lama bekerja 15. Tujuan yang ingin dicapai dalam hidup 16. Upaya dalam mewujudkan cita-cita 			
No.	Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan
1.	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan	<p>Kompetensi pribadi : Kemampuan pada informan untuk menjadi individu yang kompeten terhadap tugas dan tanggung jawab perkuliahan dan pekerjaan, menampilkan diri sebagai pribadi yang kuat dan stabil disetiap aktivitas, kemudian mampu untuk kembali bangkit dari tekanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan? - Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri? - Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja? - Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu kamu membagi waktu dengan menjalankan

			kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
		<p>Standar tinggi : Memiliki tingkat standar pencapaian yang tinggi dalam hidup, memiliki kriteria standar tersendiri dan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidup? - Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
		<p>Keuletan : Kemampuan untuk tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan, tetap berjuang dan mampu menjalankan kedua peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya? - Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
2.	<p>Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memperkuat diri dari efek stress</p>	<p>Percaya pada naluri : Kemampuan untuk percaya pada dorongan hati atau insting pada diri sendiri, merasa yakin dengan kemampuan diri bahwa setiap kesulitan selalu dapat dihadapi dan berada dibawah kendali diri hingga dapat mandiri dan mampu mengambil keputusan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri? - Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui? - Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri? - Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah? - Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?
		<p>Toleransi terhadap pengaruh negative : Berupaya mentoleleransi setiap tekanan dari kondisi yang tidak menyenangkan, menerima berbagai keadaan dan tetap menjalani kehidupan dengan baik meski berada dalam kondisi emosi yang negatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu? - Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi

			yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
		<p>Memperkuat diri dari efek stress : Mampu menangani dampak-dampak stress terhadap tekanan masalah, seperti tekanan kuliah dan bekerja yang mana dituntut untuk bisa membagi kedua peran tersebut dan mampu menjalaninya meskipun merasa lelah dan ditekan oleh berbagai kesulitan hingga mengalami stress, namun tetap mampu menanganinya dengan tegar, sehingga dapat menghindarkan diri dari; marah-marah, melampiaskan tekanan dengan perbuatan yang negative, tidak menerima berbagai kesulitan dan menolak dengan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati? - Apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang kamu lalui? - Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
3.	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman</p>	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan Kemampuan beradaptasi dengan menerima berbagai perubahan dan perbedaan secara positif, seperti perubahan lingkungan, perubahan pola aktivitas kuliah dan bekerja, keberagaman social budaya dan perubahan serta perbedaan lainnya yang diterima dengan baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut? - Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
		<p>Hubungan yang aman Kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan baru, meliputi hubungan dengan teman kuliah, teman kos, teman di lingkungan pekerjaan, dosen dan orang-orang sekitar, dengan menciptakan sikap berempati dan peduli pada orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka? - Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini? - Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan

			<p>menceritakan atau mendiskusikannya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
4.	<i>Control</i>	<p>Pengendalian diri Kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap masalah yang dihadapi dengan tempramen yang lebih tenang, dapat mengelola berbagai emosi diri untuk tidak terpuruk dan tidak putus asa dalam kesulitan, mengendalikan perasaan dan keinginan hati dari sikap-sikap yang bersifat agresifitas destruktif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan? - Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ? - Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
5.	<i>Spiritual Influences</i>	<p>Percaya pada Tuhan bahwa setiap kesulitan ada kemudahan dengan jalan menuju kemanangan (keberhasilan), mampu menerima takdir hidup dengan sabar dan ikhlas meskipun dalam balutan kesulitan tetap bersyukur dan mengabil hikmah dari pengalaman hidup yang dijalani, berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan dalam meraih ketenangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT? - Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui? - Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut? - Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui? - Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?

WAWANCARA

A. INFORMASI SUBJEK

1. DATA DIRI

Nama Lengkap :
Jenis kelamin :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Penghasilan :
Anak ke :
Asal :
Pekerjaan orangtua :
Pendapatan orangtua :

B. PERTANYAAN

- Sebelum memulai, bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
- Apa alasan kamu menempuh pendidikan merantau ke Jawa?
- Bisa ceritakan alasan kamu kuliah sambil bekerja?
- Sudah berapa lama kamu bekerja?
- Dalam menempuh pendidikan saat ini tentunya kamu memiliki tujuan, apa tujuan yang ingin kamu capai dalam hidupmu?
- Apa langkah dan upaya kamu dalam mewujudkan tujuan tersebut?
- Bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?

- Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?
- Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?
- Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu membagi waktu dengan menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
- Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidupmu?
- Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
- Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
- Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
- Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri?
- Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui?
- Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
- Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
- Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?
- Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu?

- Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
- Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati?
- Apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang kamu lalui?
- Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
- Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
- Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
- Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
- Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?
- Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya?
- Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
- Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?
- Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukkan dari amarah atau emosi yang

kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?

- Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
- Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
- Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
- Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
- Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
- Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?

PANDUAN OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

- a. Ciri fisik dan Kondisi fisik subjek
- b. Penampilan subjek
- c. Sikap awal yang ditunjukkan subjek sebelum proses wawancara dimulai
- d. Perilaku subjek ketika proses wawancara berlangsung dengan pengajuan pernyataan-pertanyaan terkait masalah yang dialami
- e. Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek pada pernyataan-pertanyaan tertentu

TRIANGULASI SUMBER

1. Hubungan apa yang anda miliki dengan informan?
2. Sedekat apa hubungan anda dengan informan?
3. Bagaimana komunikasi informan dengan orang lain di perantauan?
4. Apakah anda mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil bekerja? apakah dia menceritakannya kepada anda?
5. Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?
6. Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
7. Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
8. Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
9. Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
10. Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
11. Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah? Apa perubahan pada dirinya?

LAMPIRAN 2
TRANSKIP VERBATIM WAWANCARA
TABEL HORIZONTALISASI
DOKUMENTASI

Verbatim I

Nama Informan : AN
Pekerjaan : Karyawan Konter hp
Waktu : Sabtu, 14 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan I

1	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga adek dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
2	I	Kalau waktu tu, kondisi kehidupan keluarga dulu sebelum kuliah juga bapak bekerja sebagai petani dan ibu juga gak kerja, ibu cuman ngurus keluarga, antar jemput adek..jadi kondisi ekonomi keluarga sebelum kuliah itu bisa dikatakan..ku..agak kurang berkecukupan..ya cukup-cukup buat makan, kebutuhan sehari-hari beli bensin sama kebutuhan adek-adek juga sama buat sekolah juga. Adek-adek aku kana da empat kan kak ya, itu semua kita jaraknya dekat semua, jadi biaya pendidikan tu semua sama-sama butuh numpuk semuanya. Sejak kuliah itu juga keluarga semakin sulit keuangan, karena juga bertambah kan kak beban kebutuhan, makan, kos, uang kuliah dan kebutuhan lainnya untuk saya diperantauan. Waktu itu pernah ngalamin masa-masa paling sulit, jadi tekanan juga, bahkan adek saya terpaksa nunda gk kuliah dulu, kita gentian kalau saya udah lulus dia baru daftar gitu kemaren jadinya sama adek dibawah saya. Waktu semester 1-5, dimana ukt saya cukup banyak dan beratlah buat saya, siap tu ditambah penghasilan bapak ndak terlalu banyak, pokoknya tekanan banget lah waktu itu, tapi tu di semester 6-8 kondisinya udah mulai membaik kak..Alhamdulillah..dan pada semester

		itu saya Alhamdulillah mendapatkan beasiswa, jadi mulai itu enggak kerja lagi focus kuliah dan hingga sekarang semester delapan saya bisa menyelesaikan sidang, enggak berenti-berentinya bersyukur sampai di titik ini, Alhamdulillah.
3	P	Hemm..berapa ukt adek emangnya dek?
4	I	“Waktu itu dari semester satu sampai lima sebesar Rp2.831.000 kak, tapi pas semester enam sampai delapan Alhamdulillah Rp400.000 kak”
5	P	Oalah, Alhamdulillah ya..trus apa alasan adek menempuh pendidikan kok milih merantau ke Jawa?
6	I	Dulu itu selain biaya murah juga emang udah nargetin juga sih kak, kampus di Jawa kayanya dalam segi kualitas dan fasilitas lebih baik dan juga lebih memadai untuk menunjang pendidikan yang saya akan ambil dulu itu kak.
7	P	Okee..adek kan kuliah sambil kerja ya ini, bisa ceritakan alasan adek kuliah sambil bekerja itu apa?
8	I	Alasan utama tentu karena tadi itu kak, karena keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari itu tadi saya milih kerja aja kak, soalnya kan bapak juga penghasilannya gak seberapa kak, ditambah adek adek juga pada sekolah dan biaya saya di perantauan ternyata juga banyak dan ukt juga tinggi sehingga karena biar cukup ya saya milih kerja.
9	P	Oalah, lalu sudah berapa lama adek bekerja?
10	I	“Sekitar dua setengah tahunlah kak, dari semester satu sampai lima itu tadi setelah itu enam tujuh karena sibuk juga sama kuliah dan juga Alhamdulillah di kasih beasiswa jadinya focus kuliah dan juga skripsi, Alhamdulillah bisa lewatannya kak kemaren 2 Juni bisa selesai siding dan InsyaAllah agustus wisuda semoga lancar”.
11	P	Wih mantap dek..udah sidang aja..semoga lancar ya, itu adek kerja berapa jam

		seharinya?
12	I	Alhamdulillah kak, aamiin.. lima jam kak, tiga shif, pagi, siang sama malam. Shift pagi dari jam 07.00-12.00, kalau shift sore dari jam 12.00-17.00 dan kalo malam ni kak biasanya kadang bisa sampek enam jam dari jam 17.00-22.00.
13	P	Dengan kuliah sambil kerja itu, gimana adek bagi waktunya?
14	I	“ untuk membagi waktu antara kerja dan itu, kebetulan saya itu selama kuliah memegang tiga kegiatan, kuliah, organisasi sama kerja juga. Nah disela-sela waktu kuliah saya kuliah, di waktu luang saya kerja, kebetulan ditempat kerjanya juga bisa menyesuaikan. Dulu sih pas kerja dilondri kerjanya sabtu sama minggu atau diwaktu waktu nggk ada jam kuliah, tetapi untuk di konter hp itu kita ada shift pagi, siang sama malam juga. Jadi kalau gk ada kuliah pagi ya saya ambil jadwal pagi, tapi kalau ada jadwal kuliah pagi ya saya ambil kerja siang atau malam”.
15	P	Oo jadi adek pernah kerja di laundry juga? Dulu pernah kerja dimana aja dek?
16	I	Iya kak, kerja di laundry sama kerja konter hp ini kak, jadi dulu kan pernah kerja dilondry juga kan kak tapi kerja di loaudry itu cuman beberapa bulan aja kak, karena cukup berat juga capek banget disitu kerjanya, meskipun dulu itu di laundry kerjanya pas diwaktu libur aja, jadi waktu kuliah saya bisa focus kuliah, setelah pulang kuliah saya bisa ngerjain tugas perkuliahan dan bisa juga kadang ngumpul-ngumpul sama anak organisasi juga, tapi tetap sangat berat juga kerjanya, jadinya berenti. Kalau kerja di konter itu saya tiap hari masuk, cuman bedanya ya kadang masuk pagi, kadang masuk siang kadang juga malam. Jadi kalau masuk kuliah bisa disesuaikan, pas pulang kerja disela-sela waktu kosong itu saya manfaatkan dengan ngerjain tugas juga, dan kalau kerja di konter gk begitu menguras energy waktu itu.”
17	P	Emm..oke, trus adek dalam menempuh pendidikan saat ini tentunya memiliki

		tujuan, apa tujuan yang ingin adek capai dalam hidup adek?
18	I	“hem, kalau tujuan sekarang sih sarjana sih kak, pengen sarjana trus nanti ya bisa dapat pekerjaan yang lebih layaklah gitu.”
19	P	Oke..trus apa langkah dan upaya adek dalam mewujudkan tujuan tersebut?
20	I	“Yang pastinya saya belajar dengan giat ya kak.., karena aaa saya kerja, hidup di perantauan, sebenarnya ya kerja buat bantuk tambahan untuk Menuhin kebutuhan juga, tapi ya tujuan utama ya belajar, ya saya belajar juga, di sela-sela waktu saya sempatin juga nyari pengalaman di organisasi. Karena tujuan saya kuliah disini itu ya pengen belajar sebanyak-banyaknya, cari pengalaman sebanyak-banyaknya, lulus dapat sarjana dan dapat pekerjaan yang layak”.
21	P	Okeh..selanjutnya, coba ceritakan gimana sih kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan?
22	I	“ kalau tekanan waktu itu dari segi tugas sih kak, tugas kuliah yang pada juga ditambah lagi kadang untuk jadwal kerja itu kadang bisa pulang sampai jam sepuluh malam, habis jam sepuluh malam harus bersih-bersih juga ngerjain tugas kosan ditambah lagi ngerjain tugas kuliah dan jadinya untuk waktu tidur itu jadi sedikit trus yang kedua tumpukan tugas semakin nambah, makin banyak. Kalau saya sendiri ngerasain dari segi waktu itu sangat kurang, kadang untuk tidur aja tu cuman tiga sampai lima jam. ditambah lagi saya juga ada tugas organisasi. Jadi tekanan yang saya rasakan sendiri sih sebenarnya sangat berat kak”
23	P	Terus gimana sikap adek dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri adek sendiri?
24	I	“Kalau sikap ya itu kak.. berusaha nerima aja, kadang juga sedih tapi ya harus bisa untuk menjalaninya kak”.
25	P	Okeh...lalu hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?

26	I	“kalau dari saya sendiri sih dengan menguatkan diri sendiri ya kak, soalnya posisi kita di rantau udah gk punya siapa siapa, dan untuk teman juga disaat sela-sela saya sibuk juga kekurangan teman dan lingkup teman juga semakin sempit karena untuk kepentingan kita udah beda-beda. Jadi ya untuk ngehibur diri sendiri saat ngerasain tekanan itu dengan menguatkan diri sendiri, karena kadang kalau mau cerita sama orang tua saya takut juga, takut membebankan orang tua. Jadi saya lebih milih nguatin diri sendiri dan ngejalanin aja sih kak. Kadang ya saya ngomong sama diri sendiri, nasehatin diri sendiri juga, ngomong ...gak papa ini biasa aja kok jalanin aja gitu, berusaha untuk berfikir positif juga dan juga ngadu juga sama Pencipta sih kak”
27		Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu membagi waktu dengan menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
28		“Ya pastinya saya lebih prioritasin kuliah ya kak, biasanya izin kerja dulu”.
29	P	Selanjutnya..apakah adek mempunyai target yang adek rencanakan dalam menyelesaikan pendidikan dan pencapaian tujuan dalam hidup adek sebelumnya?
30	I	“kalau target sih, saya punya target itu maksimalnya delapan semester, pokoknya harus delapan semester mau tidak mau”.
31	P	Hem..tapi Alhamdulillah kecapai ya..
32	I	Iya kak Alhamdulillah..
33	P	Okeh..trus dalam menjalani kehidupan apakah adek memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-cita adek?
34	I	Kalau standar sih dak ada sih kak, cuman saya punya target setiap masanya, missal waktu saya lulus SMA, emang nargetin kuliah di Jawa karena juga tertarik liat kampus kampus yang dapat menunjang pengembangan diri saya, atau pas saya buat tugas akhir, target siding bulan Mei, gitu kak.
35	P	Selanjutnya..pernah enggak adek mengalami masalah yang paling berat saat

		kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
36	I	“pernah kak, waktu itu pas saya kerja, selain tekanan dari kuliah saya juga pernah dapat tekanan di dunia kerja. Nah itu tu tekanannya dari personal karyawan tempat laundry saya bekerja, ada beberapa tindakan dari kerjanya itu membuat saya gak enak. Yang awalnya situasi kerja yang menyenangkan malah jadinya gak enak, ditambah lagi tugas kuliah yang menumpuk, tekanan kerja yang luar biasa, tuntutan juga luar biasa. Disitu saya sempat stress juga dan waktu itu saya nyelesaiannya milih keluar dari tempat kerjanya kak, karena saya ngerasa lingkungan itu udah gak sehat lagi dan udah gak baik juga untuk mental saya ya yaudah saya lebih milih berhenti aja”.
37	P	Trus.. Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
38	I	“keinginan untuk menyerah itu ada ya kak kadang, ada tapi saya nekanin dalam saya untuk memilih enggak, tapi ya kadang kek ah...aku ingin nyerah capek gitu, tapi ya kalau dipikir-pikir perjalanannya udah panjang, jadi ya yaudah jalanin aja gitu ”.
39	P	Okeh..dalam menjalani tiap proses yang adek lewati sampai di titik ini gimana adek memandang diri adek sendiri?
40	I	“Pandanganku terhadap diriku hebat sih, karena bisa melalui hal-hal yang berat, semuanya dengan luar biasa gitu. Ada rasa bangga juga bisa ngejalanin tiga tanggung jawab sekaligus, eee... tapi kalau bisa memilih saya pengen focus kuliah aja sih kak, kalau bisanya memilih, enggak kerja, pengennya enggak kerja. Tapi yak karena pengen bantu orang tua sekalian cari pengalaman juga bisa, trus ya gitu..”
41	P	Okeh..apakah ada kepercayaan dalam diri adek terhadap kemampuan adek sendiri untuk dapat melewati tekanan yang adek lalui?
42	I	“ada kak, saya sangat yakin sama diri sendiri, karena yakin dan percaya itu

		saya bisa jalanin semuanya. Saya bilang sama diri sendiri, yaudah jalanin aja, karena saya yakin saya bisa...gitu kak”
43	P	Selanjutnya..Bagaimana cara adek dalam menyelesaikan masalah yang dialami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
44	I	Kalo caranya itu, ya lebih ke jalanin aja sih kak, menerima aja gitu, segala sesuatu yang saya hadapi selagi bisa saya hadapi sendiri maka saya hadapi sendiri, mau dengan tidur kah, atau baca buku atau apapun itu yang bisa saya bangkit lagi, tapi kalau mungkin masalahnya berat ya saya mungkin coba minta saran teman atau apa, tapi ya sejauh ini bisa teratasi sih kak”
45	P	Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
46	I	“Waktu itu sangat yakin kak, yakin pasti bisa..”
47	P	Seperti apakah adek dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidup adek?
48	I	“Biasanya kalau dalam pengambilan keputusan lebih banyak pertimbangan dari diri sendiri juga sih kak, maksudnya itu nanti memberikan impact ndak untuk saya, bisa menghadirkan hal yang bersifat positif gak gitu. Sebenarnya pas awal kuliah itu saya pengennya focus kuliah aja gitu, tapi ya ternyata setelah berjalan ternyata saya liat kalau kuliah saja itu gak cukup, tambah lagi kebutuhan juga banyak, trus juga sadar butuh untuk ikut organisasi juga nambah pengalaman dari luar yang bisa buat saya berkembang. Sebetulnya pas kerja di Laundry itu saya putuskan keluar juga karena alasan lain yaitu saya ngerasa disana gk banyak ngelatih mindset saya jadi lebih berkembang juga, jadi saya putuskan berhenti cari kerjaan baru tapi karena pertimbangan waktu juga saya ambil kerja konter hp dengan waktu yang bisa menyesuaikan kuliah dan kerja”.
49	P	Trus...apa yang adek pikirkan dan lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan tidak menyenangkan gitu atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri adek?
50	I	“kalau diposisi itu biasanya saya ingat rumah sih kak, saat kondisi yang benar

		<p>benar menakan biasanya lebih ingat rumah aja, karena kalau dirumah biasanya kita sebagai anak pasti diperhatiin, kadang kalau ada kesulitan kita gak nanggung sendiri gitu kak, lebih kuat aja kadang kalau ingat rumah. Tapi pas di dunia luar kita seolah-olah dipaksa buat bisa mandiri, dipaksa buat nyelesaiin semua masalah dalam hidup sendiri tanpa harus berpangku tangan sama siapapun. Jadi kalau ngadapin masalah ya saya mikirin lebih ingat kerumah aja sama orang tua, dan semua yang saya jalanin juga ingat lagi sama pengorbanan orang tua di rumah.”</p>
51	P	<p>Ada enggak penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang adek hadapi?</p>
52	I	<p>“pernah sih kak, ngerasa gak ikhlas gitu ngeliat temen. Ngeliat temen-temen yang lain yang bisa jalan-jalan kesana sini, punya waktu luang, bisa main, bisa ngobrol santai, sedangkan saya sehabis kuliah harus kerja, ngerasa capek juga tambah lagi banyak tugas kuliah, sedangkan teman-teman udah pada selesai tapi saya belum, ditambah lagi kalau pas ada UAS dadakan, sedangkan saya gak punya waktu luang juga untuk belajar kadang, sedangkan temen-temen lain pada belajar, iri juga kadang sama mereka. Itu sih kak capek juga.”</p>
53	P	<p>Untuk membentengi diri adek dari pengaruh stress terhadap tekanan, trus gimana upaya adek dalam menghargai dan berterimakasih pada diri sendiri terhadap perjuangan yang telah adek lewati selama ini dengan perjuangan yang pasti berat?</p>
54	I	<p>(diam tersenyum dan melihat kearah kiri atas mata sedikit berkaca-kaca lalu menghela nafas panjang)...sebenarnya ya..apa ya kak..stress juga, capek juga, tapi ya yaudah jalanin aja, mau gimana lagi kak, saya bilang sama diri sendiri yaudah gak papa, jalanin aja bisa pasti bisa gitu kak, dan saya juga pernah baca pokoknya ya gitulah semoga lelah ini jadi pahala gitu kak. Tapi yang paling penting itu do’a sih kak, do’a sholat juga, soalnya saya yakin apapun takdir yang datang pada saya pasti yang terbaik, yaudah saya bilang gitu aja, kalau aku hari ini kerja berarti ini takdirku</p>

		dan itu jalan terbaik buat aku.”
55	P	Selanjutnya...ada enggak adek merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang adek lalui?
56	I	“ ..sering sakit kak, sering sakit juga..kadang beberapa kali sering libur kuliah juga gara-gara sakit. Pernah waktu itu karena pulangny udah hampir tengah malam juga, siap itu banyak tugas juga, jadi tidurnya cuma satu jam dan besoknya ngedrop. Tepar satu hari, demam, lemas, pusing kak, waktu itu pas sakit juga gak ada yang bantu, paling ya kalau sakit minum obat trus tidur ngadepin sendiri aja, tapi pernah juga pas sakit ada teman yang bantu, ngerawat kasih support, kadang dia juga sering kasih masukan juga”.
57	P	Selanjutnya nih,...gimana cara adek menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan dari lingkungan, apakah adek dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
58	I	“sebenarnya untuk penyesuaian diri di rantau lumayan lama sih kak, satu tahunan , soalnya pertama saya orangnya introvert pendiam gitu kak, itu aja selama satu tahun jangankan untuk lingkungan sama teman kos aja gk deket dan teman sama satu daerah pun saya juga sulit deket. Jadi agak sulit juga beradaptasi, yang pertama karena saya pendiam trus yang kedua juga karena ada culture shock juga. Dari segi makanan, segi cara bicarannya, budaya, siap itu cara orang bersikap pas waktu disini. Jadi kaya, eee..tekanan juga dari lingkungan kak, itu tu baru bisa satu tahun. waktu itu untuk bisa ngelewatin proses adaptasi dan bisa nyatu dan nyaman juga sama lingkungan disini saya buat nyibukin diri sendiri aja sih kak , ya sibuk dengan hidup saya, jadi ya waktu awal awal itu saya kesini tujuan untuk kuliah aja, jadi ya kuliah trus pulang, tapi kadang kalau ada waktu-waktu senggang juga ikut diskusi di organisasi, trus nonton film, baca buku, ya seiring jalan proses saya bisa biasa aja disini bisa menyesuaikan.
59	P	Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?

60	I	ya itu dengan coba ikut organisasi itu, berusaha untuk berinteraksi aja sih kak di lingkungan itu, walaupun kadang interaksi itu gak bikin diri kita nyaman, tapi ya berusaha buat nyapa, ngobrol walaupun cuman sebentar, trus lama kelamaan bisa berbaur ”.
61	P	Selanjutnya terkait relationship ni... gimana sih hubungan adek dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat adek mengenai mereka?
62	I	“ kalau sama orang tua baik sih, tapi saya sendiri orangnya jarang komunikasi paling dalam seminggu itu komunikasi dua atau tiga kali, tapi bukan berarti enggak dekat ya kak tapi karena faktor di rumah hanya punya satu handphone dan itupun enggak adroid , jadi kadang kalau nelfon itu kadang bapak beli pulsa satu hari dulu baru nelfon. Kalau sama teman juga jarang sih, paling komunikasinya pas diwaktu kuliah aja, pas duduk bareng atau kebetulan ketemu disuatu tempat baru komunikasi. Kalau pandangan saya sih ya baik sih kak dan bentuk dukungan mungkin lebih ke segi belajar sih kak, soalnya kadang-kadang teman saya itu kalau ada tugas itu kadang ajak saya diskusi kalau saya enggak ngerti juga kadang dijelasin gitu. Kalau dari orang tua ya dukunglah ya kak, kadang dukung dengan ngasih do’a, kadang pas lagi capek pusing banget gitu kadang ke orang tua trus orang tua ngasih semangat gitu”.
63	P	Oke... lalu bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?
64	I	“baik juga sih kak, sama teman-teman kos baik, sama teman-teman organisasi baik, hubungan dengan lingkungan ya baik sih kak sekarang , tapi nggak begitu sering komunikasi, Interaksi juga gitu kak, soalnya saya itu susah buat dekat sama orang. ”
65	P	Lalu kalo adek ada masalah, apakah akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan orang lain? kepada siapakah adek akan menceritakan atau mendiskusikannya?
66	I	“biasanya kalau ada masalah yang mungkin ditugas kuliah saya cerita sama teman, saya enggak cerita sama orang tua, karena saya pikir ini adalah

		tanggung jawab saya dan harus saya kerjain, saya selesain sendiri. Tapi kalau seandainya ada masalah yang berkaitan dengan orang tua saya cerita juga sama orang tua, dan kalau cerita soal masalah saya sendiri ke temen itu biasanya gk terlalu cerita, kecuali kalau cerita udah bener-bener dekeeeeet banget.”
67	P	Hem...trus..gimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu dengan apa yang kamu hadapi?
68	I	“biasanya dukungannya lebih ke kata-kata aja sih kak, kek semangat, pasti bisa, kalau dari orang tua ya lebih ke do’a gitu kak”.
69	P	Oalah, berarti kaya dukungan tindakan atau apa gitu kamu lebih sering sendiri ya?
70	I	“heem..ya begitu kak, saya karena juga sulit dekat dengan orang lain jadi ya kadang yang membantu diri sendiri itu ya saya sendiri, lebih suka sendiri sih kak kalau ada apa apa itu.”
71	P	Hem...trus nih apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?
72	I	“eee.. kalau rasa-rasa itu sebenarnya ada datang ketika lagi proses sih kak, sebenarnya kek jadi lebih sensitive, kek gampang nangis...tapi kalau setelah prosesnya itu selesai, bahkan sekarang ini itu rasa bangga, Alhamdulillah bisa kecapai lulus delapan semester juga, dan bisa melewati masa-masa sulit juga, kayak kamu hebat bisa jalani ini semua. Pas proses itu kadang ada ngerasa capek banget tertekan trus bilang sama diri sendiri, kok aku enggak kuat ya, kok nyerah sih, kok aku gk bisa ya, kek ngerasa gitu gitu sih kak”.
73	P	Trus..dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukkan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?
74	I	“kalau udah banyak banget tuntutan tugas kuliah, tuntutan kerja, tekanan itu sih

		yang kadang ngerasa capek banget tapi engga marah aja kadang sama keadaan, kadang kalau di lingkungan kerja kurang enak sama patner kerjanya ya enggak marah juga sih kak jarang marah jug sih saya, paling ya lebih ke enggak mood aja, lebih milih diem tapi tetap ngerjain tugas kerja, tapi ya gitu kak, enggak nunjukin ke orang lain, cuman lingkup diri saya aja. Tapi semua masalah itu, pas udah dilewati hari itu, dan selesai, saya malah bangga sama diri sendiri”.
75	P	Okeh...terus jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang adek lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
76	I	“keinginan seperti itu ada ya kak, ada tapi saya nekanin dalam saya untuk memilih enggak, tapi ya kadang kek ah...aku ingin nyerah capek gitu, tapi ya kalau dipikir-pikir perjalanannya udah panjang, jadi ya yaudah jalanin aja gitu”.
77	P	Trus, ini segi spiritual..dari tekanan yang adek alami, apakah adek cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
78	I	“aaa berusaha untuk sholat tepat waktu sih kak dan dengan masalah yang saya hadapi saya berusaha untuk sabar dan yakin dibalik semua ujian, cobaan, tekanan, atau apapun itu pasti ada hikmahnya, itu aja sih kak”.
79	P	Lalu, apa yang adek rasakan ketika berserah diri kepada Allah SWT terhadap tekanan dari kesulitan yang adek lalui?
80	I	“Rasanya lebih tenang kak, trus bisa bangkit lagi untuk menghadapi segala aktivitas”
81	P	Selanjutnya...apakah adek yakin dengan pertolongan Allah SWT terhadap kesulitan yang adek lalui? Apa dampak yang adek rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
82	I	“Ya tentunya sangat yakin ya kak, ketika kita yakin dengan pertolongan Allah maka rasanya segala rintangan, cobaan, apapun masalahnya akan terasa lebih ringan”
83	P	Hem...apakah adek sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan

		yang adek lalui?
84	I	“Tkhlas kak, saya ikhlas atas semuanya, karena pasti dari semua ini ada banyak hal kebaikan untuk diri saya, pelajaran juga kak”
85	P	Okeh..kemudian terakhir ini..apa hikmah yang adek ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang adek lalui?
86	I	“kalau hikmah itu sih kak, aaa..banyak hikmah sih kak, yang pasti lebih belajar untuk menghargai waktu sih kak. Dengan proses dan perjalanan yang saya lalui meskipun ya masih panjang, cuman ya dengan kesibukan ini dengan waktu yang sedikit kadang waktu luang itu ternyata sangat bermanfaat sekali buat orang-orang yang kekurangan waktu, trus apa ya, lebih ngerhargain uang sih kak (tertawa) karena sekarang lebih tau gimana susahnya cari uang.

Verbatim II

Nama Informan : AM
Pekerjaan : Karyawan Angkringan
Waktu : Sabtu, 14 Mei 2022
Lokasi : Whatshapp
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan II

1	P	Oke terimakasih, sebelumnya boleh saya tau bagaimana kondisi kehidupan keluarga pada saat dulu sebelum kuliah dan saat ini dalam segi perekonomian?
2	I	O iya, boleh..
3	P	Hem, bisa diceritakan..
4	I	Kehidupan dulu masih kurang dari kata cukup, soalnya kan ayah aku kerja tani juga cuman ikut orang..penghasilannya juga gak seberapa paling lebih kurang sekitar 500 ribu ajo dalam sebulan, sampai kini pun juga ekonomi dikeluarga yoo...Alhamdulillah lumayan, cukup meningkat juga karena aku juga kerja bantu bapak.
5	P	Heem..terus apa yang menjadi alasan kamu merantau menempuh pendidikan ke Jawa?
6	I	Eee. Yoo mungkin agak jenuh aja sih di rumah...o iya, hal yang paling dasar yo karena memang aku pengen ngerubah hidup jadi yang lebih baik lagi aja dari tempat aku yang sekarang ni, jadi pengen rubah suasana, aku ambil Jawa...pengen lebih mandiri juga, biar ngerasain gimana sih kehidupan di Jawa.

7	P	Okee..kamu kan kuliah sambil kerja nih, bisa ceritakan alasan kamu kuliah sambil bekerja itu apa?
8	I	Yoo yang paling utama dan ngedorong itu yo karena faktor ekonomi sih, karena kepepet ekonomi keluarga yang sulit mau tidak mau yo harus nyambi kerja, meskipun pengennya gk kerja...tapi mau gimana kan..aku dua orang bersaudara, adik aku laki-laki jarak dua tahun sama aku, dia juga terpaksa gk lanjut sekolahnya...milih kerja bantu bapak aku. Ya ginilah sejak kecil banyak perjalanan hidup yang aku ambil pelajarannya, hidup gk selalu mulus, kita harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang kita mau, salah satunya ya dengan kerja ini biar bisa dapat gelar sarjana juga.
9	P	O iya, sudah berapa lama kamu kerja?
10	I	Udah sejak awal kuliah
11	P	Oalaha, dulu kerja apa aja? Trus bisa ceritakan detailnya?
12	I	Jadi aku kerja dari awal kuliah sampai sekarang, kira kira udah lima tahunan lah.. dulu itu pas awal awal kuliah kan aku coba to itu kerja di salah satu hotel di Semarang, itu jadi pramusaji dulu..cuman yoo sampek akhir semester satu ajo, trus pindah ke angkringan, karena dulu itu disana kan di sediain itu makannya tempat tidurnya yoo... kaya kaya mess gitukan, tapi ya sederhana aja sih..cuman yoo saya mikir setidaknya ndak mikirin makan tempat tinggal lagi, saya jalan cukup lama itu sampek 3 tahunanlah sebagai pelayan sama masak juga, sambil jualan kaktus juga waktu itu..trus aku coba buka warmindo tapi gk lama semester sembilanan kemaren itu saya milih pulkam kerjo dirumah ajo,..
13	P	Kerja apa itu kalau boleh tau?
14	I	Buruh kelapa sawit kerjanya pagi sampai sore full waktunya..
15	P	Oalah...trus untuk kerja di Angkringan tadi berapa jam ya kerjanya, dan

		kalau boleh tau digaji berapa?
16	I	Itu saya kerja dari jam 7 malam sampai jam 2 pagi..yoo sekitar tujuh jam..sebulan tu di gaji 600 ribu
17	P	Itu setiap hari?
18	I	Iyoo..
19	P	Wih mantap, kuat banget..
20	I	Hheheh..yoo capek sih, ngantuk juga pas kuliah dulu, sering ketiduran, tugas terbangkalai, yoo capek..tapi keadaan kan mau gimana.
21	P	Hem..okeh..selanjutnya dalam menempuh pendidikan saat ini tentunya kamu memiliki tujuan, apa tujuan yang ingin kamu capai dalam hidupmu?
22	I	yo kalo tujuan hidup banyak, tapi terutama kalo sekarang ee.. ya liat situasi la, maksudnya liat kondisi juga. Ya tetep kalo kuliah pendidikan gimana caranya harus selesai, meskipun cuma jenjang S1, gimana caranya harus selesai. Yoo kita lihat pengorbanan lah. Masa udah.. udah.. udah dari dulu, sampai.. turun naik, jatuh bangun, untuk nyari uang kuliah kan, itu.. itu sebenarnya gak terlalu muluk muluk untuk jadi ini jadi itu sih. Pendidikan selesai udah Alhamdulillah. Besok untuk masalah karir ya kita serahkan kepada Allah.
23	P	Emmm okeh...lalu langkah dan upaya apa yang kamu lakukan untuk mewujudkan tujuan kamu itu?
24	I	kalo langkah pertama ya pertama kan kerja, kerja bukan cuma untuk cari pengalaman, tapi kan saya memang kepepet harus kerja kan gitu. Ee kalo untuk nurut nerusin kerja sambil kuliah terus ga selesai-selesai kuliahnya, maka harus cari terobosan baru. Kalo seumpama ada tabungan, pengennya sih buat usaha sendiri, buat usaha sendiri supaya kuliah.. kuliahnya ga terlalu terbebani juga dengan itu tekanan dari..namanya ikut orang pasti tertekan, ga ada yang enak ikut orang. Yang enak itu kita usaha sendiri. Meskipun hasilnya sedikit, usahanya kecil tapi kita tetap bos. Jadi apapun ya kuliah bisa

		diatur waktunya, usaha bisa diatur waktunya. Tujuannya gitu, walaupun (terdiam sejenak) dengan realita kan ya belum tahu ya namanya belum dicoba ya dicoba dulu, tujuan pertama pingin keluar dari.. apa.. keluar dari kerjaan terus biki.. bisa bikin usaha lagi atau engga kerjaan yang lebih bersahabat sama kuliah.
25	P	berarti upaya sampai sekarang ini kerja terus nabung terus baru terus menyelesaikan kuliah kaya gitu ya?
26	I	Emm... Selain nabung juga kalo bisa sedikit-sedikit ada usaha tapi ada usaha sambilan selain kerja, insyaAllah.
27	P	Heem aamiin semoga lancar ya
28	I	Aamiin..
29	P	Hemm..trus selanjutnya, gimana sih kondisi yang kamu rasakan saat kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan? jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?
30	I	Kalo tekanan pasti ada tekanan, seperti misalnya dari kerjaan.. dari bos kerjaan yang namanya ikut orang, kadang kalau kita ndak sesuai atau bagaimana banyak tuntutan juga, harus begini harus begitu..ditambah lagi tekanan dari dosen dan tugas kuliah.
31	P	Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?
32	I	Yo sikap tetap harus semangat..Sebenarnya enggak ada trik khusus sih, cuman jadiin motivasi aja keadaan yang mengharuskan tetap semangat, tegar menjalani semua kesibukan karena udah resiko juga kan.
33	P	Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?
34	I	Biasanya dengan menyendiri sih, lebih seneng aja gitu, sama cari katarsis berupa kesibukan baru yang bikin aku enjoy, seperti organisasi dan juga berolahraga.

35	P	Huumm...trus kalo jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu membagi waktu dengan menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
36	I	Kalo pembagian waktu sih sebenarnya tidak perlu, karena memang waktunya beda, kuliahnya pagi sampe sore, kalo kerja sore sampek malam, dari jam tujuh sampek jam dua an gitu, cuman waktu istirahat yang harus pinter curi kesempatan, sama kalo ada tugas kuliah sama kerja kelompok malam baru agak sulit, biasanya sih Alhamdulillah sering dibantu teman, karena teman banyak memaklumi juga kadang. Tapi kan namanya tanggung jawab tetap tanggung jawab, tanggungjawab sama orang tua sama diri sendiri sama kerjaan. Tapi ya harus lebih profesional kerjanya.
37	P	Berarti kamu lebih memprioritaskan kerja? lebih profesional ke kerjaan?
38	I	Antara profesional sama takut kinerjanya buruk jadi dipecat kan gitu
39	P	Ooh.. karena juga kebutuhan juga ya, karena kalo ga kerja juga sulit biayanya gitu ya.
40	I	He em, nanti kalo gk kerja bingung biayanya gimana, gitu. Yoo..yang penting kuliah tetep jalan, tapi terpenting harus profesional di dunia pekerjaan
41	P	Hem..selanjutnya kamu punya target enggak dalam menyelesaikan pendidikan kamu dan pencapaian tujuan dalam hidup kamu saat ini?
42	I	Kalo ee.. kalo target ada. Tapi biasanya targetku selalu keluar dari ekspektasi ku, eh keluar dari realita. Kalo target semester sepuluh, nggak mungkin kan semester delapan...tapi nyatanya semester sepuluh juga nyatanya belum selesai selesai kan gitu. Kalo sekarang target hari ini yo . Semester 12 lah jangan sampe pokoknya jangan sampe tujuh tahun, semester 14.
43	P	Berarti dari awal itu targetnya emang udah 10 dari awal?
44	I	Hmm.. dari awal kerja

45	P	Kalo dari awal kuliah?
46	I	kalo dari awal kuliah ya Sebenarnya udah udah itu sih udah yakin aku ini sih pasti ga itu, apa namanya.. enggak lulus tepat waktu. Ya bukan pesimis, tapi karena udah bagi.. apa.. istilahnya.. ee.. udah di target sambil kuliah, sambil kerja. Udah ada bayangan, udah ada bayangan lah gitu kalau enggak bakal bisa tepat waktu.
47	P	Berarti kamu targetin karena kuliah sambil bekerja gitu jadi kek ngalir aja, emang sesuai sama realitanya yang ada aja gitu ya?
48	I	He em, udah aku forsir, udah di porsi dari awal lah. Ada waktu untuk kerja, ada waktu untuk kuliah. Awal.. awal berangkat merantau kuliah itu tujuannya udah gitu. Jadi kalo pun ada keinginan kalo bisa semester delapan ya semester delapan tapi ya kalo enggak setidaknya ini semester 12 lah.
49	P	Kamu itu dalam menjalani kehidupan itu punya standar tersendiri enggak dalam proses mencapai cita-cita?
50	I	Ndak ada sih, tapi cita-cita tetap punya standarnya jika sudah berusaha maka biar Allah yang berkehendak.
51	P	Hem okeh, semoga yang terbaik ya.. Amin
52	I	Aamiin..
53	P	Hoo, oke...selanjutnya, pernah enggak kamu ngalamin masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apa masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
54	I	yo pernah, maksudnya ada di titik nol kan gitu, bener-bener stress, depresi, ga mau ngapa-ngapain pernah. Ada satu posisi kondisi kaya gitu. Terus gimana cara untuk melaluinya, yo saya ga bisa bilang, karena apa namanya ya waktu yang menjawab akhirnya. Waktu yang menjawab, tapi titik baliknya... Titik baliknya itu jadi semangat lagi jadi optimis lagi tu ada titik baliknya waktunya ada pas KKN. Pas KKN itu fresh pikirannya, fresh. Pertama itu lah titik baliknya. Tapi setelah itu aku sadar untuk melalui masalah aku, aku harus mengakui terlebih dahulu kalo sedang ada masalah, aku ga baik-baik

		<p>saja. Rata-rata kalo.. kalo orang ada masalah, dia selalu menganggap bahwa “aku baik-baik saja”, “aku ga ada apa-apa”, orang mereka lagi enggak baik-baik aja, tapi mereka tidak menyadari itu, padahal stres, depresi, males ngapain, kan berarti bukan baik-baik saja. Aku mengakui dulu, mengakui bahwa aku sedang ga baik-baik saja, terus nyari masalah aku apa, yang bikin aku paling stres apa, yang bikin depresi apa. Mengakui dulu. Terus nyari catarsisnya, nyari peralihan selain kuliah dan kerja, yaitu organisasi. Walaupun nambah pikiran sama nambah waktu, nambah tenaga. Tapi jadi..nyaman aja, nyaman aja di organisasi, banyak orang, ada pengalaman baru, ada pemikiran wawasan-wawasan, juga jadi semangat. Tapi kalo menyelesaikan masalah yang sebenarnya kadang enggak nyelesain, malah bisa disebut juga lari dari masalah. Tapi ya itu kan salah satu upaya juga untuk aku bisa kuat, bertahan dan menghadapi masalah untuk menyelesaikannya.</p>
55	P	Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
56	I	Kadang ya ada sih ada, tapi ya harus tetap di jalanin, harus bisa kuat, karena ini bagian dari proses hidup, hidup enggak ada yang gk ada masalah, hidup ini tentu akan selalu dipenuhi dengan tantangan”
57	P	Terus dari perjuangan kamu selama ini proses kamu lalui dari awal sampai saat ini, gimana pandangan, penilaian kamu terhadap diri kamu dengan proses yang kamu lalui, bertahan hingga saat ini?
58	I	yo..seneng aja. Bisa sampe titik ini aja tu udah seneng Alhamdulillah, bersyukur. Kalo memandangu yo aku orang yang... e... Aku orang yang bisa melalui setiap masalah kan gitu, optimis, optimis, itu aja
59	P	berarti kamu tetap berterimakasih gitu ya sama kamu yg saat ini, meskipun tidak sesuai dengan target kamu sebelumnya, tapi dengan proses kamu sampai saat ini setidaknya kamu mampu melewatinya hingga detik ini
60	I	heem, seneng karena ada proses pendewasaan di sana

61	P	Apakah kamu percaya pada kemampuan mu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui?
62	I	“Ya harus percaya, karena saya sampai di titik ini pun juga karena saya masih percaya sama diri saya sendiri, saya bisa menyelesaikan ini hingga akhir, gimana hasilnya nanti yang penting percaya dan usaha biar yang di Atas yang nentuin juga”.
63	P	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
64	I	Yo pertama mungkin saya pahami dulu ini itu masalah, setelah itu cari solusinya apa gitu, jadi lebih di pahami dulu”
65	P	Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
66	I	Kalau keyakinan, saya lebih nyerahin sama yang di Atas aja..dibilang yakin ya yakin, tapi ya jalanin aja sekarang”
67	P	Lalu..kamu dalam mengambil keputusan dalam hidup tuh kayak gimana ya? dalam menentukan pilihan dalam hidup kamu tu seperti apa?
68	I	ya apa ya, lebih kepada insting. Terus tahu resiko, berani...berani ambil keputusan harus berani terima resikonya. Jangan mudah menyesal karena resiko. Kalo bisa disyukuri, ambil hikmahnya untuk pengambilan keputusan
69	P	Jadi dalam mengambil keputusan, kamu lebih mengandalkan insting gitu ya?
70	I	“karena aku beranggapan kita bertanggungjawab atas diri kita sendiri, bukan orang lain. Jadi jangan terpengaruh dengan kata-kata orang lain. Tapi kalo belajar dari pengalaman hidup orang lain atau pengalaman orang lain dalam menyikapi satu hal, itu pasti. Tapi kan ga kita telan mentah-mentah saran dari orang atau masukan dari orang. Yang jelas keputusan itu kita sendiri yang mikir”
71	P	Okee.. terus apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk

		atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu?
72	I	“kalo.. ya itu. Yang aku pikirkan itu..selama... selama sadar itu masalah, maka menerima masalah itu bahwa itu masalah. Jadi jangan cari jangan cari alasan bahwa itu masalah. Terima aja masalah itu”
73	P	Lalu,..apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi dari dulu sampai sekarang?
74	I	“Yo kalo nolak sih ndak juga..yo kalo menerina juga ndak, yang pasti.... menyadari bahwa itu masalah, itu dulu, masalah solusi atau penyelesaiannya gimana kan setiap masalah ada solusinya gitu kan”
75	P	Oke...Tapi kamu ada rasa kayak..ga nerima gitu enggak? Kayak ngerasa liat temen-temen yang lain pada beda, prosesnya beda, sedangkan kamu melalui proses yang penuh dengan tekanan masalah, Terus kamu ada ga kayak engga nerima dengan keadaan kamu?
76	I	antara nerima dan ga nerima, soalnya ga aku pikirin juga, karena orang lain kan beda, beda orang mungkin beda..beda..beda nasib
77	P	Berarti memang paham ya setiap kita beda-beda, jalannya kita itu beda-beda gitu ya
78	I	Iya, tapi kalo aku paling ga terimana itu ketika orang merendahkan orang lain. Itu aja. Ya Alhamdulillah tapi di lingkungan saya, lingkungan ku, banyak orang yang pengertian, termasuk ada juga dosen-dosen yang pengertian, ada temen-temen yang pengertian. Ya itu. Hormati lah nasib orang lain, kalo bisa kita mengerti, kalo kita ga bisa bantu, seenggaknya jangan memperberat masalahnya. Jangan merendahkan orang lain, atau engga malah membuat orang lain jadi semakin merasa down. Itu. Kalo masalah terima ga terima tetep terima, karena nasib orang itu takdirnya beda-beda
79	P	Terus gimana cara kamu membentengi diri kamu dari pengaruh stres terhadap tekanan itu? Gimana upaya kamu dalam menghargai dan berterimakasih terhadap diri kamu, dengan perjuangan kamu yang saya sendiri pun salut gitu

		lho, tidur kamu sampe jam 2 an lebih Karena resiko pekerjaan kamu, susah nyari waktu tidur, belom lagi tugas kuliah yang banyak dan segala macamnya kayak gitu, biar kamu kuat gitu membentengi diri kamu terhadap pengaruh stresnya itu gimana?
80	I	Cari kesibukan. Walau sudah sibuk, cari kesibukan yang nyenangkan hati, contoh ya itu kalo organisasi, di organisasi acara-acara organisasi kayak makrab, kumpul kumpul, kan jadi seneng, walaupun nambah kesibukan, nambah tenaga, nambah pikiran, waktu juga, yang kita luangkan tapi kita seneng. Jadi ada lah kayak <i>healing</i> nya, <i>healing</i> nya di situ, di organisasi itu.
81	P	Terus... dari tekanan itu ada ga kamu ngerasain gangguan fisik, contohnya sakit kepala, sakit atau apa gitu?
82	I	“Kalo dampak fisik sering, terutama di badan. Karena kan masalah tidur ya. Normalnya orang kan tidur 5 sampai 8 jam. Kadang 5 jam aja ga sampe. Dampak fisik yo pasti..pasti kesehatan, tapi Alhamdulillah kalo sakit kayak demam kaya meriang itu jarang. Tapi itu tadi, kayak mungkin tekanan darah atau apa mungkin bikin jadi lemes atau apa, kan ngantuk lemes. Sama satu lagi mungkin, masalah tidur sama makan, makan jadi jarang kan, makan 1 kali sehari, karena memang ga nafsu makan, jadinya fisik jadi tambah kurus.
83	P	trus gimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui itu dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
84	I	Kalo dampak dari masalah itu ke kesehatan, karena tuntutan dari kerjaan kan jam tujuh sampek jam dua malam jadi ya kurang tidur, ngikutnya di mental juga, caranya ya kalo masalah tidur ya tetep cara ngobatin nya tidur, ya itu nyolong-nyolong waktu buat tidur, pas ada waktu senggang ya buat istirahat. Trus caranya ada satu lagi sebenarnya, tapi ga patut ditiru, ngerokok.
85	P	Kenapa ngerokok? Apa yang kamu rasain?
86	I	“Ya kalo rokok kan ada dopamin, ada nikotin, dopamin lah bikin seneng, fresh di otak kan gitu, walaupun kalo kesehatan kan ga disarankan merokok,

		tapi terasa efek di badan ada juga kan kek gitu, padahal sebelum kuliah dulu ga ngerokok.
87	P	Berarti kamu jadiin rokok sebagai obat?, kalo lagi ada masalah lari ke rokok gitu?
88	I	engga, engga juga, ga kaya harus ketika stres biasanya sehari satu bungkus, ketika stres jadi dua bungkus gitu engga juga. Engga juga sih
89	P	Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
90	I	“Ya kalo beradaptasi itu bisa dibilang alami aja aku, adaptasi secara bertahap dulu..namanya adaptasi kan bertahap. Mungkin bulan pertama belum tau harus ngapain, terutama adaptasi kondisi kuliah sama kerja. Aku biasanya pertama itu cari orang yang cocok, satu frekuensi. Aku ga mau menipu diri sendiri atau membohongi diri sendiri. Berkumpul sama orang yang tidak satu frekuensi yang aku ga, yang kita ga cocok terus aku mencocok-cocokkan diri harus sama kayak dia itu engga. Karena banyak yang satu frekuensi sama kita, banyak yang cocok sama kita, ya..ya enjoy aja, harus nyaman kan gitu, nyaman memang, cara adaptasinya gitu. Cari circle yang kita nyaman. Karena dari circle itu kan merembet nya ke lingkungan, dari relasi kita.
91	P	Kalo itu kan ibaratnya ke temen kan, kalo di lingkungan sekitar gimana?
92	I	kalo aku malah introvert kalo sama lingkungan sekitar
93	P	Berarti kamu agak sulit gitu ya menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar
94	I	he e kalo dengan lingkungan iya. Lingkungan masyarakat sekitar.
95	P	Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
96	I	ya.. baik sih. Biasa
97	P	Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang

		kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya?
99	I	ga pernah malahan cerita. Aku tipe orang yang jarang curhat
100	P	Berarti menyimpan sendiri? hmm kenapa ga cerita? Apa emang nyaman disimpan sendiri atau mungkin kamu kurang percaya sama orang-orang?
102	I	iya itu juga masalah sebenarnya, kalo dulu aku menganggap wajar. Berarti kalo aku jarang curhat, aku ga ada masalah, padahal setiap orang pasti ada masalah. Sebenarnya disimpan sendiri tu ga nyaman malah. Emang harus curhat juga. Kalo dibilang gak percaya engga juga, lebih ke prinsip. Prinsip ku waktu itu, kalo aku curhat berarti aku ada masalah. Kalo aku ga curhat berarti ga ada masalah, berarti aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri. Padahal aslinya juga ga selesai selesai. Padahal kan ada penelitian nya ketika kita menceritakan masalah sebenarnya sudah mengurangi beban kita lebih dari 50%, walaupun belum ada solusi.
103	P	Kebanyakan laki-laki emang sukanya nyimpen sendiri sih kayanya ya.
104	I	He em, tipe laki-laki ingin terlihat kuat, ada defense dari diri sendiri kan gitu. Harus terlihat tegar, padahal manusia kan sebenarnya masalah wajar kan gitu. Ga harus tegar, ga harus tegar juga ga papa, kadang cengeng juga ga papa gitu
105	P	He em..trus ini dari dukungan, keluarga memberi dukungan ga, dari keluarga atau teman gitu? gimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkungan kamu dari apa yang kamu hadapi?
106	I	ya kalo dari keluarga dukungan dukungan ya menghargai keputusan, karena anak pertama terus memutuskan untuk kuliah, ya keluarga mendukung dengan menghargai keputusan meskipun tidak bisa mendukung finansial, kan kurang gitu. Kalo temen wah malah lebih banyak. Kadang mendukung dari sekarang lagi ngapain? sekarang ada prospek apa? Ada masalah apa? Kan gitu. Lebih banyak secara mental.
107	P	Berarti ibarat nya sama orang tua tu lebih mengajarkan untuk lebih mandiri

		dan juga lebih kuat gitu ya, dan mungkin lebih banyak mendapat dukungan secara mental terhadap perjuangan sekarang tu dari teman gitu ya?
108	I	ya kalo orang tua yang pasti restu itu doa. Kalo teman yo apa namanya mendukung secara...membersamai lah, karena kalo yang dekat kan teman, orang tua jauh
109	P	Tapi dalam hal berkomunikasi dengan orang tua, dalam seminggu itu komunikasi berapa kali biasanya? kan jauh
110	I	kalo komunikasi yo jarang, jarang malahan, sebulan juga belum pasti komunikasi. Pernah paling parah tu 2 tahun ga komunikasi
111	P	2 tahun? 2 tahun sampe ga komunikasi gimana? Ga dicariin?
112	I	Iya...ya dicariin tetep. Itu masalah apa ya? Oh ada. Itu nyambung lagi ke yg depan dulu pas waktu bener bener ada di titik nol, bener bener pasrah kan gitu, males ngapa-ngapain termasuk males berkabar. Lalu ada titik balik nya pas KKN itu tiba tiba ada yang ngechat, ada yang nelpon, ternyata adek. Ya aku langsung bertanya-tanya dapet nomer dari mana kan gitu. Terus kan waktu dulu awal kuliah kan bapak sama ibu kan hapenya masih hape belum android jadi ga bisa video call ga bisa apa. Nah waktu itu baru pertama kali setelah 2 tahun ga komunikasi bisa video callan, seneng, seneng. Akhirnya ada titik balik semangat lagi, ntah alesannya apa
113	P	Ya Alhamdulillah yang penting bisa kembali bangkit
114	I	itu juga salah satu yang bikin bangkitnya, walaupun...gimana ya..ketika kita komunikasi sama keluarga, mungkin masalah keluarga jadi masalah bersama ya, jadi kaya kita punya tanggungan dari keluarga yang kadang tiba-tiba membebani bahu kita. Ya itu masalah bersamalah, semua orang pasti pernah ngalamin ada tanggungan keluarga, ada yang dibebankan ke kita kan gitu, jadi kepikiran sebenarnya, yang tadinya ga mau mikirin, jadi mau mikirin...
115	P	Tapi sampe 2 tahun tu gimana melewati itu sampai 2 tahun enggak komunikasi sama orang tua?
116	I	Ya lewat gitu aja, rasanya cepet banget, waktu itu pas korona lah

117	P	Ooh..karena memang keadaan gitu ya, juga dari segi alat bantu buat komunikasi juga susah gitu ya?
118	I	heem, ya pertama..jadi kembali ke masalah awal, kadang kita jika ada masalah sering ga nanggung, engga mengakui itu masalah. Tapi akhirnya aku sadar kalau itu masalah, aku mengakui kalo aku bersalah, jadi ini masalah, kenapa aku ga ngehubungin orang tua sampek 2 tahun, padahal harusnya adalah komunikasi sama orang tua, keluarga gitu. Saya harus mengakui, harus ada penyesalan itu tadi, ketika kita menyesal, maka ya kita tau kalo itu masalah maka harus ada pengakuan, kalo kita ga menganggap itu masalah dan menganggap hal itu hal wajar, ya jadinya itu tadi, stress, depresi, tapi enggak tau penyebabnya.
119	P	Tapi waktu itu kamu 2 tahun ga ngehubungin keluarga, terus tekanan hidup, lingkungan kamu juga jauh dari keluarga, tekanan kuliah dan segala macamnya lah itu sampe berada di titik nol gitu, gimana waktu itu kondisi kamu? ga ada keinginan keinginan yang bersifat negative kan, kek keinginan bunuh diri atau apa karena kejenuhan juga kan?
120	I	“Ga ada, justru malah aku anggep wajar. Semua hanya nyari alasan aja. Kuliah ya kuliah, aku piker juga wajarlah aku ga masuk kuliah kadang soalnya kerja, masih banyak yang lebih buruk dari aku, kuliahnya sampe 14 semester, berarti waktu itu aku kan ga punya semangat kuliah. Akhirnya aku mengakui bahwa aku ga baik-baik saja masalah kuliah terus kerja, kerja Cuma menggugurkan kewajiban, ga ada kayak kerja inisiatif apa, buat trobosan apa...setidaknya selain kerja buat kebutuhan, tapi juga kuliah yang utama tetap berjalan baik gitu.”
122	P	Berarti kamu mewajarkan setiap masalah ya waktu itu?
123	I	heem, ada defense dalam diri saya sendiri, istilah nya psikologi apa saya kurang paham
124	P	Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?

125	I	kalo aku kalo itu yang tau lingkungan, Tapi kalo aku liat dari situasi, maksudnya liat komen temen, sikap mereka selama sebelum aku kerja sama setelah aku kerja, mereka bilang nya lebih seneng waktu aku sebelum kerja. Pertama karena lebih ceria,. Kalo gampang tersinggung itu aku rasa kadang gampang terbawa emosi soalnya jarang tidur, panas juga kan, tekanan darah tinggi, jadi lebih sering tersinggung
126	P	Berarti dari tekanan itu berimbas juga ya ke lingkungan, gampang tersinggung juga jadinya.
127	I	Kalo yang paling berimbas kayaknya temen temen sih, temen-temen dekat aku dan juga banyak yang bilang kalo aku jarang ada waktu buat mereka, waktunya buat kerja aja, kan gitu.
128	P	Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukkan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?
129	I	Ya itu tadi, gampang terbawa emosi soalnya jarang tidur, panas kadang pikirannya itu, tekanan darah tinggi, jadi lebih mudah emosi kalo ada hal yang gak aku suka. Kalo reaksinya ya blak blakan aja. Sebenarnya emosiku itu emosi yang blak blakan jadi kadang bikin orang sakit hati. Tau ga maksudnya orang terlalu jujur. Jadi aku dari pada memendam masalah, terus sewaktu waktu jadi meledak ledak, mending ketika memang aku ada yg ga suka, aku bilang terus terang.
130	P	Terus dari tekanan yang kamu lalui itu, apalagi yang tadi yang bener-bener di titik nol, Pokok ya ketika kamu dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui itu pernah ga sih kamu berkeinginan buat berhenti atau keluar aja dari kuliah kamu?
131	I	kalo sekarang Alhamdulillah ga ada,
132	P	gimana upaya kamu dari masalah yang kamu hadapi itu, ada ga kayak upaya kamu menyelesaikan itu dengan berserah diri beribadah sama Allah, yakin

		pasti semua masalah, kesulitan itu bakal diberi kemudahan oleh Allah, bakal ada suatu saat keberhasilan yang kamu dapatin kek gitu, terus gimana upaya kamu dalam mendekati diri kepada Allah SWT, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
133	I	secara spiritual ya?
134	P	He em.. dalam permasalahan yang kamu hadapi itu gimana?
135	I	kalo secara spiritual malah dulu tergolong parah, karena malah jadi males sholat, jadi suka bolong bolong sholat nya. Tapi kok ya lama-lama ya lama-lama sadar aku ga baik-baik saja gitu, sejak itu mulai sadar dengan pola diri, perbaiki sholat juga.
136	P	Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
137	I	waktu sholat itu ketika abis sholat tiba-tiba nangis tanpa berpikir apa-apa lha itu termasuk titik balik
138	P	Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
139	I	Yakin, ya tadi kuncinya supaya apa..masalah itu kita temuin titik baliknya, jadi lebih tenang, lebih terbuka pikirannya...trus bisa ambil hikmah dari masalah yang aku hadapi ini secara spiritual
140	P	Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
141	I	Ya Alhamdulillah, ikhlas semua aku serahkan aja sama Allah SWT
142	P	Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?
143	I	Proses pendewasaan yang ga dialami orang lain
144	P	Berarti proses pendewasaan gitu ya?

145	I	kalo proses pendekatan diri kepada Allah ya proses juga, aku masih mikirin gimana caranya ibadah itu nikmat, ibadah ga harus dipaksa, masih proses sampe sekarang.
-----	---	--

Verbatim III

Nama Informan : AZ
Pekerjaan : Karyawan Angkringan
Waktu : Minggu, 15 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan II

1	P	Okeh baiklah..sebelumnya bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga adek dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
2	I	Sebelum kuliah masih stabil, karena waktu itu belum pandemic masih ada pemasukan bisa jualan. Sejak pandemic tahun 2020 pada saat semester dua itu jadi susah, bahkan sama sekali enggak ada pemasukan, jadi ya bagaimana caranya saya bisa bantu ekonomi keluarga yakni dengan kerja itu seperti apapun keadaannya.
3	P	semoga segera stabil ya dek dan segera ada pemasukan juga di keluarga adek, memang pandemic kemaren itu memang banyak..banyak ngasih dampak negative, utamanya ya perekonomian, mbak juga ngerasain kek sulit gitu juga.
4	I	He em ya gitulah
5	P	Oke....selanjutnya, apa alasan adek menempuh pendidikan kok milih merantau ke Jawa?
6	I	pengen explore yang lebih, aku pengen tau yang lain nggak sekedar disekitar aku aja, bolehlah melangkah lebih jauh lagi.
7	P	Okee..adek kan kuliah sambil kerja ya ini, bisa ceritakan alasan adek kuliah sambil bekerja itu apa?

8	I	“Yang pertama itu, apa Namanya, uang saku ya, buat tambahan uang saku, trus juga yang pertama dan mendasar itu ekonomi karna emang terbatas, dan harus hemat jadi butuh tambahan lagi , yang kedua sekalian nyari pengalaman”.
9	P	Ooo udah berapa lama adek kerjanya, berapa jam sehari?
10	I	Lebih kurang sekitar dua setengah tahun. Dulu itu kerja di laundry beberapa bulan itu ditahun 2019 awal awal kuliah, karena kerjanya gk kuat jadinya sakit, trus pulang pengobatan, trus kerja nyambi dirumah bantu ibu bapak juga ngerawat ibu sakit, dagang kopi juga buat uang biaya berobat, semester dua sampai enam itu kerja lagi di Semarang itu di angktringan tapi ini rencana mau istirahat dulu karena mau KKN juga. Kerja seharusnya itu kalau sore itu lima jam trus kalau malam itu ya tujuh jam dua shiftlah kerjanya, sore itu jam 16.00 sampai 21.00, kalau shift malam itu jam 21.00 sampai 04.00.
11	P	Haa...Sampai jam empat subuh?
12	I	Iya..
13	P	Weh, gk capek adek?, gimana tu dampak ke fisiknya kerja sampek jam segitu? trus tadi itu adek juga bilang sakit, ibu juga sakit boleh diceritain detailnya gimana?
14	I	Ya capek kak, tapi ya mau gimana.. Kalau pas kerja si, fisiku kalau sehat ya sehat, cuman.. cuman ini sering pusing, kalau pagi hari, karna kan pas habis sholat subuh aku ketiduran, langsung ada alarm kencang, langsung ke bangun kuliah, langsung kaget gitu, ngantuk juga, apalagi tabrakan sama kuliah, dan ngerjain tugas , truskan aku juga punya sakit, Riwayat habis kecelakaan, kakiku jadi kaku, kan nggak punya kendaraan juga, jadi kalau berangkat kerja jalan kaki, kalau pulang kerja sakit, ya sakit capek kerja, ya sakit kakinya. Trus pas kerja di landry dulu itu karena dampak kecapean kerja di laundry itu aku juga sakit itu awal awal semester, itu di diagnosa dirumah sakit medika sini itu aku kena getah bening, ya jadinya aku

		berenti dari kerjaan pulang kerumah buat berobat.
15	P	Walah, bisa ceritakan lagi lebih detail soal sakit adek itu sama sakit ibu adek itu gimana?
16	I	Jadi dulu aku tu masih kecil ya, masi SMP tu kecelakaan, trus lututku itu geser, nah penyembuhannya itu tanpa operasi kayak terapi pijat, nah pas awal-awal kuliah itu sering-sering kumat, terlalu aku tekuk, terlalu lama nekuk, itu jadi nggak bisa lurus lagi jadi dipijit lagi, trus lama-lama sampai sekarang kayak nggak normal, kayak jalan terlalu jauh, ngangkat berat-berat, itu kan nggak kuat gitu, trus waktu itu kerjaan dan kuliah itu terlalu mepet, mulai ganggu, trus fisik juga udah nggak suport, aku akhirnya sakit waktu itu, muncul benjolan di leher, aku panik, benjolan itu keras, nggak ada hanya satu, ada tiga, akhirnya aku pas itu ke RS medica, aku cek itu nggak ada BPJS, jadi umum, jadi dideteksi, didiagnosa kelenjar getah bening karna kecapean, kurang minum, istirahat, udah amburadur istirahanya, makannya itu, pokoknya nggak teraturlah pola hidupnya, pola makan juga, trus disaranin buat di operasi waktu itu, trus akhirnya aku hubungin orangtuakan kalau aku sakit gini disuruh pulang jadi aku pulang dan berhenti dari laundryn itu karna memang terlalu capek, karena di laundryn itu cuma aku doang, jadi kayak laundryn baru, baru bukak, jadi emang nggak begitu banyak si, cuman dikerjaain satu orang, misal 50 kg ya capek, trus akhirnya sekarang aku sembuh tanpa operasi, terapi di klinik di daerahku, terapinya nggak sekali dua kali, tapi beberapa kali, sama obat tradisional, sampai sembuh itu di rumah, terus aku di rumah itu lanjutin buka warung ibuku, kebetulan ibuku juga sakit, sebelumnya ibuku jualan buka warung kopi itu di wisata pendakian kerinci. Jadi ya kalau dirumah itu aku kuliah online juga, bantuin ibu juga jaga warung kopi, warung kopiku 24 jam, ya udah jadi ngerangkap kuliah dirumah, kerja, ya bantuin masak untuk dirumah, ngurusin orangtua ya gitu, ibu sakit sampai sekarang udah mau 4 tahun, ya waktu itu warungku kan hutan kayak bascame pendakian gunung

		<p>gitu di Kerinci, waktu itu ibuku nganterin kopi, semalamnya hujan, kan tanah orang daki masi lumpur lah, pas anterinkopi ke pleset, sampai sekarang susah duduk susah juga, sekarang jalannya pakai tongkat. Trus sekarang aku kerja di angkringan, perkiraan kerja udah dua setengah tahunan, tapi Alhamdulillah ini aku masih diberi kesehatan sampek sekarang, tapi sekarang ini semester enam mau KKN, jadi kayanya mau berhenti dulu nggak kerja”.</p>
17	P	<p>Oalah, berarti ibu juga sakit ya adek juga sakit ya waktu itu, trus berapa lama adek sampe bisa kerja lagi dan Trus tadi kerja di Angkringan sampek subuh itu gimana itu dek?</p>
18	I	<p>Beberapa bulan itu aku sampek sembuh dirumah, trus aku dirumah itu, yaitu tadi lanjutin..aa ini..buka warung, buka warungnya ibuku itu, itu aku lanjutin karena kan ibu sakit juga kan, jadi ya aku dirumah ya kuliah online, juga kerja gantiin ibuku tu tadi warung kopi, jadi selama itu aku kuliah ya dirumah ya capek juga, sedirian juga bantuin masak, belanja..jadi disana aku tu cuman dibantuin sama bapak (terlihat sedih) (nada suara sedikit berat)..tapi bapak bantuin setengah hari, karena bapak juga kerja jadi satpam, kalau saudaraku kan udah punya keluarga masing-masing ya, kakaku yang pertama udah kerja di pabrik, kakak kedua sama ketiga itu udah ikut istri sama suaminya. Kakak kedua aku kerja jualan sayur dipasar, kakak ketiga itu gk kerja dia ikut suaminya, aku gk mau beratn mereka karena ekonominya juga sama sama sulit, trus sedangkan adekku mondok, waktu itu masih mondok, jadi cuma ada aku dan kebetulan ibu aku sakit habis jatuh itu gk bisa jalan, jadi ya semua aku yang kerjain, trus ya aku dah sembuh tadi sama obat di klinik itu tanpa operasi sih trus aku balik lagi kesini aku kerja lagi, trus ya itu kerja di angkringan, tapi ya kan kerjanya ada shift malam yang subuh itu, aku biasanya sering ambil yang sore aja sih.</p>
19	P	<p>Oalah, begitu panjang proses perjuangan adek ya..trus di angkringan proses adek kerja itu kek gimana? Coba ceritain</p>

20	I	Kalau di angkringan pas aku shift malemnya ya,itu... jam setengah sembilanan aku siap-siap ke rumah bosnya itu, ngambil motor, sama ngambil ronjot, sama bahan makanan, waktu itu belum pake motor pake thosa (motor box), tapi yang ngendarain temanku, dari tugu rejo ke aneka jaya naik begituan, sampai 2 minggu doang, setelah 2 minggu baru owner punya tempat, sebelumnya kita bawa tenda, lesehannya dari rumah”.
21	P	Okeh.. dengan perjuangan adek sampai saat ini apa sih tujuan yang ingin adek capai dalam hidup adek?
22	I	“Apa ya tujuan hidup si, yang pertama aku lulus tepat waktu, minimal tepat waktu, kalau bisa cepat, karna itu tadi aku pengen ngurusin warung orangtua itu, apa lagi kan orangtua makin tua, yang di andalin siapa lagi kalau bukan yang disini, aku pengen cepat-cepat lulus trus aku..oo ngebesarin usaha mereka, mau punya celengan pribadi buat bantu mereka, buat bantu adek, yang penting, utang-utang orangtua ni lunas, habis itu ya aku bisa buka usaha sendiri, trus nyelengin ya buat itu, trus kemudian aku mau nikah, pengennya gitu sih, soalnya kan selama ini udah sendiri, berjuang sendiri, jadi ya butuh lah”.
23	P	Trus..apa langkah dan upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut?
24	I	“selama ini upaya yang aku lakuin ya, selain bekerja itu buat cari tambahan biar aku tenang, tenang kan, selama yang aku lakuin itu kalau kerja itu kan juga upaya buat apa ya, biar nggak mikirin..uang gitu loh, buat pergi, pergi kuliah tu kan salah satu upayanya kerja, biar bisa buat kebutuhan makan, nggk bebanin orangtua juga, nggak biar aku fokus berangkat kuliah, bisa nggak harus nebeng, harus nyari itu, intinya aku mampulah, bisa pergi sendiri, pulang sendiri, apalagi kosku waktu itu jauh, trus upaya lain selain bekerja, keuntungan ku nggak terlalu dekat dengan orang, aku juga nggak mudah ikut-ikutan sama teman-temanku, aku juga nggak kepo, mereka udah progres kemana, kek apa, fokus sama diri aku sendiri gitu loh, jadi aku nggak tau mereka progresnya sampai mana, aku nggak tau sama sekali, jadi aku kayak menginisiatif, karna emang nggak ada yang tau aku kayak gimana, ya aku cari

		sendiri kayak informasi tentang gimana sih caranya bisa lulus cepat, dengan waktu-waktu sedikit ini, waktu luang-luang ini bisa dimanfaatkan tu kaya gimana, akhirnya ya aku nyari-nyari informasi aku buka-buka web kampus, aku nanya-nanya kating ya salah satu upayaku ya itu, aku dengan nyicil beberapa syarat buat bisa lulus cepat itu gimana, nah aku udah bisa nyicil kompre, nyicil hafalan, nyicil seperti itu si,
25	P	Bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?
26	I	tekanannya ya itu..ngantuk capek..kalo ada tugas kuliah, aku ngerjain tugas itu di angkringan di sela-sela sepi nggak ada yang beli itu kan jam 00.00 atau jam 01.00 kan agak sepi, aku ngerjain rangkuman gitu biar besok paginya tinggal meng up doang ke group, pas waktu itu aku ketiduran sampai jam 10.00 pagi, tugasnyaku udah siap, itu sih kendalanya apa yah kadang nggak sadar ketiduran, mata berat banget, kuliah itu nggak bisa, untungya online, tapi untungya aku nggak pernah sampe bolos ninggalin mata kuliah di luar batas, tapi beratnya aku nggak fokus, fokusku cuma aku gimana aku bisa dapat uang, gimana nanti kerjaku”.
27	P	Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?
28	I	Ya kalo hal buruk ya aku ya jalan aja sih, bersikap ya berusaha biasain aja
29	P	Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?
30	I	Ya itu nangis, kadang cerita ke orang terdekat, kadang tidur, lebih ke nenangin diri dulu, baru nanti nyari solusinya
31	P	Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
32	I	ya itu..aku kan juga banyaknya online..makanya aku ambil kerjaan yang malam juga..kerjaku kan shift sore sama malam doang, kalo sore nabrak aku

		<p>ambil shift malam, cuman aku susahnya itu kalo ini loh kalo aku dapet jatah persentasi itu aku agak susah focus ya, pasti aku ambil libur gitu lo, bos aku libur dulu, apa, aku mau focus ngerjain ppt, mau ngerjain makalah atau gimana gitu sih caraku buat bagi, tapi kalau nabrak kerja sama tugas kuliah yaitu tadi, di sela sela sepi aku sempeti nugas, ya kalo prioritasin, tetap kuliah ya, meskipun kadang lalai, karena ya keadaan, ngantuk capek tadi,..diluarkan kendali aku..ya kalo di angkringan itu kalo mau libur, missal nabrak pekerjaannya, kalo mau libur, ya aku nyari gantiku siapa gitu, tapi kadang banyak teman bisa gantiin, sehari dua hari kan lumayan itu sehari udah Rp40.000 kan mayan udah buat nambah nambah juga gitu</p>
33	P	Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidupmu?
34	I	<p>Ya kalo target pasti ada, kalo sekarang sih taget aku itu ya itu lulus cepet, kalau bisa semester depan, pokoknya beranjak semester delapan itu udah selesai, karena emang aku ambisinya buat selesai cepet, buat ngurusin usaha dan lain lain juga, aku jadi kaya ambisi juga buat ngerjain hal hal kecil itu tadi, kek syarat-syarat itu, makanya selesai KKN ini mau focus nyelesain skripsi soalnya semester ini mata kuliah selesai ya dan syarat syarat lulus itu juga udah selesai aku cicil sambil kerja, jadi kan harapanku ya bisalah, satu semester masa gk bisa selesai, paling bisalah ”.</p>
35	P	Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
36	I	<p>Kalo standar sih, aku lebih focus ke pencapaian diri sendiri aja ya, apa ya kek target yang aku tentuin buat diri sendiri gitu, kek untuk harus bagus maksimal dll itu enggak yang pasti ya ambisi aku untuk bisa ngejar dan nyelesein apa yang udah aku targetin, ya pokoknya lebih focus sama diri sendiri aja, gk mau tau juga orang itu kaya gimana, pencapaian mereka kaya gimana, gk mau saingan, gk mau juga orang lain itu tau rencanaku, aku juga gk mau tau gitu,</p>

		karena kalo tau gitu kek jadinya kejar kejaran saingan gitu aku gk mau, ya pokoknya focus sama diri sendirilah, semua orang tu punya jalannya masing-masing bisa jadi kan urusan mereka mau santai dulu, kalau kan kek gini, kebelet karena ekonomi, biaya kuliah juga, ngapain lama lama juga gitu sih.
37	P	Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
38	I	Pernah, itu pas aku kerja di laundry itu kan, apa penghasilan mepet banget gitu lo, trus waktu itu kosku nggak ada wifi, jadi pengeluaran makin nambah-nambah gitu loh, ya kuota, ya buat makan sehari-hari, bayar kos, kosnya lumayan mahal ya waktu itu, karna aku kamarnya, kamar sendiri, trus kebetulan aku sakit, double-double banget gitu lo, belum bayar kos, aku sakit, bayar rumah sakit waktu itu, cuma sekedar periksa doang tu Rp150.000 kan mahal ya dari gaji ku gitu lo, udah kaya gaji aku dua minggu gitu loh , itu trus aku di suruh pulang, disana juga ternyata tu apa, aku juga pengobatan terapi tu gk sekali dua kali itu tu juga mahal, maksudnya terapi..terapi tradisional itu juga mahal gitu loh, sekali datang itu Rp.50.000, dalam satu minggu ada empat kali pengobatan, soalnya kalau nggak rutin tu, karna benjolannya nggak satu ya tiga itu, ada juga yang benjolan kecil-kecil mau datang gitu, apa lagi overthinkingan takut ni tumor, apa kek, jadi kek mikir masa depan apa, takut gitu. Itu pengobatan sekitar tiga bulanan, belum lagi obatnya, obatnya itu satu botol kecil itu Rp.300.000, mahal, obatnya cuma itu doang, aku herannya kalau di klinik tradisional terapi terapi malah obatnya aneh nggak ada mereknya, gk ada itunya gitu, untungnya cocok meskipun habis banyak gitu. Untungnya soal biaya pengobatan waktu itu aku dibantu sama pacarku mbak, dia lagi ada-adanya rejeki, jadi biaya perawatanku juga dibantu sama dia, trus apalagi hasil dari jualan warung kopi, aku juga masi tetap jualan meski sakit, tetep jualan, soalnya kan siapa lagi, dapet uang dari mana lagi gitu kan, uang gaji ayah satpam kan itu, keluarnya satu bulan sekali, nggak bisa buat itu, jadi

		<p>ya buat sehari-hari dari mana..kalau gk jualan”. Trus pernah juga masalah paling berat itu dari kerjaan ya waktu itu aku ada masalah sama teman kerjaku itu, sebenarnya kan ada dua ya, aku sama teman sekelasku itu, tapi ada lagi satu cowok udah agak dewasa, itu kek bagian ngawasin kita, temannya si bos itu, dia itu bagian ngawasin sama ngatur-ngatur, sama ngajarin-ngajarin kitalah, karna kita masi sama-sama mahasiswa takutnya gimana waktu itu, karna aku ini tipenya kalau ngomong cetah cetus, trus ya baru pertama kenal, itu tu masalah ngelayanin pembeli, atau kelamaan, ada suatu problem di dapurlah, trus mas bagian ngawasin tadi kesel sama aku, keselnya malah dia keluar, aku jadi kayak bersalah, sebenarnya aku nggak mau ribet, punya masalah, urusan sama orang itu nggak suka, aku tipe orang overthinking, meskipun aku kayak gitu, suka becanda sama oranglain. Trus akhirnya aku dikasih tau bosku dia keluar jengkel sama aku, merasa nggak cocok sama aku di lingkungan, trus yaudah aku selama tau dia pergi, aku berusaha minta maaf, trus aku jadi nggak senang gitu loh sama kerjaan ku, ah males ah...jadi inget inget terus gitu loh..masak gak enak..itu gk enak..tapi temanku yang satu nya itu malah beratin aku, kamu itu loh yang semangat...yang masak itu kan cuman kamu sendiri..kalo gk semangat nanti masakannya gak enak gimana..(ketawa)..dia itu cuman khawatirin itu..gk ngekhawatirin perasaanku..brengsek..(ketawa)..</p>
39	P	Berat banget ya perjuangannya...oke trus dari beratnya itu apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
40	I	Hem..enggak, harus bisa lewatin
41	P	Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri?
42	I	<p>“Aku si bangga sama diri aku sendiri karna tidak semua orang bisa kayak aku, trus di sisi lain teman-temanku juga banyak, nggak banyak si, beberapa ada yang nge wa gitu loh, kamu kok bisa si sekuat itu, kamu tu jualan online, kamu juga bisa nugas, kamu dikelas juga aktif, meskipun..maksudnya..kamu tu bukan, bukan, bukan mahasiswa yang nggak bisa banget gitu, nggak gitu loh, kamu di kelas juga bisa ngejawab,</p>

		<p>hamble sama semuanya, bisa nge handle semuanya, trus kerja, keknya aku jadi kamu belum tentu kuat juga, dia bilang kek gitu, jadi tu aku, aku tu merasa kayak, o ternyata ku kira mereka memandang aku kerja ni berarti orang nggak itu, bedalah sama mereka, takutnya kaya direndahin, kayak gitu gitu kan ternyata nggak mereka ada respectlah ke aku, jadi aku tu awalnya aku udah merasa bangga diri aku, buat nguatin diri aku si, bukan ngerasa aku hebat dari yang lain enggak, biar aku ini nggak merasa rendah, nggak merasa turun, itu si yang aku rasain, trus ditambah temanku suport secara tidak langsung jadi aku ngerasa yaudahlah aku nggak jelek-jelek amat jadi manusia".</p>
43	P	Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu alami?
44	I	"kayakinan, yakin banget aku pasti bisa"
45	P	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
46	I	Ya aku, setiap masalah itu ya, berusaha aku lakuin sendiri, apapun itu aku selagi bisa aku handle sendiri, ya biasanya nenangin diri dulu, tidur sih, itu paling nikmat sih, tidur dulu biar tenang, baru berusaha satu persatu, aku kenapa, apa msalahnya, aku selesaikan, aku pahami dulu apa masalahku
47	P	Adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
48	I	Yakin, karena apapun yang udah aku putuskan harus aku selesaikan apapun resikonya, aku nggak mau nyerah lagi gitu loh, gk mau terpengaruh dengan, udahlah nak berhenti aja, atau gimana, fokus sama bantuin keluarga, tapi aku enggak gitu loh, aku bisa kok nyelesain, aku bisa kok tanpa nggak repotin banyak, aku bisa dengan kerja, jadi apa pun yang udah aku putusin aku udah siap tanggungjawab gitu.
49	P	Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan

		dalam hidumu?
50	I	<p>“ya itu tadi, aku kalau ngambil keputusan apa pun ya, dalam hidup aku selalu mempertimbangkan apa yang aku butuhkan.. aku tu berprinsip aku ni punya hak buat ini itu, jadi kalau menurut oranglain jangan, kalau menurut aku, aku butuh itu ya ngapain kamu ngelarang, aku butuh ya aku akan ngelakui itu. Ya aku ini orangnya apa ya, mau ngelakuin trus mau tanggungjawab, singkat ceritanya ini ya contoh, kuliah ini, kuliahnya inikan maunya orangtua di daerah dekat rumah, tapi akhirnya aku kan dapatnya disini jauh dari rumah, karna kenapa, karna aku merasa, aku, aku pengennya lebih dari ini, pengen eskplor lagi lebih jauh, tapi orangtuaku ngelarang, cuman karena sudah diterima, mau nggak mau ya tetap berangkat, jadi ya aku selalu menunjukkan kalau aku serius dengan keputusanku, kalau aku ini bisa, akhirnya mereka yakin, dan ternyata selama disini aku bisa lewatin, apa yang mereka khawatirnya tentang masalah biaya tentang apapun gitu aku bisa lewatin, aku nggak mau nyerah lagi gitu loh, gk mau terpengaruh dengan, udahlah nak berhenti aja, atau gimana, fokus sama bantuin keluarga, tapi aku enggak gitu loh, aku bisa kok nyelesain, aku bisa kok tanpa nggak repotin banyak, aku bisa kerja, jadi aku kayak gitu, aku apa pun yang udah aku putusin aku udah siap dengan resikonya dan tanggung jawabnya gitu, apa pun itu nanti yang terjadi. Trus juga aku dari kecil ya, nggak sombong atau gimana, aku kalau ngerjain UN, apa UAS gitu aku nggak pernah.. nyontek, aku percaya sama aku sendiri gitu, meskipun..aa.. guru ya, guru waktu itu kan slalu ngasih kunci jawaban murid-muridnya gimana, kan ada beberapa guru yang seperti itu, udah di share pun aku nggak nerima, jadi setelah selesai ujian, aku selalu langsung tidur, udah nggk gubris yang lain, yaudah ngerasa.. aku yakin sama jawabanku, jadi ya.. nggak jelek-jelek banget kok (dengan nada tegas) aku tetep lima besar, sepuluh besar meskipun aku nggak bisa sampai satu gitu, itu si, aku ngerasa punya kelebihan teralu pede dengan diri aku sendiri (tertawa)”.</p> <p>“Aku tidak pernah nyesal sama apa yang aku pilih, apa pun itu, meski</p>

		menurut orangtua tu salah, walau menurut orang lain salah, trus kadang aku ngerasa ya emang salah, kadang kesalahan dari aku tapi aku nggak nyesel-nyesel banget, tapi aku tetap mau bertanggungjawab apa pun itu, soalnya aku orangnya ini ma uku, nanti urusan-urusanku, cuman ya untuk hal-hal brutal selama ini ya enggak adalah ya, paling cuma ya kayak hal-hal nekat gitu aja sih.
51	P	Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu?
52	I	“kalo aku dalam situasi menekan itu, aku itu mikir kalo untuk pindah menjauh, kan pernah aku kos tempatnya bikin aku tertekan jadinya aku mikir buat pindah, aku selalu ingin menjauhi orang-orang yang membuat aku overthinking, aku tu cepat mikir, kepikiran, gampang kesal sama orang, meskipun kadang kan maksud atau niat orang itu baik, tapi kalau caranya aku gk suka, aku tu kesal dengan caranya, ya responku sama hal-hal kayak gitu selain diam, marah, aku pengen pergi gitu lo, aku tu cenderung menghindari konflik, aku tu gk suka kaya, bacot, kaya ngadu ngadu gitu gk, malees...soalnya aku mikirnya apa ya, aku udah capek, setiap hari itu mikirin gimana dapetin uang, kuliah, cita citaku, trus kaya dikelilingi sama orng orang yang nambahin tekanan itu makin berat gk nyaman gitu , nambah namabhin pikiran.
53	P	Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
54	I	“Adalah... kayak sesuatu terbesit gitu kan, ada si didalam hati itu kayak ngerasa, kok aku..., sampai sejauh ini disini ya, kek aku ngerasa.. (diam sejenak) (liat kekiri atas) emang aku aja yang kek gini, sering kalau pas, apalagi kan aku sering sendiri, kalau lagi sendiri apa lagi pas banyak tugas, benar-benar sumpek (nada suara merendah) dalam hati pasti terbesit hal itu, tapi aku nggak bisa cerita sama orang terdekat, trus aku susah buat ngobrol, bingung”.

55	P	Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati?
56	I	Kalau aku sih lakuin hal hal yang buat aku tenang, dan ya berusaha buat beli makan yang belum pernah aku beli, makan enak agar aku tu tetap kuat semangat, ya sebagai bentuk reward lah buat badan yang udah capek, biar gk terbawa stress sama tekanan,.
57	P	Apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang kamu lalui?
58	I	“ kalau stressnya nangiskan, pasti nangis, habis nangis tu kepalanya pusing, sakit, trus habis tu nggak sadar udah tidur, tapi bangun-bangun masih bisa nangis lagi, belum plong gitu, trus aku tipe orang nggak mau dilihat lemah..(nada tinggi) sama orang, ya aku nangisnya tengah malam atau di kamar, kek gitu, atau pas lagi sholat, nggak mau dilihat orang, kalau lagi sedih nggak bisa makan, aku bisa dua hari nggak makan, tapi besoknya itu, pasti sakit, paling sering tu aku sakit di ginjal, karna aku emang minum itu susah, bahkan setelah makan aja aku jarang minum, karna emang kekurangan, aku tidak memperhatikan soal minum, pokoknya kalau sedih, nggak mood makan. Dan yang paling bikin aku down itu kalau punya masalah sama pacar, itu yang paling bikin aku down diantara semuanya, pekerjaan, ibu kos, sama kuliah, dia tu pengaruh buruk (tertawa), tapi aku tetap mempertahankan. Kadang ya kalau lagi bertengkar hebat itu ya, membuat down paling parah tu dia, kalau udah urusan sama dia, semuanya ya aku nggak bisa jalanin aktivitas kek biasa apa pun nggak bisa, sampai aku pernah gara-gara satu masalah sama dia ya, diakan tipe orangnya silent treatment, kalau dia marah dia diam, gak mau selesai hari itu, kan aku orangnya keras, hari ini ya selesai hari ini, nggak mau di tunda besok, besok malah overthinking, kalau ada masalah diam aja, nggak usah ngomong sama aku beberapa, hari, bertolak belakang sama aku, akhirnya apa yang aku lakuin, nangis , merasa ini gimana-gimana gitu, jadinya kalau ada jadwal kuliah, aku berani-braninya belain nggak mau

		masuk, dari pada aku masuk bengong, nangis, kek mana gitu, aku juga bukan tipe yang nggak mau dilihat orang, nggak mau dlihat lemah atau gimana gitu kecuali dah dekat sama aku jadi aku takut kuliah dalam keadaan tidak ceria, soalnya biasanya aku nawarin nawarin produk (tertawa)..jadi kek lucu banget kalo aku diem gitu tau kalo sedih gitu”.
59	P	Itu tu sampek kamu gk makan dua hari, gimana cara kamu bisa keluar dari masalah itu?
60	I	“Kalau aku nggak bisa makan, itu fix masalah sama pacar, kalau selain itu masih bisalah, karna masih bisa cerita ke dia, tentang pekerjaan, aku masih bisa makan, masih bisa baik lah moodku, tapi kalau sudah sama pacar, pasti sudah jelas aku nggak bisa makan, gimana biar aku bisa membaik lagi ya itu, baikan, kalau udah baikan, udah dia tu kayak ngasih suport di wa atau telpon itu udah selsai, semuanya udah hilang gitu loh, kek labil banget. Itu kadang sampek tiga sampek empat hari, ya kadang makan tapi kaya gitu, nangis lagi, karena kalo udah marah, block gitu, aku mau ngehubungi siapa gitu, karena ya aku bener bener cerita tu semua masalah beban dan semuanya ya ke dia, dia yang bisa buat aku bangkit kuat juga.
61	P	Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
62	I	Kalo pas aku lagi cape, gelisah, aku berusaha buat istirahat sebentar gitu, yang aku lakuin cerita, cerita kek sekeadar, apa ya, kek ngeluh gitu, kek ngeluh sama satu orang yang aku percaya gitu, kek ngeluh trus pasti dia itu kaya..yaudah yuk jalan kemana sebentar kaya gitu, itu sih kalau aku dirumah, kalau disini tu paling healingku tidur, musikan tidur, kek aku ngerasa capek atau apa aku tidur, habis tidur udah agak enakan aku masak atau ya kek itu tadi, hal-hal kecil tadi, makan, beli makan yang nggak pernah aku beli deh.., sekali dua kali, makan sambil aku nikmati musikan, sambil liat drakor kayak gitu, kayak me time sama diri sendiri, habis itu tidur, itulah yang paling enak, fase-fase paling enak dalam hidupku (tersenyum).

63	P	Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
64	I	Ya sebenarnya dulu susahnya adaptasi itu karena bahasa aja sih, tapi ya gk begitu berat juga bisa adaptasi juga karena kan juga sudah pake Bahasa Indonesia, kalau nggak ngerti tanya, misalkan ngomong sama yang lain itu ya, ngomong Bahasa mereka, pasti nanya ini apa artinya, aku tipe orang yang nggak punya malu ya, jadi gampang nimbrung, yang tak paham tak becaandain, trus ujung-ujungnya aku promosi jualan ku..hehe..(tertawa) tapi kalau dalam segi makanan ya sejauh ini nyari yang cocok aja, ya ada yang cocok jadi ya gk begitu masalah sih.
65	P	Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
66	I	Ya itu tadi, nimbrung nimbrung aja, aku tu tipe orang yang gk punya malu ya, jadi kaya...apa ya (tertawa) selain..jadi ya aku gampang..gampang juga..juga aku ni recek orangnya, kaya nibrung becaanda, meskipun enggak paham bahasanya aku becaandain gitu trus ya itu tadi ujung-ujungnya aku promosi jualan ku (tertawa)..aku tu ya orangnya juga pede banget (tertawa)..jadi kalo misalkan tadi bahasa gak ngerti ya tinggal Tanya..aku gitu sih
67	P	Okeh..trus bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
68	I	“Aku orangnya tertutup sama orangtua, soalnya aku takut mereka mikir, kwatirin aku, mikirin aku, trus teman aku, lebih ke jaga image ya, karna aku orangnya ceria, suka nawar-nawarin, suka becaanda, jadi aku lebih, nggak mau mereka liat kekuranganku lemah, hal-hal tadi tu, aku gk mau, kalau hubungan sama orangtua aku jarang komunikasi karna aku tipe orang suka mikir tadi, jadi kalau tau komunikasi sebentar, kek kepikiran, kek sedih, aku jadi nggak suka, jadi kalau ngabarin pakai wa, nggak mau telfon, kek telfon bingung juga mau di omongin juga, ujung-ujungnya nanti juga nangis, jadi aku nggak mau

		menunjukkan hal itu, jadi hubunganku sekedar kek, bu do'ain aku lagi ujian, kalau setiap hari nggak ada komunikasi juga bener bener gk ada gk pernah, kita nggak ada yang intens sampek kabar-kabaran, gimana dek, itu nggak ada, karna aku emang nggak mau kayak gitu, sedih lebih baik aku fokus, fous kesana, setelah itu baru pulang.. aku nggak bisa fokus dua hal sekaligus”.
69	P	Trus gimana pandanganmu terhadap orang tua dan teman?
70	I	Gimana pandanganku ya....(terdiam melihat kekiri atas)..Nggak ada yang peduli selain doiku, nggak ada yang ngerti selain doiku, itu sih, soalnya aku cenderung nggak mau mereka tau kekuranganku jadi aku harus perfeck ke mereka, jadi mereka tu nggak perlu ada yang mereka tanyakan, atau mereka pikirkan hal lain dari aku, yang tau semuanya hanya doi “.
71	P	Lingkup temennya adek kaya gimana, baik kuliah, kos atau tempat kerjaan itu?
72	I	“Kalau teman di perkuliahan aku random tidak punya satu orang yang dekat gitu nggak ada cuman random gitu loh, aku mau temenan sama siapa sekarang, hari ini sama si A, hari besoknya B, besoknya gerombol AB, kayak gitu sih, cuman kebanyakan teman-temanku nggak ada yang kerja, rata-rata mereka lainnya fokus kuliah nggak ada yang kerja, mereka malah senang, aku juga senang karna aku kan suka, di sisi lain aku kerja di luar, di sisi lain aku kerja ikut orang, aku juga kerja sendiri, kayak nambah-nambah penghasilan sendiri, dari uang yang aku dapat itu, tak puterin buat jualan masker, buat jualan pulsa, trus jualan gerabak-gerabak gitu, itu aku ambilnya ke orang, trus aku ambil keuntungan gitu, beberapa ribu dari per-barang itu, jadi teman-temanku juga senang kalau ada yang jualan, kalau butuh pulsa tinggal wa aku, jadi aku banyaknya kenal teman tu urusan begitu, jadi aku random orangnya, nggak spesifik punya satu teman gitu nggak, kalau pertama aku kan mondok ya, untuk kenal satu sama lain aku tidak kesulitan karena aku emang awalnya mondok 6 tahun, cuman aku bedanya susah sama bahasa, kalau adaptasi alhamdulillah enggak, kalau makanan nggak ada masalah”.
73	P	Berarti termasuk terbuka juga ya sama lingkungan?

74	I	<p>He e..cuman kan kebanyakan temenku gk ada yang kerja, yang kerja ya cuman aku trus ya itu patner kerja aku diangkringan, kan temen kelas aku juga, ya samaan gitulah ekonominya kita berdua, sama sama butuh. Tapi yang lainnya itu rata rata emang mereka itu gk kerja, focus sama kuliannya. Tapi mereka itu temen temenku enggak ada yang beda bedain, mereka malah seneng, kan aku juga seneng ya, karena kan disisi lain kerja di luar, disisi lain aku kerja ikut orang aku juga kerja sendiri, kaya nambah nambah penghasilan sendiri dari uang kerja yang aku dapet itu, aku putarin buat jualan barang barang perabotan rumah tangga itu, itu ngambilnya keorang, trus aku ngambil keuntungan berapa ribu dari per barang itu, kaya gitu.. jadi teman temanku kalau dikelas itu juga seneng kalo ada yang jualan, kalo butuh pulsa tinggal wa aku, jadi aku banyaknya kenal temen temen itu yak arena urusan begitu, jadi ya aku random orangnya, tapi ya tetap sebenarnya gk punya bener bener deket banget enggak, paling ya kenal temen random karena usaha aku itu juga,</p>
75	P	<p>Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?</p>
76	I	<p>“Baik, aku punya teman di luar UIN banyak, baik-baik juga Alhamdulillah, karna apaya, baru-baru ini aku di kasih.., kan kebanyakan temanku orang Semarang asli, jadi kadang aku main ke rumahnya, kenal sama orang tuanya, kek lebih enak gitu, Semarang asli, lebih enak dari pada sama-sama rantau, sama-sama rantau kadang ada egois, egoisan gitu lo, kaya apa ya..pakai uang mulah (nada suara meninggi), ada aja yang brengsek gitu loh..”.</p>
77	P	<p>Hem..menurut kamu ada apakah lingkungan memberikan pengaruh?, mungkin dari segi tekanan, dukungan atau apapun terhadap kamu yang kuliah sambil kerja</p>
78	I	<p>“kan aku kerjanya sekarang sudah ngekos sendiri, jadi lingkungan tidak begitu pengaruh ya, eh ada sih pengaruh dulu itu.. yang pengaruh tu lingkungan tempat tinggal kosku yang dulu, tempat tinggalnya kan mepet-mepet ya sama tetangga, ada satu tetangga tu yang julid banget kalo aku pulang terlalu malam gitu ya atau pulangku subuh itu selalu kaya..., setiap hari</p>

		<p>pulang jam segini itu tu kerja apa gitu, trus sekali itu juga ibuk kos ku juga termasuk orang yang julid juga sama orang tadi, kalau misalnya aku bangun siang bangun..itu tu pas ngomongin aku tu kedengaran banget gitu loh, dia tu ngomongin aku tu di halaman depan, pagar tu.. tidurnya..., udah..udah apa namanya..udah pagi nggak banguun, kek gitu tu julid banget, itu sih yang buat apa ya...aku ni udah capek kerja, kerja juga buat.. buat aku sendiri, buat bayar kosmu loh...., malah dia tu julidnya kayak gitu sama tetangganya dan it utu selalu keras dan aku tau, sampek aku kan jengkel ya ada di kos itu, cuman ya ngasinlah, biar abis dululah..masanya..jadi ya yang jadi tekanan dari lingkungan itu ya..omongan orang, kalo ditempat kerja gk ada sih, cuman insecure sama teman teman itu kalo mereka jajan disana itu, kalo mereka itu..wah mereka enak, gk ngerasain kaya aku gitu, aku sampek kerja sampek subuh, sampek itu..mereka jajan, rokok, mainan sama temen temennya, kan tempatku angkringannya lesehan ya, ngomong..bisa ngobrol bisa apa, kan aku kan gk bisa nimbrung, aku kan tetap harus jaga didapur buat masak buat itu, itu sih kaya ngerasa apa ya, ngerasa berbeda gitu..(suara berat) dan (melihat ke kiri atas)</p>
79	P	Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya?
80	I	“Aku nggak pernah cerita, aku langsung ke doi, jadi nggak pernah percaya ke temanku kecuali, benar-benar mendesak gitu, karena juga gk nyaman, trus juga dia yang lebih tau latar belakang aku gitu, cerita ke orang baru itu belum tentu nerima, kaya gimana, kaya gimana gitu, kan gk nyambung..(tertawa)
	P	Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
81	I	kalau dukungan dari orangtua itu tu paling suka tu mereka selalu percaya sama aku, nggak pernah ada rasa kayak ngapain disana, kaya nanya yang over kalau orangtua dukungannya selalu percaya sama aku, bu doain aku ini, selalu supportnya tinggi, trus dia slalu ingatin aku jangan ceroboh disana, ya

		<p>ningetin hal hal baik itu kan termasuk bentuk dukungan ya, walaupun bentuk dukungan kek dalam bentuk uang itu menurutku kurang tapi aku nggak pernah mintak lebih aku selalu berusaha, apa yang dikasih aku putarin biar aku dapet lagi gitu, kek gimana tu aku selalu mikirin itu, kalau teman-teman aku selama ini karena mereka gk tau aku juga gk pernah cerita, jadi mereka kek fine fine aja, lebih ngedukung bisnis aku, kamu jual ini gk, jual in gk jual ini dong, jadi kek dukung gitu loh, aku senengnya itu, kalo urusan ke pribadiku mereka gk tau ya, kalo orang terdekat aku kaya doi aku, itu yang menurut aku support terbesar sih ya, karena semua carita sedih senangku sama dia, trus dia juga ngebantuin aku, semisal kurang apa, selalu berbagi rezeki, itu”.</p>
82	P	Itu bisnisnya kamu udah berapa lama?
83	I	<p>“Aku awal-awal bisnis itu SMA, itu aku baru-baru ikut group olshop gitu loh, ikut-ikut posting, labanya seribu, dua ribu per produk, lama-lama ke terusan, akhirnya aku belajar sendiri, nyari-nyari suplayer sendiri nyari grosiran sendiri, akhirnya aku jual lagi harga pasaran, kalo dari grosiran kan lebih rendah gitu kan, udah 3 tahunan ini lah, tapi bisnis aku masih naik turun, soalnya aku kalo ada uang doang aku putar, kalo gk ada enggak jualan”.</p>
84	P	Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?
85	I	<p>“Enggak, kalau ke orang aku nggak mau nunjukin, kalau ke diri sendiri tu, duh lelah, pengen yang lebih(ada penekanan suara) cuma sekedar keluh-keluh yang kek gitu doang, kalau sampai putus asa, keliatan sama orang, selama ini alhamdulillah enggak,. Tapi kalau tadi itu, masalah sama ibu kos yang bikin aku tambah tertekan dengan masalah aku, tekanan hidup aku, aku ini loh capek, ya itu tadi kosku dulu misalnya, aku jadi lebih sering jengkel sama yang punya kos, karena ngatur ngatur banget disaat aku bener bener capek juga sama kerjaan, jadi kalo dah capek tu kalo diatur atur gitu jadi kek mudah jengkel..., waktu itu aku ngekos sama ibu-ibu janda gitu, jadi aku doang yang</p>

		<p>dirumanya itu, jadi aku kayak di asuh gitu kesannya, kayak anaknya, jadi kalau nggak bangun pagi di marahin, di ketok, kettok pintunya, tu kan ganggu banget, aku ini capek, kerja sampek pagi, dia gk tau apa apa..aku milih diem aja, ada... aja yang di omongin, kalau nggak aku respon pasti wa ku penuh lo mis call dari dia, wa dari dia, kok nggak bangun-bangun, nggak sholat subuh, mesti kayak gitu, membuatku merasa, aku loh disini ngekos, bukan mondok, ya terserah aku loh, urusan begitu privasi aku, mau aku sholat, mau aku enggak, masa aku sholat harus ngasih tau gitu, itu sih yang aku nggak suka, di kerjaan kayak gitu kendalanya, kadang juga nggak enak sama bos, setoran sedikit, malah balik-balik ke kos ibunya toxic, jadi kaya gitu tu nggak nyamanlah buat aku gitu loh, jadi kalau aku mau masuk, mau pergi keluar kemana-mana itu harus ngintip-ngintip dulu gitu loh, orangnya ada gak ya, kayak gitu nggak enak gitu loh, jadi ngerasa sumpek banget, jadi aku harus pindah kos, biar aku ni, buat ngerawat diri aku sendiri, jaga mental aku, aku tidak suka sama orang yang ngatur-ngatur aku yang gk tau apa apa soal aku”. Cuman itu sih kalo ke temen ke apa gitu kek nya gk ada, trus juga kan kadang sering kuliahnya online jarang ketemu, malah..aku malah sering gitu loh promosiin kerjaanku ke grup kelas, yuk..akan ke angringanku, trus sekalian jualan masker juga, jadi sekalian aku suruh ambil ke angkringan, jadi biar tau angkringan tempat kerja, biar sekalian beli gitu sama ngambil maskernya..(senyum)kek gitu sih..</p>
86	P	<p>Okeh..trus dengan tekanan hidup tekanan kerja kuliah gitu apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?</p>
87	I	<p>Iya..aku tu kadang ada bersikap kaya gitu, aku tu kadang emosi gitu, bersikap gak enak sama orang it utu sama orang yang membuat aku jengkel, kalau orang biasa kek temanku bertamu atau mampir ke kosku si enggak, yang membuat aku jengkel tu aku marah,..kaya., sikapku ini ni nggak bisa.... Gk bisa aku tahan gitu loh kak, kalau aku nggak suka</p>

		<p>sama orang ya, jengkel itu aku diem, nggak mau liat dia, gak gubris, tapi tatapanku nggak enak kaya gitu loh, karena ya itu tadi udah capek kerja, kaya di kata kata in yang aneh gitu, kaya aku tu gk terima gitu, jadinya kaya itu kaya ibu kos tadi, jadi kaya dia manggil manggil aku, aku gk ngurus, kalo aku pergi kemana mana itu aku jadi gk pamit gitu, udah kesel gitu sama orangnya itu. Trus aku itu kalo missal ada ni orang gk suka sama aku, lebih baik langsung ngomong aja ke aku gituloh gk usah dibelakangku, berani kok duel walaupun sama janda, ibu kosku yang dulu itu (tertawa). Jadi ya yang paling bikin aku marah itu gk bisa itu ya karena dari omongan orang, karena mereka itu sok tau sama aku, kalo di lingkungan kerja gk ada sih, cuman ya itu beda pendapat aja waktu itu masalah sama patner kerja itu yang udah keluar, tapi karena masalah itu sampek dia keluar itu aku jadi agak trauma si, lebih hati-hati ngomong sama orang, soalnya nyari kerja itu susah ya, kalo sama lingkungan kek tadi tadi aku berani, tapi kalo sama urusan kerja aku tu nggk berani, mending capek kerja dari pada capek nyari kerja.</p>
88	P	<p>Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?</p>
89	I	<p>“Waktu itu pernah ada karna aku ngerasa salah jurusan, lama-lama kayak nggak cocok gitu, lama-lama, kek ngapain si aku kuliah ini, nggak ambil yang langsung bisnis aja, ada kayak gitu, aku mikir, udah setengah jalan, trus aku mikir lagikan, aku orangnya itu malu kalau nggak tanggungjawab, jadi aku berani ngambil itu tadi, kan sebelumnya kesini juga udah ditentang si, aku takutnya kaan... udah dikasih tau, aku gk mau ada omongan kaya gitu jadi tetap tak lakuin, aku terobos aja gitu.”.</p>
90	P	<p>Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?</p>
91	I	<p>“Aku dulu spiritual banget, sekarang tu agak berubah, enggak agak tapi emang udah berubah, sekarang sekedar sholat lima waktu gitu doang. Ya tetep menjalankan ibadah, tetep ada harapan dan do’a juga.</p>

92	P	Tapi masih ngerasain kan ketenangan ketika berserah diri terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
93	I	A a...Ya ada, aku tu apa ya, aku juga masih ngelakuin sedekah subuh, kayak masih berharap rezeki nggak sulit...itu masih ada. aku juga lebih ke ini si, spiritual apa ya..sama kucing, apa ya, kalau sama kucing itu aku niatin sedekah, kebaikan sama makhluk-Nya gitu, lebih ke kucing, jalan kemana mana wajib bawa snack kucing, bahkan kuliah itu buku ku bau bau snack kucing, trus ngobrol-ngobrol sama mereka, meskipun mereka nggak bisa diajak ngobrol kaya gitu, setiap hari aku kaya gitu.
94	P	Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
95	I	“Yakin banget, yakin sekali 100%, sabar ikhlas juga..enjoy banget, soalnya orang-orang besar itu, terlahir dari orang seperti ini, nggak langsung, kecuali rafatar ya (tertawa)
96	P	Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
97	I	Ya itu tadi aku ikhlas sabar, selalu memiliki harapan, aku gk menyesal..maksudnya gk nyalah-nyalahin bangetlah sama takdir aku tetep yakin kaya, selagi aku masih mau berusaha ya meskipun bukan sekarang hasilnya, mungkin nanti, kalo gk nanti ya, mungkin nanti pas keluargaku, suamiku atau anakku, ya aku selalu yakin gitu, ya itu tu lebihhanku terlalu pede, jadi aku kesulitan apapun, yaudah lah bisa bisa pasti nanti ada aja rezekinya, kek gitu
98	P	Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?
99	I	Intinya orang buruk belum tentu buruk, orang baik belum tentu baik, yang selama ini tak temuin, soalnya kan aku kerja selama ini bisa lihat karakter orang kayak gimana, orang itu angkuh, orang itu sebenarnya baik, gimana pun orang sama kita, tetap sebagai penjual tetap ramah,

		jadi kita nggak boleh menilai orang buruk itu pasti buruk, baik itu pasti buruk, enggak, itu sih pelajaran paling berharga”.
--	--	---

Verbatim IV

Nama Informan : AS
Pekerjaan : Karyawan Toko Buku
Waktu : Minggu, 15 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan IV

1	P	Oke terimakasih atas waktunya ya, sebelum memulai maaf sebelumnya bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
2	I	Dari dulu standar aja sih, maksudnya cukup lah buat kebutuhan makan sehari-hari. Tapi sejak kuliah itu berasa agak sulit karena bapak juga kan makin tua jadi tenaga juga sering sakit. Jadi sering libur juga dagangannya, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan. Tapi pas sebelum pandemic itu keuangan di keluarga masih lumayanlah gk terlalu berat juga karena banyak dibantu sama abang aku kakak pertama, tapi sejak pandemic itu dia diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos.
3	P	Hem..trus apa ya alasan kamu milih kuliah ke Jawa?
4	I	Ya....pengen nyari pengalaman yang lebih luas sih di luar lingkup daerah ku.
5	P	Okehh..kamu kan ini milih kuliah sambil berkerja, bisa ceritakan alasan yang mendorong kamu kuliah sambil bekerja?
6	I	Sejak bapak sering sakit bapak kan udah makin tua juga. Jadi sering libur juga kan dagangannya, sejak kuliah itu berasa agak sulit biayanya,

		kadang penghasilan cuman mencapai Rp 1.500 ribu doang perbulan dan itupun gk nentu dengan banyaknya kebutuhan dirumah, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan, ditambah lagi sejak pandemic itu abang aku diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos, jadi juga gk ada yang bantu, karena aku gk mau bebanin juga kan, yaudah kerja nyari uang sendiri. Sekarang sih Alhamdulillah abangku udah kerja tapi ya aku gk bisa mengantungkan diri sama dia, penghasilannya juga gk seberapa.
7	P	Sudah berapa lama kamu bekerja? trus pernah kerja apa aja?
8	I	Udah sekitar dua setengah tahunanlah, dari semester enam itu pas corona itu kalo gk salah, kalo dulu pernah kerja di soto sih trus diberentiin akhirnya karena sepi pembeli, trus pernah juga nyoba takoyaki tapi seminggu doang keknya, trus baru di toko yang sekarang, sehari itu enam jam sebanyak dua shift dari jam 09.0-14.30 itu kalau shift pagi, tapi kalo shift sore itu jam kerja dari jam 14.30-21.00.
9	P	Okeh..apa tujuan yang ingin kamu capai dalam hidupmu?
10	I	(tertawa) tujuan hidup? berat...berat...(tertawa) pertanyaannya sumpah (tertawa)..pertanyaannya berat...(tersenyum dengan nada suara merendah) tujuan hidup..(menunduk)..tujuan hidup apa ya (melihat keatas)..(tertawa),..Yaudah...tujuan hidup sekarang yang penting lulus dululah(tertawa)..
11	P	Apa langkah dan upaya kamu dalam mewujudkan tujuan tersebut?
12	I	“(tertawa), nah itu tu yang tidak sinkron dengan realita yang dijalani (menjawab sambil tertawa), kadang pengennya ini.. tapi realitanya kadang nggak sejalan, harusnya punya tujuan harus punya step yang pasti, harus detail gitu kan, tapi kenyataannya...(tertawa) apa lagi aku orangnya...aaa....random banget gitu loh...aaa enggak sesuai aturan gitu loh, apa ya.. susahlah ngikutin aturan gitu, aku terlalu fleksibel, tapi malah jadinya gk bagus juga sih (liat kebawah melihat tangan)”.

13	P	Dengan kuliah sambil kerja nih, belum tugas, apalagi sekarang tanggungan skripsi juga ada enggak tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?
14	I	“Hmmm, nggak si kayaknya, cuman gitu tadi, ngganggu gitu loh, jadi susah fokus, kek fisik kita terkuras disitu, jadi sudah capek duluan, jadi tambah malas kalau mau ngerjain tugas atau apa ”.
15	P	Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?
16	I	“ Keciil (tertawa), santuii aja,... nggak tau ya, nerima aja, jalanin aja kalo aku, hadapin aja, walaupun stress dikit yaudah, gak papalah jalanin aja, ya nerimalah intinya, kalau dulu masih sering tu stres sampai benar-benar streslah, dampaknya ke fisik juga waktu itu gitu, bener bener dulu tu banyak hal, tekanan keluarga, tekanan di masalalu, ya gitulah jadi dulu tu sampek kadang susah buat kuliah, kalo emang gk mau, ya aku gk berangkat, bodo amat, kek emang bener bener berat sih buat lewatin itu dulu, tapi tahun ditahun 2022 ini banyak belajar pengalaman dari orang random yang aku temui di jalan kalo random keluar keluar gitu ya gk jelas si cuman lebih tenang aja pikirannya kek gitu, banyak banget dapat ilmu juga dari orang kek gitu, dan akhirnya ya itu, kayak bisa lebih selow, lebih nerima dan berkat buku dari temen aku juga filosofi teras, yang aku terapin dan ternyata cocok ”.
17	P	Hal apa yang kamu lakukan untuk dapat mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja, agar tetap kewajiban kuliah jalan kerja juga tetap profesional?
18	I	“ Kalau aku satu-satu sih, satu selesai dulu, pokoknya kelar satu dulu, nanti baru lanjut yang lain, aku tu nggak bisa dua-dua, kerja dulu, nabung, baru lanjut pikiran ke kuliah ”.
19	P	Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu menjalankan kedua peran tersebut, pasti kan capek itu kuliah sambil kerja kan ya, kegiatan

		apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
20	I	“Nggak capek jugalah lah.., disini kan masalahnya kuliahku kan nggak jalan..haha(keatawa) posisinya aku sekarang ambil cuti dulu, sekarang sih lebih memprioritaskan kerjaan dulu, didorong karna faktor kebutuhan juga, aku juga gk bisa jalan kalo sekaligus, kalo aku pilih kuliah ya biayanya yang gk ada, kalo kerja ya aku bisa lah nabung dulu ambil cuti dulu gitu , yak karena keadaan sih memang jadi ya milih kerja dulu”.
21	P	Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidupmu?
22	I	Ya maksimalnya ini sih sampek semester depan berarti ya 11 ya. Ya kalau awalnya sih delapan ya (tertawa) tapi ternyata di tengah jalan kan banyak rintangan yang nggak kita tauu..(nada suara melemah)..kek kemaren kan kek lagi kumat-kumatnya, down lagi kaya dulu, harusnya ya gitu...(tertawa)...
23	P	Kumat apa ya, kalau boleh tau?
24	I	Ha?(tertawa) ya gitu lah, ya ada masalahnya dari dalam diri aku si, tapi sekarang udah berusaha lebih santui aja...hahah
25	P	Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
26	I	Standar enggak ada sih, aku lebih ke flesibel aja
27	P	Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
28	I	“Ya pernah, apayah..(melihat ke bawah)setiap orang pasti kan adalah di posisi kaya gitu..(senyum) pernah pernah.kalo untuk keluar dari masalah itu aku belajar sih...sebenarnya jangan terlalu lama terpuruk pada kondisi itu aja sih, harus keluarlah pokoknya,..walaupun awalnya terpaksa pokoknya harus, kalau nggak ya..udah kita disituuu.. terus gitu gk

		bakal..,awal-awalnya harus dipaksa aku kalau nggak ya, tetepan..di zona itu terus, mau gk mau gitu loh harus,..cari kesibukan, cari lingkungan baru, cari pengalaman baru, kek misalnya kerja, kek nanti ditempat kerja juga ketemu orang-orang baru, nanti pasti dapat pengalaman baru, dapat ilmu baru dari setiap orang baru yang kita temukan, itu sih sekarang lebih menikmati di fase itu si, senang ketemu orang baru gitu loh, ditempat kerjaan share pengalaman gitu sih yang bikin sekarang mendingan sih sebenarnya buat bisa kembali baik sih dari kondisi mental aku”.
29	P	Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
30	I	Kalo nyerah, sering ya, apalagi pas lagi down-downnya waktu itu, sekarang ya udah berusaha lebih nerima tanpa nyangkalin aja si
31	P	Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri?
32	I	“Apa yah..(diam lama), ya termasuk kuatlah ya, kalau nggak kemaren-kemaren dah..dah itu, nggak tau lagi tu..,untung masih idup aja (tertawa) apalagi pas waktu-waktu kumat itu, tapi masi bisa bertahan sampai sekarang ya, harus bisa mengapresiasi diri sendiri”
33	P	Berarti waktu kemaren itu ada keinginan keinginan yang bersifat negative gitu?
34	I	Ya, pokoknya kumat lagi masalah masalah dalam diri, dulu kan pernah sampek sering gk berangkat kuliah juga, emang ada yang harus di selesaikan sih sebenarnya dalam diri aku itu, dulu pernah mau coba ke psikolog sih, tapi ya gitu belum jadi jadi juga, karena ya biaya juga kan..
35	P	Kira kira, bisa enggak ceritain lebih jauh soal masalah yang kamu lagi alami dalam diri kamu? Apakah ada luka batin, trauma, atau masalah masalah yang belum terselesaikan?
36	I	Ya yang pasti, udah lebih bersyukur aja sekarang bisa bangkit lagi, semoga aja gk kumat lagi..ya mungkin karena dari keluarga juga mungkin yang kadang aku ngerasanya toxic, trus kek ada luka lama juga yang aku rasa sih

		sebetulnya sejak kecil, tapi ya gitu deh aku gk bisa juga cerita lebih dalam.
37	P	Oalah..tapi ya Alhamdulillah kamu bisa lewati itu sampek sekarang kan. Oke trus apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui?
38	I	Hemm..nah itu, aku tu overthinking sama kemampuan diri sendiri, mempertanyakan diri aku untuk nantinya, ya buat masa depanlah gitu.. bisa nggak ya gitu..(melihat kebawah nada suara merendah) lebih overthinking ke kemampuan diri aku sendiri”.
39	P	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
40	I	“Saya banget banget banget independent (tertawa), terlalu mandiri selama ini (ketawa), mandiri sih, kalau aku mandang diri aku sendiri ya, soalnya yang ku alamin ya jatuh sendiri bangkit sendiri, kalau aku sendiri yang nggak bangkit siapa lagi gitu, nggak bisa handelin orang lain juga, walaupun iya sih disemangatin teman, tapi kalau belom dari diri kita nggak ada semangatnya prinsipnya juga gak bakalan jalan, jadi tetap dari diri sendiri si, selama ini, baru dari yang luar kayak mendukung, bonuslah ibaratnya”.
41	P	Okey, trus adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
42	I	“Adalah, pasti tu, terutama bikin orangtua senang ajalah, udah lulus”.
43	P	Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?
44	I	“Ya gitu tadi, aku ya apa apa sendiri, jadi kalo berkeputusan ya mungkin sekitar 80% itu dari aku sendiri, sisanya mungkin mintak pendapat kalau aku udah bingung, tanya-tanya teman yang udah punya pengalaman baru aku masukin, kalau cocok yaudah jalanin, kalau nggak yaudah aku ambil nilaiku sendiri, gitu”.
45	P	Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang

		memberikan pengaruh negative pada diri kamu?
46	I	“Apayah (bingung),...manusiawi ya, pertama pasti kek negatif thinking, pasti selalu menanyakan why...why me kenapa, kenapa, trus kek seharusnya nggak gini, seharusnya gitu, itu masi fase denial sih, tapi kalau habis difase itu baru bisa langsung terima, kalau udah dapat jawabanya secara realitas sih”. Ngelewatinya ya dengan apa yah, kek ketemu orang baru random gitu, sharing-sharing pengalaman, kek curhat ke orang asing tu ternyata bikin apa ya, nambah apa ya, sebenarnya rasa bersyukur si yang lebih bikin aku bertahan, karena juga dari cerita cerita itu ternyata lebih banyak yang lebih berat dari aku, kek jangan kalau misal aku lagi ada di fase negatif, ya sekarang aku bawa ketawa aja, bawa senyum aja gitu loh, bikin canda aja gitu, jangan ngerasa diri kita paling menderita di dunia gitu, itu yang bikin kita stuck soalnya”.
47	P	Trus..ada tidak penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
48	I	“Itu tadi tu pas awal, pasti kita selalu menyangkal kan gk terima, kenapa sih..., kenapa aku yang ngalamin ini, kenapa, harusnya gk gini, gk gini, gitu sih, ya itu wajar si maklum manusiawi menurut aku, ya gk si”.
49	P	Oke deh..trus gimana membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati?
50	I	“Dengan apa ya, dengan ini sih, rasa syukur si, itu si kuncinya ”.
51	P	Okeh..apakah kamu dari kerja itu sambil kuliah juga kan waktu itu kan dari semester 6 sampai 10 tu, ada gk kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan itu?
52	I	“Iya adalah, migran gitu, nggak bisa tidur, gk bisa tidur.. jam..ya gitu tidur itu ngaruh juga, bikin tidur nggak berkualitas, ngatesinnya ya apa ya..lakuin hal-hal yang kita senang aja si, aku kadang biasanya nonton, dengerin music gitu gitu”.

53	P	Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalu dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
54	I	Itu tadi, jalan-jalan, random, cerita cerita sama orang gk dikenal, ya lebih ke aktivitas luar sih yang buat aku nyaman
55	P	Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
56	I	Ya itu tadi, ngalir aja.. “ apa ya..santui aja sih aku orangnya (tertawa), kek jalanin aja gitu loh, interaksi sebenarnya gampang cuman aku males, jadi kek lebih bodo amat,.. kecuali aku lagi mood dan ngerasa cocok sama orang itu baru aku cerewet, nyambung gitu, kalo upanya sih dibilang nggak ada ya juga ada pasti donk tapi ya ngalir aja, nggak harus memaksakan diri untuk dekat dengan seseorang, aku no, nggak usah” .
57	P	Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
58	I	“Kalau sama orangtua baik sekarang, sudah baik,.. cuman masih nggak dekat secara emosional masih belum, cuman lebih baik dari yang kemarenlah, sejauh ini baik si, suport si, cuma kadang akunya aja yang nggak tau diri (tertawa), supportnya kek kadang tetep ngasih biaya finansial meskipun gk seberapa, ya gitu-gitulah, sesederhana nanya kabar gitu, nelphone nanya gimana kuliahnya, gimana kerjanya, sesimpel itu si sebenarnya, komunikasi jarang, paling kalau ada kepentingan doang, tertutup sama keluarga, kalau teman baik sih, cuman ya kalau teman ya tergantung, ada sih dekat satu dua gitu yang menurut aku cerita, bisa cerita apa aja gitu, yang lain aku memilih gk terlalu dekat gitu, karena aku sendiri yang milih, sebenarnya mau-mau aja.. cuman, sampai sini aja keknya aku, aku kek membentengi diri soalnya ngerasa kek kurang.. nyambunglah, kurang..sss se-frekuensi gitulah”.

59	P	Bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?
60	I	“Kalau di lingkungan kerjaan baik si, ibunya juga baik, patner kerjanya juga professional ya,.. di lingkungan tempat tinggal ya biasa aja si, nggak ada yang istimewa..hahah(tertawa) tapi gk ngasih tekanan juga, biasa aja”.
61	P	Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya? Apakah sama orang tua atau teman?
62	I	“ada...dan sama teman (tertawa), alesannya yak arena kek nyaman, lebih plong aja kalo sama temen dibandingkan sama keluarga ya”.
63	P	Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
64	I	Ya itu tadi, ngesupport, ngasih finansial juga meskipun ya aku tau, dirumah tu pasti juga kesulitan gitu, kalo temen ya ada, ngasih semangat, nasehat, kadang juga sering ngasih bantuan finansial juga, ya mencakuplah, selain finansial tapi juga ngasih dukungan secara emosional dan mental gitu sih menurut aku.
65	P	Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?
66	I	“Kek mudah tersinggung, minder, sensitive, sebenarnya nggak ya, santui aja, ya udalah bodo gitu, tapi lebih ke itu tadi, overthinking sama kemampuan diri sendiri, mempertanyakan nanti aku buat masa depanlah.. bisa nggak ya (melihat kebawa nada suara merendah) lebih overthinking ke kemampuan diri aku sendiri”.
67	P	Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?
68	I	“ya emosinya paling aku diem doang ke orangnya...biasanya tu emosi kalau tempat kerjanya dari shift sebelumnya kotor, kadang kan ada tong sampah

		kertas kertas yang harusnya kan dibuang dulu baru nanti untuk gentian sampah shift aku yang siang gitu, tapi ya aku gk gampang emosian juga sih, tapi sering, ya nggak sering juga si, bisa-bisa tersurut gitu, cuman apa, ademnya cepat gitu, kek aah udah lah gitu, itu di luar kontrol aku kan, aku kalau udah emosi marah-marah sendiri, tapi ya sendiri gk ke orangnya..kalo ke orangnya aku malah, lebih baik jangan gitu, kan gitu juga bisa bikin sakit hati orang juga, jadi kek sendiri random diatas motor, tiba-tiba..anj*g..b*bi (nada meninggi sambil tertawa)gitu doang gk ke orangnya, tapi ademnya gampang”.
69	P	Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
70	I	“Ada, cuman pengen doang, ah gak mungkin deh jangan, cuma keinginan sementara doang, kek kepikiran, tapi sebenarnya nggak akan berani aku lakuin juga, tetap jalan gitu”.
71	P	Okeh..ini lebih ke spiritual..ya
72	I	Waduh..berat nih, aku gk dekat lagi (tertawa)
73	P	Okeh..dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
74	I	“Kek kalau berada di posisi terendah ni, kek cerita ke teman tu nggak ke rasa gitu loh, mentoknya paling kesiapa lagi kan kalau bukan sama yang di-Atas, kek memikirkan gitu loh, kek aku kan suka random jalan sendiri malem gitu, duduk disamping lapangan sendiri, kek ngomong aja gitu dalam hati, Ya Allah gini..kek gitu gitu doang sih aku biasanya..nggak, nggk, kaya kek ibadah tapi kayak interaksi dalam hati gitu loh, ngobrol curhat gitu”.
75	P	Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
76	I	Ya lebih tenang gitu gitu si..

77	P	Trus..apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
78	I	“Yakin sih yakin ya, masih, masih di, masih sayangnya soalnya sampai sekarang Alhamdulillah masih hidup si, kemaren padahal udah hancur-hancuran tu”.
79	P	Okeh..trus pakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
80	I	Ya ikhlas, lebih banyak nerima, bersyukur aja sih sekarang.
81	P	Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?
82	I	“Banyak si, jadi bisa lebih bersyukur si, itu doang intinya, bersyukur dan menerima,...(diam) karna penerimaan diri dan sama setiap jalannya itu sebenarnya beraaat, kalau orang yang nggak mau itu, kek menutup diri dalam hatinya gitu loh, kek kurang nerima, jadi kan menyangkal terus, jadi negatif terus juga kan pikirannya, capek sendiri, jadi lelah fisik, lelah mental, jadi ya harus nerima santui gitu..”

Verbatim V

Nama Informan : MV
Pekerjaan : Karyawan Kue Samir
Waktu : Senin, 16 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan V

1	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
2	I	Kondisi kehidupan ekonomi keluarga saya sebelum saya kuliah cukup stabil, ga termasuk pada keluarga yang kekurangan. Tapi... setelah saya kuliah ekonomi keluarga cukup merosot, kadang penghasilan sehari itu cuman Rp 50 ribu doang dan itu gk mesti karena kadang dapat kerjanya, dan juga karena saya berada di perantauan, dan adik saya juga ada yang sedang sekolah, itulah yang menyebabkan saya memutuskan untuk kuliah sambil kerja paruh waktu.
3	P	Apa alasan kamu menempuh pendidikan merantau ke Jawa
4	I	Alasannya ke jawa itu pertama itu dari segi biaya, di jawa tu kayaknya murah deh. Terus juga kalo di sumatera kan kayaknya lebih bagusnya tu kampusnya tu di jawa waktu itu. Tapi ya ternyata setelah di jawa ya tetep...meskipun ya lumayan murah biaya hidupnya. Tapi tetep aja sulit soal biaya, jadi ya terpaksa kerja
5	P	Bisa ceritakan alasan kamu kuliah sambil bekerja?

6	I	Ya itu karena faktor ekonomi, memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari juga, biar enggak membebankan orangtua juga, ayah kerja kan juga cuman bertani, itupun kadang penghasilan gk nentu karena gk rutin juga kerjanya tiap hari, tergantung orang yang membawa kerja yang punya lahan..kadang sehari itu 50 ribu aja, trus kalo ibu saya sebenarnya gk kerja, tapi kadang kadang ibu saya nyetok sayur timun buat dijual lagi sih dirumah kadang buat penghasilan tambahan, soalnya kan kalo jualan sayur dipasar gk bisa, adek adek masih kecil-kecil, ada yang masih bayi juga adek saya, adek kedua juga masih sekolah jadi ya juga butuh biaya pendidikannya juga, jadi karena saya sebagai anak pertama ya bagaimana caranya bisa bantu orang tua, adek-adek juga dan ya saya piker dengan kerja ini bisa bantu ringanin beban orang tua, biaya kebutuhan saya gk perlu lagi minta orang tua bisa juga ngirim ngirim juga kadang meski gk banyak buat orang tua.
7	P	Sudah berapa lama kamu bekerja?
8	I	Itu saya kerja dari semester dua sampai enam, trus enam sampai delapan saya pulkam karena corona itu kan waktu itu, saya pilih pulang, semester delapan balik lagi kesini hingga sekarang berarti sekitar tiga setengah tahunanlah kerja.
9	P	Berapa jam itu kerjanya per hari?
10	I	Saya kerja itu dari jam 15.00-22.00 ya tujuh jam an.
11	P	Itu kerjanya selama tiga setengah tahun itu, berpindah pindah apa netap?
12	I	oo..itu ya dulu saya pernah kerja di toko baju sih cuman itu pas waktu libur aja, jadi saya ya kalau libur itu dulu sebisa mungkin enggak pulang begitu, kadang kalo waktu luang juga saya kadang ngajar les privat anak SD.
13	P	Hemm...selanjutnya..dalam menempuh pendidikan saat ini tentunya kamu memiliki tujuan, apa tujuan yang ingin kamu capai dalam hidupmu?

14	I	“Tujuan paling utama adalah meningkatkan ekonomi keluarga setidaknya membantu perekonomian keluarga”.
15	P	Apa langkah dan upaya kamu dalam mewujudkan tujuan tersebut?
16	I	“Upaya untuk mencapai tujuan intinya fokus pada apa yang direncanain, fokus pada target-target yang udah ditentukan, itu, trus juga jangan putus asa, trus juga yakin aja sama kemampuan yang dimiliki”.
17	P	Bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?
18	I	“Yang pertama capek, yang kedua tekanannya itu karna kuliah sama kerja itu butuh di prioritaskan, eh secara setara, y aitu jadinya sama-sama pentinglah”.
19	P	Bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?
20	I	“untuk menanggapi hal buruk itu pertama saya ya nangis, kalau nangis udah lega baru curhat sama orangtua atau sama teman, habis itu baru deh pikirin apa solusi dari masalah yang terjadi”.
21	P	Hal apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?
22	I	“Buat ngadepin masalah buruk yang datang dalam kuliah sambil kerja itu ya hampir sama sih kek kebanyakan, pada umumnya, nangis, curhat pada orangtua, terus baru fikirin solusi kedepannya gimana gitu”.
23	P	Jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
24	I	“Sebenarnya tujuan utama kita kan ya kuliah ya, jadi prioritas utama tetap kuliah, tapi kalau bertabrakan kita liat dulu mana yang agak penting , karna kalau kuliah kan ada tiga kali jatah untuk, hmmm... gak masuk, jadi manfaatkan tiga kesempatan itu, nah setelah itu, kalau nggak ada jatah lagi ya terpaksa Ketika dua hal itu bertabrakan, memilih untuk kuliah, biarlah potong gaji, dari pada harus gulang kuliah di semester

		<p>lain gitu”. Trus Salah satu kewajiban mahasiswa ya pasti menyelesaikan tugas ya..., untuk menyelesaikan tugas, eeee..., membagi menjalankan peran itu kita yang kuliah sambil bekerja ini kan enggak bisa menyelesaikan tugas di siang hari, sedangkan teman-teman yang lain kan pulang kuliah bisa ngerjain tugas, jadi caraku ya membagi tugas itu agar kuliah tetap berjalan baik itu dengan sambil kerja ini kadang ngerjain tugas, atau kadang dulu itu ngerjain tugas diatas jam 22.00, bisa jam 00.00 sampai jam 03.00 kadang-kadang nyelesainnya”.</p>
25	P	Apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidupmu?
26	I	<p>“Sebagai mahasiswa perantauan dan mahasiswa, hem..., yang untuk biaya kuliah aja sulit dipenuhi, saya harus sambil bekerja dulu, untuk bisa melaluinya, tentu saya mempunyai target untuk lulus tepat waktu yakni empat tahun, namun pada kenyataannya memang belum sesuai dengan target yang saya tentukan, tapi insyaAllah bisa ngejar juga”.</p>
27	P	Dalam menjalani kehidupan apakah kamu memiliki standar diri dalam proses pencapaian cita-citamu?
28	I	Hem, enggak ada juga sih, karena saya orangnya ya gk ambisius juga, yang penting jalanin aja sesuai dengan aturannya.
29	P	Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
30	I	<p>“Masalah paling berat adalah saat IPK turun gara-gara ada satu mata kuliah dapat D, jadi cukup stres, cukup nangis-nangis, gak tau mau ngapain, trus habis itu, curhat lagi sama orangtua, trus akhirnya memutuskan untuk pulang kampung biar fikiran gak terlalu stress, biar fikiran lebih lega dan terbuka, nah habis itu baru deh menata lagi kehidupan di rantau”.</p>
31	P	Apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang

		kamu lalui?
32	I	Semua hal yang telah saya lalui, saya harus mampu melaluinya karena prinsip hal yang udah saya mulai harus bisa saya selesaikan, jadi saya harus percaya sama diri sendiri kalau saya mampu melewati ini saya mampu berjuang hingga akhir.
33	P	Bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri?
34	I	“Saya orangnya biasa-biasa aja sih, gak terlalu ambisius, gak terlalu.. pemalas juga, gak terlalu pintar, tapi gak bodoh juga hehe.., ya pokoknya biasa-biasa aja gitu, haaaa..., trus yaaa.. agak-agak introvert gitu saya”.
35	P	Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui?
36	I	Ya itu tadi ya, saya percaya, dan harus yakin melewati semua ini, jika saya ragu ragu, enggak percaya sama diri sendiri, sedangkan orang tua juga menaruh harapan, terlebih lagi saya anak pertama, masih ada adek yang sekolah, masih ada tiga adek juga, yang tentunya untuk melewati ini agar membantu keluarga juga, saya harus percaya diri, harus kuat gitu ya.
37	P	Bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
38	I	“Caranya kalau waktu masih ada jadwal kuliah ya, ya tetap profesional, trus cari penyebabnya apa, permasalahannya apa, biar dapat solusinya, kedepannya gimana gitu”.
39	P	Oke..lalu adakah keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
40	I	“Yakin donk, yakin pasti selesai, walau pun kadang... rasanya pengen nyerah (melihat keatas dan kekiri atas), tapi tetap yakin pasti bisa..”.
41	P	Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?

42	I	“Kalau dulu ngambil keputusan selalu pas lagi emosi jadi selalu terburu-buru, but sekarang mengambil keputusan lebih tenang, dengan mempertimbangkan dulu hal baik/buruk yang akan terjadi dari keputusan itu, setelah benar-benar yakin baru keputusan itu saya jalankan gitu sih sekarang”.
43	P	Apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu?
44	I	“(batuk), hal pertama yang saya pikirkan Ketika dalam keadaan terpuruk itu ya, ya kenapa harus saya yang mengalami ini, kenapa harus saya yang diberikan keadaan seperti ini, tapi hal yang harus dilakukan setelah itu ya dengan yakin aja bahwa setiap masalah ada solusinya, yakin kalau kita tu gak sendiri, yakin kalau masalah yang datang membuat kita tu pasti lebih baik, lebih kuat”.
45	P	Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
46	I	Sikap tidak terima, kek nolak gitu sama kondisi yang buruk itu sudah pasti ada ya, dan setiap orang pasti mengalami penolakan dalam dirinya terhadap hal-hal buruk yang menimpa,”.
47	P	Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati?
48	I	“untuk membentengi diri dari stress itu dengan menghargai dan berterimakasih pada diri sendiri ya?...hemmm, yang pertama saya itu meluangkan waktu saya sendiri, mungkin untuk sekedar nonton atau mungkin untuk sekedar jalan-jalan, atau kadang baca novel, ya pokoknya jangan terlalu, ngeee....apa, ya cuma berkutik di kuliah atau pekerjaan aja gitu, trus yang kedua ya dengan mengingat kembali ya upaya-upaya atau perjuangan-perjuangan yang udah dilakukuin selama ini, menerima keadaan, menerima kesalahan-kesalahan dimasa

		lalu, trus ingat bahwa perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan berhak untuk di apresiasi dan diberikan rasa terimakasih gitu sih”.
49	P	Hemm..okeh dari masalah yang kamu lalui apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan yang ada?
50	I	“Gangguan fisik ya pasti ada..gangguan fisik yang sering saya alami itu sakit kepala ya, sama mual juga”
51	P	Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?
52	I	Kalau cara atau upaya saya ya, untuk sejauh ini si saya belum menemukan solusi untuk menghilangkan dampak tekanan dampak stres yang saya alami itu selain dengan minum obat dan juga saya pilih pergi ke pantai, karena apa ya, lebih suka, lebih tenang, tentram gitu..
53	P	Okeh..Bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
54	I	“Cara beradaptasi dengan perbedaan dalam lingkungan intinya ya dengan menerima aja, menerima kalau memang ada perbedaan si, jangan mementingkan kepentingan pribadi juga disitu, saling menghargai aja dan saling menghormati aja kalo saya”.
55	P	Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
56	I	“upaya saya ya berusaha untuk enggak takut sama perubahan, apapun pola yang terjadi ya enggak boleh takut, trus ya dengan berusaha menerima perubahan itu, perbedaan itu, baik lingkungan di kuliah ataupun lingkungan kerja, karena ya memang ini saatnya menghadapi situasi seperti itu, trus itulah seperti itu..mungkin juga bagian dari proses mandiri, dewasa juga”.
57	P	Okeh..trus bagaimana hubungan kamu dengan orang tua dan teman?, lalu

		bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
58	I	“Sejauh ini hubungan saya dengan orangtua baik, menurut saya mereka baik, karna mereka enggak menuntut banyak hal juga ke saya, harus begini, harus begitu, mereka membebaskan saya untuk memilih jalan kehidupan saya sendiri, dengan teman juga baik, karna bisa menjadi teman yang saling berbagi pengalaman, mereka pendengar yang baik juga untuk saya dan banyak ngasih solusi yang mana hal terbaik buat saya, gitu..”.
59	P	Okeh..selanjutnya..bagaimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?
60	I	“Hubungan saya dengan lingkungan perkuliahan biasa-biasa aja sih, dengan lingkungan di kampung juga biasa-biasa aja, heem..., tapi bedanya kalau di kampung itu orang-orangnya banyak yang agak julid sedikit..hehe (tersenyum)..”.
61	P	Julidnya kaya gimana ya?
62	I	Ya, mereka sering memandang seseorang itu sebelah mata, mandang orang itu selalu salah, begini salah, begitu kurang, begitu salah, memang kalau lingkungan perkampungan itu tinggi menurut saya tekanan sosialnya ya, aaa... itu juga sih sebenarnya yang nambahin saya..dorongan saya untuk di Jawa, karena lebih gk tahan aja dengan tekanan tekanan pertanyaan di kampung terkadang..heheh
63	P	Oalah..lalu apakah kamu suka bercerita atau mau mendiskusikan masalah kamu ke orang? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya?
64	I	“hmmm..., untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi, saya biasanya pertama yang pasti sama orangtua dulu ya, terutama dengan ibu dulu, baru dengan teman biar punya dua sudut pandang juga gitu sih”.
65	P	Okeh..Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
66	I	“Kalau orangtua dan teman baik atau sahabat-sahabat saya..Alhamdulillah mendukung penuh ya segala keputusan yang saya ambil dalam hidup saya itu,

		tapi kalau lingkungan, hmmm.. maksudnya lingkungan di sekitar rumah di kampung biasanya mereka mematahkan gitu, apapun keputusan-keputusan yang saya ambil, ya gitu deh..seringnya dikampung begitu..(sedikit tertawa)”.
67	P	Okeh, kamu kalau lagi mengalami kesulitan itu biasanya ada yang bantu enggak sih?
68	I	“Hmmm, ada...ya itu selain keluarga, kadang atau biasanya teman-teman baik saya juga perhatian, bantu gitu semampu mereka.”.
69	P	Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?
70	I	“Ya,..saya merasakan semua itu, kadang ngerasa..minder, isecure, ngerasa enggak mampu, kadang gampang sedih, ya..intinya saya lebih sensitif kalau lagi ada masalah gitu, ketika orang ngomong sedikit aja pasti saya langsung emosi, karna lagi banyak masalah tapi kalau nggak banyak masalah ya enggak”.
71	P	Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?
72	I	“Hmmm..iya, karena ketika banyak hal yang bertabrakan, kayak misalnya tugas menumpuk, pekerjaan juga full, ada masalah keluarga, ada masalah keuangan, semuanya bertabrakan, saya jadi lebih sensitif dan emosian gitu, tapi Ketika emosi saya lebih memilih untuk menjauhi orang-orang dari pada saya harus meluapkan emosi sama orang itu”.
73	P	Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
74	I	“aaa...pernah sih ada niatan untuk berhenti kuliah aja, karna rasanya terlalu berat, karna ekonomi yang sulit, hmmm...melihat bahwa kenapa saya kuliah

		tidak seperti orang lain (melihat kebawah) orang-orang kuliah kok enak, gini,gini,gitu, tapi saya mengingat Kembali bahwa perjuangan saya sudah sejauh ini, sayang kalau berhenti ditengah jalan, trus saya juga menerapkan prinsip bahwa sesuatu yang udah dimulai harus dapat diselesaikan”.
75	P	Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
76	I	“tentunya..yang jelas sholat lima waktu, kalau bisa tepat waktu gitu, trus baca Qur’an, trus juga sering-sering curhat juga sama Allah.
77	P	Apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
78	I	Ya yang pasti lebih tenang ya, lebih mudah menerima berbagai tantangan dalam hidup, meskipun sulit, tapi lebih bersyukur aja karena banyak yang lebih sulit diluar sana.
79	P	Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?
80	I	Yakin ya kak tentunya..bahwa semua doa-doa yang telah kita panjatkan kepada Allah pasti di jabah meskipun tidak cepat, trus juga dengan curhat sama Allah kita pasti ngerasa lebih dekat gitu sama Allah”.
81	P	Apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
82	I	“Insyaallah Ikhlas, kalau sabar insyaallah walau pun harus nangis-nangis dulu, tapi insyaallah saya ridho dengan segala kehendak Tuhan dan saya yakin Tuhan punya rencana yang lebih baik untuk kehidupan saya di masa depan”.
83	P	Apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?
84	I	“Dari beberapa hal yang udah saya lalui, saya mendapat pelajaran bahwa hidup itu seimbang antara senang..sedih...hidup nggak mulu senang, nggak mulu sedih, tapi ketika kita melibatkan Allah, ketika

	<p>dekat sama Allah, apa pun yang terjadi baik itu senang atau pun sedih kita menjalaninya dengan hati yang tenang, dengan hati yang lapang, dan setiap kesulitan yang diberikan Allah, pasti dibalik itu ada jalan yang lebih baik, ada kehidupan yang lebih baik sebagai gantinya”.</p>
--	--

Verbatim VI

Nama Informan : SI
Pekerjaan : Karyawan Angkringan
Waktu : Senin, 16 Mei 2022
Lokasi : Whatshapp
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Informan V

1	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan bagaimana kondisi kehidupan keluarga dulu dan sekarang dalam segi perekonomian?
2	I	Kondisi ekonomi keluarga sewaktu awal kuliah sampai sekarang mencukupi untuk kebutuhan pokok seperti makan, minum, jajan mencukupi namun jika dengan ekonomi sewaktu diperuntukkan untuk biaya kuliah, biaya hidup di perantauan dan segala macam sangatlah susah untuk terpenuhi, jadi kita harus mampu memutar akal mencari jalan keluarnya. Kalaupun orang tua sesekali mampu mencukupinya itupun harus melalui proses yg boleh dikatakan butuh pengorbanan extra seperti minjem finansialnya tetangga. Begitu lebih kurangnya keadaan ekonomi kami sekeluarga
3	P	Hum..terus apa alasan kamu menempuh pendidikan merantau ke Jawa
4	I	Ooo..alasan aku pertama itu ya karena tertarik banget kuliah Jawa, memang pengennya ambil Jawa, aku ingin lebih berkembang aja gitu, ingin lebih maju..maju lebih jauh dari tempat tinggalku, trus aku juga ingin menambah berbagai pengalaman baru sama orang orang baru, budaya baru, sehingga bisa meningkatkan kualitas diri aku juga dari yang sebelumnya.

5	P	Bisa ceritakan alasan kamu kuliah sambil bekerja?
6	I	Alasan saya bekerja itu ya tujuan utamanya itu untuk bantu ekonomi keluarga, biar bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri, kuliah, buat makan, sembari buat ngumpul modal juga buat usaha kan, kan juga meniatkan juga pengen ada usaha, jadi dari uang kuli itu..aa saya juga nabung buat aa...usaha gitu, agar juga bisa bantulah gitu, soalnya anak pertama kan, jadi ngerasa harapan keluarga juga, dan bertanggung jawab juga sama adik-adik, tentu orang tua juga punya harapan yang besar sama saya yang kuliah saat ini, adik kedua itu perempuan satu-satunya milih menikah, kalau adik ketiga saya terpaksa kerja, lebih memilih bekerja juga buat bantu keluarga, adik-adik dua terakhir itu masih keci-kecil, jadi saya berharap adik-adik saya bisa juga menempuh pendidikan dan bisa menyekolahkan mereka.
7	P	Sudah berapa lama kamu bekerja, bisa ceritakan?
8	I	Jadi..dalam perkuliahan, itu sejak dulu mulai dari semester dua sampek sekarang pun, ada beberapa macam pekerjaan yang saya geluti untuk memenuhi kebutuhan di perantauan, yang pertama itu dari semester dua sampai tiga itu saya sebagai kuli bangunan, dimana pekerjaannya..aa hari minggu dan juga hari-hari dimana saya tidak kuliah , untuk gajinya sendiri beragam, ada Rp50 ribu ada Rp60 ribu bahkan ada juga yang sampek Rp100 ribu dan kadang ada yang kerja itu nemuin orang orang baik, dikasih gaji Rp100 ribu di kasih makan tiga kali sekenyang-kenyangnya, daan ada juga kita ketemu sama orang yang....aaa..gk jahat tapi kurang baik gitu, dikasih Rp50 ribu dikasih makan sekali atau dua kali tetapi tetap saya jalani meskipun, kadang-kadang rasanya enggak enak, lelah, segala macam kan namun karena keterbatasan ekonomi dan kita juga punya cita-cita kan mau gimana lagi. Kemudian kerjaan kedua, tepatnya di semester empat dan lima itu saya juga kerja sambil kuliah, dengan hasil dari kerja kuli tadi, tabungkan sebagian trus dibantu orang tua dan tabungan lain juga, saya mencoba buat usaha dibidang minuman kekinian waktu itu,

		<p>setahun atau dua tahun belakangan itu saya merintis usaha yang saya namakan oo, minteaty, brand sendiri, itu menghabiskan modal sekitar Rp4-5 jutaan, tapi usaha saya enggak bertahan lama karena corona waktu itu, rencanya ya mau tutup sementara dulu, eh taunya lama kan coronanya, jadi ya saya putuskan jual semua usaha saya ke orang, tapi Alhamdulillah ya enggak mengalami kerugian, malahan ada untung juga disitu, saya jual semua gerobak, alat alat usaha minuman itu semua saya jual Rp4,5 juta. Dulu itu sempat bikin kue ulang tahun juga buat di jual, hingga ini sekarang kerja di angkringan dulu, itu kerja enam jam sehari, dari jam 18.00 sampai jam 23.00. Sebenarnya mau focus semester sekarang ini sih buat bisa ngejar target juga.</p>
9	P	Itu cara membagi waktunya gimana sama kuliah?
10	I	<p>“e..untuk membagi waktu peran kewajiban antara kerja kuli dan kuliah, saya hanya menjalankan kewajiban, yang mana kewajiban saya itu tuh ada dua, yang pertama kuliah, yang kedua kerja yang sudah saya mulai untuk e.. keberlangsungan hidup saya di perantauan. Cara membaginya ya..saya harus kuat, harus sabar dan yang paling penting kita bisa membagi, bisa memprioritaskan apa yang harus kita prioritaskan, dalam hal ini e.. tujuan kita merantau adalah kuliah, jadi prioritas pertama kita adalah kuliah, dan yang kedua hal yang sudah kita mulai harus kita selesaikan itu juga merupakan kewajiban. Jadi hal pembagian waktu aja sih menurutku memposisikan diri saya mampukan untuk bisa memposisikan diri di situ. Memposisikan diri di sini itu maksudnya ya karena saya masih bujangan dan harus bisa memposisikan diri mengesampingkan keinginan-keinginan seperti teman-teman yang lainnya, seperti main, e.. pacaran, atau jalan-jalan, ya pokoknya seperti anak muda pada umumnya lah.</p>
11	P	Oke, terus..dalam menempuh pendidikan saat ini tentunya kamu memiliki tujuan, apa tujuan yang ingin kamu capai dalam hidupmu?
12	I	Ya tujuan utama saya ya, itu sarjana membahagiakan kedua orang tua saya sih

		paling penting.
13	P	Selanjutnya ya..apa langkah dan upaya kamu dalam mewujudkan tujuan tersebut?
14	I	langkah yang saya lakukan..oo dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita..pertama, saya membuka diri dalam usaha, yang kedua saya tekun dalam belajar, tidak mudah dipengaruhi lingkungan diperkotaan..itu aja sih, yang lebihnya itu motivasi keluarga sih, dengan langkah mencoba bangkit dari keterpurukan-keterpurukan..kemudian saya selalu berusaha konsisten dengan tujuan yang telah kita tetapkan, dalam artian dengan saya kuliah sambil bekerja ini kan merupakan dua pilihan ini yang tentunya memerlukan waktu, keseriusan, kepandaian dalam pebagian waktu soalnya ini kan ini kan berbarengan gitu kan,
15	P	Trus bagaimana kondisi yang kamu rasakan dengan kuliah sambil bekerja, adakah tekanan yang kamu rasakan, jika ada seperti apa tekanan yang kamu rasakan?
16	I	“aaa..untuk tekanan-tekanan yang saya rasakan selama bekerja sambil kuliah tentu banyak sekali, mulai dari aaa, tekanan fisik misalnya lelah, letih, kadang-kadang pengen nyerah tetapi kita sebagai anak pertama memiliki beban moral yang sangat besar terhadap keluarga, mau tidak mau harus dijalani, mau tidak mau apa yang telah kita mulai harus diselesaikan. Trus tekanan lainnya juga karena umur juga masih dibilang muda, seumur jagung lah ibaratnya masih bujangan, pastilah ada merasa kok saya ini ya, seusia gini malah kerja sambil kuliah, jualan, kerja kuli juga pernah, kadang kaya ngerasa minder insecure dengan diri sendiri. Tapi kembali lagi, aa saya ingat keadaan saya sendiri, keadaan keluarga sehingga itu yang buat saya kuat”.
17	P	Okeh..bagaimana sikap kamu dalam menanggapi hal buruk yang terjadi pada diri kamu sendiri?

18	I	Kembali pada diri kita, tujuan hidup saya merantau ini apa kembali lagi ke situ hingga dalam menanggapi tekanan-tekanan buruk yang negatif, kembali lagi pada tujuan e.. lu di sini merantau untuk membahagiakan kedua orang tua “untuk mambangkik batang tarandam” mengangkat martabat kedua orang tua, jadi saya akan mampu untuk menghadapi tanggapan tanggapan buruk, pikiran pikiran sinis dari diri saya sendiri maupun lingkungan sekitar.
19	P	Hem...Hal apa sih yang kamu lakukan untuk mengatasi hal buruk dan berbagai tekanan dari masalah dalam hidupmu dengan kuliah dan bekerja?
20	I	Saya sih kayak ini loh pertama juga memperbanyak iman, banyak curhat, nongkrong gitu kadang sama teman yang bisa kita ngomong dari hati ke hati e.. tentang tekanan tekanan yang tadi bisa teratasi setelah kita cerita sama teman teman gitu, dan salah satu cara aku juga untuk mengatasi tekanan itu dengan curhat sama orang tua, vc dengan orang tua, jadi akan ingat tujuan kita merantau ngapain, sehingga dengan tekanan tekanan tadi kita tidak mampu di jatuhkan dan menyerah gitu.
21	P	Nih..jika jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan, bagaimana kamu menjalankan kedua peran tersebut, kegiatan apa yang akan kamu pilih dan prioritaskan?
22	I	“kuliah ya, kuliah prioritas pertama yang saya kerjakan, karena kuliah adalah tujuan saya utama saya merantau”
23	P	Lalu, apakah kamu mempunyai target yang direncanakan dalam menyelesaikan pendidikanmu dan pencapaian tujuanmu dalam hidupmu?
24	I	Iya. saya menekankan pada diri saya empat tahun harus selesai eee...SI dan ini memang juga saya sedang mengusahakan juga seperti kawan kawan lainnya yang juga sudah duluan dari saya, semoga saya bisa menyusl juga,
25	P	Dalam menjalani kehidupan ini apakah kamu memiliki standar diri dalam

		proses pencapaian cita-citamu?
26	I	Lebih tepatnya bukan mengenai standarisasi sih, tapi lebih mengacu pada patokan semangat, patokan untuk apa kita harus berjuang, patokan untuk apa kita harus berhasil, cuman ada satu jawaban dari saya mulai dari SMA hingga lulus kuliah, yaitu saya harus mampu, saya harus berhasil demi membahagiakan keluarga besar terutama ayah ibu. Cuman hal itu yang mendorong saya untuk semangat dan hal itu pula yang menjadi tolak ukur kenapa saya harus sukses.
27	P	Pernahkah kamu mengalami masalah yang paling berat saat kuliah sambil bekerja paruh waktu di perantauan, kalau pernah seperti apakah masalah tersebut dan bagaimana kamu melewatinya?
28	I	ada..menurut saya masalah paling beratnya itu adalah kompilasi dari berbagai masalah, masalah kuliah, tabrakan dengan kerja, tabrakan dengan masalah muda mudi, keadaan uang begitu susah susahnya, tekanan-tekanan, aaa apa namanya, tekanan tekanan perasaan kita sendiri, karena melihat keadaan keluarga begitu. Ada satu ketika itu saya enggak memiiiiiliki uang sama sekali, sama sekali enggak ada, itu dibulan puasa, awal puasa..ee, ada dua ribu doang, itu awal puasa terus udah mau buka saya hanya buka dengan gorengan, disitu saya mikir, kok ini begini banget ya, kaya bener-bener itu di titik terendah, udah masalah keerja, masalah kuliah, perekonomian, masalah muda mudi, jadi kompilasi dari itu tu, seakan akan jadi masalah yang ruwet besar gk bisa diatasi gitu, melewatinya itu ya dengan tidak menghiraukan berbagai tekanan itu tadi, ketika ada berbagai tekanan dari lingkungan kerja, kuliah, ataupun tekanan lainnya itu, saya berusaha lagi mengingat pesan orang tua, mengingat lagi bagaimana keadaan orang tua, susah payahnya orang tua, keluarga,..dari situ saya semangat lagi, dan jika ada halangan, saya menganggap itu hanya sekedar halangan yang ringan, tidak seperti yang di hadapi orang tua saya begitu, setelah saya mengingat ngingat lagi tujuan merantau itu, tekanan-tekanannya semula berat jadi ringan

29	P	Selanjutnya..apakah ada keinginan untuk menyerah dengan tekanan masalah hidup yang kamu lalui?
30	I	Saya tidak sedikitpun pernah menyerah ya, saya selalu mencoba, mencoba, apapun semua saya hadapi,
31	P	Hem..bagaimana pandanganmu terhadap diri kamu sendiri?
32	I	pandanganku terhadap diriku sendiri, diriku adalah orang yang lemah, diriku mudah nangis...diriku..aku...aaa..apa ya..namun dibalik kelemahan, kecengengan aku itu, aku orangnya ada target, harus mengejar target, dalam artian, apa yang udah aku targetkan, aku usahain itu matian-matian apapun caranya, seperti usaha usaha yang saya pernah coba, saya tidak memiliki modal besar..aa..hanya ada sedikit sedikit tabungan, saya bikin gerobak sendiri, nukang sendiri, supaya apa, supaya aku tetap dapat jualan dengan modal yang tidak terlalu besar begitu, itu sih tentang diriku, intinya, bisa dikatakan aku tu pekerja keras, trus bisa dikatakan juga sedikit disiplin, disiplin ke diri sendiri, dalam artian saya bisa membantah keinginanku untuk..eee kaya berhura-hura senang senang gitu, sehingga nanti bisa-bisa tujuan kita ke rantau tidak tercapai, usaha kita untuk merantau tidak tercapai gitu, ya aku bisa mengontrol itu begitu.
33	P	Apakah kamu percaya pada kemampuanmu sendiri untuk dapat melewati tekanan yang kamu lalui?
34	I	Saya sangat yakin, saya sudah memilih merantau, jauh, masa enggak yakin, kalau ragu ragu nanti semua langkah yang udah kita pilih jadinya berdampak, hum..ya itu saya yakin dan percaya sama diri sendiri.
35	P	Okey..bagaimana cara kamu dalam menyelesaikan masalah yang kamu alami dari dunia perkuliahan ataupun pekerjaan secara mandiri?
36	I	ya,..sebenarnya saya tidak apa ya, tidak tau spesifiknya bagaimana saya keluar dari masalah itu, namun seiring berjalannya waktu, masalahnya itu bisa teratasi sendiri, karena kita anak rantau mengingat ngingat story kita kerantau

		ngapain, ngingat ngingat lagi keluarga bagaiman, trus jadi kaya kek jadi pengen semangat lagi, jadi semangat lagi gitu keluar dari masalah itu begitu,
37	P	Lalu, ada enggak keyakinan dalam diri kamu untuk dapat menyelesaikan kuliah?
38	I	Yaps, buka hanya dalam hal menyelesaikan kuliah, namun dalam beberapa banyak masalah pun saya yakin, aaa..Allah tidak menguji, menyia-nyia kan umatnya yang benar-benar berkeinginan untuk maju, benar-benar berkeinginan berkembang apalagi untuk membahagiakan kedua orang tua dan saya berkeyakinan Allah akan mempermudah walaupun ada itu, tantangan-tantangannya, itu saya anggap sebagai warna warni dalam berproses begitu, saya juga berprinsip, jika kita dalam berproses tidak dibarengin dengan lika-liku tantangan-tantangan maka hasil yang kita dapat itu tidak akan nikmat begitu, hasil yang nikmat itu adalah hasil yang didapat dengan berjuta-juta rintangan begitu
39	P	Seperti apakah kamu dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan dalam hidumu?
40	I	Buat saya ya berkeputusan itu ya cuma dua dengan..Ya, kenali dirimu lagi, kenali tujuanmu ke perantauan, udah itu doang
41	P	Oke..apa yang kamu pikirkan dan kamu lakukan ketika dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang menekan atau dalam keadaan yang buruk atau sulit, yang memberikan pengaruh negative pada diri kamu?
42	I	Mungkin setiap manusia dalam menghadapi berbagai gejala permasalahan, gejala rintangan-rintangan yang silih berganti datangnya, kadang ada terlintas dibenak kita sebagai manusia yang begitu lemah, kadang-kadang merasakan, Ya Allah kok begitu berat ujian-ujian yang aku lalui, seperti enggak ada habis-habisnya apakah aaa...ini sikasaan atau ujian.. aaa yang diberikan, kadang kadang emang iya putus asa, dan dari keputus asaan itu tu ujung-ujungnya nangis , trus cerita bareng temen, aaa nelfon ibu, apa namanya, apapun masalahnya.. hal yang pertama adalah aku harus inget

		ibu, saya harus inget ibu, telfonan sama ibu, pasti setelah ngomong sama ibu tu, aura positif dari semangat orang tua bakal pindah ke kita dan kita akan semangat lagi dan secara perlahan masalah masalah yang berat menekan akan berangsur angsur hilang dan kita temukan jalan dan solusinya.
43	P	Lalu, apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi yang sulit (buruk) yang kamu hadapi?
44	I	Saya sejauh ini, ya selalu ya, berusaha nerima, kadang ya nanya juga kok gini dan lain lain, tapi ya, saya kadang inget lagi orang tua yang lebih berat dari saya. Jadi harus bisa nerima sesulit apapun itu, agar tetap bertahan juga dengan realita hidup.
45	P	Untuk membentengi diri dari pengaruh stress terhadap tekanan, bagaimana upaya kamu untuk menghargai dan berterimakasih pada dirimu sendiri terhadap perjuangan yang kamu lewati?
46	I	Kuliah sambil kerja menimbulkan bermacam tekanan dan despresi ya, bahkan itu tidak jarang keadaan semacam ini tu membuat diri kita sendiri membenci, mencela bahkan pesimis dengan keadaan. Dititik inilah peran ibu buat saya, pendekatan diri terhadap Tuhan..saya lakukan sehingga rasa prasangka buruk ke saya sendiri perlahan hilang.
47	P	Oke..apakah kamu merasakan gangguan fisik akibat tekanan masalah yang kamu lalui?
48	I	kerja sebagai kuli dan penjaga gerai sehabis kuliah tentunya sangat menyiksa fisik, bahkan waktu itu saya sempat dirawat disebuah klinik itu karena sakit perut yang udah cukup parah. Pusing, nyeri, mual dan semacamnya merupakan keluhan rutinitas bagi saya dengan kuliah sambil bekerja”
49	P	Bagaimana cara dan upaya yang kamu lakukan untuk mengatasi dampak dari pengaruh tekanan hidup yang lalui dan bagaimana cara kamu untuk memperkuat diri dari pengaruh stress?

50	I	Ya itu tadi upaya saya ya, dengan tidak menghiraukan berbagai tekanan itu tadi.
51	P	Trus..bagaimana cara kamu menghadapi atau mengatasi berbagai perubahan dan perbedaan di lingkungan, apakah kamu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut?
52	I	“saya sebagai anak rantau yang berasal dari tanah Sumatera tepatnya Padang Sumatera Barat karena dibekali kultur minang dengan filosofis rantaunya. Budaya yang begitu menekankan betapa pentingnya perbedaan, dari perbedaan saya dapat belajar ternyata masih banyak orang-orang yang lebih berkekurangan di banding saya. Oleh karena pandangan seperti ini saya kembali semangat dalam proses pendewasaan ini”
53	P	Langkah dan upaya apa kamu lakukan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola hidup saat ini?
54	I	dalam kehidupan sosial lingkungan pasti sangat dibutuhkan yang namanya relasi ya tentunya...aaa..atau hubungan baik dengan tetangga, warga sekitar serta kawan-kawan seperantauan. Cara yang saya lakukan dalam hal pendekatan itu ya ngumpul bareng, ngopi bareng gitu. Sehingga dari aktivitas itu jadi kan terjalin hubungan saling kenal kadang juga sahabat teman curhat, dan itu penting kalau diperantauan jauh dari rumah. Sebetulnya perbedaan lingkungan bagi saya enggak ada masalah sih, karena memang anak rantau udah terbiasa dengan keadaan yang berubah-ubah. Dan dalam proses kerja dengan kuliah sebisa mungkin kita dapat membagi-bagi waktu dan tenaga sebaik mungkin. Sehingga perkuliahan yang menjadi prioritas kita pergi jauh dari kampung halaman enggak sia-sia juga”
55	P	Hem.. hubungan kamu dengan orang tua dan teman gimana?, lalu bagaimana pendapat kamu mengenai mereka?
56	I	orang tua bagi saya adalah energi positif yang sangat luar biasa ya apalagi saat anaknya itu butuh pelukanan, nasehat di perantauan hanya sekedar mendengar

		suara ibu aja, dengan nada lembut penuh kasih sayang, ibu saya selalau bilang, nak mau sebesar apapun masalah yang sedang dihadapin itu pasti ada-ada aja jalan keluarnya. Begitu juga dengan kawan-kawan sekitar saya mereka itu ya tempat curhat kedua setelah ibu bagi saya, sakit diperantauan maka peran kawan-kawan akan terasa disaat itu.
57	P	Trus gimana hubungan kamu dengan lingkungan saat ini?
58	I	“Filosofi terbaik yg selalu saya ingat ya sebagai anak rantau Minang itu di <i>“Mano Bumi di Pijak disitu Langik di Jujuang”</i> , adaptasi, orientasi lingkungan perlu anak rantau pahami sih menurutku termasuk budaya lokal daerah tersebut”
59	P	Apakah kamu akan bercerita atau mendiskusikan berbagai permasalahan yang kamu hadapi dengan orang lain? kepada siapakah kamu akan menceritakan atau mendiskusikannya?
60	I	Saat saya ngalamin masalah itu orang yang paling utama saya temui atau curhat itu ya itu ibu saya, setelah itu baru kawan-kawan dekat saya”
61	P	Menurut kamu bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan orang tua, teman ataupun lingkunganmu, dan apa yang kamu hadapi?
62	I	Ya yang pasti kalo dari orang tua berupa dukungan finansial ya kedua itu dukungan secara moral sih menurutku, begitupun kawan-kawan selalu memberikan semangat untuk saya tetap optimis dan produktif juga, jadi kadang capek kerja, capek kuliah, terbayar juga karena dukungan dari mereka”
63	P	Hem, trus dalam kesulitan itu apakah ada pihak yang membantu kamu?
64	I	banyak sekali ada dalam bentuk nasehat, bimbingan serta ada juga bantuan seperti keuangan”
65	P	Apakah kamu menjadi lebih sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder, dan lainnya saat menghadapi tekanan dari kesulitan hidupmu di perantauan?

66	I	Ya ada lah ya, tapi kembali lagi dengan adanya orang tua, teman lingkungan juga baik, semua teratasi sih
67	P	Dengan tekanan hidup yang kamu lalui apakah kamu mudah emosi, bagaimana bentuk reaksi yang kamu tunjukkan dari amarah atau emosi yang kamu rasakan, bagaimana kamu menangani dan mengendalikan rasa marah tersebut ?
68	I	Ya terkadang ya, saat terjadi kompilasi tadi yang saya bilang tadi, dari berbagai masalah jadi bener-bener butuh banget ketenangan, dan saat kaya gitu yang harus saya lakukan tu ya bicara komunikasi sama ibu saya, trus nenangin diri dulu dengan cara ya mencari aktivitas-aktivitas lain yang membuat saya semangat lagi.
69	P	Jika dalam kondisi emosi yang kurang stabil karena berbagai tekanan hidup yang kamu lalui tersebut adakah keinginan berhenti atau keluar dari perkuliahan?
70	I	“untuk berhenti ya, saya sih gk ada ya tersbesit atau kepikiran soal itu, bahkan dari banyaknya masalah malah membuat saya semakin semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikannya
71	P	Dari tekanan yang kamu alami, apakah kamu cenderung berserah diri kepada Allah SWT?
72	I	“ya setiap kali di hadapkan sama masalah masalah yang sekiranya begitu rumit, itu saya pasti lebih meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri sama Allah SWT”
73	P	Okeh..trus apa yang kamu rasakan ketika berserah diri kepada Allah terhadap tekanan dari kesulitan yang kamu lalui?
74	I	Ya rasanya tenang, tentram damai gitu rasanya lebih ringan aja masalahnya
75	P	Apakah kamu yakin dengan pertolongan Allah terhadap kesulitan yang kamu lalui? Apa dampak yang kamu rasakan terhadap rasa yakin tersebut?

76	I	Ya tentunya sangat yakin ya, karena itu tadi, setiap masalah pasti akan ada jalan keluarnya, jadi yakin aja sama pertolongan atau kejutan-kejutan dari Tuhan.
77	P	Lalu, apakah kamu sabar dan ikhlas menerima menjalani berbagai kesulitan yang kamu lalui?
78	I	Menurut saya, saya sangat sabar sih menghadapi ujian hidup saat ini, karena udah diberi hidup untuk berjuang, jadi harus bersyukur. Rasa nyerah itu kadang ada tapi ya sesat aja. Setelah mendekati diri Kepada Sang Pencipta dan setelah komunikasi dengan ibu dan bapak juga, semua keluhan dan kisah saya, rasa kegagalan, pasti merasa lebih baik, berubah juga ke arah lebih baik
79	P	Terakhir apa hikmah yang kamu ambil dan pelajari dari pengalaman hidup yang kamu lalui?
80	I	“banyak sekali hikmah yang saya dapat dari lika-liku perkuliahan sambil bekerja itu ya diantaranya itu ya, sebagai manusia yang memiliki seribu kekurangan kadang dalam mengambil keputusan saya tergesa-gesa, kadangkala mudah berputus asa, namun akhirnya sadar karena tulusnya perjuangan kasih sayang dari orang tua saya. Apapun yang terjadi, apapun bentuk kegagalan yang pernah ada menurut saya itu merupakan suatu pendewasaan yang Allah berikan”.

Horizontalisasi I

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Alasan utama tentu karena tadi itu kak, keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, soalnya kan bapak juga penghasilannya gak seberapa kak, ditambah adek adek juga pada sekolah dan biaya saya di perantauan ternyata juga banyak dan ukt juga tinggi sehingga karena biar cukup ya saya milih kerja.	8	Kondisi fisik baik, namun kondisi mental cukup tertekan karena harus menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga dan kebutuhan kuliah,	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
...tekanan waktu itu dari segi tugas sih kak, tugas kuliah yang pada juga ditambah lagi kadang untuk jadwal kerja itu kadang bisa pulang sampai jam sepuluh malam, habis jam sepuluh malam harus bersih-bersih juga ngerjain tugas kosan ditambah lagi ngerjain tugas kuliah dan jadinya untuk waktu tidur itu jadi sedikit trus yang kedua tumpukan tugas semakin nambah, makin banyak...	22	Merasa sering sakit dan kelelahan secara fisik. Kondisi mental makin tertekan	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
...Jadi tekanan yang saya rasakan sendiri sih sebenarnya sangat berat kak	22		
Sering sakit kak, sering sakit juga..kadang beberapa kali sering libur kuliah juga gara-gara sakit...	56		

<p>...Nah disela-sela waktu kuliah saya kuliah, di waktu luang saya kerja, kebetulan ditempat kerjanya juga bisa menyesuaikan. Dulu sih pas kerja dilondri kerjanya sabtu sama minggu atau diwaktu waktu nggk ada jam kuliah, tetapi untuk di konter hp itu kita ada shift pagi, siang sama malam juga. Jadi kalau gk ada kuliah pagi ya saya ambil jadwal pagi, tapi kalau ada jadwal kuliah pagi ya saya ambil kerja siang atau malam.</p>	14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membagi waktu kuliah dan kerja dengan baik 2. Memiliki semangat yang tinggi untuk belajar 3. Optimis untuk lulus 4. Meskipun ada keinginan untuk menyerah, namun masih mampu menekan diri untuk pantang menyerah. 	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
<p>...berusaha nerima aja, kadang juga sedih tapi ya harus bisa untuk menjalaninya kak.</p>	24		
<p>...saya punya target itu maksimalnya delapan semester, pokoknya harus delapan semester mau tidak mau.</p>	30		
<p>Keinginan untuk menyerah itu ada ya kak kadang, ada tapi saya nekanin dalam saya untuk memilih enggak, tapi ya kadang kek ah...aku ingin nyerah capek gitu, tapi ya kalau dipikir-pikir perjalanannya udah panjang, jadi ya yaudah jalanin aja gitu</p>	38		
<p>Pandanganku terhadap diriku hebat sih, karena bisa melalui hal-hal yang berat, semunya dengan luar biasa gitu. Ada rasa bangga juga bisa ngejalanin tiga tanggung jawab sekaligus...</p>	40	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya bahwa dirinya hebat. 2. Yakin dengan kemampuan sendiri 	Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari efek stres
<p>...saya sangat yakin sama diri sendiri, karena yakin dan percaya itu saya bisa jalanin semuanya. Saya bilang sama diri sendiri, yaudah jalanin aja, karena saya yakin saya bisa...</p>	42	<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki cara yang positif untuk menghadapi stress 4. Merasa iri dengan kehidupan anak kuliah pada umumnya 	
<p>...segala sesuatu yang saya hadapi selagi bisa saya hadapi sendiri maka saya hadapi sendiri, mau dengan tidur</p>	44	<ol style="list-style-type: none"> 5. Memperkuat diri dengan 	

<p>kah, atau baca buku atau apapun itu yang bisa saya bangkit lagi, tapi kalau mungkin masalahnya berat ya saya mungkin coba minta saran teman atau apa, tapi ya sejauh ini bisa teratasi sih kak...</p>		<p>berserah kepada Allah SWT</p>	
<p>...ngerasa gak ikhlas gitu ngeliat temen. Ngeliat temen-temen yang lain yang bisa jalan-jalan kesana sini, punya waktu luang, bisa main, bisa ngobrol santai, sedangkan saya sehabis kuliah harus kerja, ngerasa capek juga...</p>	52		
<p>...semoga lelah ini jadi pahala gitu kak. Tapi yang paling penting itu do'a sih kak, do'a sholat juga, soalnya saya yakin apapun takdir yang datang pada saya pasti yang terbaik...</p>	54		
<p>...pertama karena saya pendiam trus yang kedua juga karena ada culture shock juga. Dari segi makanan, segi cara berbicaranya, budaya, siap itu cara orang bersikap pas waktu disini. Jadi kaya, eee..tekanan juga dari lingkungan kak, itu tu baru bisa satu tahun. Waktu itu untuk bisa ngelewatin proses adaptasi dan bisa nyatu dan nyaman juga sama lingkungan disini saya buat nyibukin diri sendiri aja sih kak</p>	58	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima perubahan dan perbedaan pada lingkungan 2. Mampu beradaptasi dengan perbedaan 3. Hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang baik meski tidak intens 	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman</p>
<p>...coba ikut organisasi itu, berusaha untuk berinteraksi aja sih kak di lingkungan itu, walaupun kadang interaksi itu gak bikin diri kita nyaman, tapi ya berusaha buat nyapa, ngobrol walaupun cuman sebentar, trus lama kelamaan bisa berbaur.</p>	60	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mendapatkan dukungan dari orang terdekat 	
<p>Kalau sama orang tua baik sih, tapi</p>	62		

<p>saya sendiri orangnya jarang komunikasi paling dalam seminggu itu komunikasi dua atau tiga kali, tapi bukan berarti enggak dekat ya kak tapi karena faktor di rumah hanya punya satu handphone dan itupun enggak adroid</p> <p>Kalau dari orang tua ya dukunglah ya kak, kadang dukung dengan ngasih do'a, kadang pas lagi capek pusing banget gitu kadang ke orang tua trus orang tua ngasih semangat gitu</p>	62		
<p>...sebenarnya kek jadi lebih sensitive, kek gampang nangis...</p> <p>...enggak marah juga sih kak jarang marah jug sih saya, paling ya lebih ke enggak mood aja, lebih milih diem tapi tetap ngerjain tugas kerja, tapi ya gitu kak, enggak nunjukin ke orang lain, cuman lingkup diri saya aja.</p> <p>...tapi saya nekanin dalam saya untuk memilih enggak, tapi ya kadang kek ah...aku ingin nyerah capek gitu, tapi ya kalau dipikir-pikir perjalanannya udah panjang, jadi ya yaudah jalanin aja gitu</p>	72 74 76	<p>1. Mudah tersinggung, namun masih bisa mengendalikan sikap dan amarah saat menghadapi tekanan</p> <p>2. Mampu meredam kemarahan dengan memilih diam</p> <p>3. Mampu diri untuk tidak berhenti atau keluar dari perkuliahan</p>	<i>Control</i>

<p>...berusaha untuk sholat tepat waktu sih kak dan dengan masalah yang saya hadapi saya berusaha untuk sabar dan yakin dibalik semua ujian, cobaan, tekanan, atau apapun itu pasti ada hikmahnya, itu aja sih kak.</p>	78	<ol style="list-style-type: none"> 1. optimis dengan tekanan yang terjadi dengan menyerahkan segala urusan pada sang Pencipta 	<i>Spiritual influences</i>
<p>Rasanya lebih tenang kak, trus bisa bangkit lagi untuk menghadapi segala aktivitas</p>	80	<ol style="list-style-type: none"> 2. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan 	
<p>Ya tentunya sangat yakin ya kak, ketika kita yakin dengan pertolongan Allah maka rasanya segala rintangan, cobaan, apapun masalahnya akan terasa lebih ringan...</p>	83	<ol style="list-style-type: none"> 3. ikhlas dan sabar dengan keadaan dan mampu bangkit menghadapi kehidupan dengan baik 	

Horizontalisasi II

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Liat komen temen, sikap mereka selama sebelum aku kerja sama setelah aku kerja, mereka bilang nya lebih seneng waktu aku sebelum kerja. Pertama karena lebih ceria	125	Kondisi fisik saat awal bekerja baik, kondisi mental baik	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
...kayak mungkin tekanan darah atau apa mungkin bikin jadi lemes atau apa, kan ngantuk lemes. Sama satu lagi mungkin, masalah tidur sama makan, makan jadi jarang kan, makan 1 kali sehari, karena memang ga nafsu makan, jadinya fisik jadi tambah kurus.	82	Kondisi fisik lebih kurus, kondisi mental cukup tertekan	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
Dari kerjaan.. dari bos kerjaan yang namanya ikut orang, kadang kalau kita ndak sesuai atau bagaimana banyak tuntutan juga, harus begini harus begitu..ditambah lagi tekanan dari dosen dan tugas kuliah.	30		
...sama kalo ada tugas kuliah sama kerja kelompok malam baru agak sulieksp	36	1. Kurang mampu membagi waktu dan memprioritaskan kewajiban dengan baik	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
Ndak ada sih, tapi cita-cita tetap punya standarnya jika sudah berusaha maka biar Allah yang berkehendak	50	2. Tidak memiliki standar diri untuk lulus tepat waktu	
tapi ya harus tetap di jalanin, harus bisa kuat, karena ini bagian dari proses hidup, hidup enggak ada yang gk ada masalah, hidup ini tentu akan selalu dipenuhi dengan tantangan	56	3. Tidak mudah menyerah dengan keadaan	
...aku orang yang bisa melalui setiap masalah kan gitu, optimis, optimis, itu aja	58	1. Percaya pada kemampuan diri	Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan

<p>Ya harus percaya, karena saya sampai di titik ini pun juga karena saya masih percaya sama diri saya sendiri, saya bisa menyelesaikan ini hingga akhir...</p> <p>...lebih kepada insting. Terus tahu resiko, berani...berani ambil keputusan harus berani terima resikonya. Jangan mudah menyesal karena resiko. Kalo bisa disyukuri, ambil hikmahnya untuk pengambilan keputusan</p> <p>.....yo kalo menerina juga ndak, yang pasti.... menyadari bahwa itu masalah, itu dulu, masalah solusi atau penyelesaiannya gimana kan setiap masalah ada solusinya gitu kan</p> <p>Cari kesibukan. Walau sudah sibuk, cari kesibukan yang nyenengin hati...</p>	<p>62</p> <p>68</p> <p>74</p> <p>80</p>	<p>2. Mengambil keputusan dengan mengandalkan insting sendiri</p> <p>3. Membentengi diri dari stress dengan menyibukkan diri dengan kegiatan yang menyenangkan hati</p> <p>4. Merima semua masalah dengan anggapan semua masalah pasti ada solusi</p>	<p>memperkuat diri dari efek stres</p>
<p>...aku ga mau menipu diri sendiri atau membohongi diri sendiri. Berkumpul sama orang yang tidak satu frekuensi yang aku ga, yang kita ga cocok terus aku mencocok-cocokkan diri harus sama kayak dia itu engga.</p> <p>Ga pernah malahan cerita. Aku tipe orang yang jarang curhat.</p> <p>Prinsip ku waktu itu, kalo aku curhat berarti aku ada masalah. Kalo aku ga curhat berarti ga ada masalah, berarti aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri. Padahal aslinya juga ga selesai selesai</p>	<p>90</p> <p>99</p> <p>102</p>	<p>1. Kurang mampu beradaptasi dengan perbedaan dan lebih memilih sesuatu yang benar-benar disukai</p> <p>2. hubungan dengan keluarga masih baik walaupun komunikasi tidak intens</p> <p>3. Tidak terlalu suka menceritakan permasalahan sendiri karena ingin menyangkal adanya permasalahan</p>	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman</p>

<p>Ya kalo dari keluarga dukungan dukungan ya menghargai keputusan, karena anak pertama terus memutuskan untuk kuliah, ya keluarga mendukung dengan menghargai keputusan meskipun tidak bisa mendukung finansial.</p> <p>Kalo temen wah malah lebih banyak. Kadang mendukung dari sekarang lagi ngapain? Sekarang ada prospek apa? Ada masalah apa? Kan gitu. Lebih banyak secara mental</p>	<p>106</p> <p>106</p>	<p>4. Kurang mendapat dukungan yang penuh dari orang terdekat</p> <p>5. Banyak mendapat dukungan moral dari teman-teman</p>	
<p>Kalo gampang tersinggung itu aku rasa kadang gampang terbawa emosi soalnya jarang tidur, panas juga kan, tekanan darah tinggi, jadi lebih sering tersinggung</p> <p>Jadi aku dari pada memendam masalah, terus sewaktu waktu jadi meledak ledak, mending ketika memang aku ada yg ga suka, aku bilang terus terang.</p> <p>Kalo sekarang Alhamdulillah ga ada,</p>	<p>125</p> <p>129</p> <p>131</p>	<p>1. Kurang mampu mengendalikan emosi, tidak mudah terseinggung, marah terhadap tekanan</p> <p>2. Kurang mampu meredam kemarahan dan justru menunjukkannya secara blak-blakan</p> <p>3. Mampu mengendalikan diri untuk tidak berhenti atau keluar dari perkuliahan</p>	<p><i>Control</i></p>
<p>...karena malah jadi males sholat, jadi suka bolong bolong sholat nya.</p> <p>Yakin, ya tadi kuncinya supaya apa..masalah itu kita temuin titik baliknya, jadi lebih tenang, lebih terbuka pikirannya...trus bisa ambil hikmah dari masalah yang aku hadapi ini secara spiritual</p> <p>Ya Alhamdulillah, ikhlas semua aku serahkan aja sama Allah SWT</p>	<p>135</p> <p>139</p> <p>141</p>	<p>1. Ibadah justru semakin jarang karena tekanan masalah</p> <p>2. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan</p> <p>3. ikhlas dan sabar dengan keadaan dan mampu bangkit menghadapi kehidupan dengan baik</p>	<p><i>Spiritual influences</i></p>

Horizontalisasi III

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Yang pertama itu, apa Namanya, uang saku ya, buat tambahan uang saku, trus juga yang pertama dan mendasar itu ekonomi karna emang terbatas, dan harus hemat jadi butuh tambahan lagi, yang kedua sekalian nyari pengalaman.	8	Kondisi fisik dan mental baik untuk bekerja dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup merantau. Namun ada riwayat sakit pada kaki.	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
Ya capek kak, tapi ya mau gimana.. Kalau pas kerja si, fisiku kalau sehat ya sehat, cuman.. cuman ini sering pusing, kalau pagi hari, karna kan pas habis sholat subuh aku ketiduran, langsung ada alarm kencang, langsung ke bangun kuliah, langsung kaget gitu, ngantuk juga, apalagi tabrakan sama kuliah, dan ngerjain tugas, truskan aku juga punya sakit, Riwayat habis kecelakaan, kakiku jadi kaku,	14	Sering mengalami kelelahan fisik dan memicu kambuhnya sakit di bagian kaki.	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
...aku ngerjain tugas itu di angkringan di sela-sela sepi nggak ada yang beli itu kan jam 12 malam atau jam 1 malam kan agak sepi, aku ngerjain rangkuman gitu biar besok paginya tinggal meng up doang ke group, pas waktu itu aku ketiduran sampai jam 10 pagi, tugasnyaku udah siap, itu sih kendalanya apa yah kadang nggak sadar ketiduran, mata berat banget...	26	1. Cukup kesulitan membagi waktu saat bekerja sampai dini hari.	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
Ya kalo hal buruk ya aku ya jalan aja sih, bersikap ya berusaha biasain aja.	28	2. Memiliki ambisi untuk segera lulus secepatnya	
Ya itu nangis, kadang cerita ke orang terdekat, kadang tidur, lebih ke nenangin diri dulu, baru nanti nyari solusinya	30	3. Menenangkan diri dengan bercerita dengan teman atau tidur saat mengalami masalah yang cukup berat.	
...kalo sekarang sih taget aku itu ya itu lulus cepet, kalau bisa semester depan, pokoknya beranjak semester delapan itu	34	4. Tidak mudah menyerah dengan keadaan dan berusaha membiasakan diri	

<p>udah selesai, karena emang aku ambisinya buat selesai cepet, buat ngurusin usaha dan lain lain juga...</p>			
<p>... aku udah merasa bangga diri aku, buat nguatn diri aku si, bukan ngerasa aku hebat dari yang lain enggak, biar aku ini enggak merasa rendah, enggak merasa turun, itu si yang aku rasain, trus ditambah temanku suport secara tidak langsung jadi aku ngerasa yaudahlah aku enggak jelek-jelek amat jadi manusia.</p>	42	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membanggakan diri untuk menguatkan diri agar tidak merasa terlalu rendah diri. 2. Yakin dengan kemampuan yang di miliki 	<p>Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari efek stres</p>
<p>Kayakinan, yakin banget aku pasti bisa</p>	44	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengambil keputusan dengan mengandalkan diri sendiri 	
<p>Karena apapun yang udah aku putuskan harus aku selesaikan apapun resikonya, aku enggak mau nyerah lagi gitu loh,</p>	48	<ol style="list-style-type: none"> 4. Teguh dengan keyakinan dirinya 	
<p>...aku tu cenderung menghindari konflik...</p>	52	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menguatkan diri dari stress dengan meluangkan waktu untuk beristirahat dan melakukan sesuatu yg disukai. 6. Lebih memilih menghindari konflik saat merasa tidak nyaman dengan lingkungan 	
<p>Ya sebenarnya dulu susahnya adaptasi itu karena bahasa aja sih, tapi ya gk begitu berat juga bisa adaptasi juga karena kan juga sudah pake Bahasa Indonesia, kalau enggak ngerti tanya, misalkan ngomong sama yang lain itu ya, ngomong Bahasa mereka, pasti nanya ini apa artinya, aku tipe orang</p>	64	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima perubahan dan perbedaan pada lingkungan 2. Mampu beradaptasi dengan perbedaan 3. Agak tertutup saat 	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman</p>

<p>yang nggak punya malu ya, jadi gampang nimbrung, yang tak paham tak becandain, trus ujung-ujungnya aku promosi jualan ku..hehe..(tertawa)</p> <p>Aku orangnya tertutup sama orangtua, soalnya aku takut mereka mikir, kwatirin aku, mikirin aku.</p> <p>Kalau dukungan dari orangtua itu tu paling suka tu mereka selalu percaya sama aku, nggak pernah ada rasa kayak ngapain disana, kaya nanya yang over kalau orangtua dukungannya selalu percaya sama aku, bu doain aku ini,</p>	<p>68</p> <p>81</p>	<p>berkomunikasi dengan orang tua karena tidak ingin membuat mereka khawatir</p> <p>4. mendapatkan dukungan yang penuh dari orang terdekat</p>	
<p>Enggak, kalau ke orang aku nggak mau nunjukin, kalau ke diri sendiri tu, duh lelah, pengen yang lebih(ada penekanan suara) cuma sekedar keluh-keluh yang kek gitu doang, kalau sampai putus asa, keliatan sama orang, selama ini alhamdulillah enggak..</p> <p>Aku orangnya itu malu kalau nggak tanggungjawab, jadi aku berani ngambil itu tadi, kan sebelumnya kesini juga udah ditentang si, aku takutnya kaan... udah dikasih tau, aku gk mau ada omongan kaya gitu jadi tetap tak lakuin, aku terobos aja gitu.</p>	<p>85</p> <p>89</p>	<p>1. mampu mengendalikan emosi, tidak mudah terseinggung, marah terhadap tekanan</p> <p>2. mampu meredam kemarahan dengan memilih diam</p> <p>3.</p> <p>4. mengendalikan diri untuk tidak berhenti atau keluar dari perkuliahan</p>	<i>Control</i>
<p>Sekarang sekedar sholat lima waktu gitu doang. Ya tetep menjalankan ibadah, tetep ada harapan dan do'a juga.</p> <p>Yakin banget, yakin sekali 100%, sabar ikhlas juga..enjoy banget, soalnya orang-orang besar itu, terlahir dari orang seperti ini...</p> <p>...Selalu memiliki harapan, aku gk menyesal..maksudnya gk nyalah-nyalahin bangetlah sama takdir aku tetep</p>	<p>91</p> <p>95</p> <p>97</p>	<p>1. Optimis , selalu berharap dan berdo'a kepada Allah SWT.</p> <p>2. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan</p> <p>3. ikhlas dan sabar dengan keadaan dan mampu bangkit</p>	<i>Spiritual influences</i>

yakin kaya, selagi aku masih mau berusaha ya meskipun bukan sekarang hasilnya, mungkin nanti, kalo gk nanti ya, mungkin nanti pas keluargaku, suamiku atau anakku...		menghadapi kehidupan dengan baik	
--	--	----------------------------------	--

Horizontalisasi IV

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Sejak kuliah itu berasa agak sulit biayanya, apalagi kita bertiga masih sekolah semua kan, ditambah lagi sejak pandemic itu abang aku diphk trus nganggur lama di rumah, ngelamar-ngelamar loker gaada yang lolos, jadi juga gk ada yang bantu, karena aku gk mau bebanin juga kan, yaudah kerja nyari uang sendiri	6	Kondisi fisik saat awal bekerja baik, namun dalam kondisi mental agak terdesak karena masalah ekonomi.	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
Iya adalah, migran gitu, nggak bisa tidur, gk bisa tidur.. jam..ya gitu tidur itu ngaruh juga, bikin tidur nggak berkualitas,	52	Sering mengalami sakit kepala dan kurangnya kualitas tidur.	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
...aku juga gk bisa jalan kalo sekaligus....	20	1. Kesulitan membagi waktu dan memprioritaskan kewajiban dengan baik	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
Standar enggak ada sih, aku lebih ke fleksibel aja	26	2. Kurang memiliki standar diri untuk lulus tepat waktu	
Hemm..nah itu, aku tu overthinking sama kemampuan diri sendiri, mempertanyakan diri aku untuk nantinya, ya buat masa depanlah gitu.. bisa nggak ya gitu.	38	1. Kurang percaya dengan kemampuan senejru	Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari efek stres
...Jadi kalo berkeputusan ya mungkin sekitar 80% itu dari aku sendiri, sisanya mungkin mintak pendapat kalau aku udah bingung, tanya-tanya teman yang udah punya pengalaman baru aku masukin, kalau cocok yaudah jalanin, kalau nggak yaudah aku ambil nilaiku sendiri...	44	2. Kurang berani untuk langsung menentukan keputusan sendiri. 3. Mampu mengatasi kendala stress secara bertahap 4. Membentengi diri dari stress dengan....	

<p>...masi fase denial sih, tapi kalau habis difase itu baru bisa langsung nerima, kalau udah dapat jawabanya secara realitas sih". Ngelewatinya ya dengan apa yah, kek ketemu orang baru random gitu, sharing-sharing pengalaman, kek curhat ke orang asing tu ternyata bikin apa ya, nambah apa ya, sebenarnya rasa bersyukur si yang lebih bikin aku bertahan, karena juga dari cerita cerita itu ternyata lebih banyak yang lebih berat dari aku...</p>	46		
<p>Dengan apa ya, dengan ini sih, rasa syukur si, itu si kuncinya</p>	50		
<p>Ya ngalir aja, nggak harus memaksakan diri untuk dekat dengan seseorang</p>	54	1. Mampu mengendalikan diri terhadap perubahan dan perbedaan pada lingkungan	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman
<p>...supportnya kek kadang tetep ngasih biaya finansial meskipun gk seberapa, ya gitu-gitulah, sesederhana nanya kabar gitu, nelphone nanya gimana kuliahnya, gimana kerjanya, sesimpel itu si sebenarnya, komunikasi jarang...</p>	58	2. hubungan dengan keluarga cukup tertutup, namun lebih terbuka kepada teman dekat atau partner kerja.	
<p>Ada...dan sama teman (tertawa), alesannya yak arena kek nyaman, lebih plong aja kalo sama temen dibandingkan sama keluarga ya.</p>	62	3. mendapatkan dukungan yang penuh dari orang terdekat	
<p>Kek mudah tersinggung, minder, sensitive, sebenarnya nggak ya, santui aja, ya udalah bodo gitu, tapi lebih ke itu tadi, overthinking sama kemampuan diri sendiri, mempertanyakan nanti aku buat masa depanlah.. bisa nggak ya</p>	66	1. Mampu mengendalikan emosi, tidak mudah terseinggung, marah terhadap tekanan.	<i>Control</i>
<p>Ya emosinya paling aku diem doang ke orangnya...</p>	68	2. Gelisah dengan masa depannya 3. Tidak berani untuk berhenti atau keluar	

Ada, cuman pengen doang, ah gak mungkin deh jangan, Cuma keinginan sementara doang, kek kepikiran, tapi sebenarnya nggak akan berani aku lakuin juga, tetap jalan gitu	70	dari perkuliahan	
kek aku kan suka random jalan sendiri malem gitu, duduk disamping lapangan sendiri, kek ngomong aja gitu dalam hati, Ya Allah gini..kek gitu gitu doang sih aku biasanya..nggak, nggk, kaya kek ibadah tapi kayak interaksi dalam hati gitu loh, ngobrol curhat gitu.	74	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang optimis dengan tekanan yang terjadi. 2. Kurang berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. 3. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan 4. ikhlas dan sabar dengan keadaan dan mampu bangkit menghadapi kehidupan dengan baik 	<i>Spiritual influences</i>
Yakin sih yakin ya, masih, masih di, masih sayangnya soalnya sampai sekarang Alhamdulillah masih hidup si, kemaren padahal udah hancur-hancuran tu	78		
Ya ikhlas, lebih banyak terima, bersyukur aja sih sekarang	80		

Horizontalisasi V

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Ya itu karena faktor ekonomi, memenuhi biaya kebutuhan sehari-hari juga, biar enggak membebankan orangtua juga	6	Kondisi fisik saat awal bekerja bekerja baik. Mendapat dorongan mental dari keadaan ekonomi.	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
Gangguan fisik ya pasti ada..gangguan fisik yang sering saya alami itu sakit kepala ya, sama mual juga	60	Sering menderita gangguan kesehatan yang cukup ringan. Mengalami kelelahan fisik dan mental	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
Yang pertama capek, yang kedua tekanannya itu karna kuliah sama kerja itu butuh di prioritaskan	18		
Sebenarnya tujuan utama kita kan ya kuliah ya, jadi prioritas utama tetap kuliah, tapi kalau bertabrakan kita liat dulu mana yang agak penting, karna kalau kuliah kan ada tiga kali jatah untuk, hmmm... gak masuk, jadi manfaatkan tiga kesempatan itu, nah setelah itu, kalau nggak ada jatah lagi ya terpaksa Ketika dua hal itu bertabrakan, memilih untuk kuliah, biarlah potong gaji, dari pada harus gulang kuliah di semester lain gitu	24	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membagi waktu dan memprioritaskan kewajiban dengan baik 2. Tidak terlalu berambisi untuk lulus kuliah secepatnya 3. Yakin mampu menghadapi hal yang sudah dimulai 	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
Hem, enggak ada juga sih, karena saya orangnya ya gk ambisius juga, yang penting jalanin aja sesuai dengan aturannya.	28		
Hal yang udah saya mulai harus bisa saya selesaikan, jadi saya harus percaya sama diri sendiri kalau saya mampu melewati ini saya mampu berjuang hingga akhir	32		

<p>...saya percaya, dan harus yakin melewati semua ini..</p> <p>...sekarang mengambil keputusan lebih tenang, dengan mempertimbangkan dulu hal baik/buruk yang akan terjadi dari keputusan itu, setelah benar-benar yakin baru keputusan itu saya jalankan...</p> <p>Sikap tidak terima, kek nolak gitu sama kondisi yang buruk itu sudah pasti ada ya, dan setiap orang pasti mengalami penolakan dalam dirinya terhadap hal-hal buruk yang menimpa,”.</p> <p>...untuk membentengi diri dari stress itu dengan menghargai dan berterimakasih pada diri sendiri ya?...hemmm, yang pertama saya itu meluangkan waktu saya sendiri, mungkin untuk sekedar nonton atau mungkin untuk sekedar jalan-jalan, atau kadang baca novel...</p>	<p>36</p> <p>42</p> <p>46</p> <p>48</p>	<p>1. Percaya pada kemampuan diri</p> <p>2. Mengambil keputusan dengan mengandalkan diri</p> <p>3. Membentengi diri dari stress dengan menghargai dan berterimakasih kepada diri sendiri</p> <p>4. Kurang mampu menerima mentolerir kondisi negatif</p>	<p>Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari efek stres</p>
<p>Upaya saya ya berusaha untuk enggak takut sama perubahan, apapun pola yang terjadi ya enggak boleh takut, trus ya dengan berusaha menerima perubahan itu, perbedaan itu, baik lingkungan di kuliah ataupun lingkungan kerja...</p> <p>Sejauh ini hubungan saya dengan orangtua baik, menurut saya mereka baik, karna mereka enggak menuntut banyak hal juga ke saya, harus begini, harus begitu, mereka membebaskan saya untuk memilih jalan kehidupan saya sendiri, dengan teman juga baik, karna bisa menjadi teman yang saling berbagi pengalaman...</p> <p>Kalau orangtua dan teman baik atau sahabat-sahabat saya..Alhamdulillah mendukung penuh ya segala keputusan yang saya ambil dalam hidup saya itu</p>	<p>56</p> <p>58</p> <p>66</p>	<p>1. Menerima perubahan dan perbedaan pada lingkungan</p> <p>2. Mampu beradaptasi dengan perbedaan</p> <p>3. hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang baik</p> <p>4. mendapatkan dukungan yang penuh dari orang terdekat</p>	<p>Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman</p>

...ya itu selain keluarga, kadang atau biasanya teman-teman baik saya juga perhatian, bantu gitu semampu mereka	68		
Ya,..saya merasakan semua itu, kadang ngerasa..minder, isecure, ngerasa enggak mampu, kadang gampang sedih, ya..intinya saya lebih sensitif kalau lagi ada masalah	70	1. Kurang mampu mengendalikan emosi, mudah terseinggung, marah terhadap tekanan	<i>Control</i>
...tapi Ketika emosi saya lebih memilih untuk menjauhi orang-orang dari pada saya harus meluapkan emosi sama orang itu	72	2. Lebih memilih menjauhi lingkungan daripada meluapkan emosi ke lingkungan tersebut	
Saya mengingat Kembali bahwa perjuangan saya sudah sejauh ini, sayang kalau berhenti ditengah jalan, trus saya juga menerapkan prinsip bahwa sesuatu yang udah dimulai harus dapat diselesaikan”.	74	3. mengendalikan diri untuk tidak berhenti atau keluar dari perkuliahan	
tentunya..yang jelas sholat lima waktu, kalau bisa tepat waktu gitu, trus baca Qur'an, trus juga sering-sering curhat juga sama Allah	76	1. optimis dengan tekanan yang terjadi dengan menyerahkan segala urusan pada sang Pencipta	<i>Spiritual influences</i>
Yakin ya kak tentunya..bahwa semua doa-doa yang telah kita panjatkan kepada Allah pasti di jabah meskipun tidak cepat,	80	2. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan	
Insyaallah Ikhlas, kalau sabar insyaallah walau pun harus nangis-nangis dulu, tapi insyaallah saya ridho dengan segala kehendak Tuhan dan saya yakin Tuhan punya rencana yang lebih baik untuk kehidupan saya di masa depan	82	3. ikhlas dengan keadaan dan mampu bangkit menghadapi kehidupan dengan baik	

Horizontalisasi VI

Ucapan	Baris ke-	Satuan Makna	Deskripsi Psikologis
Alasan saya bekerja itu ya tujuan utamanya itu untuk kebutuhan kuliah, buat makan, sembari buat ngumpul modal juga buat usaha kan	6	Kondisi fisik baik dengan. Kondisi mental baik dengan dorongan untuk sukses.	Kondisi fisik dan mental saat memutuskan untuk bekerja
...Sakit perut yang udah cukup parah. Pusing, nyeri, mual dan semacamnya merupakan keluhan rutinitas bagi saya dengan kuliah sambil bekerja	48	Cukup sering mengalami masalah kesehatan. Kondisi mental masih cukup stabil.	Kondisi fisik dan mental saat ini setelah lebih dari satu tahun bekerja
Tujuan hidup saya merantau ini apa kembali lagi ke situ hingga dalam menanggapi tekanan-tekanan buruk yang negatif, kembali lagi pada tujuan e.. lu di sini merantau untuk membahagiakan kedua orang tua	18		
...Cara membaginya ya..saya harus kuat, harus sabar dan yang paling penting kita bisa membagi, bisa memprioritaskan apa yang harus kita prioritaskan...	10	1. Mampu membagi waktu dan memprioritaskan kewajiban dengan baik	Kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan
saya harus mampu, saya harus berhasil demi membahagiakan keluarga besar terutama ayah ibu. Cuma hal itu yang mendorong saya untuk semangat dan hal itu pula yang menjadi tolak ukur kenapa saya harus sukses	26	2. Memiliki standar diri untuk lulus tepat waktu	
Saya tidak sedikitpun pernah menyerah ya, saya selalu mencoba, mencoba, apapun semua saya hadapi	30	3. Tidak mudah menyerah dengan keadaan	
Saya sangat yakin, saya sudah memilih merantau, jauh, masa enggak yakin, kalau ragu ragu nanti semua langkah yang udah kita pilih jadinya berdampak, hum..ya itu saya yakin dan percaya sama diri sendiri	34	1. Percaya pada kemampuan diri 2. Mengambil keputusan dengan mengandalkan diri	Percaya pada naluri, toleransi terhadap pengaruh negative dan memperkuat diri dari efek stres

Dititik inilah peran ibu buat saya, pendekatan diri terhadap Tuhan..saya lakukan sehingga rasa prasangka buruk ke saya sendiri perlahan hilang	46	3. Membentengi diri dari stress dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta.	
...Budaya yang begitu menekankan betapa pentingnya perbedaan, dari perbedaan saya dapat belajar ternyata masih banyak orang-orang yang lebih berkekurangan di banding saya.	52	1. Menerima perubahan dan perbedaan pada lingkungan 2. Mampu beradaptasi dengan perbedaan	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman
...Cara yang saya lakukan dalam hal pendekatan itu ya ngumpul bareng, ngopi bareng gitu. Sehingga dari aktivitas itu jadi kan terjalin hubungan saling kenal kadang juga sahabat teman curhat, dan itu penting kalau diperantauan jauh dari rumah...	54	3. hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang baik 4. mendapatkan dukungan yang penuh dari orang terdekat	
...Orang tua bagi saya adalah energi positif yang sangat luar biasa ya apalagi saat anaknya itu butuh pelukanan, nasehat di perantauan hanya sekedar mendengar suara ibu aja, dengan nada lembut penuh kasih sayang...	56		
Ya yang pasti kalo dari orang tua berupa dukungan finansial ya kedua itu dukungan secara moral sih menurutku, begitupun kawan-kawan selalu memberikan semangat untuk saya tetap optimis dan produktif juga...	62		
...dengan adanya orang tua, teman lingkungan juga baik, semua teratasi sih...	66	1. mampu mengendalikan emosi, tidak mudah terseinggung, marah terhadap tekanan 2. mampu meredam kemarahan dengan memilih diam 3. mengendalikan diri untuk tidak berhenti atau keluar dari perkuliahan	<i>Control</i>
...Komunikasi sama ibu saya, trus nenangin diri dulu dengan cara ya mencari aktivitas-aktivitas lain yang membuat saya semangat lagi.	68		

...gk ada ya tersbesit atau kepikiran soal itu, bahkan dari banyaknya masalah malah membuat saya semakin semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikannya	70		
Ya setiap kali di hadapkan sama masalah masalah yang sekiranya begitu rumit, itu saya pasti lebih meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri sama Allah SWT	72	1. optimis dengan tekanan yang terjadi dengan menyerahkan segala urusan pada sang Pencipta	<i>Spiritual influences</i>
Ya tentunya sangat yakin ya, karena itu tadi, setiap masalah pasti akan ada jalan keluarnya...	76	2. yakin akan pertolongan dari-Nya untuk tetap kuat menghadapi tekanan	
...sangat sabar sih menghadapi ujian hidup saat ini, karena udah diberi hidup untuk berjuang, jadi harus bersyukur...	78	3. ikhlas dan sabar dengan keadaan dan mampu bangkit menghadapi kehidupan dengan baik	

Verbatim Significant Informan I

Nama : HA
 Hubungan : Sahabat
 Waktu : Selasa, 17 Mei 2022
 Lokasi : Kos Informan
 Ket: P: peneliti
 I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others I

1	P	Hem, pertama apa hubungan yang anda miliki dengan informan ya?
2	SO	“Lebih dari kawan saya rasa kak”
3	P	Okeh,, lebih dari kawan, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	“Kalau menurut saya udah bener-bener deket banget kak, soal emanglah saling terbuka gitu kak, dak ada nyembunyiin-nyembunyiin apapun gitu do kak”
5	P	Hmm, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	We informan itu jan kak tanyo lai..bener-bener baiiiiiik... buanget kak informan tu orangnya, gk mandang ni orang baru, ni orang lama, semua sama aja buat si informant u kak, juga gk ada memandang kalo ini asalnya sama jadi harus ditolong ini beda jadi gk ditolong, semuanya sama aja dibantu semuanya kak.
7	P	Apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	Bercerita kak, semua di ceritakan sama informan itu, sedih, sakit, susah, senang, semua cerita, informan itu kerja di konter emang terlihat kelelahan banget sih kak, waktunya juga banyak habis di konter, setelah itu kuliah kadang jadi terbangkalai, sampai sampai pernah sakit si informan itu waktu tu kak.
9	P	Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?

10	SO	Biasanya itu informan tu ngambil waktu istirahat dulu, trus nenangin diri dulu, kalau misalkan harus libur, ya ambil, informan ambil libur dulu, kalau enggak biasanya kadang informan nelfon ibunya, nanyain pendapat dari ibunya gimana, kerjaan ini dilanjutkan apa enggak, informan nanyain gimana pendapat-pendapat orang dirumahnya dulu gitu kak.
11	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
12	SO	Ketika sedih, Ketika ada masalah, informan tu suka murung kak, nenangin diri sendirian, pergi ke tempat yang sepi hening sendiri, ngomong sendiri, pokoknya bercerita sendiri gitu kak, nangis sendiri.
13	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
14	SO	Kalau mengeluh jarang si kak, kalau informan mengeluh tampek jarang, tapi kalau putus asa itu ndak, kayak e bukan informan kak, informan tu urang e pantang menyerah gitu kak, kalau informan selagi bisa pasti informan usahoan gitu loh kak
15	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
16	SO	Kalau saya udah empat tahun, belum pernah si informan ini marah sama saya lagi ya kak ya, paling kalau informan marah Cuma diem trus udah, Cuma diam aja marahnya kak, kalau ngontrol marahnya informan itu nenangin diri dulu, setelah tenang baru informan itu menyampaikan apa yang dirasain, jadi ya emosinya dalam bentuk diam.
17	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
18	SO	Hmmm, kalau menurut saya informan itu ngelewati aja semuanya kak, ya ikhlas si informan itu sama masalah yang di hadapi tu kak, enggak ada kaya jadi, kayak menumpat-ngumpat, mengeluh-ngeluh gk teriman gitu si kak.
19	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
20	SO	Sangat percaya banget kak, saking percayanya sama kemampuannya, jadi kadang kawannya jadi suka minta bantuan sama si informan kak, kadang malah

		dimanfaatkan.
21	P	Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah? Apa perubahan pada dirinya?
22	SO	Dampak ke informan dengan kuliah sambil kerja itu ya itu sih kak, kuliahnya agak terbangkalai gitu kak, fisiknya jadi kurang baik, maksudnya kesehatannya jadi kek kadang suka sakit, susahnya ngatur waktu itu si kak, di tambah dalam satu sisi ekonomi juga sulit di keluarganya, disisi lain memang ekonomi terbantu sambil kerja, tapi dibalik ekonomi itu informan, fisiknya jadi terganggu, kesehatannya terganggu, terganggu iya, sama kuliahnya juga jadi agak terbangkalai, selain itu perubahanya juga jadi sibuk, jarang punya waktu ngumpul-ngumpul main bareng sama teman, sama saya juga sangat jarang sejak kerja itu kak, bahkan kadang kita sama teman lainnya pergi main itu kan kaya refreshing gitu kak habis kuliah, habis banyak-banyak tugas gitu, informan ini tetap sulit nyari waktu untuk itu, kasian juga kadang karena waktu dan tuntutan, tekanan dirinya waktunya itu ka terbatas...kasian kadang

Verbatim Significant Informan II

Nama : TS

Hubungan : Patner Kerja

Waktu : Selasa, 17 Mei 2022

Lokasi : Whatshapp

Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others II

1	P	Hem, pertama apa hubungan yang anda miliki dengan informan ya?
2	SO	Temen..temen..teman kerja sih
3	P	Okeh,, sahabat, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	“Ya sedeket temen luar biasa.”
5	P	Okeh, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	“Wah lancar. Lancar dia.”
7	P	Apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	“Yo itu paling dia membagi waktunya aja sih antara kuliah sama kerja yang agak masih keteteran, itu pun juga aku ngalamin juga kok. Biasa kalo kuliah sambil kerja kan gitu
9	P	Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?
10	SO	“Tidur lah.”
11	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
12	SO	“Kalo sedih? Wah, itu (terdiam sejenak) ngopi, ngopi sambil rokokkan sambil

		ceritaan.”
13	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
14	SO	“Wah enggak. Sering mengeluh tapi ga cepet putus asa.”
15	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
16	SO	“Kelihatannya kalo marah dia mudah marah sih. Ya kalo marah ya sewajarnya orang marah dia sih. Ya masih bisa lah.”
17	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
18	SO	“Menerima.”
19	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
20	SO	“Percaya. Ya kan percaya aja sih dia bisa buat usaha ternyata juga bisa sih, kemarin buat warmindo itu kan dia usaha sendiri itu, sama temannya yang lain.”
21	P	Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah? Apa perubahan pada dirinya?
22	SO	“ Ya keteteran juga sih, sama sih hampir sama kaya aku keteteran juga sih.” “Nah itu, dia kan akhir-akhir ini nggak di Semarang sih, dia di Sumatera sih, aku juga kurang paham.

Verbatim Significant Informan III

Nama : RD
Hubungan : Teman Kuliah
Waktu : Rabu, 18 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others III

1	P	Hem, pertama apa hubungan yang anda miliki dengan informan ya?
2	SO	Temen dekat sih, satu kelas juga kuliahnya, yo lumayan dekat, sering cerita-cerita sih
3	P	Okeh,, lebih dari kawan, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	Ya.. apa ya.. pokoknya kalo dia ada masalah, aku lagi ada masalah, tu cerita. Ya saling terbuka lah, ga ada yang di tutup-tutupi begitu.
5	P	Hmm, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	E.. kalau informan tuh anaknya... apa ya, kalo sama orang baru atau orang yang e.. sama orang baru tuh kek terlalu kaku, kalo informan kalo sama orang yang ga dekat sama informan tuh ga terlalu terbuka gitu.
7	P	Apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	kalo, kalo soal komunikasi sih lancar, cuma kalo tentang kedekatan kalo apa gitu kalo sama yang ga terlalu dekat sama informan tuh kek komunikasinya agak jarang gitu lho, informan kek dibatasi gitu. Kalo komunikasi kalo diajak ngomong ya lancar, nyambung gitu.
9	P	Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?

10	SO	Kadang cerita sih, kalo ada masalah tentang kerjaannya atau, e.. dia dulu kan kerja, jadi ya cerita sih, apa ya, e.. agak membagi waktunya sama kuliah tuh agak.. agak susah soalnya kan kerjanya kan dulu dari jam 9 sampe subuh. Terus kek ngerasa capek sama kek ga.. ga sesuai gitu.
11	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
12	SO	E.. cerita sih, cerita terus nangis, jelasin cerita ceritanya gini terus sambil nangis sambil kayak sering.. apa ya.. nanya, kek pendapat gitu, pendapat mengenai masalahnya gitu. Kayak lebih sering minta saran gitu lho. Nangis, terus.. apa ya.. kemrungung. Dia itu panikan, panik. Dia itu kek panikan. Kalo ada kayak masalah kek gimana dia langsung panik, terus nangis, terus ya gitu lah, kek susah berpikir gitu.
13	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
14	SO	Kalo gampang nyerahnya sih engga. E.. dibilang gampang nyerah banget ya engga. Informan itu tipikal yang kalo semangat wah semangat yang membara-bara, tapi kalo ada banyak masalah, informan emang bener-bener kek gimana kek ga peduli gitu.
15	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
16	SO	Ya, dia mudah marah terkadang sama sesuatu yang dia enggak suka.
17	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
18	SO	Ya nerima mbak. Informan nerima sih nerima kalo konsekuensinya ke situ, ya dijalani gitu, ya mengeluh Cuma tetep dijalani.
19	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
20	SO	Informan itu tipe yang percaya sama kemampuannya tu kek sering yang.. kalo misalnya nih UAS atau apa gitu, informan tetep percaya sama yang dikerjainnya itu yang ga.. yang nanya ke temennya, cukup sendiri gitu
21	P	Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap

		informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah?
22	SO	E.. sangat keteteran sih mbak semenjak kerja sambil kuliah, soalnya kan kerjanya kan jam 9 sampe subuh, sedangkan saat ini banyak waktu kuliahnya kan pagi, jadi informan kalo pagi tu sampe sering ketiduran, jarang masuk, terus kan ada beberapa yang absensinya melalui resuman gitu lho mbak, jadi informan tu sering ga ngumpulin, sampe sering ga ngumpulin rangkuman gitu, jadinya kek sering ga masuk, ketiduran ketiduran gitu. Kan emang pulang nya , mungkin jam 5 an baru pulang, ketiduran jadinya. Keteteran sih.”
23	P	Apa perubahan pada dirinya?
24	SO	Kalo perubahan ga ada.

Verbatim Significant Informan IV

Nama : RH
Hubungan : Teman Dekat
Waktu : Rabu, 18 Mei 2022
Lokasi : Kos Informan
Ket: P: peneliti
I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others IV

1	P	Hem, pertama apa hubungan yang anda miliki dengan informan ya?
2	SO	Ya bisa dibilang sahabatan sih satu kos juga kita itu.
3	P	Okeh,, lebih dari kawan, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	Hem..lumayan deket, tapi enggak deket banget juga sebenarnya, tapi ya kita bisa dibilang sahabatan juga kalo yang saya rasa ya.
5	P	Hmm, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	Baik, baik..cuman ya informan itu orangnya sedikit cuek ya sama lingkungan, kadang milih milih banget untuk komunikasi sama orang, enggak semua orang informan itu bisa cerita, cukup tertutup sih orangnya kalau soal masalah pribadinya, paling ya dua tiga orang doing cerita, kalo udah bener bener nyaman dan nyambung percaya juga. orangnya to the poin banget si, gk suka berbasa basi, kalo iya iya kalau enggak enggak, kalo informan mau cerita komunikasi, yaudah pasti cerita kalo engga ya enggak meskipun ke saya ya yang termasuk udah cukup deket juga sama informan tetep aja kadang gk terlalu banyak cerita.
7	P	Apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	Kalo masalahnya tempat kerja setau saya aman aman aja ya, informan itu lebih

		ke santai aja, malah keknya lebih menikmati kerja..cuman ya paling masalah sama keluarganya, Ya, informan itu suka bercerita kadang kalau ada waktu luang sama saya, tapi kadang kalo cerita itu gk suka dipaksa apalagi kalau lagi ada masalah, lebih ke tergantung informannya kalau mau cerita atau mood untuk cerita informan cerita.
9	P	. Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?
10	SO	Keluar motoran, jalan jalan random, ketemu orang random, ngobrol, atau ya negrokok, baru baru ini sejak semester ini, informan ngalihin masalah mentalnya ke ngerokok, kadang suka gambar-nggambar yang kalo aku liat itu agak aneh juga gambarnya, kalo sejak kerja ini di toko buku kadang itu pulang kerja ya kalau dia itu shift malam, informan ini keluar lagi, enggak peduli capek atau apa, kadang sampek pulang jam satu kadang pulang jam empat pagi enggak tidur informan itu, nongkrong aja ketemu orang orang random gk dikenal gitu.
11	P	Emang masalah apa ya sama keluarganya?
12	SO	ya,..jadi dulu itu keknya di semester berapa ya empat deh keknya, semester itu kita mulai dekat, pas semester semester satu saya Cuma sekedar tau doang, dulu juga kelihatannya spiritualnya bagus, pengaturan dirinya bagus, cuman keknya lebih kek gk ada motivasi aja, trus di semester empat itu saya tu udah sekos sama informan ini, nah disitu informan mulai tu fase fase bener bener gk teratur mulai berubah, mood nya itu kaya enggak bisa dikendaliin, keinginannya susah di control, pokoknya yang saya tau susahlah buat informan ini ikut sama aturan kewajiban kuliah ya sering bolos, malah milih tidur, kadang kita ya dulu ada teman saya juga tapi udah lulus gk disini lagi, bangunin tu ngingetin kuliah nasehatin gitu gitu, tapi enggak di dengerin, orangnya bener bener dingin, cuek, dan bodo amat kek gk ada motivasi juga dalam dirinya buat jalanin tugasnya, dan tapi waktu itu saya belum tau tu apa masalah dalam diri informan ini, sampai seiring berjalan waktu informan ini dulu yang cukup baik ya, omongannya juga baik dijaga gitu, trus kek lama lamaa penampilannya dulu tu syar'I banget gitu, lama lama berubah drastic dan suka ngomong kasar juga kadang, tapi akhirnya kita deket, informan jadi lebih terbuka cerita apa masalah yang di alaminya,

		dulu tu sempet ada masalah mental itu, karena menurutnya orang tuanya yang toxic, banyak menuntut gitu gitu, saya enggak tau detail masalahnya sih, tapi yang pasti dampak dari masalahnya itu buat informan kek bener bener terpuruk banget dulu, gk ada semangat motivasi, bahkan dia itu sulit ngendaliin mana yang baik, mana yang buruk, mana yang jadi kewajiban mana yang enggak, informan sulit..tapi sejak kerja, udah mulai tenang sih mentalnya, dulu itu bener bener parah banget, dengan keluarga renggang, dengan orang tua gk mau komunikasi, enggak mau pulang kampung, dan saya lihat juga udah makin kurus gk mau makan, kek enggak ada semangat buat hidup gitu.
13	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih yang kamu tau?
14	SO	Nangis sih, kadang nge wa juga tapi bener bener jarang, kita kan gk sekamar ya, kita sekos cuman gk sekamar, jadi kadang kalo informan itu sedih ya kadang nge wa, kalo udah bener bener sedih banget, tapi pernah kita satu kamar waktu itu, itu mentalnya juga belum stabil, sering nangis, sedikit sedikit nangis, kadang lagi tiduran gitu aku liat nangis meskipun mejamin mata, lebih ke nangis sama tidur, atau ya baru baru ini, empat bulan belakangan, kalo sedih lebih suka keluar motoran, pakek motorku kebetulan aku bawa motor juga sih, ya gitu udah deket banget sebenarnya kita cuman, orangnya tu kadang ya kadang terbuka kadang enggak, jadi gk tau apakah sahabat kita ini atau apa...hahah(tertawa) tapi asli sih informan itu orangnya baik banget sebenarnya, aku kalo sakit atau dari luar atau apa selalu inget aku, beliin apa, atau kadang kalo aku sakit dia peduli banget gitu. Jadi ya gk bisajuga kan kita menilai orang dari pribadinya yang kaya gitu, bukannya enggak baik, cuman lebih ke menjaga mentalnya aja mungkin sekarang.
15	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
16	SO	Enggak..sejauh yang aku tau ni..enggak si, santai di amah, aku yang sering mengeluh...hahahha (tertawa)
17	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
18	SO	Enggak juga..orangnya bener bener gk pernah aku liat marah, sama akupun gk

		pernah sama sekali marah, paling ya kalo lagi marah diem, tapi gk pernah juga informan ini diemin aku, jadi ya gk pemaarah sih informan ini.
19	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
20	SO	Kalo sekarang iya udah menerima keadaannya, dan juga udah lebih tenang juga, hubungan sama orang tua juga udah membaik juga, udah komunikasi lagi, jadi ya nerima dengan lebih positif menerima kenyataan, menjalani dengan lebih nyaman, tenang, tanpa adanya emosi emosi negative yang informan tunjukkan, enggak kaya dulu.
21	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
22	SO	Hem...kalo hal kek gitu ya,..aku kurang begitu tau sih, enggak ditunjukkan juga..tapi sepertinya kadang ragu sama dirinya sendiri sih, soalnya menurut aku orangnya itu pinter b.inggris, kadang chat atau ngomong kadang sering ada inggrisnya yang aku enggak ngerti, tapi informan enggak yakin sama kemampuannya yang bisa bahasa inggris itu, informan itu enggak yakin kalau informan itu enggak percaya kadang kalau dirinya pinter bahasa inggris.
23	P	Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah?
24	SO	Hem kalo dulu tu ya cenderung ketetran tugasnya ya, tapi terkadang enggak kerja juga informan ini kaya enggak ada semangat kuliah juga, kecapean gitu, kalo sekarang kan juga informan ini ambil cuti, mau focus kerja aja dulu informan ini katanya ya, jadi ya enggak kewalahan juga sih sama kuliah, cuman ya dampak dari kerja ya capek pastinya, ngantuk ya gitu gitu keknya, kalau perubahan, ya menurut saya lebih semangat aja sih sekarang enggak kaya dulu, lebih santai, trus juga mulai membuka diri, banyak relasi juga sama teman kerjanya, cuman ya itu kadang, lingkunganny agak kurang baik menurutku, tapi ya sering aku ingetin, untuk bisa control diri inget mana hal yang baik mana yang buruk harus dipilah pilah gitu.

Verbatim Significant Informan V

Nama : IZ
 Hubungan : Teman Kos
 Waktu : Kamis, 19 Mei 2022
 Lokasi : Kos Informan
 Ket: P: peneliti
 I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others V

1	P	Hem, pertama apa hubungan yang anda miliki dengan informan ya?
2	SO	Teman, sekedar teman satu kos
3	P	Okeh,, temen kos, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	Ya, kalau dibilang deket banget nggk juga ya kak, karena si informan it utu juga sedikit tertutup orangnya kadang jarang ngomong juga ngbrol gitu sama saya kalo gk hal yang penting penting banget
5	P	Hmm, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	komunikasi ya..hem (diam) ya itu tadi kak, orangnya agak tertutup si, jadi komunikasi jarang juga, kalau ado masalah memang gk ada cerita-cerita gitu informan itu.
7	P	. Apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	Hmmmm..kalau di lingkungan kerjanya tau persis sih enggak ya kak, karena itu tadi jarang ngobrol orangnya informan itu, kadang pulang kerja mandi, istirahat atau gk ya nugas, atau ya baca baca buku kalau waktunya luang, tapi sejauh ini yang saya tau yak arena kerja ya informan ngalamin cape gitu gitu sih kak.
9	P	. Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?

10	SO	Nangis trus diam udah gitu aja paling kalo udah numpuk numpuk banget gitu masalahnya.
11	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
12	SO	Sejauh ini ya kak, yang saya tau juga, kalau informan itu sedih, ada masalah gitu, palingan di kamar tok, diam, pokoknya jarang informan itu cerita kalo lagi gini gini, gk ada cerita, kalo udah diem jadi aku tu tau informan lagi ada masalah ni gitu
13	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
14	SO	Hemm...kayanya enggak deh kak, soalnya gk ada ngeluh-ngeluh gitu, aduh cape, aduh berat..kek gitu gitu gk ada, gk pernah malahan,.. kalo nyerah..hm.. itu keknya ada, dengan nangis gitu, saya rasa itu informan pen nyerah aja, pernah itu malem malem informan ini nangis saya tau informan itu nangis, sampek tersedu sedu gitu, besoknya saya tanyain informan itu ya gk cerita juga, mudah putus asa sih enggak, tapi kek kurang semangat aja si kak terlihatnya, kurang ada motivasi gitu
15	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
16	SO	Enggak..enggak.., informan nggk mudah marah orangnya
17	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
18	SO	Mungkin ya kak adakalanya informan itu nerima masalahnya, adakalanya enggak kalau itu masalahnya terlalu berat mungkin, saat enggak nerima, ya itu mungkin dengan diem, nangis, tapi gk suka kalau kita tau si informan nangis, dia cenderung nutupin meskipun aku tau, tapi ya gitu kadang kan nangis dan gimana gitu belum tentu informan menerima atau enggaknya.
19	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
20	SO	Iya, iya betul, informan selalu apa namanya tu, eeeee...., percaya kalau informan mampu, nggak sama aku..hahaha (tertawa) soalnya kek tadi itu kak, dalam keadaan nangis nangis banget informan itu dapat bangkit lagi besoknya kerja lagi

		ya gitu, tapi kadang suka murung keliatannya..tapi itu loh orangnya teratur banget, dan bertanggung jawab juga sama apa yang udah informan lakukan.
21	P	Menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah? Apa perubahan pada dirinya?
22	SO	Kalau menurutku ya, selama sekamar sama dia, orangnya itu..eh maksudnya dampaknya itu tu...itu dia jadi kecapean, tugas keteteran kadang jadi begadang sampek malem banget, sulit bagi waktu jadinya, jadi sering sakit juga, hem kek sering informant tu sakit kepala, pusing gitu gitu. Gitu sih kak

Verbatim Significant Informan VI

Nama : HN
 Hubungan : Teman Rantau
 Waktu : Kamis, 19 Mei 2022
 Lokasi : Whatshapp
 Ket: P: peneliti
 I : informan

Tabel

Verbatim Significant Others VI

1	P	Hem, untuk pertama, apa Hubungan apa yang anda miliki dengan informan?
2	SO	Oo teman, teman satu sekolah juga dulu
3	P	Okeh,, sahabat, sedekat apa itu hubungannya?
4	SO	Ya Lumayan dekat kak, pokoknya apa apa tu dari dulu tu bareng, maksudnya sama teman-teman lainnya juga bareng kesininya merantau, sama sama ambil kuliah di Jawa
5	P	Okeh, trus menurut kamu gimana sih komunikasi informan itu dengan orang lain di rantau ini?
6	SO	Hem..baik, lancar, soalnya dia komunikasinya bagus, pandai social orangnya
7	P	Okeh..trus apakah kamu mengetahui apa yang dialami informan selama kuliah sambil kerja? apakah dia menceritakannya kepada kamu?
8	SO	Hem, kalau itu kurang tau sih kak, taunya ya informan ini kerja, tapi kalau masalahnya di kerjaan jarang cerita,..kalau soal masalah masalahnya gitu jarang cerita ke saya..
9	P	Apa yang dilakukan informan ketika menghadapi masalah?
10	SO	Hem, menurut saya, mungkin cenderung nelfon ke rumah sih kak, nelfon ibunya, soalnya informan ini kalau ada apa apa gitu nelfon orang tua dulu, nanya solusi atau apa, hem, tapi kalau kek ke temen temennya, biasanya lebih menyendiri gitu

		sih kak, jarang yang nunjukin kalau lagi ada masalah.
11	P	Bagaimana kebiasaan informan ketika sedih?
12	SO	Nah ini, jarang banget kak informan itu keliatan sedih..keknya kalau sedih menyendiri deh kak, soalnya kalau ngumpul atau lagi ada acara komunitas gitu gk pernah keliatan sedih, kalau nelfon juga gk ada sedih sedih gitu, sejak sekolah dulu juga gk pernah itu informan nunjukin kalau dianya lagi sedih.
13	P	Apakah informan sering mengeluh, cepat menyerah dan putus asa?
14	SO	Hem..enggak kak, informan ini pekerja keras..kalau ada..ada..nah ini kalau lagi ada masalah missal kita lagi ada masalah di komunitas, informan ini tu sering penengah, informan ini enggak mudah menyerah, malah menghadapi masalah cenderung kreatif untuk nyari solusi gitu kak, ini sih pandangan untuk kalau informan ngadepin masalah tadi, saya baru inget..hehe (tersenyum)...Kalau mudah menyerah putus asa atau cepet nyerah itu, bukan informan banget kak..orangnya suka nyoba hal-hal baru malahan.
15	P	Apakah informan termasuk seseorang yang mudah marah? Jika iya apa yang dilakukan informan ketika marah? apakah dia bisa mengontrolnya?
16	SO	Kalau marah ya..hem..kayanya sih mudah ya kak, soalnya kadang saya lihat dulu ya pas SMA atau disini juga kadang kalau kita jalan jalan bareng, informan ini kalau ada liat orang yang bawa motor ngebut ngebutan gitu, dia langsung marah gitu neriakin orangnya, tapi kek marah marah banget gitu enggak, tapi gampang marah gampang lagi balik ke semula, soalnya orangnya humble gitu, suka becanda juga.
17	P	Apakah informan menerima masalah yang dihadapi secara positif?
18	SO	Menerima kayanya kak, soalnya kalau ada masalah, pasti sebisa mungkin informan itu nyari celah, oo lagi masalahnya ini, oke jalannya ini gitu..jadi cenderung nerima aja kak..lebih ke solusi aja mah dia itu
19	P	Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri?
20	SO	Wah, percaya banget kak, buktinya berani itu buka usaha dulu, brand sendiri

		lagi..hahah(tertawa) bangga sih, salut saya..cuman ya itu, karena corona juga ya terpaksa tutup katanya,..percaya sih percaya..cuman ya itu agak terburu buru aja kadang ngambil keputusan kalau menurut saya ya.
21	P	Oalah..okeh menurut kamu, bagaimana dampak kuliah sambil bekerja paruh waktu terhadap informan yang merantau dan keluarga dengan ekonomi lemah? Apa perubahan pada dirinya?
22	SO	Hem, mungkin ya itu ya kak, kuliahnya jadi agak keteteran tugasnya karena kecapean juga mungkin, jadi jarang ada waktu juga buat ngumpul sama kita, jarang ngumpul juga sama anak anak di komunitas, kalau berubah sih gk ada ya kak saya rasa, soalnya masih kadang nyempetin komunikasi lewat telfon,..cuman kadang kalau udah ada masalah, itu keknya udah sampek seminggu kadang kita gk komunikasi, soalnya kan kita beda kampus juga ya kak, jadi ya sebisa mungkin kadang kita komunikasi nelfon gitu, tapi kalau gk ngehubungi berarti ada masalah, baru baru ini sih saya tau, soalnya informan ngasih tau kalau lagi gk bisa dihubungi berarti lagi ada masalah gitu.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putri Amelia
2. Tempat & Tanggal Lahir : Padang, 23 Mei 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Jl. Sungai Aro, Nagari Lubuk Gadang Timur,
Kecamatan
Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Kota Padang,
Sumatera Barat
5. No. Hp : +623850010174
6. Email : putriameliaamel@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 09 Sungai Aro Lulus Tahun 2011
2. MTsN Lubuk Gadang Lulus Tahun 2014
3. SMA N 03 Solok Selatan Lulus Tahun 2017
4. SI Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Semarang, 9 Juni 2022



Putri Amelia
NIM: 17070160